THANKS TO

Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Karena tanpa rahmat dan izinnya, maka cerita ini tidak akan bisa terbit dan ada di tangan kalian semua.

Kepada my family yang paling tercinta. Ibu, ayah, dan adikku yang selalu memberikan do'a serta kepercayaan hingga aku bisa mencapai mimpiku, memberikan segala fasilitas untukku menulis, memberikan dukungan di setiap kesempatan. I never tell you guys, but I love you all...

Mayla and Helen for the encouragement you gave me. Thanks to my greatest friends Evi, Irene, Helmy, and Rana for the support. Always listen to my complaints and help me to keep my spirit. Thanks to my girls squad The QueenxWakacipuy for everything, especially Gina and Rofiq.

Pabbay Book

Para readersku yang selalu setia dan tidak pernah menyerah padaku. Tanpa adanya kalian semua dan Wattpad, karena kalian setahap demi setahap mimpiku bisa terwujud. Terima kasih karena selalu mengingatkan aku setiap saat untuk update dan update, tapi jujur kalo kalian ga cerewet mungkin aku bakal lupa...

Regards,

Dyah Utami

CHAPTER 1| STEPHANIE

I could not tell you if I loved you the first moment I saw you, or if it was the second or third or fourth. But I remember the first moment I looked at you walking toward me and realized that somehow the rest of the world seemed to vanish when I was with you.

-Cassandra Clare, Clockwork Prince (The Infernal Devices, #2)-

New York,

Stephanie Rosé Anderson

Faabay Book

Kring!!

Stephanie baru saja tertidur saat alarm kamarnya berbunyi nyaring menandakan bahwa sudah saatnya untuk bangun dari alam mimpi. Dia mengerang pelan seraya meraih alarm tersebut dan kemudian mematikannya. Baru saja dia ingin menutup matanya lagi, saat ponselnya mulai bergetar menandakan bahwa ada panggilan masuk.

Berusaha untuk tidak menghiraukannya, Stephanie beranjak dari tempat tidur dan berjalan dengan malas menuju kamar mandi. Entah kenapa dari semua hari, Stephanie lebih membenci hari Senin. *Semua orang juga membenci hari Senin Stephanie*, ujarnya dalam hati. *Mungkin karena itu adalah awal dari segala hal*, pikirnya datar. Saat berada di kamar mandi pun, Stephanie sama sekali tidak bisa menghilangkan rasa malasnya. *Seandainya hari Senin tidak ada*, pikirnya lagi dan mengembuskan napasnya saat air hangat menyentuh kulitnya.

Hampir dua puluh menit Stephanie habiskan di kamar mandi. Saat dia keluar dan melirik ke arah jam dinding yang telah menunjukkan pukul tujuh pagi, Stephanie langsung lari menuju lemarinya untuk berpakaian. Setelah berpakaian rapih, Stephanie meraih ponselnya yang terletak di atas nakas samping tempat tidurnya. Stephanie melihat ponselnya untuk yang kedua kali dan melihat nama Lily yang muncul di layar, Stephanie hanya bisa menggerutu sebal lalu menjejalkan benda pipih dan canggih tersebut ke dalam tasnya dan setelah itu dia beranjak keluar kamar menuju ruang makan.

Sesampainya di ruang makan, Stephanie bisa melihat seluruh keluarganya sudah duduk tenang di meja makan sedang menyantap sarapan mereka masing-masing. Dari ibunya, Sarah; ayahnya, Edward; kakak laki-lakinya, Xavier; dan adik perempuannya, Miranda. "Selamat pagi," sapa Stephanie saat dirinya duduk di sebelah kakak laki-lakinya Xavier.

"Pagi sayang, kamu mau sarapan apa hari ini?" Ibunya bertanya dengan suara lembut yang selalu Stephanie rindukan jika dia sedang bepergian jauh.

"Umm.. Mungkin telur dan bacon boleh—" Stephanie melirik jamnya sekilas, dan saat melihat jam sudah menunjukkan pukul 07:30 pagi, Stephanie menghentikan ibunya yang mulai berdiri dan melanjutkan. "Tidak jadi mom, aku sudah terlambat kuliah." Lalu dia berdiri dan menghampiri ibu serta ayahnya yang sedang sibuk membaca koran pagi.

"Kamu yakin?" Tanya ibunya saat Stephanie mengecup pipinya.

"*Yes I'm sure* mom."

"Setidaknya kamu bawa roti Fanny..."

Stephanie hanya tersenyum mendengar protes ibunya lalu berjalan menuju ayahnya dan mengecup pipinya juga. "*Bye* dad."

Ayahnya hanya tersenyum. Lalu berkata. "Bagaimana kalau kamu tunggu kakakmu dulu? Dia bisa mengantarmu ke universitas?"

Stephanie berpikir sebentar untuk menimbang tawaran ayahnya, lalu menoleh ke arah kakaknya dengan tatapan memohon, Stephenie tahu bahwa sang kakak suka sekali membuat dirinya susah. "Bagaimana menurutmu *Brother*? Apa kau mau mengantarku?"

Kakaknya hanya mengangkat bahu tidak peduli. "*Well* aku tidak ada meeting pagi ini jadi tidak masalah." Stephanie masih menatap kakaknya tidak yakin. "Sudah kau bisa berangkat bersamaku Fanny... bukankah kalau bersamaku akan lebih cepat?" Kakaknya berusaha untuk meyakinkan dirinya.

Faabay Book

Stephanie mengembuskan napasnya lega, dia bersyukur bahwa kakaknya sedang tidak mau mencari masalah dengan dirinya. "Baiklah aku tunggu di mobil." Setelah berkata seperti itu, Stephanie berjalan keluar ruangan dan menuju mobil kakaknya yang sudah terparkir di halaman depan.

***

Sejak mobil keluar dari pekarangan rumah sampai masuk ke jalan tol, baik Stephanie maupun sang kakak—Xavier hanya diam. Tidak ada yang membuka suara satupun. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, hanya terdengar suara radio yang sedang memberikan informasi tentang cuaca menjadi latar suasana mereka saat ini. Sampai akhirnya, kakaknya memutuskan memecah kesunyian. "Jadi, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" Tanya Stephanie tidak mengerti.

"Soal hubunganmu dengan laki-laki itu... umm... Siapa namanya? Ah Ian! Ya bagaimana hubunganmu dengan Ian?" Kakaknya melirik ke arah Stephanie sekilas lalu kembali fokus ke jalan raya yang mulai padat.

Kenapa di banyak kesempatan, baru sekarang kamu menanyakannya Xavy!? Gerutu Stephanie dalam hati. "Umm... Well... Aku sudah putus dengannya dua hari yang lalu. Tunggu jangan komentar dengarkan aku dulu!" Stephanie berkata saat melihat sang kakak ingin membuka suara untuk berkomentar. Dia melanjutkan, "Ian akan pindah ke London karena orangtuanya dipindah tugaskan. Memang sedikit mendadak, awalnya Ian tidak mau... Tapi karena ibunya tidak mau membiarkan Ian tinggal sendiri di New York, jadi terpaksa Ian harus ikut pindah." Stephanie berhenti untuk melihat reaksi Xavier. Saat melihat kakaknya itu hanya diam saja, menandakan kalau Stephanie harus melanjutkan penjelasannya, jadi dia kembali berkata. "Ian tahu kalau dia tidak akan kembali ke sini untuk jangka waktu yang lama, mencoba memberikan solusi mengenai hubungan *'long distance relationship'* tapi karena aku punya masalah dengan hubungan jarak jauh, jadi aku memutuskan untuk berpisah."

Kakaknya diam beberapa saat sampai akhirnya berkata. "Kamu tahukan Fanny, aku tidak suka dengan Ian. Entah kenapa aku punya firasat buruk tentang orang itu."

Stephanie memutar posisi duduknya menjadi menyamping, lebih tepatnya menghadap sang kakak. "Xavy, aku sudah mengatakan berapa kali padamu? Dia adalah pria yang baik... Lagipula kau bisa merasa tenang karena aku sudah tidak punya hubungan apapun lagi padanya sekarang."

"Iya, tapi—"

Ucapan sang kakak terpotong karena ponsel Stephanie bergetar. Saat melihat siapa yang menghubunginya, Stephanie langsung menjawab panggilan tersebut. "*Yes* Lily?"

"Stephanie kamu di mana?" Lily menjawab dari ujung sana.

Stephanie melirik ke arah kakaknya sekilas. "Lagi di jalan menuju Uni, ada apa memangnya?"

"Astaga! Sebentar lagi jam pertama dimulai Fanny!" Jawab Lily dengan nada panik.

Stephanie menarik napas lalu mengembuskannya dengan perlahan-lahan. "Tenang Lily... Kamu sangat mengenal aku bukan? Kalau hari Senin aku selalu terlambat..." Stephanie memutar bola matanya jengkel mendengar sahabatnya panik.

"Tapi—" perkataan Lily terpotong saat Stephanie memutuskan sambungan telepon secara sepihak. "Lily?" Tanya kakaknya kemudian.

"Ya, seperti biasa... Dia terlalu berlebihan." Stephanie meletakkan ponselnya di dalam tas dan melanjutkan. "Entah kenapa aku bisa bersahabat dengannya."

Kakaknya hanya tertawa dan tidak menanggapi perkataan Stephanie. "Apa ada yang lucu Xavy?"

Xavier masih tertawa, namun beberapa saat kemudian ketika tawanya sudah mulai reda, dia menjawab pertanyaan sang adik. "Tidak, hanya saja aku sungguh tidak mengerti. Dia berbeda sekali sifatnya dibandingkan dengan kakaknya, Lucas. Kalau Lily orang yang cerewet, perhatian, selalu tersenyum. Berbanding terbalik dengan Lucas. Dia orangnya pendiam, susah dimengerti, selalu serius entahlah... Pokoknya seperti itu."

Stephanie hanya mangangguk paham mendengar penjelasan kakaknya. Sampai dia menyadari satu hal. "Xavy, kamu sudah bertemu dengan kakaknya Lily? Umm.. Siapa namanya? Oh iya! Lucas, Astaga... habis nama mereka berdua sama-sama diawali huruf **'L'**." Stephanie mendengkus

pelan karena ocehannya sendiri lalu melanjutkan, "Yang aku dengar dari Lily, kalau kakaknya tinggal di Italia."

"Iya kamu benar soal itu. Tapi dua minggu yang lalu, dia kembali ke New York untuk menggantikan posisi ayah mereka menjadi CEO di *The Aldsworth Group.* Jadi ya... Kamu bisa mengerti sisanya. Karena *The Aldsworth Group.* Bekerja sama dengan perusahaan kita *Cornectz Corp*. Sejak setahun yang lalu, jadi saat board meeting kemarin aku bertemu dengan Lucas Aldsworth dan begitulah..." Stephanie menaikkan sebelah alisnya masih tidak mengerti dengan penjelasan kakaknya.

"Jadi... Dia yang menduduki posisi CEO? Tapi yang aku dengar dari Lily, kalau kakaknya itu sudah punya perusahaan sendiri, aku jadi sama sekali tidak mengerti," gumam Stephanie pelan.

Mobil berhenti sesaat karena lampu merah, dan Stephanie menatap orang-orang yang menyebrangi jalan di depan mobil mereka yang berhenti. Lalu saat lampu berganti kembali menjadi hijau, mobil langsung bergerak. "Kalau soal itu, yang aku dengar, Lucas memutuskan untuk menggabungkan perusahaannya dengan perusahaan ayahnya agar lebih mudah dipantau dan ditangani."

"Wow!" Hanya itu respon Stephanie mendengar cerita tentang Lucas Aldsworth.

***

"Fanny! Fanny!" Teriak seseorang saat Stephanie berjalan keluar kelas. Hari Senin memang benar-benar hari sial bagi seorang Stephanie. Saat tadi dia sampai di kelas, Mr. Hamilton. Salah satu dosen di jurusan kedokteran yang menyebalkan dan tidak menyukai Stephanie mulai memarahi Stephanie karena *keterlambatannya*, mengapa ia bisa dimarahi? Mudah saja, karena jam pertemuan Mr. Hamilton

di jadwal Stephanie adalah hari Senin pada jam pertama dan terlebih lagi Mr. Hamilton adalah professor yang tidak suka dengan Stephanie. *Yah asalkan gradeku bagus dia tidak akan berani menendangku keluar kelas*, elaknya dalam hati. "STEPHANIE!" Stephanie tersadar dari dunia kecilnya karena mendengar teriakan Lily.

"Astaga Lily, kau tidak perlu berteriak di telingaku juga!" Stephanie mengusap telinganya yang sakit karena teriakan Lily. "Aku tahu kalau kau memanggilku Lily."

"Bukan itu, aku bertanya padamu *'setelah ini kamu ada jadwal lagi atau tidak?'* Tapi kamu hanya diam saja. Sama sekali tidak menggubrisku. Sibuk dengan entah apa yang kau pikirkan itu."

Stephanie mengembuskan napasnya lelah. Kadang-kadang sahabatnya ini memiliki tingkah laku yang seperti anak kecil. "Baik... baik... *I'm sorry*. Jadi, untuk menjawab pertanyaanmu itu, tidak ada. Aku ada jadwal lagi nanti setelah makan siang jadi aku kosong. Untunglah... Aku ingin istirahat sejenak setelah Mr. Hamilton memberikan ceramah padaku hampir satu jam tadi." Stephanie berjalan sambil merogoh tasnya mencari ponselnya.

"Pantas saja hanya kau sendiri yang telat keluar. Aku sudah pernah bilang padamu berkali-kali Fanny, kalau—"

Lily tidak melanjutkan kalimatnya karena Stephanie menyelanya lebih dulu. "Astaga Lily! Aku sudah cukup muak dengan ceramah Mr. Hamilton jangan kau tambah lagi..."

Lily mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Iya baiklah Fanny... Aku tidak akan komentar."

"*Good*," setelah Stephanie berkata seperti itu, mereka berdua berjalan menuju cafetaria.

CHAPTER 2| STEPHANIE

If you live to be a hundred, I want to live to be a hundred minus one day so I never have to live without you.
-Joan Powers, Pooh's Little Instruction Book-

Stephanie melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul 16:40 sore. Seharusnya dari dua puluh menit yang lalu Stephanie sudah keluar kelas, tapi karena ada sedikit masalah, kelasnya baru dibubarkan lebih lama dari biasanya. *Coba kalau Barbara tidak cari masalah! Mungkin tidak akan berakhir seperti ini*, Gerutunya dalam hati. Stephanie meraih ponselnya dan menghubungi nomor Lily. Tadi saat makan siang, Lily meminta—*lebih tepatnya* memohon kepada Stephanie untuk ditemani ke butik langganan sahabatnya itu. Lily ingin mencari dress untuk acara makan malam menyambut kedatangan kakaknya. Semua anggota keluarga hadir, jadi Lily harus tampil formal. Lily sempat mengundang Stephanie untuk hadir, tapi Stephanie menolaknya mentah-mentah. "Sudah cukup aku mengantarmu, jangan suruh aku untuk hadir Lily... Kamu kan tahu aku paling tidak bisa ikut acara seperti itu. Terakhir aku ikut acara seperti itu, berakhir dengan tidak baik, *remember*?" Setelah Stephanie berkata seperti itu, akhirnya Lily menyerah dan tidak mengungkitnya lagi setelah itu.

Stephanie sekilas melihat sosok Lily di tempat parkir dan dia langsung berlari sekuat tenaga. "M-maaf... S-su-sudah... Membuatmu... Menunggu..." Stephanie berkata di sela

napasnya yang sesak. Dia menunduk sebentar untuk mengatur napasnya. Setelah dirasa detak jantung dan napasnya kembali normal, dia kembali menatap Lily.

"Iya, memangnya kenapa kamu terlambat Fanny?" Tanya Lily khawatir.

"Barbara cari gara-gara di kelas, jadi kau mengerti bukan apa maksudku Lily?" Stephanie menjawab sambil lalu. Dia melihat ke sebelah Lily dan melihat seorang pria berdiri menatapnya dengan penuh selidik. "Umm Lily..." Stephanie berusaha mengingatkan Lily tentang orang yang berdiri di sebelahnya.

Seakan Lily bisa membaca pikiran Stephanie dia langsung tersenyum dan berkata, "Fanny kenalkan ini Robert, dia orang kepercayaan kakakku. Umm... Dia yang akan mengantar kita ke *royal boutique*. Benarkan Robert?" Lily menatap orang yang bernama Robert.

Robert mengangguk dan menjawab. "*Yes of course miss*."

Stephanie menatap orang itu dengan lekat. Orang yang bernama Robert bisa dibilang tampan. Dia tinggi, rambut cokelat gelapnya ditata dengan rapi, mata cokelatnya yang gelap dan dalam memancarkan aura yang tegas juga dingin, dengan alis berbentuk sempurna. Di balik jas dan baju kemeja yang dikenakannya, Stephanie bisa melihat otot-otot orang tersebut. *Well dia sempurna*, ucapnya dalam hati. "Baiklah kalau begitu, tunggu apalagi? Kita segera ke sana sekarang!" Stephanie hanya tertawa kecil menanggapi ucapan Lily dan membiarkan sahabatnya itu menarik tubuhnya menuju mobil.

Selama perjalanan, Stephanie berusaha mencari kata yang tepat untuk bertanya mengenai 'kakak' Lily. Entah kenapa dia masih saja penasaran. Tapi dengan adanya kehadiran Robert, Stephanie takut sesuatu yang buruk akan

terjadi kalau dia berbicara mengenai 'Lucas Aldsworth'. Perasaannya mengatakan seperti itu tapi...

"Fanny? Kenapa diam? Tumben biasanya kamu itu selalu bicara apalagi kalau lagi kesal.. Oh iya bagaimana dengan Barbara? Memang apalagi yang dia kerjakan sampai membuat kelasmu terlambat keluar? Astaga tidak ada berhentinya dia mencari masalah. Kalau—"

Stephanie memutar bola matanya sebal. "Lily Feronica Aldsworth! Astaga coba berhenti dulu, tarik napas dulu! Kau bilang aku selalu bicara kalau lagi kesal? Tapi kau juga tidak berhenti bicara kalau lagi penasaran!" Stephanie memotong ocehan Lily yang mungkin tidak akan berhenti kalau Stephanie tidak memotongnya.

"*Oke sorry*... baik ceritakan."

Lalu Stephanie mulai menceritakan tentang masalah yang dibuat oleh Barbara. "—padahal itu hanya masalah sepele! Itu resiko kalau masuk jurusan kedokteran astaga! Apa dia tidak bisa mengerti itu?"

Lily yang dari tadi tertawa mendengar cerita Stephanie tidak bisa menjawab pertanyaan Stephanie karena terlalu sibuk mengatur napasnya di sela tawanya.

"Coba kamu pikirkan! Kalau dia tidak berani menyentuh gunting operasi dan tidak mau ikut praktek, akan jadi dokter macam apa dia nanti?"

Lily yang tawanya sudah mulai reda menjawab, "Aku tidak tahu, bisa jadi buruk. Atau mungkin lebih dari buruk," setelah Lily berkata seperti itu mereka kembali tertawa.

***

Stephanie dan Lily baru saja keluar dari butik saat mereka berdua melihat Robert berbicara dengan seseorang. Lily yang mengenali orang tersebut langsung tersenyum dan menyapa. "*Hey brother.*" Lalu berjalan menghampiri dua

orang yang berdiri tidak jauh dari pintu masuk Butik. Stephanie masih berdiri di tempatnya sambil menatap Lily yang berpelukan dengan sang kakak. Setelah beberapa saat mereka berbicara, Lily menoleh ke arah dirinya dan menyuruhnya untuk menghampiri mereka. Stephanie berjalan dengan sedikit ragu-ragu, sampai akhirnya dia berdiri di samping Lily, sahabatnya itu langsung merangkulnya dan berkata. "*Brother*, kenalkan ini sahabatku Stephanie. Stephanie kenalkan ini kakak laki-lakiku, Lucas." Stephanie bisa melihat Lucas dengan jelas, dan Stephanie langsung menarik napas melihat sosok didepannya. "*Well nice to meet you* Stephanie," Lucas berkata sambil mengangkat pergelangan tangannya untuk berjabat tangan.

"Oh.. umm.. *Yes nice to meet you too, I'm* Stephanie." Stephanie langsung meraih tangan Lucas. Saat kulitnya menyentuh kulit Lucas, Stephanie seperti merasakan setruman yang membuat perutnya tidak karuan dan jantungnya berdetak dengan kencang. Ada apa ini? pikirnya dengan panik. Stephanie segera melepaskan tangannya karena sentuhan tersebut. Setelah mereka sudah tidak saling berjabat tangan, Stephanie membuang napasnya yang tanpa disadari, ditahan olehnya sendiri.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita pulang! Ngomong-ngomong, kenapa kau ada di sini *brother*?" Tanya Lily bingung.

Lucas tersenyum dingin dan menjawab pertanyaan Lily dengan datar, "Aku ada urusan di sekitar sini *lil sis,* dan aku ada perlu dengan Robert." Lily hanya mengangkat bahunya acuh dan mulai berjalan memasuki mobil. Stephanie pun berjalan mengikuti Lily dan merasakan kalau Lucas menatapnya dengan lekat sampai dia memasuki mobil.

Mereka berdua dan Lucas menaiki mobil yang berbeda. Stephanie dan Lily menaiki mobil yang sama saat mereka

datang. Sedangkan Lucas menaiki mobil yang berbeda. Secara tidak langsung mobil yang dinaiki Stephanie dan Lily mengikuti mobil yang dinaiki Lucas karena mobil pria itu berada di depan dan orang kepercayaannya yang bernama Robert juga satu mobil dengan Lucas. Jadi mereka aman untuk berbicara apapun di dalam mobil. *Tapi bagus Lucas tidak satu mobil denganku, kalau sampai satu mobil? Aku tidak tahu apa yang akan terjadi!* Ucapnya dalam hati.

"Stephanie?" Panggil Lily.

"Ya?"

"Jangan dekati kakakku." Ujar Lily sekarang dengan menggunakan nada *'jangan main-main denganku*' pada Stephanie. Biasanya Lily hanya menggunakan nada seperti itu jika Stephanie sedang didekati oleh pria yang '*menurut*' Lily bukanlah pria baik-baik dan tidak cocok dengannya.

Pasti ada yang tidak beres! "*Why*?"

"Karena, kakakku adalah tipe orang yang tidak bisa memiliki hubungan serius. Maksudku dia selalu berganti wanita, paling lama dia berhubungan dengan wanita adalah satu minggu. Jadi jangan dekati dia, aku takut dia akan membuatmu sakit hati nantinya. Aku hanya tidak mau sahabatku menangis hanya karena kakakku yang *'seperti itu'*. Kau mengerti maksudku bukan?"

Stephanie menatap sahabatnya lekat-lekat. "Tenang saja, aku tidak tertarik dengannya Lily. Jadi tidak perlu khawatir." *Bohong!* Batinnya berteriak dengan lantang.

Lily menggelengkan kepalanya cepat. Sekarang air matanya mulai keluar dari mata biru indahnya. Terkadang sahabatnya bisa sangat emosional, lebih emosional daripada ibu hamil. "Iya aku tahu kamu, kau pasti tidak akan tertarik pada kakakku apalagi disaat kau masih mencintai Ian bukan? Yang aku khawatirkan adalah kakakku. Dia sepertinya tertarik padamu. Aku daritadi memperhatikan tatapannya Fanny...

Kau seperti mangsa dimatanya... Astaga! Aku tahu sifat kakakku, dia tidak akan melepaskan sesuatu yang sudah diincarnya dan dia tidak akan berhenti sampai mendapatkan apa yang dia inginkan, apapun itu caranya. Setelah itu dia akan membuangnya begitu saja. Aku menyayangi kakakku hanya saja aku tidak mau persahabatan kita berantakan karena ulah kakakku yang *'tidak bertanggung jawab*' saja." Lily mengutip kata *'tidak bertanggung jawab*' dengan kedua tangannya. Stephanie hanya bisa mengangguk paham walaupun dia tidak bisa mencerna perkataan Lily.

Saat sudah mengerti apa yang dimaksud Lily, Stephanie hanya bisa membuang napasnya frustasi dan berkata kepada Lily. "Tenang saja, aku sama sekali tidak akan jatuh ke dalam perangkapnya Lily."

Faabay Book

CHAPTER 3 | STEPHANIE

Everything you can imagine is real.
-Pablo Picasso-

Malam harinya, Stephanie tidak bisa tidur karena terus menerus mengulang perkataan Lily yang terus berputar di dalam otaknya. *Apa yang menarik dari dirinya?* Pikirnya dalam hati. Tidak seperti Robert yang memancarkan aura 'tenang', Lucas lebih seperti memancarkan aura 'kewibawaan' serta 'kekuasaan', tapi menurut Stephanie itu memang sesuai dengan karakter dari pria itu. Wajahnya yang tampan, tubuhnya yang tinggi dengan dada dan bahunya yang bidang, rambut pirangnya yang dipotong pendek dan ditata dengan rapi, lalu matanya yang memiliki manik sama dengan mata Lily—berwarna biru. Yang berbeda hanyalah pancaran mata mereka, kalau Lily memancarkan kehangatan sedangkan Lucas sangat dingin dan tidak menampakkan emosi sama sekali, seolah dia tidak memiliki emosi. Walaupun begitu, Stephanie akui orang yang bernama Lucas memang *'sempurna'* dibandingkan orang lain. Tapi di dunia ini tidak ada yang sempurna bukan?

Dibandingkan dengan dirinya, kenapa orang seperti Lucas tertarik padanya? Rambutnya berwana hitam bergelombang dan panjang sampai menyentuh pinggangnya. Matanya berwarna cokelat hazel. Dia juga tidak tinggi seperti Lily. Walaupun bentuk tubuhnya ideal, tapi Stephanie tetap tidak yakin. Stephanie yakin tipe wanita seorang 'Lucas'

adalah seorang model yang berparas cantik dan langsing. Jadi tidak mungkin dia tertarik dengan Stephanie. Benar kan?

Tapi kalau yang dikatakan Lily benar, apa yang harus dilakukannya? Dia tidak mau dikategorikan sama dengan perempuan yang biasa menemani Lucas. Dia perempuan terhormat, pintar, jadi dia tidak mau disamakan dengan perempuan lain.

Lalu bagaimana dengan perasaan aneh saat tangannya menyentuh tangan Lucas? Apa itu hanya firasat? Kalau iya, firasat baik atau buruk? Pertanyaan terus berputar di dalam otaknya. Terus menerus muncul meminta jawaban dan hanya beberapa dari pertanyaan itu yang bisa Stephanie jawab lewat hati kecilnya. Lagipula dia masih mencintai Ian! Dia tidak sepenuhnya putus dengan Ian! Dia masih menunggu Ian, lagipula dia baru putus dengan Ian beberapa hari yang lalu. Masa hanya dengan waktu yang sempit dia bisa langsung melupakan perasaannya kepada Ian? Tidak mungkin bukan?

Dia harus membuang semua perasaan dan pemikiran aneh mengenai Lucas dan fokus untuk menunggu Ian kembali. Walaupun Stephanie sendiri tidak yakin apakah Ian akan kembali atau tidak dan apakah Ian masih mencintainya atau tidak. Itu semua urusan lain. Biar waktu yang menentukannya.

Dengan keyakinan seperti itu, akhirnya Stephanie bisa tertidur.

***

Stephanie mengerang saat mendengar alarmnya berbunyi. Dia ingin sekali kembali tidur, tapi karena dia ingat hari ini ada jadwal praktek di Uni mau tidak mau dia bangun dan beranjak menuju ke kamar mandi.

Saat Stephanie keluar dari kamar mandi, Stephanie mendengar ponselnya berdering. Kenapa setiap pagi orang-orang selalu menelepon dirinya? pikirnya kesal. Stephanie langsung berjalan menuju nakas di samping tempat tidur letak ponselnya berada. Saat melihat siapa yang menghubunginya, Stephanie memutuskan untuk mengacuhkannya. Selama dia mengenakan pakaiannya, ponselnya terus menerus berdering membuat Stephanie semakin lama semakin kesal. Setelah selesai melakukan rutinitas pagi, Stephanie menghampiri ponsel yang sedari tadi berdering. Dengan setengah hati dia menjawab panggilan tersebut. "Ya dengan Stephanie." Stephanie tidak berusaha menyembunyikan perasaan kesalnya.

Stephanie mendengar orang yang berada di ujung sana tertawa kecil lalu berkata, *"Kenapa kamu seperti itu Fanny? Ini masih pagi... Seharusnya kamu menyambutku dengan hangat."*

Faabay Book

"Ha-Ha lucu sekali Barbara... Apa maumu?" Stephanie ingin sekali memutus percakapan ini. Tapi dia mengurungkan niatnya karena perlakuan seperti itu sangat tidak baik.

"Seperti biasa selalu to the point. Baiklah, aku ingin kamu hari ini datang ke rumahku."

"Untuk?" Stephanie tidak mengerti apa mau Barbara kali ini.

"Yah untuk apalagi... Kamu adalah orang paling hebat mengenai 'tatanan rambut'. Jadi aku mau kamu datang dan menatani rambutku juga teman-temanku untuk acara pestaku. Buat apa aku membayar hairstylist profesional kalau ada kamu yang gratis. Benar kan?"

Stephanie mendengus kesal. Dirinya sendiri bingung kenapa dia sempat berteman dengan penyihir itu dulu. Kalau bukan karena Lily, mungkin dia sampai sekarang masih saja menjadi wanita bodoh yang mau saja disuruh-suruh.

Stephanie harus berterima kasih sekali lagi kepada Lily jika bertemu dengannya nanti. "Tidak terima kasih. Aku sibuk, jadi keluarkan uangmu untuk membayar *hairstylist* profesional. Bye," setelah itu sambungan diputus. Stephanie langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas dan turun ke bawah menuju ruang makan.

Sesampainya di ruang makan, Stephanie melihat ibunya sedang memasak sarapan. "*Mornin'* mom," sapanya sambil mengecup lembut pipi ibunya.

"*Hey darling, how's your sleep*?" Ibunya melirik Stephanie yang sedang membuat segelas susu lalu kembali fokus ke masakan yang ada di depannya.

"*Good*... umm mom, apa ada yang perlu aku bantu?" Tanya Stephanie melihat ibunya sedikit kewalahan membuat sarapan.

"Nah, *it's okay my dear*..."

Stephanie masih tidak yakin. Tapi kalau dia terus memaksa ibunya akan terus menolak. Mereka berdua sama-sama keras kepala, mau dari hal yang kecil hingga besar. "*Okay if you say so* mom..."

Selama sarapan, Stephanie lebih banyak diam. Dia kembali mengulang pertemuannya dengan Lucas. Betapa tampannya dia, pikirnya dalam hati. Detik pikiran itu keluar dari benak Stephanie dan di detik itu juga Stephanie membuangnya jauh-jauh. *Get a grip Fanny!* Ucapnya dalam hati.

"*Sis are you all right*?" Tanya Miranda.

Bagus Miranda! You're the best! Pikirnya senang dan membayangkan dia dan adiknya melakukan *high-five*, karena pertanyaan adiknya membuyarkan pikiran Stephanie mengenai sosok manusia bernama 'Lucas'. "*Yes* Mira*, I'm all right.*" Stephanie melemparkan senyum hangat kepada adik perempuannya itu.

"Oke kalau begitu," ucap adiknya tidak yakin. Dia menatap mata Stephanie tidak yakin lalu mengalihkan pandangannya kepada kakak mereka. "Ayo kita berangkat!" Ajak Miranda.

"*Kita*?" Tanya Stephanie bingung sambil menunjuk ke arah kakaknya juga adiknya yang sedang berdiri lalu ke arah dirinya sendiri.

"Yep," jawab Miranda singkat.

"Umm tapi aku hanya berangkat dengan Xavy kemarin karena aku kesiangan. Lagipula tumben kamu mau berangkat bersama kami berdua."

"Sudahlah *sis*. Pasti kamu malas jalan ke halte bus bukan?" kata Miranda yang seolah bisa menebak isi kepala Stephanie.

Memang dia hari ini tidak berniat untuk naik bus apalagi kereta bawah tanah. Dia awalnya berencana untuk menggunakan taksi. Tapi taksi sangat susah di New York dan biayanya mahal bagi Stephanie. "Baiklah kalau begitu."

Setelah mereka mengucapkan sampai nanti kepada kedua orangtua mereka, mereka berangkat.

***

Stephanie berjalan memasuki gedung kampus saat seseorang memanggilnya. "Fanny!" Stephanie langsung menoleh dan melihat sahabatnya Lily turun dari mobil, melambaikan tangan dan berjalan menuju tempat di mana Stephanie berdiri. Stephanie sempat melirik sekilas ke arah mobil yang Lily turuni. Dia sempat melihat kaca jendela mobil belakang turun dan dia bertatapan dengan mata biru dingin selama sepersekian detik. Stephanie langsung mengalihkan tatapannya ke arah sahabatnya yang sekarang sudah berdiri di hadapannya. "Hey," sapanya ringan. *Itu tidak mungkin Lucas, Stephanie! Itu pasti salah satu bodyguard Lily! Jangan*

berpikiran yang aneh-aneh Stephanie Anderson, ucapnya dalam hati.

"Hey. Hari ini setelah kuliah selesai, kau ada waktu tidak Lily?"

Lily menatap sahabatnya sebentar dan menggeleng sebagai jawaban. "Kenapa?" Tanya Lily dengan bingung.

"Aku ingin menghindar dari Barbara, jadi aku mau pergi agar dapat menghindar dari wanita itu," terang Stephanie.

"Ada apa lagi dengan penyihir itu?" Stephanie bisa menangkap nada benci dari pertanyaan sahabatnya itu.

Stephanie tersenyum dan menceritakan percakapan dirinya dengan Isabelle tadi pagi. "Jadi ya begitulah," ujar Stephanie mengakhiri ceritanya.

"Ohh begitu... Sayang sekali padahal aku ingin kau membantuku mengerjakan tugas di perpustakaan nanti." Stephanie menatap Lily menyerah, lalu menepuk pundak Lily pelan.

Faabay Book

"Maaf ya." Stephanie berujar.

"Tidak masalah, aku bisa datang ke rumahmu nanti..." Lily menjawab dengan enteng. Itulah yang disukai Stephanie dari Lily. Dia sangat mengerti Stephanie dan tidak pernah marah karena hal yang sepele. Tidak seperti Isabelle..."Oh iya ngomong-ngomong tumben sekali kau datang dengan mobil yang berbeda dari biasanya?" Tanya Stephanie mengubah topik pembicaraan.

Stephanie bisa melihat bahu Lily menegang namun langsung relaks saat dirinya menjawab, "Aku berangkat bersama kakakku, dia kebetulan ada urusan di sekitar sini," dan sekarang gantian Stephanie yang bahunya menegang. Jadi benar mata yang ditatapnya itu adalah Lucas! Astaga Stephanie, panik Stephanie di dalam hati. Lily yang melihat wajah Stephanie memucat, bertanya kepada Stephanie. "Kamu baik-baik saja Fanny?"

Tidak, aku sedang tidak baik-baik saja..."Ya aku baik-baik saja Lily, kamu tidak usah khawatir." Stephanie tersenyum. Walaupun senyumnya sedikit dipaksakan. Percakapan mereka terhenti saat mendengar bel berbunyi tanda jam pertama dimulai. "Sebaiknya kita ke kelas..." Stephanie berbalik dan berjalan menuju gedung Universitas. Lily melihat gerak-gerik Stephanie yang sedikit aneh, tapi dia mengabaikannya dan berjalan menghampiri Stephanie yang sekarang sudah berada di depan pintu masuk.

Faabay Book

CHAPTER 4 | STEPHANIE

We are what we pretend to be, so we must be careful about what we pretend to be.
-Kurt Vonnegut, Mother Night-

Stephanie berjalan di koridor gedung Universitas saat dia melihat seseorang yang sedang tidak ingin dia temui sedang berdekatan dengan Isabelle. Eww! Pikirnya jijik. Dia berpura-pura tidak mengenal mereka berdua dan berjalan melewati dua orang itu. Baru saja dia berjalan dua langkah melewati mereka saat Stephanie merutuki dirinya sendiri karena orang yang dia hindari memanggilnya. "*Ms. Anderson, Right*?" Stephanie menoleh dan menampakkan senyum yang dipaksakan saat melihat Lucas berusaha melepaskan dirinya dari Isabelle. Stephanie melihat Lucas berjalan mendekatinya dan dia sempat melirik ke arah Isabelle. Dia bisa melihat raut wajah Isabelle yang tidak suka dan Stephanie tersenyum senang di dalam hati.

"*Yes, whats wrong umm... Mr. Aldsworth*?" Tanya Stephanie.

"Kau tahu di mana letak kelas adikku Lily? Aku berusaha bertanya dengan wanita yang di sana itu—" dia menunjuk ke arah Barbara. "Tapi dia tidak mau memberitahuku, kebetulan sekali aku bertemu denganmu. Kamu salah satu orang yang dekat dengan adikku, jadi pasti kau tahu letak kelas adikku."

Hah! Bohong, aku bisa lihat sendiri kau bermesraan dengan penyihir di sana itu, teriak Stephanie dalam hati. "Ohh begitu... Kelasnya ada di bagian Psikologi, gedung 4

lantai 2." Stephanie menunjuk ke arah gedung yang dimaksud.

"Bagaimana kalau kau mengantarku ke sana?"

Stephanie menaikkan sebelah alis matanya dengan curiga, lalu dia mengedikkan bahu dan menjawab, "Baiklah, kebetulan aku juga ingin menemui Lily. Jika aku boleh tahu, darimana kau tahu nama belakangku? Seingatku Lily hanya mengenalkan nama depanku padamu," tanya Stephanie dengan curiga.

Stephanie melihat Lucas tersenyum dingin dan menjawab, "Tidak perlu khawatir Miss, kau tidak perlu tahu darimana aku mengetahui namamu Ms. Anderson."

Stephanie masih terus memberikan tatapan curiga pada Lucas dan setelah cukup lama akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Keheningan melingkupi mereka, membuat Stephanie memutuskan untuk berjalan pergi mendahului Lucas dan juga berusaha untuk tidak menganggap kehadiran pria itu yang berjalan mengikuti di belakangnya. Stephanie memutar kedua bola matanya karena merasa dongkol dengan sifat arogan Lucas. *Kenapa juga aku harus berurusan dengan orang ini? Jelas sekali adiknya melarangku untuk berurusan dengan orang itu*. "Oh umm… jadi kenapa kau ingin menemui Lily? Bukankah kalian tetap akan bertemu nanti malam?" tanya Stephanie berusaha untuk menghapus kecanggungan di antara mereka. Stephani melirik sekilas ke arah Lucas sebelum kembali memusatkan perhatiannya ke depan.

"Itu bukan urusanmu," jawab Lucas dengan datar.

"Aku cuma berusaha untuk bersikap baik tapi malah dijawab seperti itu," gumamnya pada diri sendiri. Saat mereka berdua sampai di koridor lantai dua gedung empat, Stephanie melihat Lily sedang berbicara dengan seorang wanita. "Lily!" Panggilnya.

Lily menoleh ke arah Stephanie lalu tersenyum dan melambaikan tangan. Dia berbicara sebentar dengan wanita di depannya dan setelah itu berjalan menghampiri Stephanie. "Hey tumben ke sini... Ada apa Fanny?" Tanyanya lalu melirik ke belakang bahu Stephanie. "Umm.. *brother*? Apa yang kamu lakukan di sini? Apa kalian berdua ke sini bersama?"

Here we go. "Susah untuk dijelaskan Lily. Oh iya aku ke sini untuk memberikanmu ini." Stephanie mengeluarkan buku tebal dan memberikannya kepada Lily. "Tadi pagi aku bilang padamu tidak bisa membantumu untuk mengerjakan tugas. Ini bisa membantumu. Tadi aku membuka loker dan menemukan ini di lokerku. Waktu itu aku sempat menggunakannya untuk salah satu tugasku. Walaupun tidak banyak membantu... Lagipula Ini punya ibuku, semoga bisa membantu. Nanti kalau masih ada yang ingin kau tanyakan padaku, kamu bisa menghubungiku," terangnya.

Lily meraih buku yang diberikan Stephanie. "AHH!*! Thanks Fanny, you're the best*! Tidak salah aku berteman denganmu." Lily melompat-lompat girang. Lalu memeluk Stephanie dengan erat.

"*Lily c..can't.. b..breath.*" Stephanie berusaha berbicara.

"*Oops sorry.*" Lily melepaskan pelukannya. "Padahal kamu berbeda jurusan denganku. Tapi kamu masih bisa membantuku. Terima kasih ya," Lily berkata dengan tulus.

"Hey ibuku kan lulusan Psikologi, jadi wajar saja kalau aku mengerti yah walaupun hanya sedikit." Stephanie mengusap tengkuknya. "Lagipula aku senang kalau aku bisa membantumu."

"Tidak salah kalau aku berteman dengan orang sepintar dirimu Fanny," komentar Lily menggoda dan menyikut lengan Stephanie. Stephanie hanya memelototinya sebal dan mengusap lengannya.

"Aku tidak pintar Lily. Baiklah kalau begitu, aku pulang sekarang, aku masih harus mengerjakan tugas," setelah berkata seperti itu, Stephanie memeluk Lily sebentar dan berbalik lalu berjalan pergi. Meninggalkan Lily dengan kakaknya Lucas. *Oops! Aku lupa kalau ada dia tadi*, pikirnya dalam hati saat menuruni tangga.

***

Sisa hari itu Stephanie habiskan dengan membantu ibunya dan mengerjakan tugas. Dia berusaha untuk mencoba melupakan tentang pria bernama Lucas. Entah kenapa Lucas selalu muncul dibenaknya. Setiap dia memikirkan Lucas, jantungnya berdebar dengan kencang. *Apa yang terjadi dengannya?* Pikirnya gusar. Lamunannya terbuyarkan karena ponselnya bergetar tanda ada pesan masuk. Saat melihat pesan yang masuk tersebut, dahinya mengernyit karena pesan tersebut berasal adalah nomor yang tidak dikenal, kening Stephanie berkerut.

Baaby Book

Unknown massage : aku ingin membahas sesuatu denganmu, bisa bertemu?

Kening Stephanie semakin berkerut dan membaca pesan itu berulang kali sebelum dirinya menjawab pesan tersebut.

Stephanie : Ini siapa?

Beberapa menit kemudian handphone Stephanie kembali bergetar.

Unknown massage : Lucas

Deg! Apa yang ingin dibicarakan Lucas dengannya? Pikirnya bingung bercampur panik.

Stephanie : Darimana kamu mendapatkan nomorku Mr. Aldsworth? Seingatku, aku tidak pernah memberikan nomorku padamu. Apa kamu bertanya pada Lily?

Tapi Lily tidak akan memberikan nomornya pada Lucas. Karena jelas sekali Lily tidak mau kalau Stephanie

berhubungan dengan sang kakak. Pikirnya dalam hati dengan bingung.

Click! Stephanie menyentuh tombol kirim. Setelah hampir sepuluh menit Stephanie menunggu balasan dari Lucas dan sama sekali tidak ada balasan, Stephanie memutuskan untuk membaca buku. Baru saja Stephanie membuka bukunya untuk dibaca, ketika ponselnya kembali bergetar tanda pesan masuk. Stephanie langsung meraih ponselnya tersebut dan membuka pesan yang baru masuk.

Xavier : hai sis' aku ada di Starbucks, mau menitipkan sesuatu saat aku pulang nanti?

Stephanie menggerutu sebal saat melihat kalau Xavier yang mengirimkan pesan. Tunggu dulu! Untuk apa aku menunggu jawaban darinya? Pertanyaan itu seakan seperti bom yang mengahantam otaknya. Buat apa dirinya menunggu jawaban dari Lucas? Stephanie mengacak-acak rambutnya sebal bodoh! Bodoh! Teriaknya lagi. Stephanie kembali melirik *smartphone*nya yang tergeletak di depannya. Lalu Stephanie memutuskan untuk membalas pesan kakaknya barusan.

Stephanie : Tidak usah, aku sedang tidak berselera minum kopi Xavy

Setelah pesan terkirim, Stephanie meletakkan ponselnya di atas nakas samping tempat tidur dan kembali membuka bukunya untuk membaca. Hampir dua jam Stephanie tenggelam dalam buku yang dibacanya saat ponselnya kembali bergetar. Kali ini bukan pesan yang masuk, melainkan sebuah panggilan masuk.

"*Yes*?" Ucapnya setengah hati.

"Fanny!" Teriak Lily dari ujung sana. *"Mau tidak kau ke sini?"*

"Untuk apa Lily?" Stephanie melirik jam yang ada di dinding dan menunjukkan pukul sembilan malam. "Ini sudah malam."

"Ayolah temani aku, aku ada acara party untuk merayakan ulang tahun perusahaan keluargaku—"

Stephanie langsung memotong ucapan Lily. "Tunggu dulu! Apa katamu? *Party*? Tidak.. Tidak.. Tidak terima kasih Lily."

"Ayolah Fanny..." bujuk Lily.

"Tidak!" Ucapnya tegas.

"Tapi—" perkataan Lily kembali dipotong Stephanie.

"Tidak Lily!"

"Dengarkan aku dulu Stephanie," Lily berkata dan Stephanie kenal nada bicara Lily. Kalau dia memanggil Stephanie dengan nama lengkapnya, pasti apa yang akan dia ucapkan adalah hal yang sangat serius. *"Kakakku yang memintaku untuk mengundangmu."*

"*WHAT*!" teriak Stephanie kaget. Apa dirinya tidak salah dengar? "Aku tidak salah dengar kan Lily? Mau apa dia.. Dia.. Aku tidak punya urusan apapun dengannya," gumamnya pada diri sendiri. Lalu dia ingat pesan yang dikirim Lucas padanya. Tapi itu sudah beberapa jam yang lalu! Bantahnya dalam hati. "Mau apa dia Lily? Aku tidak mau berurusan dengan kakakmu itu!" Ucapnya panik.

Hening sejenak. "Lily?" Panggil Stephanie. Saat tidak mendengar jawaban Lily di ujung sana, Stephanie berpikir teleponnya terputus. Saat dia mulai menjauhkan ponsel dari telinganya, dia mendengar suara Lily di ujung sana. Dia kembali mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Aku juga tidak tahu, dia bilang kau harus datang. Kau nanti akan dijemput mobil sekitar satu jam lagi. Lalu saat sampai di sini kau langsung menuju kamarku. Kau tidak perlu khawatir soal gaun. Dia sudah menyiapkannya. Soal make-up

aku bisa mendandanimu nanti dan dia bilang kau tidak boleh menolaknya," terang Lily panjang lebar.

Stephanie hanya diam mendengar penjelasan Lily. Setelah jeda beberapa saat, Stephanie mengembuskan napas frustasi. "Baiklah," ucap Stephanie. "Tapi tidak ada hal yang aneh akan terjadi. Aku tidak mau berhubungan dengan kakakmu itu," lanjutnya.

Stephanie mendengar napas lega di ujung sana lalu Lily menjawab. *"Baiklah, aku tunggu Fanny*," lalu telepon terputus.

Stephanie menatap langit-langit kamarnya dan memejamkan mata dengan erat. Setelah beberapa menit kemudian, Stephanie dengan perlahan membuka mata dan memutuskan untuk menemui orangtuanya untuk memberitahukan akan kepergiannya.

Faabay Book

CHAPTER 5 | STEPHANIE

Families are messy. Immortal families are eternally messy. Sometimes the best we can do is to remind each other that we're related for better or for worse...and try to keep the maiming and killing to a minimum.
-Rick Riordan, The Sea of Monsters (Percy Jackson and the Olympians, #2)-

Stephanie turun dari limousine dan menatap Aldsworth mansion yang ada di depan matanya dengan kagum. Selama bersahabat dengan Lily, Stephanie hanya pernah beberapa kali masuk ke Aldsworth mansion karena Lily lebih suka datang ke rumahnya dibandingkan dengan Stephanie yang datang ke rumahnya.

Waktu itu Stephanie pernah bertanya kepada Lily kenapa lebih suka datang ke rumahnya daripada sebaliknya dan Lily menjawab, *"Aku lebih suka di rumahmu. Suasananya hangat dan menyenangkan. Kalau di rumahku malah sebaliknya, dingin dan sepi jadi aku lebih suka datang ke rumahmu karena aku merasa kalau itu adalah rumah yang sebenarnya*," saat Stephanie mendengar jawaban Lily, Stephanie hanya bisa menatap wanita itu tidak percaya. Padahal selama ini Stephanie tidak pernah betah di rumah karena kadang-kadang harus mendengar ocehan sang ibu yang suka membuat Stephanie jengkel.

Stephanie menggelengkan kepalanya. Dia berjalan menuju pintu dan melihat seseorang berdiri menunggunya. *Pasti dia salah satu pelayan rumah ini*, tebaknya dalam hati.

Saat Stephanie sudah berdiri di depan pelayan tersebut, dia menundukkan kepala dengan hormat. "Selamat malam Ms. Anderson," dia menyapa Stephanie dengan sopan. "Ms. Aldsworth sudah memberikan perintah pada saya untuk mengantar anda menuju ruangannya saat anda sudah tiba. Dan sekarang dia menunggu anda di ruangannya. Ayo ikut saya," lanjutnya dengan nada formal. Stephanie hanya mengangguk lalu mengikuti si pelayan masuk ke dalam Aldsworth Mansion.

Biasanya kalau dia datang bersama Lily, Stephanie selalu masuk melalui pintu belakang yang terdapat di sisi lain mansion dan bukan dari pintu depan. Dia selalu masuk lewat dapur dan naik tangga kecil yang terletak di dekat dapur karena tangga tersebut dekat dengan kamar Lily yang berada di ujung. Tapi saat dirinya masuk melalui pintu depan, dia merasa asing.

Stephanie berdiri di serambi dengan dua set tangga melingkar yang masing-masing terletak di kedua sisi ruangan. Tangga tersebut menuju lantai dua yang Stephanie tahu untuk kamar tidur, ruang kerja, dan ruang rekreasi yang besar. Sedangkan pegangan tangga dicat dengan warna hitam. Di balik tangga terdapat pintu besar yang Stephanie ingat adalah ruang tamu. Lampu gantung yang terbuat dari kristal menggantung dari langit-langit yang tinggi. Seluruh ruangan itu dicat dengan warna putih untuk memberikan kesan minimalis dan modern. Stephanie kembali mengikuti si pelayan menaiki anak tangga menuju kamar Lily yang ada di lantai dua. Sesampainya di depan pintu yang Stephanie kenal, si pelayan mengetuk pintu dua kali lalu membukanya. Si pelayan mundur agar Stephanie bisa masuk. Setelah Stephanie masuk si pelayan keluar dan menutup pintu.

Stephanie menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan untuk mencari keberadaan sahabatnya, Lily. Kamar

Lily berbeda kamar Stephanie di rumah. Yang jadi perbedaannya adalah kamar Lily lebih luas daripada kamar Stephanie sendiri. Kamar Lily dicat dengan warna putih lalu di bagian dinding tengah dicat dengan warna ungu dan dihiasi dengan ukiran bunga yang cantik. Meja rias diletakkan di dekat tempat tidur. Tempat tidur tersebut berukuran besar dan diletakkan di tengah ruangan. Tempat tidur tersebut dialasi dengan seprai berwarna putih dan bantal-bantal ditata dengan rapih diatasnya. Di samping tempat tidur terdapat nakas kecil yang diatasnya terdapat lampu tidur, alarm, juga frame foto. Mata Stephanie langsung terhenti pada foto yang diletakkan Lily di nakas samping tempat tidurnya. Itu adalah foto Stephanie dengan Lily yang sedang berpelukan. Ekspresi yang dipancarkan oleh mereka berdua saat itu adalah kebahagiaan karena di foto tersebut mereka berdua sama-sama sedang tersenyum.

Stephanie berjalan dan meraih foto tersebut. Dia mengamatinya selama beberapa saat lalu tersenyum kecil. Foto itu diambil saat mereka berdua pergi ke pantai musim panas tahun lalu. Saat itu mereka berdua sedang merasa bosan dan memutuskan untuk pergi ke pantai. Kebetulan saat itu Xavy sedang ada di rumah dan Stephanie membujuk kakaknya itu agar mau mengantar mereka berdua ke pantai. Di dalam foto, Stephanie sedang menggunakan summer dress berwarna putih dan sandal yang juga berwarna putih. Sedangkan Lily sedang menggunakan celana pendek putih dengan atasan blouse putih dan sandal berwarna hitam. Mereka berdua memang sengaja untuk sama-sama mengenakan baju berwarna putih. Karena terlalu sibuk mengingat masa lalu, Stephanie tidak sadar kalau Lily ada di belakangnya. Saat Lily menepuk bahunya, Stephanie terlonjak kaget dan hampir menjatuhkan foto tersebut. Dia

kembali meletakkannya di atas nakas, lalu berbalik menghadap sahabatnya itu. "Hey," sapanya.

"Harusnya kau bilang padaku kalau sudah datang, aku tadi di bawah bersama kedua orangtuaku, kita akan berangkat ke hotel dua jam lagi," Lily berkata sambil lalu. Stephanie memperhatikan Lily yang berjalan dan menyadari kalau Lily masih mengenakan baju biasanya, belum mengenakan gaunnya.

"Hotel?" tanya Stephanie bingung.

Stephanie melihat Lily memutar bola matanya lalu menjawab. "Astaga *sweety*, tentu saja di hotel. Memangnya kau pikir di mana lagi? Pestanya diadakan di ballroom hotel bintang lima milik kakakku, jadi ya.. Kau paham maksudku bukan?" Lily berjalan menuju pintu yang terletak di sebelah kanan dan membukanya. Pintu tersebut menuju ruangan yang berfungsi sebagai cabinet untuk menyimpan semua pakaian Lily. Dia mengeluarkan sebuah gaun berwarna *cream*. "Ini gaunmu, tadi pelayan pribadi kakakku yang mengantarkannya padaku saat sebelum aku menghubungimu," dia menyerahkan gaunnya kepada Stephanie lalu mendorongnya menuju pintu kamar mandi yang letaknya di sebelah pintu lemari. "Cepat ganti bajumu, setelah itu kita harus berdandan." Stephanie bisa melihat mata Lily yang bersemangat lalu memutar bola matanya dan berjalan memasuki kamar mandi.

Stephanie langsung melepaskan bajunya satu persatu. Dia mulai mengenakan gaunnya dan hanya bisa diam saat dia sudah mengenakan gaun tersebut, dia menatap dirinya tidak percaya. Gaun tersebut sangat indah dan sangat pas ditubuhnya. Gaun tersebut berwarna cream dan tidak berlengan. Terdapat berlian buatan di bagian bawah gaun. Gaun bagian atas dibuat ketat sampai pinggang, dan sisanya dibuat longgar. Hampir lima menit Stephanie mengagumi

gaun yang yang dikenakannya sampai suara ketukan di pintu menghentikan Stephanie dari aktivitasnya. "Fanny, apa kamu sudah selesai? Kalau sudah cepat keluar kita masih harus berdandan, remember?" Stephanie mengembuskan napasnya lalu berjalan ke pintu dan membukanya. Saat Stephanie keluar, dia bisa melihat kalau Lily juga sudah berganti pakaian. Gaun yang dikenakan Lily berwarna hitam. Gaun tersebut berlengan pendek dan panjangnya hanya sampai di atas lutut. Lily memadankan gaunnya dengan high heels berwarna emas agar terkesan elegan.

"Wow!!" mereka berdua memuji bersamaan.

"Kau cocok dan cantik sekali Lily dengan gaun itu." Stephanie berkata dengan jujur.

Pipi Lily merona lalu tersenyum malu. "Thanks, tapi kau lebih cantik Fanny. Gaun itu pas sekali untuk tubuhmu," kali ini pipi Stephanie yang merona. Lalu dia meraih kotak sepatu yang diletakkan di atas tempat tidur dan mengeluarkan high heels berwarna cream sama seperti warna gaun yang dikenakannya. "Ini sepatumu. Cepat pakai." Lily menyerahkan high heels itu kepada Stephanie yang Stephanie terima dengan suka cita. Dia mengenakannya dan hanya bisa mengagumi dirinya sendiri untuk yang kedua kalinya.

"Thanks," bisiknya. Lalu sisa waktu mereka habiskan dengan berdandan. Stephanie memilih untuk menggerai rambutnya sedangkan Lily memilih untuk dikuncir. Setelah selesai, waktu yang tersisa masih sepuluh menit lagi dan mereka habiskan dengan berdiskusi satu sama lain.

"Aku tidak mengerti kenapa kakakku mengundangmu." Stephanie mengangguk menyetujui perkataan Lily.

"Aku juga. Lily, sebelum kamu menghubungiku sekitar beberapa jam sebelumnya kakakmu mengirim pesan kepadaku," kata Stephanie lalu meraih ponselnya. Setelah itu

dia menunjukkan pesan yang dikirimkan Lucas pada Lily. "Tapi setelah aku bertanya seperti itu dia tidak membalas. Lalu tidak lama kemudian kau menghubungiku. Apa dia menanyakan nomorku padamu Lily?" Stephanie melihat Lily menggeleng sebagai jawaban. "Tapi apa yang diinginkannya?" lanjutnya. Stephanie bisa merasa kalau dirinya sekarang sudah benar-benar frustasi.

"Aku juga tidak mengerti jalan pikir kakakku Fanny," ujar Lily pelan.

"Tapi aku baru bertemu dengannya beberapa hari yang lalu, berbicara satu sama lain hari berikutnya, aku juga tidak mengenal dirinya tapi seolah dia mengenal diriku. Aku jadi merasa tidak nyaman dan apa maksud pesan kakakmu itu? Apa yang ingin dia bicarakan padaku?" sekarang Stephanie sudah berdiri dan mulai mondar mandir di depan Lily.

"Tenanglah Fanny, kita akan tahu jawabannya nanti."

Faabay Book

CHAPTER 6 | STEPHANIE

"Just because something isn't a lie does not mean that it isn't deceptive. A liar knows that he is a liar, but one who speaks mere portions of truth in order to deceive is a craftsman of destruction."
— Criss Jami

Stephanie dan Lily masuk ke dalam ruangan ballroom setelah kedua orangtua Lily. Stephanie mendengar dari orangtua Lily kalau Lucas sudah pergi terlebih dahulu ke hotel untuk mengecek semua persiapan pesta saat Lily bertanya di mobil tadi.

Saabay Book

Saat Stephanie berdiri di tengah ruangan, dia hanya bisa terpana melihat sekelilingnya. *Indah*. Hanya itu yang bisa Stephanie pikirkan saat melihat suasana pesta. Tema ballroom tersebut adalah putih dengan perpaduan emas yang membuat ballroom menjadi terlihat sangat elegan dan *glamour*. Meja-meja lingkaran diletakkan di dekat sebuah panggung dengan kain putih dan emas yang menghiasi meja. Di atas meja juga terdapat sebuah lilin putih dan bunga. Delapan kursi sederhana yang didesain dengan elegan mengelilingi tiap meja. Ada juga sebuah bar dan tempat di mana band memainkan musik orchestra. Terdapat lantai dansa di dekat band tersebut. Lampu gantung Kristal yang sangat megah menggantung di tengah ballroom. Jendela-jendela besar dengan tirai berwarna putih berada di sekeliling ruangan.

Para tamu yang hadir menggunakan dress mahal ataupun tuksedo dan berseliweran di seluruh aula ballroom. Masing-masing dari mereka memegang segelas *champagne* kualitas terbaik sambil bercengkrama satu sama lain membahas membahas topik yang mereka anggap menarik dan Stephanie sama sekali tidak mengerti akan topik tersebut. Ada juga yang sedang berdansa di lantai dansa. Tapi dari semua orang yang berada di sana, hanya satu yang menjadi pusat perhatian Stephanie, yaitu Lucas.

Pria itu sedang meminum segelas *champagne* sambil mendengarkan orang yang ada di hadapannya berbicara serius. Dia tersenyum tipis lalu berbicara beberapa kalimat sebelum dia kembali menenggak minumannya. Stephanie masih memperhatikan Lucas saat Lily berbisik di telinganya. "Ayo kita ke bar, pasti kau tidak nyaman dengan suasana seperti ini." Stephanie masih diam karena terlalu fokus menatap laki-laki yang sedang berbicara tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Hello! On-earth-to Stephanie." Lily menjentikkan jarinya di depan wajah Stephanie.

"Oh... Yes... umm.. What's wrong?" Stephanie berkata dengan gugup karena tertangkap basah melamun oleh Lily.

"Aku tadi mengajakmu untuk ke bar tapi kau justru melamun. Apa yang sedang kau lamunkan huh?" Stephanie menatap Lily tidak yakin dan hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Lily hanya menggeleng lalu menarik Stephanie menuju bar. Tapi baru saja Lily membalikkan badan, tiba-tiba dia menabrak seseorang yang berdiri di belakangnya. Lily terhuyung ke belakang dan refleks membuat Stephanie juga kehilangan keseimbangan. Untung saja orang yang ditabrak Lily langsung menggenggam lengan Lily agar mereka berdua tidak terjatuh dan membuat malu mereka sendiri. Saat mereka berdua sudah kembali seimbang, Lily melepaskan genggamannya dari Stephanie dan menatap

orang yang ditabraknya. "Jangan menghala—oh hei brother kamu tampan sekali malam ini." Lily tersenyum malu.

Lucas memutar bola matanya mendengar pujian Lily dan berkata sinis. "Bukannya tadi kau mau mengomeliku Lily?"

Lily hanya mengusap tengkuknya dan menjawab, "Maaf."

"Harusnya kau tahu siapa yang salah." Lucas berujar lalu melihat Stephanie yang sedang menatap Lily kasihan. "Aku pikir kau akan menolak untuk datang Ms. Anderson. Senang bertemu denganmu lagi." Lucas tersenyum dingin dan meletakkan gelas yang tadi dipegangnya ke nampan salah seorang pelayan yang lewat.

Stephanie langsung mengalihkan pandangannya dari Lily ke Lucas. Dia mengerutkan keningnya. Tidak mengerti apa yang diinginkan oleh pria di depannya ini. "Aku tidak ada pilihan bukan?" tanyanya dengan nada sinis. Lucas hanya tersenyum menanggapi kalimat Stephanie. "Apa yang ingin kamu bahas denganku Mr. Aldsworth?" lanjutnya.

Lucas menaikkan sebelah alisnya. "Apa kau lupa soal pesan tadi yang kamu kirimkan?" Stephanie bertanya dengan ketus

Seolah ingat, Lucas tersenyum lebar dan menjawab. "Oh iya benar, bagaimana kalau kita diskusikan di tempat yang lebih tertutup? Aku tidak mungkin mengatakannya di sini bukan?" ujar Lucas lalu mengulurkan tangan untuk Stephanie genggam.

"Kenapa tidak membahasnya di sini?" tanya Stephanie curiga.

"Aku lebih suka membahas bisnis di tempat yang tertutup Ms. Anderson."

Stephanie menatap Lily meminta persetujuan secara diam. Lily bimbang sebentar lalu mengangguk sebagai jawaban. Stephanie meraih tangan Lucas yang terulur.

"Baiklah," lalu mereka berdua berjalan pergi menuju pintu keluar ballroom.

Selama berjalan menuju ruangan yang menurut Lucas lebih 'tertutup' untuk membahas sesuatu, mereka berdua lebih memilih untuk diam. Stephanie lebih sibuk dengan pikirannya sendiri menebak apa yang ingin dibahas Lucas padanya. Stephanie juga sudah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Lucas dan berjalan sedikit di belakang Lucas. Awalnya pria itu protes, tapi Stephanie tidak mau ambil pusing dan pada akhirnya Lucas menyerah dan kembali berjalan. Mereka berdua berhenti di depan sebuah pintu besar. Lucas meraih gagang pintu itu dan memutarnya. Pintu itu terbuka dan Lucas berjalan masuk ke dalam ruangan mendahului Stephanie. "Setidaknya bertindaklah sebagai seorang *gentleman*," ujarnya sarkastik dan berjalan masuk ke dalam ruangan.

Saat Stephanie masuk ke dalam ruangan, dia tidak menyangka kalau ruangan itu adalah sebuah *lounge*. Lucas sudah duduk di salah satu sofa. Jasnya sudah dilepas dan diletakkan di sampingnya. Dia sedang mengetikkan sesuatu di layar ponselnya sambil berkata. "Kau bisa duduk di sofa Stephanie." Stephanie sedikit terkejut mendengar Lucas memanggil namanya dengan nama depan bukan dengan nama keluarga seperti sebelumnya. *Ke mana sifat formalnya?* Tanya Stephanie dalam hati.

Stephanie berjalan dengan ragu-ragu lalu duduk di samping Lucas. Secara otomatis jas Lucas yang dia letakkan disampingnya, sekarang berada di belakang punggungnya. "Jadi apa yang ingin kau bahas denganku Mr. Aldsworth?"

"Lucas."

"Maaf?" tanya Stephanie bingung.

"Panggil aku Lucas," ujarnya tanpa mengalihkan pandangan dari smartphonenya.

"Kenapa harus begitu? Sebelumnya aku memanggilmu dengan Mr. Aldsworth, kau sama sekali tidak protes."

"Sekarang aku protes."

"But—"

"Shh… dengarkan aku Stephanie," potong Lucas dan mengalihkan tatapannya dari layar smartphone ke wajah Stephanie. Lucas menatapnya dengan lekat sebelum kembali melanjutkan, "Mulai sekarang kau harus memanggilku Lucas. Aku tidak mau kamu bersikap formal denganku. Lagipula kau harus terbiasa memanggilku seperti itu."

Sekarang Stephanie menjadi semakin bingung dengan kalimat Lucas. "Memangnya kenapa?" tanyanya. "Lagipula setelah malam ini aku yakin kita tidak akan bertemu lagi Mr. Alds—Lucas." Stephanie langsung mengganti panggilannya untuk Lucas dengan buru-buru saat mendapat tatapan tajam dari Lucas.

Lucas tersenyum simpul. Dia memasukkan ponsel ke dalam saku celananya dan memutar tubuhnya menghadap Stephanie sepenuhnya. Stephanie bergerak gelisah dan dia mendengar Lucas tertawa kecil. "Apa ada yang lucu?" tanyanya datar, berusaha menyembunyikan rasa gugupnya.

"Tidak ada," ujar Lucas yang sekarang tersenyum.

Stephanie mengembuskan napasnya kesal lalu melipat kedua tangannya di atas dada. "Jadi apa yang ingin kau *bahas* denganku Lucas?" Stephanie menekankan kata 'bahas' di kalimatnya tadi.

Lucas terdiam selama beberapa saat, dengan tidak malu matanya melirik ke arah dua buah dada Stephanie sebelum kembali memusatkan perhatiannya ke wajah wanita itu. Kali ini gantian Lucas yang mengembuskan napasnya. "Kau itu orang yang tidak suka basa-basi ya? Tunggu sampai Robert datang, dia membawa dokumen yang aku butuhkan."

Stephanie menaikkan sebelah alisnya. Tidak mengerti jalan pikiran seorang Lucas. "Dokumen? Dokumen apa?" tanya Stephanie.

"Biar aku jelaskan saat Robert datang nanti."

Faabay Book

CHAPTER 7 | STEPHANIE

"I don't hate you... I just don't like that you exist."
-Gena Showalter, Seduce the Darkness (Alien Huntress, #4)-

Sepuluh menit kemudian Robert datang. Saat Stephanie sibuk menatap ruangan sedangkan Lucas sibuk mengetik sesuatu di ponselnya. Stephanie yang menyadari pertama kali kehadiran Robert langsung menghampiri Lucas. "Robert sudah datang, jadi apa yang ingin kau bahas denganku?" ujarnya sambil duduk di sofa yang berbeda. Robert langsung duduk di samping Lucas dan menatap sang majikan dengan tidak yakin.

Faabay Book

Seolah mereka berbicara satu sama lain lewat pikiran, Robert mulai membuka sebuah map yang diambil dari briefcase yang dibawanya dan mengeluarkan sebuah dokumen yang ada di dalam map tersebut. "Baiklah, sepertinya anda sudah tidak sabar dengan isi dokumen ini, akan saya jelaskan terlebih dahulu."

"Aku bukannya tidak sabar ingin tahu isi dokumen itu, tapi aku tidak sabar ingin segera menyelesaikan urusanku dengan orang yang berada di depanku ini," ujar Stephanie sambil menatap tajam Lucas.

Lucas tersenyum miring, lalu menganggukkan kepala kepada Robert tanda untuk melanjutkan penjelasannya. "Seperti yang anda ketahui Ms. Anderson—"

"Jangan panggil Ms. Anderson. Panggil aku Stephanie saja," potong Stephanie.

Robert mengangguk lalu kembali menjelaskan. "Tuan Lucas adalah anak pertama dari keluarga Aldsworth. Dalam beberapa minggu terakhir ini dia sudah menggantikan posisi ayahnya di The Aldsworth Group. Tapi dalam waktu dekat ini kepala keluarga Aldsworth sekaligus chairman di The Aldsworth Group. Yaitu ayah Tuan Lucas, Mr. Jonathan Aldsworth. Hanya mau mewariskan seluruh harta kekayaannya kepada Tuan Lucas apabila sudah mempunyai seorang pendamping. Waktu yang diberikan kepada Tuan Lucas hanya satu bulan. Jika dalam satu bulan Tuan Lucas tidak bertunangan atau menikah, maka seluruh harta kekayaan akan berpindah tangan kepada adiknya yaitu Lily Aldsworth dan Tuan Lucas hanya mendapatkan jabatannya sebagai CEO."

Stephanie mencerna semua informasi yang diberikan kepadanya baru saja. Dia tidak mengerti sama sekali, buat apa mempunyai harta banyak jika suatu saat nanti kita akan meninggalkan harta tersebut? Lagipula Lucas sudah mempunyai perusahaan sendiri, jadi hanya akan menjadi CEO di The Aldsworth Group. Sudah cukup bukan? Aneh. Lalu Lily, jika Lucas tidak memenuhi syarat tersebut maka Lily yang akan menjadi pewarisnya. Wow! Apa Lily sudah tahu tentang informasi ini? pikirnya. "Lalu apa hubungannya denganku?" Stephanie menatap Lucas dan Robert bergantian. Dia tidak yakin ingin menanyakan apa yang dipikirkannya barusan. Dengan ragu dia melanjutkan. "Apa Lily sudah tahu informasi ini?"

Kali ini giliran Lucas yang berbicara. "Dia sudah tahu." Lucas menatap Stephanie sebentar lalu kembali berkata. "Hubungannya denganmu adalah—"

Ucapan Lucas dipotong oleh Robert. "Sebaiknya kita suruh dia baca dokumennya dulu Sir." Lucas awalnya tidak yakin namun akhirnya mengangguk. Dia mengambil

dokumen yang ada di tangan Robert dan memberikannya kepada Stephanie. Stephanie meraih lembaran dokumen tersebut dan mulai membaca dokumen tersebut.

Tangan Stephanie bergetar saat membaca dokumen itu. Di dalam dokumen itu tertulis sebuah kerja sama antara dirinya dan Lucas. Dikarenakan Lucas membutuhkan seorang pendamping, Stephanie diharuskan menjadi tunangan Lucas sampai harta warisan jatuh ke tangannya dan setelah itu, Stephanie boleh meninggalkan Lucas. Dia akan diberikan uang 6 juta dollar sebagai bayaran atas kesediaan dirinya sebagai pendamping sementara. Tapi Stephanie tidak boleh menyebut-nyebut soal eksistensi kontrak tersebut kepada orang lain dan selama berada di samping Lucas, Stephanie akan tinggal bersamanya. Stephanie juga harus berakting kalau dia mencintai Lucas di depan kerabat dan keluarga mereka berdua. Jadi intinya Stephanie hanya berpura-pura menjadi tunangan Lucas sampai ayahnya mewarisi seluruh harta Aldsworth kepada Lucas dan setelah itu kontrak mereka usai. Stephanie akan dibayar 6 juta dollar untuk jasa itu, apa pria ini sudah tidak waras!?

Setelah Stephanie membaca dokumen tersebut, dia sama sekali tidak bisa berkata apa-apa. Ekspresi kaget dan marah pasti sangat terlihat jelas di wajahnya. "APA-APAAN INI?" dia membanting kertas tersebut lalu berdiri sambil menatap kedua orang yang duduk di depannya dengan tatapan murka.

"Kau bisa memikirkannya Stephanie. Kau tidak harus langsung menjawabnya sekarang. Aku akan memberikan kau waktu satu minggu untuk menjawab proposal ini. Dan dalam waktu satu minggu itu kita bisa saling mendekatkan diri satu sama lain, bagaimana?" usul Lucas.

Stephanie masih menatap Lucas tidak percaya. "Kau pikir aku ini wanita murahan? Jadi kau sengaja untuk melakukan

semua ini—" dia menunjuk gaun yang dikenakannya. "—agar aku langsung berkata 'ya' di depanmu? Maaf saja Mr. Aldsworth aku bukan wanita murahan seperti wanita yang kau kencani. Lagipula memangnya kau pikir aku ini orang tidak mampu dan sedang membutuhkan uang?

Keluargaku memang tidak sekaya keluargamu, tapi kebutuhanku tercukupi. Jadi maaf saja aku tidak akan mengatakan 'ya' padamu. Boleh aku memberi saran? Daripada kau repot-repot menjelaskannya padaku, kenapa tidak kamu jelaskan saja kepada salah satu 'wanita'mu itu? Mungkin mereka akan berkata sebaliknya." Stephanie bisa melihat wajah Lucas yang merah karena menahan amarah. Jelas marah, Stephanie menghina Lucas secara terang-terangan dan Robert hanya menatap Stephanie tidak percaya. Stephanie merasa matanya mulai panas dan air mata mulai berdesakkan untuk menetes keluar, tapi dia menahannya karena tidak ingin terlihat cengeng di depan Lucas.

"Jaga ucapanmu Stephanie, aku tidak suka orang lain menghinaku apalagi di depan salah satu pegawaiku," sekarang Lucas sudah berdiri dan berjalan mendekati Stephanie. Mereka saling bertatapan satu sama lain seolah Robert tidak ada dalam ruangan. Stephanie merasa bahwa suasana di ruangan mulai terasa panas dan tegang. Antara Stephanie dan Lucas tidak ada yang berbicara. Mereka masih bertatapan. Kalau saja tatapan bisa membunuh seseorang, mungkin sekarang Stephanie sudah mati. Karena tatapan Lucas sangat dingin dan tajam. Sangat menakutkan sampai tubuh Stephanie bergetar. Stephanie hanya pintar menyembunyikan ketakutannya itu.

"Dengarkan aku baik-baik Mr. Aldsworth." Stephanie melirik tangan Lucas yang terkepal dengan kencang di kedua sisi tubuhnya. "Apa yang aku katakan barusan adalah sebuah kenyataan. Kau tahu itu. Aku adalah wanita terhormat dan

aku tidak mau harga diriku diinjak-injak oleh pria arogan sepertimu."

"Kau akan menyesal Stephanie," sekarang Lucas berdiri hanya beberapa inci dari tubuh Stephanie dan dia bisa merasakan napas Lucas di wajahnya. Lucas berbisik di telinganya. "Aku akan pastikan kamu berkata 'ya', *my love*." Stephanie merasakan tubuhnya bergetar karena ucapan Lucas, tapi dia tidak mau terlihat bodoh. Jadi dia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan menjawab.

"Itu tidak akan pernah terjadi." Stephanie bisa melihat Lucas tersenyum kecil dan hanya mengangkat bahunya tidak peduli. Dia meraih tangan Stephanie. Saat tangan mereka bersentuhan, Stephanie bisa merasakan setruman yang menjalari tubuhnya dan dia merasa seperti jutaan kupu-kupu terbang di dalam perutnya. *Perasaan apa ini*? Tanyanya dalam hati. Lucas mendekatkan tangan Stephanie ke bibirnya lalu menciumnya lembut. Bersikap seolah-olah dia adalah seorang *gentleman*. Stephanie langsung menyentakkan tangannya dan menatap Lucas tajam. Stephanie sedikit menyesal menarik tangannya dari genggaman Lucas. Saat tangannya terlepas, Stephanie merasa hampa dan dingin. Seolah-olah kehangatan tangan Lucas adalah sesuatu yang wajar baginya. Stephanie langsung menggelengkan kepalanya berusaha membuang pikiran yang baru saja terlintas.

Stephanie mulai berbalik dan berjalan menuju pintu. Dia meraih gagang pintu dan memutarnya, sebelum dia berjalan keluar ruangan dia berkata kepada Lucas dengan nada yang sangat dingin. "Jangan pernah sekali-kali muncul di hadapanku lagi Mr. Aldsworth."

Setelah berkata seperti itu Stephanie keluar dan membanting pintu ruangan tersebut lalu berlari mencari Lily dan sekarang air matanya sudah mengalir dengan deras.

CHAPTER 8 | LUCAS

"I love you. You're mine. I'll kill any bastard who tries to take you from me."
-Samantha Young, On Dublin Street (On Dublin Street, #1)-

Lucas Aiden Aldsworth

Lucas menatap punggung Stephanie yang berjalan keluar ruangan dengan lekat. Lucas bisa melihat dengan jelas punggung gadis itu tegang walaupun sedikit bergetar menandakan bahwa wanita itu menangis. Saat pintu tertutup dan Stephanie menghilang dari pandangan, Lucas langsung menghempaskan tubuhnya ke atas sofa yang empuk. Lucas sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikir wanita itu. Dia hanya memberikan penawaran dan tidak bermaksud lebih, tapi kenapa wanita itu malah menuduh Lucas menganggap kalau dia adalah wanita murahan dan dia juga telah menghinanya di depan Robert. Apa-apaan itu!

"Berani-beraninya dia menghinaku seperti itu!" Geramnya. Lucas mengepalkan tangannya dengan kencang. Dia sedang kesal saat ini. Rasanya dia ingin menghancurkan apapun yang ada di ruangan ini.

Seumur hidupnya Lucas tidak pernah dihina oleh seorang wanita. Jangankan wanita, keluarganya saja tidak pernah. Tapi hanya wanita itu saja yang berani menghinanya, apa dia tidak tahu sedang berurusan dengan siapa? Dia sedang berurusan dengan Lucas Aldsworth. Orang yang paling berkuasa dan berpengaruh di dunia bisnis. Lucas

paling tidak suka jika orang lain tidak menghormatinya. *Contohnya, Stephanie*.

"Sir, sebaiknya kita kembali ke pesta. Jika kita terlalu lama di sini, orang lain akan menyadari kalau kita tidak ada." Perkataan Robert membuyarkan pikirannya. Lucas mengembuskan napasnya kesal dan meraih jasnya. Lalu Lucas mulai berdiri dan berjalan sambil mengenakan jasnya. Dia berjalan menuju pintu yang sudah dibuka oleh Robert.

***

Selama perjalanan menuju ruangan Ballroom, Lucas tidak berhenti memikirkan Stephanie. Memang wanita itu sudah meremehkannya, tapi Lucas tidak bisa menghilangkan rasa kagumnya kepada wanita itu. Tidak seperti wanita lain, Stephanie mempunyai aura yang berbeda. Itulah kesan pertama Lucas saat melihatnya beberapa hari lalu. Wanita itu juga sepertinya tidak suka jika harga dirinya dipermainkan, dilihat dari reaksinya di *lounge* tadi.

Fisik Stephanie juga menawan di mata Lucas. Rambut hitam panjangnya yang indah, membuat Lucas ingin meraih helai-helai rambut itu saat tertiup angin. Lalu matanya yang berwarna cokelat hazel, membuat Lucas ingin menatapnya terus menerus dan tenggelam dalam kehangatan yang dipancarkan. Tubuhnya yang kecil, jika diukur dengan tubuhnya sendiri mungkin tingginya hanya sampai dada. Membuat Lucas merasa ingin memeluk dan melindunginya. Entah kenapa saat melihat Stephanie, Lucas merasa posesif kepada gadis itu.

Saat Lucas bertemu dengan Stephanie pertama kali pada hari itu, malam harinya dia memerintahkan pegawainya untuk mencari latar belakang wanita tersebut. Saat dia sudah mendapatkannya dan mulai membacanya, Lucas sedikit terkejut.

Nama : Stephanie Rosé Anderson.
Umur : 21 tahun.
Status : mahasiswa NYU, jurusan kedokteran.
Ayah : Edward Anderson
Ibu : Sarah Victoria Anderson.
Anak : kedua dari 3 bersaudara
—Kakak : Xavier Knight Anderson
—Adik : Miranda LeeAna Anderson.

Sisanya berisi latar informasi seperti nomor telepon, alamat, dan lain-lain. Ketika Lucas selesai membaca latar belakang Stephanie, dia merasa puas. Fakta bahwa perusahaan keluarganya Cornectz Corp. Bekerja sama dengan The Aldsworth Group. Yang sudah berjalan selama setahun membuat keadaan tersebut sangatlah menguntungkan bagi Lucas. Dia adalah kandidat yang tepat dan keputusannya tidak bisa diganggu gugat.

Kalau saja ayahnya, Jonathan Aldsworth tidak menyusahkan Lucas dengan memberikan syarat kepada Lucas 'jika ingin mendapatkan harta warisan', mungkin saja sekarang dia sedang tidak repot mencari seorang kandidat yang tepat. Untung saja saat itu dia memutuskan untuk menemui adiknya di boutique, jadi Lucas bisa bertemu dengan Stephanie. Kalau saja dia memutuskan untuk berbicara dengan Lily di Aldsworth mansion, mungkin sampai sekarang dia tidak akan bertemu dengan Stephanie. Lalu dia harus memilih wanita lain yang jelas-jelas hanya tertarik dengan harta dan fisiknya saja. *Humph—dasar wanita!* Gerutunya dalam hati. Lucas kembali ke dunia nyata saat mendengar suara Robert yang sedang bertanya padanya. "Ah.. umm... Ada apa Robert?"

Robert tersenyum sopan lalu mengulangi perkataannya. "Kita sudah sampai. Sir, apa anda baik-baik saja?"

Lucas menatap Robert sebentar dan menjawab. "Yes," setelah itu Lucas berjalan mendekati pintu. Robert meraih gagang pintu dan memutarnya. Pintu terbuka dan Lucas berjalan memasuki ruangan tersebut diikuti Robert yang berjalan di belakangnya. Hal pertama yang ditangkap matanya saat memasuki ruangan adalah Stephanie yang sedang berbicara dengan adiknya di tengah ruangan. Lucas melihat ekspresi Stephanie terlihat datar dan tidak menampilkan emosi apapun, tapi Lucas bisa menangkap ekspresi di balik itu semua. Dia terlihat lelah.

Dengan langkah pasti, Lucas berjalan menuju tempat di mana Stephanie berdiri. Namun di tengah perjalanannya, seseorang menghentikan langkahnya dan mengajaknya berbicara. Mau tidak mau Lucas harus menanggapi orang yang sekarang berdiri di depannya.

***

Faahay Book

Lucas menghampiri Robert yang sedang berdiri di dekat ayahnya. Dia menepuk bahu Robert dan mendekatkan bibirnya ke telinga Robert lalu berbisik. "Ikut aku sekarang," perintahnya. Lalu Lucas berjalan menuju balkon yang terletak di bagian kiri ruangan.

Sesampainya di balkon, Lucas langsung menghirup udara malam yang sejuk. Setelah cukup menghirup udara malam dan perasaannya menjadi lebih tenang, Lucas meraih ponselnya untuk mengecek apakah ada pesan yang masuk.

Saat dia sedang mengecek pesan, Lucas melihat Robert dari sudut matanya sedang berjalan menuju ke arahnya. Saat Robert sudah berada di sampingnya, Lucas menjejalkan ponselnya ke dalam saku celananya dan berkata, "Aku mau kamu mengikuti Stephanie." Lucas melihat Robert mengangguk sebagai jawaban lalu kembali melanjutkan,

"Dan juga cari tahu apakah ada seseorang yang dia sukai atau sedang mempunyai hubungan dengannya."

Robert kembali mengangguk tanda mengerti. "Ada lagi sir?" Tanyanya kemudian.

Lucas menggeleng. "Tidak hanya itu saja untuk sekarang. Aku sedang mencari cara agar wanita itu mau menandatangani kontrak secara sukarela. Aku tidak mau seseorang menghalangiku." Lucas menggenggam pembatas balkon dengan erat. Bayangan Stephanie dengan orang lain tiba-tiba membuat Lucas marah dan ingin menghancurkan orang tersebut. Ada apa dengannya? Lucas langsung menyadari apa yang dia pikirkan barusan. Lucas langsung melonggarkan genggamannya.

"Aku akan melakukan apapun agar aku bisa mendapatkannya."

***

Faahay Book

Paginya saat Lucas sedang membaca selembar dokumen yang akan digunakannya pada rapat nanti siang, tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk beberapa kali. Setelah Lucas menggumamkan kata. "Masuk," pintu terbuka dan Angeline, salah satu pegawai kepercayaannya berjalan masuk. Lucas meletakkan dokumen yang ada di genggamannya ke atas meja kerjanya. "Ada apa Angeline?"

"Maaf saya sudah mengganggu waktu anda Mr. Aldsworth." Lucas mengangguk paham dan memberi sinyal kepada Angeline untuk duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya.

"Lanjutkan," perintah Lucas.

Angeline mengangguk. "Saya hanya ingin memberitahu anda bahwa tugas yang anda berikan kepada saya tadi malam, sudah saya lakukan. Apa ada lagi yang harus saya lakukan?"

Lucas menyenderkan bahunya ke senderan kursi. Matanya tidak berpaling sedikit pun dari pegawai yang ada di depannya. "Apakah mereka sudah memberikan respon kepada kita soal pembatalan kontrak kerja sama?"

Angeline bergerak gelisah di kursinya tanda gugup. Lucas tersenyum melihat gerak-gerik tersebut. "Sudah sir."

Lucas menegakkan tubuhnya. Dia mulai tertarik dengan topik yang saat ini sedang dibicarakan. "Bisa kau jelaskan?"

Angeline mengangguk. "Umm... Mr. Anderson berkata untuk mempertimbangkan ulang soal pembatalan kontrak tersebut. Saat ini perusahaan mereka sangat membutuhkan The Aldsworth Group, apalagi ketika mereka sedang mengalami krisis keuangan. Kalau kontrak kerja sama sampai dibatalkan, Cornectz Corp. Mungkin akan bangkrut. Kita satu-satunya harapan mereka. Itu yang mereka katakan sir."

Lucas berdiri dan berjalan ke dinding kaca yang terletak di belakang meja kebesarannya. Kaca tersebut menampilkan pemandangan kota New York. Lucas memasukkan tangannya ke dalam kantung celananya dan menatap pemandangan yang ada di depannya. Pikirannya berusaha mencerna apa yang dikatakan Angeline barusan. Tentu saja keputusannya sudah final. Dia akan memutuskan kontrak tersebut.

Selama setahun bekerja sama, Lucas hanya bisa menahan marah saat menatap laporan yang diberikan departemen bagian keuangan. Bukannya mengalami kenaikan, tapi malah mengalami penurunan dan sudah menyebabkan banyak kerugian. Kalau bukan karena ayahnya yang mengatakan untuk tidak membatalkan kontrak, mungkin sudah dari berminggu-minggu yang lalu saat Lucas mulai menjabat sebagai CEO untuk membatalkan kontrak kerja dengan Cornectz Corp. Lucas kembali menatap Angeline dan berjalan menuju bar yang terletak di sudut ruangan. Lucas menuang segelas *wine* dan meminumnya

perlahan. Setelah selesai dia meletakkan gelas yang ada di tangannya. Dia bersandar di *counter bar* dan menatap Angeline yang duduk dengan gelisah. Lucas melipat kedua tangannya di atas dada dan tersenyum. Itulah yang Lucas suka dari Angeline, wanita itu tidak pernah mencoba untuk menggoda Lucas dan sangat serius dengan pekerjaannya. *Tidak seperti pegawai wanitanya yang lain*, batinnya menambahkan. "Bagaimana menurutmu Angeline?"

Angeline terlonjak dengan pertanyaan yang diajukan Lucas. "Menurut saya sir?" Angeline balik bertanya.

Lucas berjalan kembali ke kursinya. Setelah dia kembali duduk, tidak seperti biasanya Lucas bersikap tenang seperti ini, tapi karena apa yang direncanakannya berjalan sesuai dengan keinginannya, dia merasa tenang. Lucas kembali membaca dokumen yang tadi dibacanya. "Ya aku ingin mendengar pendapatmu."

"Menurut saya keputusan anda sudah benar." Angeline berhenti sejenak. Ragu dengan apa yang ingin dikatakan selanjutnya. Lucas tersenyum dalam hati melihat wanita di depannya. "Lanjutkan Angeline."

"Sebelum saya memberikan surat pemberitahuan soal pembatalan kontrak, saya mencari soal kerugian yang sudah mereka lakukan kepada perusahaan ini dan setelah dilihat, kerugiannya cukup besar dan itu akan sangat berpengaruh apalagi di waktu seperti sekarang. Disaat ekonomi dunia sedang mengalami krisis." Angeline mengakhiri penjelasannya.

Lucas mengangguk puas. "Tidak salah aku mempekerjakan kamu sebagai salah satu pegawaiku Angeline."

"Thank you sir."

"Kau hubungi Mr. Anderson untuk menemuiku. Aku ingin membicarakan sesuatu dengannya."

Angeline mengangguk dan mengeluarkan ponsel untuk menulis perintah Lucas. "Ada lagi sir?"

"Tidak itu saja."

"Baiklah kalau begitu." Angeline berdiri dan mangangguk hormat kepada Lucas. "Saya permisi," lalu Angeline berjalan keluar ruangan. Setelah pintu tertutup, Lucas kembali menatap dokumen yang ada di tangannya.

Let's the game begin.

Faabay Book

CHAPTER 9 | LUCAS

"The liar's punishment is, not in the least that he is not believed, but that he cannot believe anyone else."
-George Bernard Shaw, The Quintessence of Ibsenism-

Keesokan harinya, setelah asisten Mr. Anderson menyetujui pertemuan yang diajukan Lucas, Lucas akhirnya bertemu dengan Mr. Anderson di salah satu ruang konferensi The Aldsworth Group. Pada saat Mr. Anderson datang, Lucas sedang membaca salah satu dokumen yang akan digunakannya untuk rapat Direksi yang akan diadakan setelah jam makan siang. "Good Morning Mr. Aldsworth. How's your day so far?" sapa Mr. Anderson saat duduk di bangku yang terletak di seberang Lucas. Lucas meletakkan dokumen yang sedang dibacanya dan mengalihkan pandangannya ke Mr. Anderson.

"Well it's still morning Mr. Anderson... how about you?" Lucas manangkupkan kedua tangannya di atas meja. "Aku harap harimu baik Mr. Anderson."

"Selain pertemuan pagi ini, mungkin menurut saya pagi ini baik Mr. Aldsworth." Xavier tersenyum dengan palsu.

Lucas melepaskan kedua tangannya dan menghela napas. Dia menyenderkan bahunya di senderan kursi sambil menatap Mr. Anderson lama. "Baiklah, daripada kita berbasa-basi, lebih baik langsung ke intinya saja. Bagaimana menurutmu?" Lucas bisa melihat ekspresi wajah orang yang sedang duduk di depannya mulai berubah kaku dan tegang.

"Yes of course."

"Bagaimana saya menjelaskannya Mr. Anderson—" ucapan Lucas belum selesai saat Mr. Anderson memotongnya lebih dulu.

"Xavier."

"Pardon?" tanya Lucas sedikit terkejut.

Kali ini Xavier yang menatap Lucas lama. "Kita hilangkan sikap formalnya saja Lucas... Kita sudah pernah bertemu belum lama ini dan kau adalah temanku saat di Universitas."

"Baiklah jika itu maumu," jawab Lucas tidak yakin. Lalu dia mengembuskan napasnya. "Sorry Xavier..," lalu Lucas membetulkan posisi duduknya. "Kau tahu apa maksud pertemuan kali ini bukan?" Lucas berhenti dan menatap Xavier yang mengangguk sebagai tanda jawaban. Lalu Lucas kembali melanjutkan penjelasannya. "Aku tidak suka dengan apa yang aku dengar dari salah satu karyawanku mengenai laporan yang dia sampaikan padaku. Temanku atau bukan Xavier, aku tetap tidak suka. Kalau kau memang temanku, buktikan padaku."

"Apa mak—"

Lucas mengangkat telapak tangannya untuk menghentikan apa yang ingin dikatakan Xavier. "Dengarkan aku dulu Xavier." Lucas mengeluarkan sebuah berkas yang dia simpan dengan aman di dalam jasnya. "Baca ini," perintahnya. Lalu menyerahkan berkas tersebut kepada Xavier. Xavier mengangguk dan meraih berkas yang disodorkan Lucas padanya. Lalu dia mulai membaca.

Lucas memberikan waktu sepuluh menit pada Xavier untuk membaca berkas tersebut. Dia bisa melihat raut wajah Xavier terus berubah-ubah saat membaca berkas tersebut. Dari ekspresi bingung, berganti kaget, marah, dan yang terakhir adalah pasrah juga kecewa. Lucas tersenyum menang melihat ekspresi Xavier yang terakhir. Setelah selesai membaca, Xavier meletakkan berkas di atas meja. Xavier

menatap berkas tersebut lama seolah menimbang-nimbang keputusan yang tepat.

"Jadi bagaimana?" pertanyaan Lucas membuyarkan lamunan Xavier.

"Apa ada pilihan lain?" tanya Xavier sedikit hati-hati.

Lucas menatap orang yang duduk di depannya curiga. "Tidak ada," ucapnya mantap.

Lalu Xavier tiba-tiba berdiri dan menggebrak meja dengan telapak tangannya. Lucas bisa melihat muka Xavier merah padam karena amarah. "Apa kau sudah gila Lucas? Menikahkan adikku padamu sebagai pengganti kontrak kerja sama kita? HAH! Itu sama saja dengan aku menjual adikku sendiri padamu demi kontrak kerja sama! Aku tidak akan pernah setuju! Adikku bukan barang yang bisa dibeli Lucas," suara Xavier terdengar lemah saat dia mengatakan kalimatnya yang terakhir dan menundukkan kepalanya lemah.

"Aku mengerti itu Xavier," setelah Lucas berkata seperti itu, Xavier mengangkat kepalanya dan menatap Lucas dengan tatapan benci. "Kamu juga mengerti alasan kenapa aku memberikan kesepakatan ini, aku juga membutuhkan adikmu."

Xavier mendengus kesal. "Kau hanya memanfaatkan adikku untuk tujuanmu Lucas," Xavier bergumam pelan.

Lucas menatap Xavier terkejut saat mendengar perkataan yang keluar dari mulut Xavier. *"Kau hanya memanfaatkan adikku untuk tujuanmu Lucas*," ucapan Xavier mengiang-ngiang di kepala Lucas membuat Lucas tiba-tiba merasa pusing. Lucas memijat keningnya dengan tangan untuk menghilangkan rasa pusing tersebut. "Aku tahu itu Xav," gumam Lucas pada akhirnya.

"Kalau begitu kenapa?" kali ini Xavier menatap Lucas dengan pandangan sedih.

"Karena dia berbeda dari wanita lain," *dan aku sangat menginginkannya*. Lucas menambahkannya dalam hati.

"Maksudnya?" tanya Xavier tidak mengerti.

"Kau pasti paham maksudku Xavier."

Xavier hanya mengangguk mendengar jawaban Lucas. "Baiklah akan aku pertimbangkan. Aku akan diskusikan ini dengan ayahku dan Stephanie tentunya."

"Baiklah aku tunggu," lalu mereka berdua berdiri dan saling berjabat tangan. Setelah itu Xavier berjalan keluar ruangan. Lucas masih berdiri di tempat sambil menatap keluar jendela.

"Kenapa aku tidak bisa mendapatkannya dengan mudah?" lirihnya pelan. Setelah itu dia berjalan keluar ruangan.

***

Baru saja Lucas masuk ke dalam ruang kerjanya dan meletakkan dokumen yang dibawanya untuk rapat Direksi yang diadakan tadi, ketika pintu ruang kerjanya terbuka lebar dan masuk Stephanie dengan wajah murka. Sekretaris Lucas berjalan di belakang Stephanie dengan raut wajah takut. "Ada apa lagi ini?" tanya Lucas lelah. Dia berjalan ke kursinya. Setelah duduk, dia melepaskan jasnya dan meletakkannya di atas meja. Dia juga melonggarkan dasinya dan menggulung lengan kemejanya sampai siku. "Aku bertanya Ms. Morgan," Lucas berkata sekali lagi. Dia menatap Sekretarisnya lekat, Sekretarisnya hanya menundukkan kepalanya takut.

"Emm... begini Sir... Nona ini..."

"Oh c'mon," potong Stephanie. "Jangan bertingkah seolah-olah aku ini pembawa masalah." Stephanie berjalan menuju meja kerja Lucas. Setelah Stephanie sudah berdiri di depan Lucas yang sedang duduk, Stephanie tersenyum

hambar. "Bukannya kau yang pembawa masalah, *pretty boy*," ejek Stephanie.

"Ms. Morgan, tinggalkan ruangan ini," perintah Lucas tanpa mengalihkan tatapannya dari wanita yang berdiri di depannya.

"But sir..."

"OUT!!" teriak Lucas. Suaranya yang kencang membuat Stephanie yang berdiri di depannya sedikit kaget. Tapi saat itu juga Stephanie menundukkan kepalanya. *Hmmph~ dia takut rupanya*, gumam Lucas dalam hati. Setelah itu Sekretarisnya berjalan keluar ruangan. Saat pintu sudah tertutup rapat, Lucas menyenderkan bahunya di kursi kebesarannya. "Apa yang baru saja kau katakan *my love*?" Lucas bisa melihat wanita yang berdiri di depannya bergerak-gerak gelisah.

"D-don't call me that, I'm not your Lo-Love," jawab Stephanie gugup.

Faabay Book

"Jadi kalau aku tidak boleh memanggilmu *my love*, aku harus memanggilmu apa? *Sweetheart*? *Darling*? Aha! *My rose*. That's right *my rose*." Stephanie hanya menatap tajam Lucas sebentar tapi wanita itu tidak berkomentar apapun. Lucas tersenyum dan berdiri. Dia berjalan menuju tempat di mana Stephanie berdiri. Saat dirinya sudah berada di depan Stephanie, Lucas bisa melihat Stephanie semakin gelisah. Lucas bisa melihat kalau Stephanie selalu menghindari tatapan matanya, karena dia selalu mengedarkan pandangan matanya dan selalu menatap hal lain yang membuatnya menarik di detik itu. Tapi satu hal, dia tidak pernah menatap mata Lucas. "Tatap mataku Stephanie," Perintah Lucas. Lalu secara perlahan mata Stephanie mulai menatap matanya. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Lucas datar. Berusaha untuk tidak terhipnotis oleh mata Stephanie.

"Aku sudah berbicara dengan kakak dan ayahku," gumam Stephanie.

"Aku tidak mendengar suaramu my rose. Coba ulangi sekali lagi."

Stephanie menarik napas lalu mengembuskannya dengan perlahan seolah untuk membuang rasa amarahnya. Lucas tersenyum melihat apa yang dilakukan Stephanie. "Aku sudah berbicara dengan kakak dan ayahku," kali ini suara Stephanie terdengar lebih mantap.

"Jadi?" tanya Lucas berusaha tertarik. Tapi Lucas sudah tahu jawabannya. Semua orang mudah ditebak kalau berhubungan dengan uang. Pasti mereka akan mene—

"Mereka menolak penawaran yang kau berikan." Stephanie tersenyum menang saat mengatakan ucapannya.

"APA? Ta-tapi-tapi... Kenapa?" kali ini Lucas sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya di depan Stephanie.

Faabay Book

"Itu jawabannya Mr. Aldsworth. Ah! Dan aku dengar yang kamu tawarkan pada kakakku berbeda dengan apa yang kamu tawarkan padaku." Lucas diam karena dia masih syok mendengar apa yang dikatakan Stephanie. "Kau berkata padaku kalau aku hanya akan menjadi tunanganmu, tapi kau berkata pada kakakku kalau aku akan menjadi istrimu... bagus sekali Aldsworth... bagus sekali." Stephanie berkata sambil bertepuk tangan. "Kau memang pintar sekali Aldsworth, pintar sekali," lanjut Stephanie.

Lucas yang sekarang sudah sadar dari rasa syoknya langsung berkata. "CUKUP! Jangan berkata apapun lagi Stephanie!" Lucas menatap Stephanie dengan tatapan murka. Lalu Lucas berjalan mendekati Stephanie. Setiap satu langkah Lucas berjalan, satu langkah itu pula Stephanie mundur. Saat Stephanie sudah terpojok di antara pintu dengan tubuhnya, ditambah dengan kedua tangannya yang berada di samping

kepala Stephanie. Mengurung wanita itu, Lucas mulai berbisik di telinga Stephanie. "Cepat atau lambat kau akan menerima tawaranku my rose... Kita lihat saja nanti." Setelah itu Lucas menjauhkan tubuhnya dari tubuh Stephanie dan berjalan kembali ke meja kerjanya. "Kalau kau sudah selesai, kau bisa pergi. Atau kau mau menemaniku di sini menemaniku my love?" Perkataan Lucas menyadarkan Stephanie. Wanita itu memelototinya sebentar lalu berbalik dan berjalan meninggalkan ruangan. Tidak lupa untuk membanting pintu ruang kerjanya. Lucas hanya menggelengkan kepalanya dan kembali fokus ke pekerjaan yang ada di depan matanya.

Faabay Book

CHAPTER 10 | LUCAS

"Again he thought of his own losses, and he wondered why it was that the things a person had lost— or might lose— defined him more than the things he yet possessed."
-David Anthony Durham, Acacia: The War with the Mein (Acacia, #1)-

"Damn it!" Lucas membanting kertas yang ada di genggamannya. Dia berdiri dan mengacak-acak rambutnya kesal. Sudah beberapa hari telah berlalu sejak pertemuannya dengan Xavier. Setelah kontrak kerja sama resmi dibatalkan, Lucas sama sekali tidak pernah mendengar kabar dari keluarga Anderson. Perusahaan yang mereka pegang pun seperti hilang dari bumi begitu saja. Setelah media memberitakan bahwa Cornectz Corp. Sudah memutuskan hubungan dengan The Aldsworth Group. Lucas tidak mendengar lagi kabar sedikit pun mengenai mereka. Jangankan perusahaan, keluarga Anderson pun Lucas tidak pernah mendengarnya lagi dan itu membuatnya amat sangat kesal.

Lucas meraih gagang telepon dan menghubungi tangan kanannya. *"Yes Mr. Aldsworth."*

"Robert ke ruanganku sekarang juga!"

"Yes," setelah itu telepon ditutup. Lucas berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa khawatir. Apa ini semua salahnya? Apa yang dia lakukan salah? Apa yang dilakukannya adalah langkah yang tepat? Tiba-tiba saja semua pertanyaan itu muncul di dalam

benaknya dan membuat Lucas merasa bersalah. Tidak biasanya dia bertingkah seperti ini. Dia tidak pernah merasa ragu selama ini. Apa ini karena ada hubungannya dengan Stephanie? Apa dia baik-baik saja? Bagaimana kabarnya? Apa sekarang Stephanie—God! Lucas tidak mengerti lagi kenapa nama Stephanie muncul di pikirannya. Walaupun Lucas menginginkannya, bukan berarti Lucas harus memikirkan tentang Stephanie. Lucas merasa asing dengan pikirannya sendiri. Ketukan di pintu membuat Lucas kembali ke dunia nyata. "Come in."

Robert berjalan masuk ke ruangan dengan langkah pasti. Saat dia menyadari bahwa Lucas sedang berdiri menatapnya dengan tatapan aneh, Robert bertanya. "Is there a problem sir?"

Lucas menggeleng. "No." Lucas diam sejenak. Dia memasukkan tangan ke dalam saku celananya dan berdehem pelan. "Apa kau sudah mendengar kabar tentang Cornectz Corp. Robert?"

Robert terlihat terkejut mendengar pertanyaan Lucas. Robert kembali memasang wajah datar dan menjawab. "No sir, I don't hear anything about them in this past days."

Lucas mengangguk mendengar jawaban Robert. "How about Stephanie?" Lucas bertanya pada Robert blak-blakan.

Kali ini Lucas yang dibuat terkejut saat mendengar jawaban Robert. "Kenapa tidak anda tanyakan saja sendiri pada adik anda sir?"

"Huh? Apa maksudmu? Aku sudah menugaskanmu untuk mengikuti Stephanie."

Robert mengerutkan keningnya mendengar respon Lucas. "Di hari pertama saya menjalankan tugas anda, nona Lily sudah memergoki saya dan mengancam saya apabila saya terus mengikuti Nona Stephanie, lagipula bukankah adik anda dengan nona Stephanie adalah teman dekat?"

Lucas diam menahan emosi, tangannya terkepal kuat dan ingin sekali dia menghancurkan sesuatu saat ini juga. Dia menarik napas panjang kemudian mengangguk kecil. "Yes your right." gumamnya dingin dan tajam. Dia meraih ponselnya dari saku celana. Setelah menekan angka nomor Lily, Lucas segera mendekatkan ponselnya ke telinga. Lucas menunggu beberapa saat. Di dering ketiga, Lily mengangkat teleponnya. *"Yes brother?"*

"I wanna ask you something, this is about your friend."

Lily diam sebentar. *"Friend? What do you mean?"*

Lucas memutar bola matanya. Saat sadar kalau adiknya tidak akan melihat apa yang dilakukannya barusan, Lucas menjawab. "Jangan berpura-pura bodoh Lily, kau tahu siapa yang aku maksud."

Lily mendengus sebal. *"Ya aku tahu, apa yang ingin kamu tanyakan padaku?"*

"Apa yang sedang dilakukan Stephanie sekarang? Bagaimana keadaannya setelah.. Kamu tahu maksudku.. bagaimana keadaannya?" Lucas bisa mendengar tawa adiknya dari ujung sana. "Lily I'm serious!"

"Iya.. Iya maaf. Habis aku tidak tahan. Kau terdengar seperti pacar yang sedang khawatir, Brother." Terdengar tawa lagi di ujung sana. *"Memangnya apa urusanmu dengannya brother? Technically she's not your girlfriend or anything. She's just a stranger to you. Except about your proposal of course. So why are you so worried about her?"*

"Lily answer the damn question right now!" Sekarang Lucas mulai kesal dengan perkataan adiknya, yang memang tepat dan benar adanya.

"Brother..." Lily mengembuskan napasnya pelan. *"I told you first, this is not your damn business! Can you just leave her alone? I don't want my best friend going hurt because of my stupid big brother!"* kali ini Lily berkata dengan keras.

"Don't yell to your brother! I just asking a simple question Lily. Why don't you answer my question?"

"Whatever, she's alright," Lily berkata datar.

Lucas mengerang frustasi. "Just that?"

"Yes, what else?"

Lucas kembali mengusapkan tangannya ke rambut. Dia mulai kesal dengan sikap adiknya yang seperti ini. "Forget it," lalu Lucas memutuskan sambungan telepon. Lucas menatap Robert kesal, "See?" Lucas menatap Robert kesal sedangkan Robert hanya mengangkat bahunya tidak acuh. Setelah beberapa saat diam Lucas mengingat sesuatu. "Robert, apa kau sudah menyelesaikan tugas yang aku perintahkan tempo hari?"

Robert diam sebentar dan menjawab, "Yes sir."

"Apa yang kau temukan?" tanya Lucas sambil berjalan menuju bar yang ada diruangannya.

"Not much, hanya dia mempunyai hubungan dengan seseorang bernama Sebastian Cousland. Atau biasa yang dipanggil dengan nama Ian. Mereka sudah berhubungan cukup lama dan baru ini mereka memutuskan untuk berpisah. Alasan mereka berpisah karena Ian akan pindah ke London mengikuti kedua orangtuanya. Itu yang saya temukan."

Lucas hanya mengangguk. "Lalu selain itu?"

"Tidak ada. Yang saya dengar juga Mr. dan Mrs. Anderson sangat tidak menyukai kalau anak perempuan mereka berhubungan dengan Ian." Setelah mendengar pernyataan Robert, Lucas langsung meletakkan gelas yang sedari tadi digenggamnya dan menatap lekat orang yang berdiri di ruangannya tersebut. *Sangat menarik*, ucapnya dalam hati.

"Why?"

"Sepertinya Ian bukanlah orang baik-baik. Kakaknya, Xavier sering memergoki Ian bersama wanita lain di belakang

Stephanie. Kakaknya juga pernah melihat Ian main kekerasan dengan adiknya walaupun kejadian itu hanya sekali." terang Robert.

"Are you sure?"

"Itu yang saya temukan sir," jawab Robert.

Lucas mengangguk paham. "Good job Robert. Thanks, you can go now," ucap Lucas.

***

Seseorang menepuk bahunya dan menyapanya. "Hi bro' whats up?" Lucas hanya mengangkat bahunya lalu kembali meneguk minumannya yang berada di depannya. Sekarang Lucas sedang berada di salah satu club terkenal di New York. Setelah Lucas berbicara dengan adiknya di telepon tadi sore dan juga percakapannya dengan Robert, tiba-tiba saja Lucas merasa stress dan hanya ingin minum untuk melepaskan stressnya. Lalu setelah dia menyelesaikan semua urusannya di kantor, Lucas langsung pergi menuju club, dan disinilah Lucas. Duduk di bar sendiri sambil meminum minuman yang ada di hadapannya.

Dia memandang orang-orang yang ada dibawahnya sedang menari seolah tidak ada hari esok yang menanti mereka. Untung saja Lucas berada di bagian tamu VIP. Kalau tidak mungkin Lucas sudah gila sekarang. Tapi semua ketenangannya musnah ketika teman baiknya, Gabriel. Menyapanya barusan. "Ada apa denganmu kawan?" tanya Gabriel sekali lagi. Dia memperhatikan keadaan Lucas sejenak lalu menghempaskan tubuhnya di salah satu kursi yang ada di samping Lucas. "Apa ada masalah?"

Lucas hanya diam.

"Hey Lucas! Aku bertanya padamu! Ada apa denganmu? Tidak biasanya kau seperti ini." Gabriel kembali bersuara.

Lucas masih diam.

"Lucas!',"

Lucas mengerang keras. "Stop it, will you?" Lucas memijat kepalanya dengan tangan dan menyenderkan bahunya ke sofa. "My head hurt," gumamnya lirih dan menutup matanya lama. Gabriel menatap Lucas tidak percaya dan menunggu Lucas untuk mulai bercerita. "Entah aku juga tidak tahu ada apa denganku Gabe. Ini bukan seperti aku yang biasanya."

"Memangnya apa yang mengganggumu?"

Lucas diam sebentar seolah tidak yakin ingin menceritakan apa yang ada dipikirannya kepada Gabriel. Dia membuka matanya dan memandang ke lantai dansa. Dia mengalihkan pandangannya ke Gabriel dan bertanya. "Kau ingat apa yang kuceritakan padamu?"

"Mengenai?"

"Kau paham maksudku," jawab Lucas jengkel. Gabriel hanya tersenyum lebar mendengar jawaban Lucas.

"Yeah yeah I know... Lanjutkan." Lalu Lucas mulai bercerita dari awal ketika dia bertemu dengan Stephanie, bagaimana dia merasa tertarik dengan wanita itu, memberinya penawaran. Lalu Stephanie yang menolak tawaran itu, menghinanya, sampai pada pertemuan dengan Xavier dan percakapannya dengan Stephanie. Tidak lupa dengan apa yang dikatakan Lily tadi sore kepadanya di telepon dan juga percakapannya dengan Robert.

"... begitulah," ujarnya mengakhiri cerita. Selama Lucas bercerita, Gabriel hanya diam. Tidak satupun kalimat yang keluar dari mulutnya. Gabriel hanya diam mendengarkan dengan seksama cerita yang dilontarkan Lucas padanya.

"Wait... Wait... Xavier? You mean Xavier Anderson?" tanya Gabriel tidak percaya. Lucas hanya mengangguk kecil. "Wow! Aku tidak tahu kalau dia punya adik perempuan."

Lucas duduk tegak. Seolah mengingat sesuatu. "Aku pun juga, selama aku berteman dengannya dulu di universitas dia tidak pernah menyebut-nyebut soal adik perempuan. Jangankan adik, keluarganya saja tidak pernah disebut-sebut."

"Kalau dipikir-pikir kau benar Lucas."

"Tapi pada kenyataannya.. Dia punya adik perempuan, bukan satu melainkan dua." Lucas kembali menyenderkan bahunya di kursi.

"Lalu apa yang ingin kau lakukan sekarang?" Lucas hanya mengangkat bahu tak acuh sebagai jawaban. "Tidak biasanya kau sangat terobsesi pada satu orang wanita saja, Lucas." Gabriel berkata seolah itu adalah hal yang luar biasa. Lucas hanya memutar bola matanya. Gabriel berdiri dari kursinya dan memandang jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Sebaiknya aku pergi sekarang, ada urusan yang harus aku kerjakan." Faabay Book

"Lalu apa yang sedang kau lakukan di sini kalau kau masih punya urusan di luar sana?" tanya Lucas bingung. Gabriel hanya tersenyum lebar lalu menepuk bahu Lucas sekali sebelum berjalan keluar ruangan.

"Tidak biasanya kamu sangat terobsesi pada satu orang wanita Lucas." Kali ini perkataan Gabriel kembali berputar di otaknya. Kenapa tiba-tiba dia terobsesi pada satu wanita? Dulu dia tidak seperti ini? Jika dia menolak proposal itu, bukan berarti Lucas harus mengejarnya dan membuat wanita itu berkata 'iya' padanya bukan? Lucas menggelengkan kepalanya mengusir pikiran-pikiran yang terlintas. Seharusnya dia sadar akan hal itu, tapi mengapa? Jawabannya hanya satu bagi Lucas. Apapun yang ingin diinginkannya...

Harus menjadi miliknya.

CHAPTER 11 | STEPHANIE

"You must make a decision that you are going to move on. It wont happen automatically. You will have to rise up and say, 'I don't care how hard this is, I don't care how disappointed I am, I'm not going to let this get the best of me. I'm moving on with my life."

-Joel Osteen, Your Best Life Now: 7 Steps to Living at Your Full Potential-

Stephanie Rosé Anderson

Stephanie berjalan di lorong gedung fakultas dengan tergesa-gesa. Waktu kerja part-time sudah berlalu sepuluh menit yang lalu. Kalau bukan karena teman 'tercinta'nya, Barbara. Dengan tidak membuat onar di kelas untuk yang ke sekian kalinya, mungkin Stephanie tidak akan tergesa-gesa seperti ini. Stephanie berlari dengan sekuat tenaga menuju halte bus untuk mengejar bus yang akan dinaikinya ke tempat kerja.

Semenjak keluarga, atau lebih tepat kakaknya menolak tawaran yang diajukan Lucas tiga minggu yang lalu. Keluarga Stephanie berputar 180 derajat. Keluarga mereka harus membanting tulang mencari uang ke sana kemari untuk membiayai hidup mereka. Untung saja orangtua Stephanie mempunyai simpanan yang lebih untuk membayar hutang perusahaan. Jadi Stephanie dan keluarganya tidak perlu menjual rumah mereka yang penuh dengan kenangan manis. Ayahnya juga sudah menyuruh pengacara keluarga untuk mengurus segala urusan yang berkaitan dengan perusahaan

juga nama keluarga Anderson. Setelah kabar perusahaan keluarga mereka memutuskan hubungan kerja sama dengan perusahaan keluarga Aldsworth, Ayahnya berusaha untuk menghilangkan nama keluarga mereka dari media. Sebisa mungkin nama keluarga Anderson menghilang dari dunia bisnis.

Dua hari yang lalu, Stephanie memutuskan untuk bekerja part-time menjadi seorang waitress di sebuah restoran bintang lima. Bicara tentang nasib, pikirnya sarkatis saat melamar di restaurant tersebut. Bayaran di tempatnya bekerja cukup besar, dan karyawan di sana semuanya ramah. Hanya itu yang menjadi kelebihan tempatnya bekerja. Kalau bicara tentang pelanggan... Stephanie tidak mau mengingatnya lagi, karena Stephanie awalnya berasal dari kalangan seperti mereka, jadi dia tahu sifat dan tingkah laku pelanggan-pelanggannya dan selama bekerja Stephanie harus extra sabar melayani pelanggan-pelanggan seperti itu. Walaupun tidak semua pelanggan punya sifat menyebalkan, tapi...

Pikiran Stephanie terbuyarkan saat dia sudah mencapai halte bus dan melihat bus yang akan dinaikinya mulai berjalan pergi. Dengan tambahan tenaga, Stephanie mengejar bus tersebut. "HEY!!" teriaknya dengan sekuat tenaga. Stephanie melambaikan tangannya sambil terus berteriak agar bus berhenti.

"HEY PLEASE STOP!"

Setelah berteriak sekuat tenaga, akhirnya supir bus tersebut menyadari Stephanie dan mulai berhenti. Saat Stephanie sudah berada di depan pintu bus, pintu tersebut terbuka. Stephanie masuk dengan napas tersengal. Sang supir bus dan beberapa penumpang bus yang mayoritas adalah mahasiswa menatap Stephanie jengkel. Setelah napasnya mulai kembali normal, Stephanie berjalan menuju

bangku kosong yang berada di belakang bus. Stephanie berjalan dengan kepala tertunduk karena malu dengan kejadian tadi. Setelah menghempaskan tubuhnya di atas tempat duduk, Stephanie menatap keluar jendela.

Semoga saja di tempat kerja tidak ada kejadian yang menguras batinnya hari ini, doanya dalam hati. Lalu Stephanie mengembuskan napas lelah dan mulai mengeluarkan handphone beserta headsetnya dan mulai mendengarkan lagu.

Little did she know, something big going to happen to her.

***

"Stephanie! Akhirnya kamu datang juga!" Stephanie tersenyum kecil kepada Mia, salah satu teman kerjanya. Saat dirinya masuk ke dapur melalui pintu belakang.

"Sorry, tadi ada masalah kecil di kelas. Jadi aku telat," ujarnya bersalah. Walaupun itu bukan sepenuhnya kesalahan dia! Tapi tetap saja... Mia mengembuskan napasnya menanggapi ucapan Stephanie. Mia meletakkan mangkok yang Stephanie lihat sedang dipegangnya saat ia masuk tadi. Lalu mulai berjalan ke arah tempat Stephanie berdiri. Saat Mia berada di depan Stephanie, wanita tersebut berkata dengan sangat pelan dan Stephanie yakin hanya dirinya saja yang mendengar perkataan Mia di dapur yang berisik seperti ini. "Untung saja boss tidak ada, kalau sampai ada..." Mia berhenti berkata. Sengaja menggantung kalimat yang dia ucapkan.

Stephanie menatap horror teman kerjanya tersebut. Walaupun bayaran dan karyawan lain baik. Kekurangan tempat ini selain pelanggannya yang menyebalkan, manager tempatnya bekerja Mr. Lumiére bisa dibilang adalah atasan yang tegas dan disiplin waktu. Stephanie beruntung hari ini

managernya memutuskan untuk tidak ada disaat dia datang, Kalau sampai Mr. Lumiére sampai mengetahui keterlambatan dirinya maka habislah Stephanie!

Stephanie mengerang setelah menyadari apa yang dimaksud Mia. Dengan perasaan sedikit takut Stephanie memutuskan berjalan pergi. "Hei Stephanie! Mau ke mana?" Mia mengejarnya yang sudah berjalan meninggalkan dapur.

"Mau ke mana lagi? Tentu ke loker.," jawab Stephanie ketus. Mia hanya mengangguk paham dan kembali berbalik menuju dapur. Stephanie memutar bola matanya jengkel dan menatap punggung Mia yang mulai menjauh. Stephanie berbalik dan kembali melangkah menuju loker untuk menyimpan semua barang yang dibawanya dan mengganti pakaian yang dikenakannya dengan seragam.

Setelah berganti baju dan memastikan semuanya sesuai, Stephanie berjalan keluar ruangan menuju ke dalam restaurant. Sesampainya di dalam Stephanie langsung menghampiri Melly yang sedang berdiri di mesin pemesanan. "Hai Mel!" Melly yang sedang sibuk menekan tombol terlonjak kaget saat mendengar suara Stephanie.

"Astaga Fanny! Aku pikir kau tidak masuk hari ini." Stephanie hanya memutar bola matanya menanggapi ucapan Melly.

"Jadi? Meja berapa saja yang harus aku tangani Mel?" tanya Stephanie sambil meraih buku pesanan, dan sebuah Ipad untuk mencatat pesanan.

"Let me see..." Melly menatap layar yang ada di depannya sebentar lalu menoleh ke arah Stephanie. "Kamu mendapat meja 7, 9, 12, 14." Melly menatap layar yang ada di depannya lagi.

"Hanya itu saja?" tanya Stephanie.

"No, sisanya meja VIP yang ada di lantai dua. Lebih tepatnya meja 16A, 17A, 18A, dan 20A." Melly mengakhiri penjelasannya.

Stephanie mengerutkan keningnya bingung. VIP? Tidak salah? Bukannya area itu ditangani senior? Lagipula dia hanya seorang pekerja part-time. "Kau tidak salah dengan yang kamu jelaskan Mel? VIP? Bukankah itu—" Stephanie tidak sempat melanjutkan kalimatnya karena Melly memotongnya duluan.

"Sudahlah kita bekerja saja, jangan protes! Asalkan dibayar. Ayo sekarang kita bergerak, banyak pelanggan yang harus dilayani." Melly mendorong punggung Stephanie menuju meja depan tempat George berdiri.

Saat Stephanie dan Melly berjalan menghampiri George, pria tersebut sedang bicara dengan seseorang lalu tersenyum sopan dan mulai berjalan meninggalkan meja tempatnya berjaga untuk mengantar orang tersebut yang sudah pasti seorang pelanggan, ke mejanya. George sempat melihat ke arah Stephanie dan Melly yang berjalan dan tersenyum lebar. Stephanie hanya memutar bola matanya sedangkan Melly terkikik geli. Untung saja pelanggan itu berjalan di depannya, pikirnya sarkatis.

Setelah beberapa menit kemudian, George kembali ke meja depannya. Stephanie yang melihat pria itu berjalan sedikit tergesa-gesa mengangkat sebelah alisnya. Seolah berkata 'ada apa denganmu?'. Mengerti akan gesture tersebut, George hanya mengangkat bahunya tidak peduli dan Stephanie hanya menggeleng. "Hai!" sapa George saat sudah berada di samping Stephanie. "Bukannya tadi kamu bersama MelMel?" George menoleh ke kanan dan kiri mencari Melly.

"Dia harus melayani meja nomor 21," jawab Stephanie.

George hanya membulatkan mulutnya membentuk huruf 'O' lalu mulai mengutak-atik layar yang ada di depannya. "Jadi?"

"Jadi apanya?"

"Bagaimana dengan nasibmu? Apa boss tidak tahu kalau kau terlambat?" George berkata tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer.

"Dia sedang tidak ada." George hanya tertawa menanggapi ucapan Stephanie. Stephanie menatap keluar jendela. Dia menatap mobil yang berlalu-lalang di jalan raya. Karena hari sudah sore, jadi sinar matahari sudah tidak terlalu menyilaukan matanya. Stephanie masih terus melamun saat tiba-tiba George menjentikkan jarinya di depan wajah Stephanie.

Stephanie mulai membayangkan hari-harinya sebelum dia bertemu dengan Lucas. Stephanie menyadari semenjak dirinya menatap mata Lucas, kehidupannya mulai berubah dan kalau boleh dia jujur, dia ingin sekali kehidupannya kembali seperti dulu. Jika, jika, dan semuanya hanya jika. Itu tidak akan menyelesaikan masalah, otaknya berteriak. Tapi jika..."Hello.. Earth-to Stephanie." Stephanie mengedipkan matanya sebentar lalu memelototi George yang tertawa karena mimik muka Stephanie.

"Ada yang lucu?"

"Tidak ada." George menutupi mulutnya berusaha menyembunyikan tawanya. "Ekspresimu lucu sekali tadi," kali ini George tertawa puas karena tidak sanggup menahan tawanya. "Apa yang sedang kamu pikirkan sampai melamun seperti itu?"

"Tidak ada." George menaikkan sebelah alisnya. Tidak mempercayai jawaban Stephanie. "Sungguh." Stephanie meyakinkan George. "Sebaiknya aku membantu yang lain kalau tidak ada yang aku kerjakan. Kalau aku di sini

bersamamu, bisa-bisa aku dipecat karena dituduh merumpi di waktu kerja," setelah berkata seperti itu Stephanie berjalan pergi.

"Seandainya ada Lily..." gumamnya pada diri sendiri.

Faabay Book

CHAPTER 12 | STEPHANIE

"Because this is what I believe-That second chances are stronger than secrets. You can let secrets go. But a second chance? You don't let that pass you by."
-Daisy Whitney, When You Were Here-

Stephanie sedang berada di depan layar pesanan saat melihat orang yang dikenalinya memasuki pintu restaurant. George berbicara dengan orang tersebut sebentar lalu mereka mulai berjalan. Mata Stephanie terus mengikuti dua orang itu sampai mereka menghilang dari pandangan. Stephanie mulai merasa jantungnya berdetak dengan cepat. Seketika Stephanie mulai merasa panik dengan ditambah George yang berjalan menghampirinya. "Fanny, meja 20A, oke?"

Stephanie hanya mengangguk kaku.

George yang menyadari tingkah laku Stephanie, menatapnya dengan tatapan khawatir. "Are you all right?" Stephanie mengangguk untuk yang kedua kalinya. "Are you sure?" tanya George sekali lagi.

"Yes." Stephanie menjawab dan sedikit mengernyit mendengar suaranya sendiri yang terdengar serak. Stephanie berdehem pelan. "Yes," ucapnya sekali lagi.

"Tapi wajahmu pucat, kamu yakin tidak apa-apa?" Stephanie mulai kesal dengan George, jadi dia hanya melotot dan mengangguk yakin lalu mulai berjalan menuju meja 20A yang ada di lantai dua. Seketika kakinya bergetar dan tangannya mulai terasa dingin. Seolah sadar apa yang terjadi

pada tubuhnya, Stephanie berkata dalam hati, *tenang Stephanie... Dia bukan siapa-siapa. Mungkin dia sudah memilih wanita lain setelah kontrak itu ditolak... Jadi dia hanya orang asing sekarang*. Stephanie sedikit lebih tenang setelah berkata seperti itu di dalam hatinya dan terus menerus mengulang kata 'orang asing' di otaknya.

Setelah berada tidak jauh dari meja, Stephanie menyadari kalau di meja tersebut ada beberapa orang pria dan mereka semua mengenakan jas formal. Stephanie berhenti untuk membetulkan bajunya lalu kembali berjalan menuju meja 20A. Setelah berada di depan meja Stephanie berdehem pelan untuk menarik perhatian orang-orang yang sedang sibuk berbincang di meja tersebut. "Hello my name is Stephanie. I will be your waitress today," ucapnya sambil meletakkan menu di atas meja. Stephanie tidak sanggup menatap orang-orang yang ada di meja tersebut jadi ia hanya menunduk sambil menunggu mereka memesan.

"Stephanie," seseorang berkata dari arah kanannya. Stephanie menggigit bibirnya panik. Dia sangat mengenal suara yang menyebut namanya itu. Tidak lama kemudian terdengar suara berderit tanda seseorang berdiri dan Stephanie bisa mendengar seseorang menghampirinya. Stephanie kembali merasa dingin saat merasakan orang tersebut berdiri di depannya dan kembali berkata. "Stephanie is that you?" Stephanie hanya diam dan masih menunduk. "Stephanie..." Stephanie masih menunduk. "Look at me." Stephanie mengerti kalau orang tersebut memerintahkannya jadi secara perlahan-lahan kepalanya terangkat dan matanya menatap orang yang sedang duduk di meja yang akan dilayaninya lalu matanya mulai menatap orang yang ada di depannya.

Lucas.

***

Stephanie berusaha menghindari Lucas saat dirinya sedang melayani meja tempat Lucas berada. Setelah mereka berdua saling bertukar tatapan tadi, Lucas memutuskan untuk kembali ke tempat duduknya yang membuat Stephanie lega bukan main. Walaupun begitu, Stephanie masih merasakan tatapan Lucas yang tajam saat dirinya pergi dan kembali mengantarkan makanan. Kenapa? Tanyanya dalam hati. Dari semua orang yang bertemu dengannya, kenapa harus Lucas? Dibandingkan bertemu dengan Lucas, Stephanie lebih memilih untuk bertemu dengan mantan kekasihnya. Jelas kamu akan memilih mantanmu, otaknya berkata. Stephanie hanya mengembuskan napasnya dan mulai kembali bekerja.

Setelah menyerahkan bill ke salah satu pengunjung restaurant, Stephanie langsung berbalik dan berjalan menuju dapur untuk beristirahat. Stephanie menyerahkan sisa tugasnya ke salah satu teman kerjanya, Sophie yang sedang melayani di area VIP. Stephanie tidak sanggup jika harus selalu naik turun tangga dengan sepatu heels yang tinggi. Tapi di dalam hati, Stephanie tahu alasan dia menyerahkan tugas itu kepada temannya. Dia sama sekali tidak mau bertatap muka dengan Lucas. Bukan karena dia takut, tapi karena Stephanie tidak mau melihat wajah Lucas. Karena pria itu keluarga Stephanie menjadi berubah. Bukan masalah jika mereka tidak punya uang lagi, tapi... "Stephanie, ada yang ingin berbicara denganmu." Sophie menepuk bahu Stephanie pelan.

Stephanie menatap Sophie heran. "Who?"

Sophie menatapnya heran dan menjawab. "Salah satu pelanggan yang duduk di meja 20A." Stephanie langsung memutar tubuhnya menghadap Sophie seutuhnya.

"Kau tidak salah?" tanya Stephanie yang dibalas dengan gelengan kepala oleh Sophie. "Bilang kalau aku sudah pulang atau apalah... Aku tidak mau menemuinya." Stephanie tidak menyadari kalau dia berkata dengan nada ketus.

"But why? Whats wrong with you Stephanie?" Sophie menatap Stephanie dengan wajah bingung dan langsung mengerutkan keningnya tanda tidak suka. "Kalau boss tahu bagaimana? Kalau pelanggan itu mengadu pada boss bagaimana?" tanyanya mulai dengan nada yang tinggi. Stephanie hanya memutar bola matanya jengkel. "Stephanie!"

"Iya Sophie..." gumamnya pelan. "Aku akan ke sana sekarang," jawabnya, kali ini dengan suara yang lebih tegas. Setalah Stephanie menyadari apa yang dikatakan Sophie, memang semua ada benarnya. Kalau sampai Lucas berkata kepada bossnya, bukan Cuma Stephanie tapi Sophie juga akan terkena dampaknya. Dengan langkah berat Stephanie menuju ke area VIP.

Setelah sampai di area VIP, Stephanie menyadari kalau sekarang hanya Lucas yang duduk di bangku tersebut. Stephanie berhenti sebentar untuk menatap Lucas yang duduk membelakangi Stephanie. Di tangannya terdapat segelas anggur. Jadi Stephanie hanya bisa menatap punggungnya, namun dia tidak bisa menatap wajah Lucas. Stephanie sama sekali tidak tahu ekspresi wajah Lucas sekarang seperti apa. Setelah berjalan beberapa langkah, Stephanie berdiri di belakang punggung Lucas, dia sedikit ragu apa yang harus diucapkannya atau dilakukannya. Stephanie merasa kalau Lucas belum menyadari kehadirannya, Stephanie memutuskan untuk berdehem pelan. Langsung saja setelah itu Lucas menoleh dan menatap Stephanie tidak percaya. Lalu Lucas berdiri dari bangkunya.

"Aku ingin membicarakan sesuatu padamu."

***

Stephanie menatap taman yang ada di depannya dengan tatapan kosong. Sudah sepuluh menit berlalu sejak shift kerja Stephanie sudah berakhir dan duduk di bangku taman bersama Lucas. Baik Lucas maupun Stephanie, tidak ada yang mencoba untuk memulai percakapan. Sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Sampai akhirnya Stephanie merasa kesal dan memutuskan untuk berbicara terlebih dulu. "Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Bukankah urusan kita sudah selesai?"

Stephanie menoleh untuk menatap Lucas dan sedikit terkejut melihat ekspresi wajah Lucas. Dia terlihat sedih? Namun secepat Stephanie melihat ekspresi tersebut, detik itu juga ekspresi tersebut menghilang dari wajah Lucas dan digantikan dengan ekspresi datar. Lucas berdehem dan menatap mata Stephanie yang sedang memandangi Lucas dengan pandangan bingung. "Di mana saja kau selama ini? Kenapa kau tiba-tiba menghilang?"

Stephanie menaikkan sebelah alisnya.

Lucas kali ini menatap mata Stephanie dengan tatapan marah. "Cukup jawab pertanyaanku Ms. Anderson. Apa menurutmu itu sulit?"

Stephanie hanya mengedikkan bahunya tak acuh. "Itu bukan urusanmu."

Lucas melipat kedua tangannya di atas dada. "Bukan urusanku? Sejak kapan itu bukan urusanku?"

"Sejak awal," jawab Stephanie santai. Lalu raut wajahnya berubah serius, "Aldsworth, aku ingin bertanya padamu. Kenapa kau menawarkan 'kontrak' itu padaku? Masih banyak wanita yang mau dengan senang hati berada di posisiku. Kenapa harus aku? Apa untungnya bagiku? Bagimu? Selain jaminan yang ada di kontrak tersebut tentunya. Kenapa aku?

Kita baru kenal. Kita bertemu juga karena Lily. Tiba-tiba kau mengundangku ke acara pesta yang jujur saja aku tidak suka dan tiba-tiba.. BAM! Kau menawarkan kontrak itu padaku? Memangnya kau pikir aku sama seperti wanita lain? Aku punya perasaan Aldsworth! Aku seperti merasa sebagai wanita murahan saat kamu menawarkan kontrak itu padaku."

Lucas hanya diam.

Stephanie yang mulai geram langsung berdiri dan berkata. "Aku ingin pulang. Selamat malam," lalu berjalan pergi. Namun belum beberapa langkah Stephanie berjalan, tangannya digenggam oleh tangan Lucas. Belum sempat Stephanie sadar dari rasa kagetnya, Lucas mulai berbicara, *"I'm sorry."*

"What?"

Lucas mengembuskan napasnya pelan dan kembali berkata. "I'm sorry. I'm sorry for everything."

Stephanie menatap Lucas tidak percaya. Lucas meminta maaf padanya? Seorang Lucas Aldsworth? Hah! Astaga apa dirinya sudah mulai tidak waras? Apa Stephanie salah dengar? Mungkin maksud Lucas 'I'm tired'? Tunggu, tunggu apa yang dia pikirkan? *Sorry* dan *tired* sangat jauh berbeda. Mungkin memang dia sudah mulai tidak waras! Otaknya terus menerus berkata hal-hal yang menurut Stephanie sendiri aneh. Stephanie menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran yang tadi terlintas di benaknya dan kembali memfokuskan kepada orang yang ada didepannya. Lucas sedang menatap Stephanie dengan tatapan sedih? Memohon? Bingung? Apa dirinya salah membaca perasaan? *Tenangkan dirimu Stephanie*, ucapnya dalam hati.

"Kenapa kau meminta maaf?" tanya Stephanie akhirnya setelah waktu yang lama.

Lucas menggenggam tangan Stephanie semakin kencang. "I said for everything Stephanie. For ruining your life, for... hurting your feeling. For everything I said to you. Do you forgive me?" Lucas menghela pelan dan melanjutkan, "Aku tahu kata maaf tidak akan menyelesaikan semuanya, tapi untuk saat ini aku hanya bisa mengatakan kata itu sebelum memperbaiki semua kesalahan yang aku buat padamu."

Stephanie menatap Lucas tidak percaya. Setelah itu tanpa disangka-sangka, Stephanie tertawa. Tertawa dengan puas. Menertawai nasibnya, keluarganya, semuanya. Tawa itu pun berubah menjadi isakan tangis. Stephanie merasa kalau dirinya sudah tidak waras. Tangisnya semakin kencang. Dia melepaskan semua beban dan sedihnya saat itu juga. Tanpa diduga, Lucas menarik tubuh Stephanie ke dalam pelukannya. Membisikkan kata-kata yang menenangkan di telinganya. Setelah beberapa saat, tangis Stephanie mulai reda dan hanya air matanya yang menetes. Bahunya berguncang karena menangis, matanya sembap, tapi Stephanie tidak peduli dengan penampilannya sekarang. Dia tidak peduli apa kata orang, hatinya sedang sedih.

"Apa kau sudah merasa baikan?" tanya Lucas dengan lembut. Stephanie yang merasa suaranya sudah habis hanya bisa mengangguk kecil. "Kau mau minum Stephanie?" Stephanie hanya menggeleng menjawab pertanyaan Lucas. "Apa kau sudah makan malam?" tanya Lucas sekali lagi yang dijawab Stephanie dengan gelengan kepala untuk yang kedua kalinya. "Kita makan dulu ya?" kali ini Stephanie menjawab.

"Aku ingin pulang."

Lucas menatap Stephanie ragu lalu memutuskan untuk tidak berkomentar dan mengangguk setuju. Dia menarik tangan Stephanie menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari

taman. "Biarkan aku mengantarmu pulang." Stephanie yang lelah untuk berdebat hanya mengangguk.

Faabay Book

CHAPTER 13 | STEPHANIE

"There will be the time when you must pretend that you alright when the truth is not."
-author-

Beberapa hari telah berlalu setelah kejadian di taman. Selama itu pula Stephanie tidak habis pikir kenapa dia bisa menangis di depan Lucas? Seolah kalau dia adalah wanita lemah, karena pria itu hidup Stephanie dan keluarganya jadi berantakan. Mungkin Xavier masih bisa mencari pekerjaan di tempat lain, tapi bagaimana dengan ayahnya? Ayahnya mulai terpuruk karena perusahaan hasil jerih payahnya selama bertahun-tahun sudah tidak berdiri kokoh seperti dulu. Semua hanya tinggal nama bagi ayahnya. Setiap pulang malam, Stephanie bisa melihat ayahnya yang sedang menangis di ruang kerjanya sendirian. Setiap keesokan paginya Stephanie bertanya apa ayahnya baik-baik saja, beliau selalu tersenyum hangat dan menjawab. "Iya." beliau sama sekali tidak mau menampakkan kesedihan dan kekecewaannya di depan keluarganya. Setiap melihat ayahnya seperti itu, Stephanie merasa air matanya ingin keluar. Stephanie adalah tipikal '*daddy girl*' jadi Stephanie tahu benar perasaan ayahnya.

Kembali ke Lucas, setelah kejadian di taman itu Lucas selalu datang ke restaurant tempat Stephanie bekerja. Seolah dia tahu jadwal kerja Stephanie, yang dia lakukan hanya minum sebotol wine, atau memesan makan malam jika saat itu jam makan malam, atau bekerja. Setelah

Stephanie selesai dengan shiftnya, Lucas selalu mengajaknya pulang bersama. Sampai Stephanie sedikit curiga dengan Lucas. Tapi saat ditanya apa maunya, Lucas hanya menjawab, "Sebagai tanda permintaan maaf," selalu saja dia menjawab seperti itu. Sampai Stephanie menyerah dan membiarkan apa yang Lucas mau. Stephanie sudah tidak peduli.

"Fanny!" teriak seseorang dari belakang. Stephanie berhenti dan menoleh. Lalu melihat Lily melambaikan tangannya sambil berlari kecil menuju kearahnya. "Hey lama tidak bertemu," ujar Lily senang. Stephanie hanya memutar bola matanya.

"Baru saja kita bertemu dua hari yang lalu Lily."

"Aku tahu! Tapi biasanya kita selalu bertemu setiap hari. Gara-gara tugas kelompok aku jadi sibuk dan tidak bisa bersamamu. Jadi bagaimana dengan kehidupanmu?"

Stephanie mengangkat sebelah alisnya. Tidak mengerti apa maksud pertanyaan Lily. "Kehidupanku sama seperti biasanya."

"Iya aku tahu itu, maksudku—" kalimat Lily terhenti saat ponsel yang ada di genggaman tangannya berbunyi. "Ada telepon dari mom, aku angkat dulu. Tunggu sebentar," lalu setelah itu Lily menjauh sedikit dari tempat Stephanie berdiri. Stephanie hanya memutar bola matanya jengkel dan mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. *Untung hari ini aku tidak ada shift*, ujarnya dalam hati. Stephanie mulai mengecek pesan, telepon, dan media sosial. Saat dirinya sedang sibuk mengecek akun Instagramnya, Lily kembali berjalan menghampirinya. "Kenapa orangtua banyak maunya sih?" gerutu Lily saat sudah berada di samping Stephanie.

"Memangnya ada apa?" tanya Stephanie sambil mematikan ponsel yang ada di tangannya dan kembali memasukkannya ke dalam saku celana.

"Bukan hal yang rumit sih... Ah lupakan! Bagaimana kalau kita ke mall? Aku sudah lama tidak jalan berdua denganmu Fanny."

"Harus ya hari ini?"

Lily mengangguk dengan semangat.

"Kita ke sana naik apa?"

"Kereta bawah tanah! Aku tidak diantar hari ini. Pasti kau juga tidak mau naik mobil kan?"

"Iya, aku bisa gila dengan keadaan jalan yang macet setiap hari."

Lily mengangguk setuju. "Ayo kalau begitu, tunggu apalagi... Let's go!" Lily mulai berjalan sambil menarik lengan Stephanie yang sedang tertawa.

Mungkin dia bisa sedikit bersantai bersama sahabatnya.

***

"Thanks for today Lily." Stephanie berkata lalu memeluk tubuh Lily. Lily hanya menggumamkan kata 'ya' dan membalas pelukan Stephanie. "Kamu memang sahabat yang terbaik Lily," ujar Stephanie saat mereka sudah tidak berpelukan.

"Itu yang namanya sahabat bukan?" goda Lily. Stephanie hanya tertawa dan mengangguk setuju. "Baiklah kalau begitu aku pulang dulu Stephanie, bye." Lily melambaikan tangannya pada Stephanie dan mulai berjalan yang berlawanan arah dengan Stephanie. Stephanie menatap punggung Lily yang semakin lama semakin menjauh lalu menghilang di kerumunan orang yang sedang berjalan. Lalu dia mulai berbalik dan melangkahkan kakinya menuju halte bus yang jaraknya tidak jauh dari mall.

Sesampainya di halte bus, Stephanie duduk di bangku yang tersedia dan mengeluarkan smartphone yang ada di

dalam tasnya. Dia mengaktifkan smartphone yang ada di tangannya dan melihat kalau ada dua pesan masuk.

From : Miranda

Sis! Ada di mana? Mom bilang cepat pulang, katanya dia ingin ditemani ke supermarket. Aku ada urusan jadi tidak bisa. Hurry!

Stephanie memutar bola matanya jengkel setelah membaca pesan dari adiknya. Setelah itu Stephanie membuka pesan yang kedua, Dia mempunyai firasat kalau pesan yang kedua adalah pesan dari ibunya. Setelah pesan terbuka, Stephanie kembali memutar bola matanya jengkel. Ternyata firasatnya benar. Pesan yang kedua adalah pesan yang dikirim ibunya.

From : Mom

Sweetheart where're you? Cepat pulang! Temani ibumu ini ke supermarket. Adikmu sudah tidak sayang sama ibumu ini. Jadi cepatlah pulang!

Stephanie menggeleng-geleng tidak percaya. Apa dosanya sampai dia punya keluarga yang dramatis? Stephanie mengerang kesal dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas. Tidak beberapa lama kemudian bus yang ditunggunya datang dan Stephanie mulai menaiki bus saat transportasi tersebut berhenti dan pintunya terbuka untuk menaik-turunkan para penumpang.

Jarak dari mall tempat Stephanie menghabiskan waktunya bersama Lily menuju rumahnya, tidaklah jauh hanya perlu naik bus satu kali lalu berjalan sedikit. Berbeda kalau Stephanie menggunakan kereta bawah tanah. Jarak dari stasiun menuju daerah rumahnya berada butuh 20 menit berjalan dan 10 menit menggunakan mobil. Sedangkan dari NYU menuju mall, hanya butuh 30 menit menggunakan kereta bawah tanah, kalau menggunakan bus perlu waktu satu jam karena jaraknya yang jauh belum lagi jalan yang

macet. Jarak dari rumahnya menuju NYU sama jika ditempuh jika menggunakan dua transportasi tersebut, tapi Stephanie lebih memilih menggunakan bus karena jarak halte bus dengan rumahnya cukup dekat.

Sesampainya di rumah, Stephanie langsung menuju dapur tempat ibunya berada. "MOM I'M HOME!" teriaknya dengan kencang. Ibunya yang sedang menuang minuman di gelas terlonjak kaget dan membuat air gelas menjadi tumpah. Ibunya menatap Stephanie kesal lalu mulai meminum air yang dituangnya dalam gelas. Setelah meletakkan gelasnya di atas counter dapur, Ibunya berkata, "Astaga Stephanie! Cukup katakan dengan suara normal juga sudah cukup, tidak usah mengagetkan ibumu ini! Untung aku tidak punya serangan jantung," ujar Ibunya dengan nada sedih yang dibuat-buat sambil meletakkan telapak tangannya di atas area jantungnya seharusnya berada.

"Please mom! Jangan terlalu mendramatisir deh, suara Mira lebih besar daripada aku, betul tidak?" Ibunya hanya menggeleng frustasi sambil menuyuruh Stephanie berganti pakaian dan bertemu ibunya di ruang tamu 15 menit lagi.

15 menit kemudian, Stephanie dan ibunya berjalan di trotoar menuju supermarket yang lokasinya tidak jauh dari rumah mereka. Selama perjalanan Stephanie mendengar ibunya bercerita tentang segala macam hal seperti bagaimana tetangga mereka Mr. dan Mrs. John terlibat perkelahian hebat sampai orang-orang berkerumunan di depan rumah pasangan tersebut dan melihat keadaan rumah yang rusak parah karena perkelahian si pemilik terlalu ekstreme. Kejadian itu terjadi tiga hari yang lalu ketika Stephanie sedang berada di Uni dan saat dirinya pulang, semua yang terjadi sudah ditangani. Oleh sebab itu Stephanie sama sekali tidak tahu sampai ibunya bercerita. Lalu ibunya juga bercerita ketika Mrs. Frankenstein datang

menemui ibunya untuk bertanya soal anjing wanita itu yang hilang. Ibunya menjawab tidak pada saat itu dan malamnya ibunya mendengar kalau ternyata anjing Mrs. Frankenstein bersembunyi di dalam lemari baju. Masih banyak lagi cerita-cerita lucu yang ibunya lontarkan membuat Stephanie tertawa mendengarnya.

Terlalu asyik bercerita, membuat mereka berdua tidak sadar kalau sudah sampai di supermarket yang dituju. Setelah memasuki pintu supermarket, Stephanie langsung berjalan untuk mengambil trolley yang terletak di ujung ruangan. Setelah trolley ada di tangan, mereka berdua mulai mengisi trolley dengan belanjaan yang diperlukan.

"Mom, aku mau ke bagian cokelat, nanti kita bertemu di kasir bagaimana?" Stephanie menatap ibunya yang sedang menimbang-nimbang tawaran Stephanie. Tidak lama kemudian ibunya mengangguk tanda setuju dan mereka berdua berpisah. Ibunya meneruskan kegiatan berbelanja, sedangkan Stephanie menuju bagian supermarket yang menawarkan berbagai macam merek dan makanan berbahan dasar cokelat.

Stephanie berjalan mencari cokelat yang diinginkannya saat dirinya tidak sengaja menabrak seseorang hingga dia jatuh terduduk di lantai supermarket. "Ugghh.." rintihnya sambil mengusapkan telapak tangannya ke tubuhnya yang sakit. Lalu sebuah tangan terulur di depannya menawarkan bantuan. Stephanie menatap tangan tersebut dengan ragu dan meraihnya perlahan. "Thanks," gumamnya pelan lalu menatap si pemilik tangan. Perasaan kaget menyerbunya seketika itu juga. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Lucas hanya tersenyum menatap Stephanie.

Stephanie memutar bola matanya sebal. Padahal dia tidak mau memikirkan tentang Lucas sedikit pun, tapi dengan

waktu yang tidak diduga Stephanie bertemu dengan Lucas. Di sini. Di supermarket!

Suatu keajaiban, Hah!

Stephanie menatap Lucas menunggu alasan yang ingin dilontarkan pria itu. Selama menunggu, Stephanie menatap penampilan pria itu dari ujung kepala hingga kaki. Tidak seperti biasanya yang selalu mengenakan *Armani suit*, Lucas hari ini mengenakan pakaian yang simple. Dia mengenakan jeans hitam lalu menggunakan T-shirt berwarna putih dan menggunakan jaket kulit warna hitam. rambutnya yang acak-acakkan menandakan bahwa orang tersebut sering mengusapkan tangannya di rambut tersebut ketika dia sedang berpikir atau stress dan itu yang membuat Lucas tampak lebih muda, tidak seperti yang dilihat Stephanie sebelumnya rambutnya ditata dengan rapih. Lucas juga tidak mengenakan sepatu yang biasa dipakai seorang businessman pada umumnya. Kali ini dia menggunakan sepatu boot berwarna cokelat tua. Dia terlihat seperti pemuda pada umumnya, bukan seorang *Billionaire*. Orang lain tidak akan menyangka bahwa seseorang seperti Lucas bisa berada di sini.

"Aku mencari sesuatu."

Pikiran Stephanie terbuyarkan saat mendengarkan jawaban Lucas. Stephanie mengangkat sebelah alis matanya. Menatap Lucas tidak percaya. Lucas hanya mengusapkan telapak tangannya di tengkuk lehernya. Stephanie akhirnya membuang napas pasrah dan menggeleng. Seolah menyadarkan pikirannya yang blank seketika. "Apa yang kamu cari?" tanya Stephanie pada akhirnya.

"Uhh... Apa yang kamu lakukan di sini Stephanie?" tanya Lucas tiba-tiba.

Stephanie menatap Lucas curiga. Tidak memanggil nama dengan formal? Ada apa dengan Lucas yang ditemuinya

kemarin? Tanya Stephanie dalam hati. "Aku menemani mom untuk belanja," jawab Stephanie singkat.

Lucas lalu mengangguk paham. "Baiklah kalau begitu, sampai jumpa Stephanie." Lucas menepuk bahu Stephanie beberapa kali lalu berjalan pergi.

Stephanie hanya diam tidak membalas perkataan Lucas. Otaknya beku untuk untuk yang kedua kalinya karena terkejut. Saat sudah sadar dari lamunannya, Stephanie menoleh dan menatap punggung Lucas yang mulai menghilang. Entah atas dorongan apa, kaki Stephanie mulai bergerak dan berlari mengejar Lucas. Saat mata Stephanie melihat seseorang yang dikenalnya, Stephanie mendekatinya dan menarik tangan orang tersebut. "Aku akan membantumu mencari," ucap Stephanie sedikit tersengal. Lucas mengangkat sebelah alis matanya, menatap Stephanie. "Tadi kau bilang sedang mencari sesuatu, aku bantu mencari Lucas. Aku tahu kau berada di sini baru pertama kali." Sekarang Lucas menatap Stephanie sambil menyunggingkan senyum misteriusnya. "Apa?" tanya Stephanie.

"Tidak hanya saja ini pertama kalinya kau memanggilku Lucas bukan Mr. Aldsworth," Lucas berkata sambil berjalan.

Shoot! Gerutu Stephanie dalam hati. Dia sama sekali tidak sadar kalau dirinya menyebut Lucas bukan Mr. Aldsworth. *Bagus sekali Fanny! Apalagi nanti? Babe? Hah! Sekali saja untuk tidak bertindak bodoh Fanny,* Stephanie memaki dirinya sendiri dalam hati dan memutuskan untuk diam dan tidak menjawab perkataan Lucas. "Jadi apa yang kau cari sampai ke sini sendirian?" tanyanya sambil berjalan di samping Lucas.

CHAPTER 14 | STEPHANIE

"We can always act like a child, because those days will never come back again."
-author-

Stephanie menatap Lucas yang sedang mengeluarkan kartu kredit dari dalam dompetnya dengan tatapan geram. Bisa-bisanya dia merebut cokelat kesukaannya dan membeli cokelat tersebut di depan matanya, Stephanie sama sekali tidak menyangka kalau Lucas menyukai cokelat yang sama dengan dirinya. Ini pertama kalinya mereka berdua setuju satu sama lain dalam suatu hal. Namun sayangnya, saat mereka berdua melihat kalau cokelat yang mereka cari tinggal satu Stephanie dan Lucas mulai berdebat satu sama lain.

Stephanie mendengus kesal saat Lucas menatapnya dengan senyum penuh kemenangan. "Ini tidak adil," bisiknya pada diri sendiri. Kalau saja Stephanie lebih tinggi dari Lucas, mungkin dia yang mendapatkan cokelat itu bukan Lucas. *Dasar pria menyebalkan, kenapa dia tidak mau mengalah?* Gerutunya dalam hati. Stephanie melipat tangannya di atas dada dan memelototi Lucas sebal. Setelah mereka berdua meninggalkan kasir, Stephanie langsung mencari ibunya dan menemukan ibunya sedang berbicara dengan seseorang di depan pintu masuk. Belanjaan yang dibeli terletak di dekat kaki ibunya. Dengan langkah cepat, Stephanie meninggalkan Lucas dan menghampiri ibunya. "Hi mom," sapanya.

Ibunya juga orang yang berdiri didepannya menoleh saat mendengar sapaan Stephanie. "Hi darling, bagaimana apa kau sudah dapat cokelatmu?" pertanyaan ibunya membuat Stephanie murung seketika dan mendelik ke arah Lucas yang berjalan menghampiri mereka. "Tidak. Ada seseorang yang tidak mau mengalah soal cokelat itu," *padahal aku sudah membantunya agar tidak tersesat di dalam*. Stephanie ingin menambahkan hal itu namun mengurungkan niatnya.

Ibunya menatap Stephanie tidak percaya dan melirik ke samping Stephanie. "Baiklah, ayo kita pulang," ujar ibunya lalu menoleh ke wanita yang berdiri di depannya. "Senang bertemu dengan anda," lalu mulai mengumpulkan belanjaan yang terletak di lantai. Stephanie menatap wanita yang sedang membantu ibunya tersebut. Wanita itu berumur sekitar lima puluhan seperti ibunya, tapi dia terlihat elegan seperti bukan berasal dari kalangan biasa. Saat Stephanie melihat iris wanita tersebut dia seperti melihat seseorang dan wanita tersebut terlihat mirip— Lucas! Dengan pemikiran tersebut Stephanie menoleh ke arah Lucas. Seolah Lucas mengerti tatapan Stephanie, hanya tersenyum dan mengangkat bahunya. Baru saja Stephanie ingin berkomentar, ibunya mendahului Stephanie. "Ayo Fanny!" lalu Stephanie memutar bola matanya dan berjalan menyusul ibunya yang sedang menatap Stephanie geram di area parkir.

Stephanie menoleh sekali lagi ke belakang dan melihat Lucas berbicara dengan wanita tersebut lalu berjalan menuju mobil yang terparkir di area parkir. Lucas menoleh sedikit dan melihat Stephanie sedang menatap. Lucas tersenyum lalu berbisik sesuatu di telinga wanita yang berjalan disampingnya dan wanita itu tersenyum lalu mengangguk seolah menyetujui apa yang dikatakan Lucas. Stephanie kembali berlari menuju ibunya yang sudah jauh di depan.

Stephanie tidak menyangka bisa bertemu orangtua Lucas. Mrs. Aldsworth. Ibu Lucas.

***

"What? You meet my mother Fanny? Where? When?" Lily bertanya kepada Stephanie dengan tatapan tidak percaya. Mereka berdua sedang duduk di salah satu café kecil yang terletak tidak jauh dari universitas. Café tersebut adalah tempat favorit mereka berdua. Selain tempatnya yang dekat, suasananya pun nyaman. Café tersebut di desain dengan cantik. Ada kesan modern juga kesan vintage. Kursi dan meja café tersebut bentuk modern sedangkan cat dinding dan hiasan café tersebut bertemakan vintage. Karena Stephanie dan Lily sering mengunjungi café tersebut, membuat si pemilik mengenal mereka. Mrs. Slade. Wanita paruh baya yang berusia enam puluh dua tahun dan sudah dua belas tahun menjadi pemilik café ini. Dia bilang membuka café adalah impiannya sejak kecil dan ketika impiannya tercapai dia merasa bahagia. Stephanie merasa kagum saat Mrs. Slade menceritakan hal tersebut padanya dulu.

Fantasy BOOK

Stephanie menceritakan kejadian tiga hari yang lalu di supermarket kepada Lily. Awalnya Lily hanya tertawa tidak percaya saat Stephanie menceritakan kejadian tentang dirinya dengan Lucas dan saat Stephanie mengatakan kalau dia bertemu dengan ibunya, reaksi itulah yang didapatkan Stephanie dari Lily. "Aku tidak tahu kalau mom pulang Fanny... Kau tahu beberapa hari ini aku tidak pulang dan tidur di apartemen Jessica karena projek yang aku kerjakan akan dipresentasikan beberapa hari lagi. Aduh bisa mati aku kalau pulang nanti! Bagaimana—" Lily terus menerus berbicara tanpa henti membuat Stephanie kesal.

"Lily!" potong Stephanie. "Tidak apa-apa, kau tahu alasannya tidak mencurigakan. Jadi tenang saja," lanjut Stephanie menenangkan Lily.

"Kau tidak tahu Fanny, mom sangat protektif. Aku bisa menginap di apartemen Jessica karena dia sedang pergi ke Italia karena urusan pekerjaan. Aku tidak tahu kalau dia pulang minggu ini. Astaga." Lily mengacak rambutnya sebal. Stephanie hanya bisa menatap Lily terkejut dan tidak percaya. Baru kali ini Stephanie melihat sahabatnya panik seperti ini.

"Aku tahu, aku belum pernah bertemu dengan ibumu. Baru kemarin itu juga tidak saling berkata satu sama lain. Tapi aku bisa lihat kalau ibumu baik. Mom suka dengannya, selama pulang dari supermarket dia tidak berhenti bercerita tentang ibumu. Aku tidak mengerti lagi," selama Stephanie berkata, Lily hanya menatap keluar jendela. Saat menyadari kalau Lily tidak mendengarkan apa yang diucapkannya satu kata pun, Stephanie menepuk bahu Lily. "Apa yang sedang kau lihat Lily?" tanya Stephanie.

"Kakakku—" ucapan Lily belum selesai saat Stephanie mendengar bel pintu masuk berbunyi. Stephanie melirik ke arah pintu masuk dan melihat Lucas berjalan masuk. Tidak seperti kemarin, hari ini Lucas kembali menggunakan Armani suitnya. Stephanie menatap pria tersebut yang sedang berjalan menuju ke arah meja mereka. *Dia memang tampan dan cocok menggunakan apa saja*, ucapnya dalam hati.

"Good afternoon ladies," sapanya dengan santai.

"Well, kalau bukan Mr. Billionaire..." ujar Stephanie kesal. Dia masih tidak terima karena Lucas tidak mau mengalah soal cokelat kesayangannya.

"Sepertinya ada yang tidak terima soal cokelat kemarin," ujar Lucas tersenyum jail sambil mengusap dagu menggunakan tangannya. Stephanie hanya memelototi Lucas dan melipat kedua tangannya di atas dada lalu memalingkan

wajah. Stephanie melihat dari kaca kalau pipinya merona merah.

Lily berdehem pelan saat merasakan Stephanie mulai tidak nyaman. "Jadi apa yang kau lakukan di sini brother? Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?" Lily berusaha mengalihkan perhatian Lucas yang sedang menatap Stephanie lekat.

Lucas masih menatap Stephanie selama beberapa detik lalu mengalihkan pandangannya ke Lily. Stephanie yang merasa gugup dan tidak menyadari kalau dia menahan napas akhirnya mengembuskan napasnya pelan. "Mom ingin kau pulang Lily." Stephanie menoleh ke arah Lily yang sedang merapikan barangnya sambil menggumamkan kata-kata yang membuat Stephanie tersenyum. Setelah itu Lily berdiri dan meninggalkan café tanpa berkomentar apa-apa meninggalkan Stephanie yang sedang tertegun.

"Bagaimana kalau kau ikut denganku Stephanie? Makan siang di Aldsworth mansion. Aku rasa adikku membutuhkan seseorang," kali ini Stephanie menatap Lucas tidak percaya. "Apa?" tanya Lucas. Stephanie hanya menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu cepatlah, kita tidak mau membuat adikku yang sedang kesal di dalam mobil sendirian bukan?" Stephanie masih menatap Lucas. Pada akhirnya Stephanie menyerah dan mengembuskan napasnya kesal lalu meraih tasnya. Setelah itu mereka berjalan meninggalkan café.

CHAPTER 15 | STEPHANIE

"I feel safe when I'm with you boy."
-author-

Selama di dalam mobil baik Lucas, Stephanie, sampai Lily yang biasanya cerewet hanya diam. Robert, yang Stephanie ingat adalah tangan kanan Lucas duduk di bangku depan. Untuk pertama kalinya Stephanie merasa tidak nyaman duduk di dalam limousine. Stephanie melirik ke arah Lucas. Pria itu sedang mengetik sesuatu di layar ponsel yang ada di tangannya. Lalu Stephanie melirik ke arah Lily yang sedang menatap pemandangan di luar jendela. *Astaga buat apa dia berada di sini kalau begitu?!* Gerutunya dalam hati.

Karena duduk di samping Lucas, Stephanie jadi ingat pertemuannya dengan Lucas di lounge hotel dulu. Stephanie jadi ingat urusan dia dengan Lucas belum selesai. Stephanie belum mendengarkan semua yang ingin disampaikan Lucas malam saat mereka bertemu di tempat Stephanie bekerja dan Stephanie berjanji untuk menagih penjelasan dari Lucas. Stephanie menyadari kalau Lucas merubah sifatnya, saat bertemu dengan Stephanie malam itu di pesta Lucas menampilkan sifat dinginnya, tapi semenjak mereka bertemu lagi di restaurant sifat Lucas berubah 180 derajat. Walaupun sifat dinginnya masih terlihat, Lucas berusaha untuk menghangat jika bersama Stephanie.

Motif apa di balik sifatnya juga Stephanie tidak tahu. Secara tidak sadar, Stephanie mengembuskan napasnya. Tidak lama kemudian, tangan Lucas merangkul pinggang

Stephanie dan menariknya mendekat. Sontak membuat Stephanie menoleh. Baru saja Stephanie ingin protes, Lucas menempelkan telunjuk tangannya di bibir Stephanie. Menyuruhnya untuk diam. Stephanie menepis tangan Lucas dan mencoba untuk melepaskan tangan Lucas dari pinggangnya namun tidak ada hasil. Setelah beberapa kali mencoba akhirnya Stephanie mulai menyerah dan mendengus kesal. Stephanie melirik ke arah Lily dan mendapati sahabatnya itu sedang menatapnya aneh. *'what'* tanya Stephanie tanpa bersuara dan melihat Lily hanya mengedikkan bahunya lalu kembali menatap jendela.

"What's wrong with Lily?" bisik Stephanie kepada Lucas.

Lucas yang kembali mengetik entah apa di smartphone langsung berhenti dan menatap Stephanie. "Dia memang tidak pernah suka satu mobil denganku, mungkin," bisik Lucas. Stephanie mengerutkan keningnya saat mendengar jawaban Lucas, tapi tidak bertanya lebih lanjut.

"Aku ingin bicara denganmu berdua Mr. Aldsworth," ujar Stephanie pelan.

"Kembali ke Mr. Aldsworth sepertinya," gumam Lucas pelan. "Baiklah.. setelah makan kita bicara." Lucas menatap Stephanie. Stephanie mengangguk paham dan kembali mencari posisi nyaman di dalam mobil. Stephanie merasakan kalau tangan Lucas yang merangkul pinggangnya semakin erat membuat jantung Stephanie berdetak dua kali lebih cepat. Stephanie bisa merasakan kehangatan tubuh Lucas yang membuat Stephanie merasa nyaman dan *aman?* Stephanie menggelengkan kepalanya menepis perasaan aneh tersebut. Stephanie mengembuskan napas pelan lalu mulai menutup matanya pelan dan akhirnya Stephanie jatuh dalam kegelapan.

***

"Fanny bangun! Fanny..," seseorang membangunkan Stephanie dari tidurnya yang lelap, secara perlahan Stephanie membuka matanya dan menatap wajah Lily yang sedang menatapnya dengan pandangan kesal?

"Kita di mana? Sudah sampai?" suara Stephanie terdengar serak di telinganya sendiri membuat dirinya merasa malu karena tertidur. Stephanie langsung berdehem pelan dan mengulangi pertanyaannya. "Kita sudah sampai Lily?'

Lily menatap Stephanie selama beberapa menit lalu mengembuskan napasnya pelan. "Astaga Fanny, aku tidak menyangka kau bisa tidur senyaman itu di pelukan kakakku," Lily berkata dengan tidak percaya walaupun Stephanie bisa merasakan ada nada marah dalam perkataan Lily barusan. Stephanie pura-pura bertindak bodoh kali ini, walaupun dia tahu apa yang dimaksud Lily.

Ebabay Book

"Maksudmu?"

Lily menaikkan sebelah alis matanya dan menatap Stephanie dengan tatapan tajam. "Jangan berpura-pura bodoh Stephanie."

Damn! Pikirnya dalam hati. Kalau Lily sudah menyebut namanya dengan nama aslinya bukan nama akrabnya, berarti ini adalah hal serius. Stephanie menatap Lily yang masih memelototinya lalu mengalihkan pandangannya ke atas. "Aku juga tidak tahu Lily. Jika aku berada di pelukan Lucas, aku merasa.. Kau tahu, aman. Aku merasa dilindungi. Aku juga tidak tahu kenapa aku merasakan hal seperti itu." Stephanie mengusap rambutnya sebal.

Lily hanya diam menatap Stephanie. Lalu secara mengejutkan Lily mulai tersenyum. "Aku tidak percaya ini," gumam Lily pada diri sendiri namun Stephanie mendengar

hal tersebut yang membuat Stephanie menatap heran Lily dan bertanya, "Apa maksudmu dengan 'tidak percaya'?" Stephanie mengutip kata *tidak percaya* dengan kedua tangannya pada pertanyaannya barusan.

Lily hanya menggeleng-geleng lalu mengalihkan pembicaraan. "Sudahlah, ayo kita masuk. Kita berdua sudah berada hampir 15 menit di dalam mobil." Lily keluar mobil yang disusul oleh Stephanie. Setelah mereka berdua keluar, Lily meraih pergelangan tangan Stephanie dan menariknya masuk ke dalam mansion.

"Akhirnya mereka berdua keluar," ujar seseorang dari arah sebelah kiri Stephanie. Stephanie menoleh untuk melihat siapa yang berkomentar.

"Uell... Kita sedang membicarakan urusan penting jadi lama. Lagipula orang ini—" Lily menunjukkan telunjuk jarinya ke arah Stephanie. "—sangat susah untuk bangun." Lalu Lily memutar bola matanya jengkel. Stephanie hanya memelototinya dan memutuskan untuk diam. Tidak ada gunanya dia membantah perkataan Lily. Karena apa yang dikatakan Lily memang ada benarnya.

Stephanie jadi ingat, dulu Xavier pernah membangungkannya tidur saat pagi hari. Waktu itu sedang liburan musim panas dan Stephanie sangat lelah setelah sehari sebelumnya pergi ke gunung dengan teman sekelasnya saat dirinya masih duduk di bangku sekolah tingkat atas. Biasanya ibunya atau adiknya, Miranda yang membangunkan Stephanie, tapi pagi itu mereka berdua sedang sibuk dan menyuruh Xavier yang membangunkan Stephanie. Stephanie ingat saat Xavier keluar kamar, dia mengusap hidungnya yang merah karena tendangan kaki. Saat Stephanie sadar dan pergi ke ruang makan dan menemukan hidung Xavier yang merah Stephanie tidak bisa berhenti tertawa. Selama hari itu Xavier tidak menghiraukan

permintaan maaf Stephanie dan sama sekali tidak mau berbicara dengan dirinya.

Stephanie tertawa kecil mengingat kejadian itu dan dirinya tidak sadar kalau sedang ditatap oleh dua pasang mata yang menatapnya dengan aneh. Saat sadar dirinya sedang ditatapi oleh kedua kakak-beradik Aldsworth tersebut, dia berkata. "Aku memang mengagumkan, jadi jangan menatapku seperti itu."

Lily mengeluarkan kata-kata 'indahnya' sedangkan Lucas hanya memutar bola matanya. "Apa?" tanya Stephanie polos.

"Aku tidak menyangka punya sahabat sepertimu Fanny," gerutu Lily.

"Love you too honey…" Stephanie tersenyum manis sambil berkedip genit sedangkan Lily hanya menggelengkan kepalanya lalu berjalan menuju kamar tidurnya, Stephanie berjalan mengikuti Lily.

"So..." Lily berkata saat mereka memasuki kamar Lily yang sangat Stephanie kenal di kediaman ini. "Aku tidak menyusahkanmu kan Fanny dengan membawamu ikut makan siang dengan keluargaku?" Stephanie hanya mengedikkan bahunya tidak peduli dan menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur Lily yang empuk. "Fanny aku serius!"

"What?" tanyanya sambil menguap lebar. Stephanie mencari posisi yang nyaman di tempat tidur. Setelah mendapatkan posisi yang diinginkan, Stephanie menatap Lily yang sedang berdiri di samping tempat tidur sambil berkacak pinggang.

"Oh my gosh! Aku tidak percaya ini!" teriak Lily frustasi.

"Baik aku serius sekarang Lily, jadi apa? Kamu mau tahu pendapatku? Kalau menurutku sih tidak masalah. Lagipula kamu sudah sering makan di rumahku, jadi buat apa aku memikirkan yang aneh-aneh? Apa jangan-jangan ayah dan

ibumu adalah vampire?" Stephanie membulatkan matanya, pura-pura untuk bersikap takut.

"Otakmu sedang kenapa hari ini Fanny?" Lily menatap Stephanie tidak percaya. "Kau sudah periksa otakmu ke dokter kan hari ini?" Lily berkata sambil mengetukkan pelipisnya dengan telunjuk jari. Stephanie hanya tersenyum lebar lalu kembali mengambil posisi nyaman di atas tempat tidur.

Setelah beberapa menit, akhirnya Stephanie bertanya, "Jadi kapan mulai makan siangnya?"

"Makan siangnya dimulai—" Lily tidak menyelesaikan kalimatnya saat terdengar suara ketukan di pintu. "—sekarang," ujar Lily lalu berjalan menuju pintu dan membukanya. Setelah beberapa menit, pintu kembali tertutup dan Lily berkata, "Ayo kita ke bawah Stephanie. Sepertinya kedua orangtuaku apalagi ibuku tidak sabar menunggu kita."

Faabay Book

Stephanie mengangguk paham dan beranjak meninggalkan tempat tidur.

CHAPTER 16 | STEPHANIE

"Can you stop looking at me like I'm the only women on the earth? I still can't forgive for what you did to me."
-author-

Stephanie dan Lily berjalan menuju ruang tamu dalam diam. Mereka berdua sama sekali tidak tertarik untuk memulai percakapan, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Stephanie yang merasa bukan bagian dari keluarga Aldsworth dilanda perasaan gugup dan entah apalagi yang dia rasakan. Perutnya yang tiba-tiba melilit dengan jantung yang berdegup cepat sama sekali tidak memperbaiki keadaan malah memperburuk keadaan. Mereka berdua berhenti di pintu yang Stephanie tebak menuju ruang makan. Lalu Lily memutar gagang pintu dan pintu mulai terbuka.

Mereka berdua berjalan masuk dan Stephanie dibuat kagum dengan interior ruang makan tersebut. Meja makan panjang terbentang dikelilingi oleh kursi yang Stephanie perkirakan mencapai dua puluh. Lampu crystal yang besar menggantung di tengah ruangan. Ruangan tersebut dicat dengan warna putih dengan emas. Memberikan kesan elegan. Jendela kaca yang terletak di sebelah kanan ruangan juga tidak kalah menakjubkan. Dihiasi tirai putih yang elegan, jendela tersebut terbentang dari ujung sampai ke ujung memberikan pemandangan hutan yang tidak jauh dari kediaman Aldsworth.

Stephanie kembali memandang ruangan sekali lagi dan menyadari kalau tidak ada siapapun di ruangan ini. Seolah

Lily bisa membaca pikirannya, Lily berkata, "Mereka tidak ada di sini, di sini hanya untuk acara formal keluarga besar Fanny," lalu setelah itu mereka berdua kembali berjalan menuju pintu yang terletak tidak jauh, saat mereka mendekati pintu, Stephanie bisa mendengar suara orang bercakap-cakap dan bunyi denting piring dengan alat makan. Saat Lily membuka pintu dan berjalan masuk disusul dengan Stephanie, suara yang tadi terdengar oleh Stephanie berhenti. Sekarang ruangan tersebut sunyi sampai koin yang jatuh pun bisa terdengar sangat jelas.

Untuk kedua kalinya Stephanie dibuat kagum dengan interior ruangan tersebut. Ruang makan yang ini terlihat lebih santai. Ukurannya yang lebih kecil dari ruang makan sebelumnya memang ditujukan untuk anggota keluarga yang tinggal di kediaman ini. Warna cokelat susu yang lembut membuat ruangan tersebut cerah namun hangat dan nyaman. Terdapat meja kayu jati berwarna cokelat, Sebelah kanan meja tersebut diletakkan tiga kursi, begitu pula di sebelah kiri meja. Kursi-kursi tersebut saling berhadapan satu sama lain. Di tengah meja diletakkan vas bunga yang di dalamnya terdapat bunga peonis berwarna kuning.

Di ruangan tersebut terdapat tiga *french-door* putih yang dihiasi tirai berwarna senada dengan warna cat dinding yaitu cokelat susu. Pintu tersebut terletak di dekat meja makan. Sama seperti meja makan sebelumnya, di atas tergantung lampu *crystal*, tetapi lebih kecil dan simple. Stephanie bisa melihat kalau kedua orangtua Lily duduk di sebelah kanan meja sedangkan Lucas duduk di sebelah kiri menghadap sang ayah. Lily berjalan menuju ibunya yang berdiri dengan tangan terbentang menunggu sang putri untuk memeluknya. Saat mereka berdua berpelukan, Stephanie bisa melihat kalau Lily sangat menyayangi ibunya dan cukup dekat dengan ibunya walaupun ibunya jarang di rumah.

Setelah mereka berdua sudah saling melepaskan pelukannya, Lily berjalan menuju ayahnya yang duduk menatap putrinya, mereka berpelukan sebentar lalu berbincang. Saat Lily sedang sibuk berbincang dengan ayahnya dan melupakan Stephanie, ibu Lily, Mrs. Aldsworth menyadari kehadirannya dalam ruangan tersebut. Dia tersenyum dan berkata sopan. "Hello who are you?" lalu berjalan mendekati tempat Stephanie berdiri. Saat Mrs. Aldsworth sudah berdiri di depan Stephanie, alisnya berkerut samar seperti mencoba mengingat sesuatu. Lalu tersenyum lebar saat sudah mengingatnya. "Aku pernah bertemu dirimu, kau yang kemarin bersama Victoria, benar?"

"Yes ma'am, I'm her eldest daughter Stephanie. Nice to meet you." Stephanie menjawab dengan sopan lalu mengulurkan tangannya untuk berjabat. Namun, tanpa disangka Mrs. Aldsworth menarik tubuh Stephanie ke dalam pelukannya. "Nice to meet you too darling, oh my god!" Saat Mrs. Aldsworth melepaskan pelukannya dia menatap Stephanie dari ujung kepala hingga kaki tanpa melepaskan tangannya dari bahu Stephanie. Saat Mrs. Aldsworth kembali menatap matanya dia berkata dengan lembut, "Kau mirip sekali dengan ibumu, astaga kau sudah besar! Terakhir kali aku melihatmu, kau masih berumur 5 bulan. Ibumu dan aku adalah teman satu universitas dan kami berdua begitu dekat. Saat itu aku sedang ada tugas di daerah London dan bertemu ibumu serta ayahmu yang sedang berlibur ke sana membawamu juga kakak laki-lakimu, uhh siapa namanya ya aku lupa..." Mrs. Aldsworth kembali mengerutkan keningnya mencoba mengingat.

"Xavier."

"Ah ya Xavier! Iya setelah itu aku bertemu ibumu di taman sedang duduk sambil memangkumu. Kau lucu sekali

dulu. Aku tidak menyangka sekarang kau berubah menjadi wanita yang anggun." Mrs. Aldsworth tertawa kecil.

"Mom, mau sampai kapan kamu bercerita sambil berdiri seperti itu? Kasihan Fanny." Suara Lily menghentikan tawa Mrs. Aldsworth. Stephanie melirik ke arah Lily yang sudah duduk di samping Lucas dan sedang menggenggam segelas air. Stephanie melemparkan senyum terima kasihnya kepada sahabatnya saat Mrs. Aldsworth menarik tangannya menuju meja makan.

Stephanie duduk di sebelah Lily sedangkan Mrs. Aldsworth kembali duduk dikursinya semula. Stephanie bisa melihat kalau Mr. Aldsworth memandang Stephanie juga istrinya dengan bingung sedangkan Lucas hanya sibuk dengan makanan yang ada di depannya, tapi sesekali Stephanie melihat Lucas meliriknya melalui sudut mata. Selama makan siang berlangsung, percakapan terus menerus mengalir di meja tersebut. Walaupun Stephanie lebih banyak diam, tapi dia sesekali memberikan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Awalnya Stephanie mengira acara makan siang ini terasa tidak nyaman buat dirinya, namun ternyata malah sebaliknya. Stephanie merasa santai dan nyaman seolah mereka semua adalah keluarganya sendiri. Stephanie juga sekarang paham, bukan karena keluarga ini tidak harmonis seperti tebakannya yang membuat Lily kesepian dan tidak betah di rumah, tapi karena mereka semua sibuk dan Lily merasa rindu dengan ayah ibunya jika dia di rumah.

Saat hidangan penutup datang, Lucas beserta Mr. Aldsworth mulai berbicara mengenai bisnis yang sama sekali tidak Stephanie mengerti. Sedangkan Mrs. Aldsworth dengan Lily sedang berbicara mengenai keluarga jauh mereka yang tinggal di California. Stephanie bisa melihat raut wajah Lily yang senang. Saat Lily makan bersama keluarganya dia memang merasa senang namun tidak seperti sekarang,

Stephanie bisa melihat kalau senyumnya terus mengembang dan wajahnya terlihat lebih cerah. Stephanie tersenyum melihat sahabatnya bahagia.

Pikirannya terganggu saat Mrs. Aldsworth bertanya kepada Stephanie mengenai keluarganya yang dijawab oleh Stephanie dengan mudah. Namun, tiba-tiba Mr. Aldsworth berkata pada Stephanie, "Maaf tentang apa yang terjadi dengan keluargamu Stephanie."

Stephanie tertegun. Apa Mr. Aldsworth tidak tahu apa yang membuat perusahaan keluarganya tutup? "Oh no sir, it's alright. Kami tidak merasa sedih justru sebaliknya. Dengan begitu kejadian yang *tidak diinginkan* tidak akan mengganggu ketenangan keluarga." Stephanie menekankan kata 'tidak diinginkan' sambil melirik ke arah Lucas. Mr. Aldsrowth yang sepertinya mengerti gerak-gerik tersebut lebih memutuskan untuk tidak berkomentar, tapi sebelum itu menatap mata Lucas seolah berkata *'aku ingin bicara serius setelah ini'* dan Lucas yang mengerti akan tatapan itu mengangguk kaku.

Setelah makan siang berakhir, Stephanie dan Lily pamit pergi ke Universitas karena mereka masih ada kelas.

CHAPTER 17 | STEPHANIE

"Maybe I didn't love you right now, but I realized that slowly I'm falling for you and I can't control it."
-Author-

Saat Stephanie berjalan di lorong gedung Universitas dirinya ingat kalau dia ingin berbicara dengan Lucas. "Astaga! Stephanie bodohnya kamu!" gerutunya pada diri sendiri. Stephanie menghentakkan kakinya sebal lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju pintu.

Stephanie baru saja melangkahkan kakinya ingin memasuki kelas saat dirinya melihat ada keributan tidak jauh dari kelasnya berada. Stephanie mengerutkan keningnya saat melihat keributan tersebut lebih banyak didominasi oleh wanita walaupun ada beberapa pria yang Stephanie lihat. Stephanie mendekati keributan tersebut dan bertanya kepada wanita yang berdiri tidak jauh di depannya. "*Excuse me*, ada apa? Kenapa orang-orang pada berkumpul di sini?"

Wanita tersebut menatap Stephanie jengkel dan menjawab. "Di sana ada Lucas Aldsworth. Katanya dia ingin bertemu seseorang. Setelah itu Isabelle dengan penuh percaya diri datang menghampiri pria tersebut dan menggodanya namun berakhir dilempar oleh bodyguard yang mendampingi Lucas Aldsworth. Apa dia menunggu adiknya? Tapi adiknya bukan di sini tapi psikologi. Apa dia ingin bertemu dengan orang lain?" wanita tersebut menunggu respon Stephanie. Namun saat tidak mendapatkan respon apapun dari Stephanie, wanita tersebut

berbalik dan kembali bergossip dengan teman yang ada di sampingnya.

Saat Stephanie sadar dari keterkejutannya, dia berjalan memasuki kerumunan orang dan saat sudah berada di depan, dia melihat Lucas sedang berdiri tidak jauh di bangku taman yang biasa Stephanie duduki. Dengan langkah mantap, Stephanie berjalan menghampiri Lucas. Stephanie bisa mendengar bisikan dari kerumunan dibelakangnya tapi Stephanie tidak menghiraukan bisikan tersebut.

Ketika Stephanie sudah cukup dekat, Lucas mengalihkan pandangannya dari ponsel yang ada di tangannya dan menatap Stephanie lekat. Stephanie menahan napasnya saat melihat raut wajah Lucas yang datar. Stephanie berhenti sebentar dan berdebat apa yang harus dia lakukan. Apakah dia harus mengurungkan niatnya dan berbalik pergi? Atau tetap melanjutkan langkahnya dan menghadapi Lucas? Beberapa menit Stephanie diam di tempat sampai Lucas berkata. "Stephanie, come here." Stephanie bisa mendengar ada nada memerintah saat Lucas berkata tadi. Walaupun dia berkata dengan tenang, Stephanie bisa melihat di matanya kalau dia marah? Dan anehnya kaki Stephanie bergerak mengikuti perintah Lucas. Saat Stephanie sudah berdiri di depan Lucas, Lucas langsung meraih tangannya dan menariknya menuju limousine yang terletak tidak jauh dari Lucas berdiri.

Sudah hampir sepuluh menit berlalu di dalam mobil, baik Lucas maupun Stephanie tidak ada yang berniat untuk memulai percakapan dan Stephanie sama sekali tidak tahu Lucas akan membawanya ke mana. Stephanie mengembuskan napasnya dan tidak lama kemudian ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk. Stephanie mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan membuka pesan yang ternyata berasal dari Lily.

Lily : I heard about you and my brother Fanny. Apa yang dia inginkan sekarang?

Stephanie melirik sebentar ke arah Lucas dan melihat pria tersebut sedang menatap tablet, gadget tersebut terletak di bangku mobil saat Stephanie masuk tadi. Dia seperti sibuk membaca sesuatu. Stephanie tiba-tiba berpikir. Kenapa saat Lucas datang sebelumnya ketika dia mencari Lily sama sekali tidak ada keributan? Memang Stephanie memergoki beberapa orang menatap ke arah belakang Stephanie saat mereka berjalan di koridor waktu itu, tapi hanya itu. Tidak lebih. Lalu sekarang? Sebelumnya juga Isabelle menggoda Lucas dan tidak masalah, tapi kenapa sekarang malah jadi masalah? *Aneh*.

Stephanie kembali memfokuskan dirinya ke pesan Lily.

Stephanie : entahlah aku juga tidak tahu. Dia belum berkata apapun padaku dari sepuluh menit yang lalu kami masuk mobil.

Faabay Book

Beberapa menit kemudian smartphone Stephanie kembali berbunyi.

Lily : apa dia marah soal...

Stephanie menaikkan sebelah alisnya, soal apa? Tanyanya pada diri sendiri.

Stephanie : soal apa maksudmu Lily?

Lily : soal percakapan terakhir di meja makan.

Click! Stephanie mengerti sekarang apa yang dimaksud Lily.

Stephanie : aku ingat! Mungkin, kita lihat saja nanti. Aku akan memberitahumu tenang saja

Baru saja Stephanie memasukkan ponsel kembali ke dalam tas setelah pesan ke Lily terkirim, saat mobil berhenti. Stephanie melihat keluar dan mendapati mobil mereka berhenti di Lobby yang Stephanie tidak tahu gedung apa karena terlalu sibuk membalas pesan Lily. Seseorang

membuka pintu mobil dan Lucas keluar lalu Lucas kembali menunduk dan mengulurkan tangannya yang Stephanie raih tanpa berkomentar. Saat kakinya menginjakkan aspal dan keluar dari dalam mobil, Stephanie bisa melihat kalau gedung ini bukanlah gedung sembarangan. Hanya kalangan atas yang bisa keluar masuk gedung tersebut. Terlihat dari orang yang berlalu lalang di pintu mengenakan setelan mahal dan barang-barang terkenal seperti Gucci, Channel, dan yang lainnya. Lalu Stephanie mendongak dan membaca nama gedung yang dipasang dengan anggun dan gagah.

The Heyworth Moore

Hah! Seperti tidak tahu saja Stephanie tentang gedung itu. gedung apartemen yang terletak di Manhattan dan merupakan salah satu dari daftar nama beberapa nama residence termahal di dunia. Gedung ini terdiri dari 94 lantai dan satu unit apartemen bisa dijual seharga 82,5 juta dollar. Gedung ini juga disebut-sebut sebagai gedung tertinggi di New York dan memiliki fasilitas yang lengkap juga keamanan yang ketat. *Tipikal orang kaya*, gerutunya dalam hati. "Jadi apa yang kita lakukan di sini? Aku harus pulang ke rumah." Stephanie berkata namun tidak dihiraukan Lucas sama sekali. Pria itu malah meraih tangan Stephanie dan menariknya memasuki gedung. Sampai di dalam gedung pun Lucas sama sekali tidak melepaskan genggamannya dari tangan Stephanie, malah mempereratnya yang membuat Stephanie sedikit merintih kesakitan dan pasti akan meninggalkan bekas memar besok.

Seseorang yang mengenakan baju berseragam berjalan menghampiri mereka dan menyapa Lucas dengan sopan yang tentunya dibalas dengan singkat dan datar oleh Lucas namun orang tersebut tetap tersenyum. Salut untukmu kawan! Puji Stephanie dalam hati. Tanpa banyak bicara lagi, Lucas menarik Stephanie menuju lift. Saat pintu lift terbuka

dan mereka berdua masuk, Stephanie menyadari kalau mereka menuju apartemen Lucas. Astaga!

Bukan apartemen tapi sebuah Penthouse! Itu yang ada dipikirannya pertama kali saat memasuki kediaman seorang Lucas Aldsworth. Penthouse Lucas terletak di lantai teratas yang membuat Stephanie berdiri takjub. Pemandangannya sangat menakjubkan! Kota New York terlihat kecil dari atas dan Stephanie bisa melihat warna langit yang berubah menjadi oranye karena hari sudah senja. Stephanie menempelkan tangannya ke jendela kaca dan memandang takjub. Ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di sebuah Penthouse.

Seumur-umur dia hanya pernah merasakan kemewahan seperti ini saat dia menginap hotel bintang lima di Dubai, saat kakaknya mengajak dirinya dan Miranda berlibur. Itu juga hampir dua tahun yang lalu dan ketika perusahaan ayahnya masih berdiri tegak. Ini tidak berbeda jauh dengan hotel yang didiaminya saat di Dubai. Hanya saja ini dikhususkan untuk menjadi hunian tempat tinggal. Stephanie mengedarkan pandangannya ke area ruang tamu dan mendapati suasana minimalis terpancar dari ruang tamu ini. Stephanie pikir awalnya empat tinggal Lucas akan terasa dingin dan tidak hidup. Justru sebaliknya, Penthouse ini di desain hangat dan hidup oleh si pemilik yang membuat orang betah berlama-lama di sini. "Stephanie," panggil Lucas.

Stephanie menoleh dan memandang Lucas yang berjalan menuruni tangga. Tidak seperti tadi, Lucas mengenakan setelan jas mahal berwarna abu-abu, kemeja putih dengan dasi biru gelap, Lucas kali ini hanya mengenakan baju kemeja putih yang lengannya digulung mencapai siku. Dasi yang melingkar dilehernya sudah dia lepas dan sebagai gantinya dua kancing atas kemejanya dilepas yang tidak berubah hanya celananya, dia masih mengenakan celana abu-abunya

yang dia kenakan sebelumnya. Rambutnya yang sebelumnya ditata rapih, kali ini diacak-acak oleh Lucas yang membuatnya terlihat lebih tampan dan sexy. Astaga darimana pikiran itu datang? Stephanie langsung menggeleng-geleng kepalanya untuk mengusir pikiran yang baru saja terlintas dibenaknya. "Y-yes?" Stephanie merasa udara tiba-tiba memanas di ruangan ini.

Lucas menaikkan sebelah alisnya dan bertanya, "Ada apa denganmu?" Stephanie hanya menggeleng dan Lucas kembali melanjutkan. "Aku ingin bicara denganmu." Lucas duduk lalu menepuk-nepuk sofa yang masih kosong disebelahnya menyuruh Stephanie untuk duduk. "Sit." Stephanie berjalan mendekati dan duduk. Dia sedikit memberi jarak dari Lucas agar dirinya bisa berpikir normal. Stephanie bisa mendengar Lucas membuang napas. "Jangan tegang seperti itu, aku tidak akan menyakitimu, tenang saja. Lebih dekat Stephanie." Stephanie menggeleng. "*My rose*."

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu," gerutu Stephanie.

"Come here." Stephanie menoleh dan melihat Lucas merentangkan tangannya dan dengan ragu Stephanie meraih tangan tersebut dan dengan sekejap Stephanie berada di pelukan Lucas.

"Aku sudah minta maaf padamu, apa kau masih belum memaafkanku soal kontrak itu?"

Stephanie berusaha melepaskan pelukan Lucas namun tidak berhasil karena pelukannya semakin menguat. "Jangan membahas itu dan lepaskan aku."

"No."

"Lucas."

"My rose."

"Don't call me that!"

"My love."

"Lupakan."

Setelah itu mereka berdua diam. Stephanie merasa damai dan nyaman di dalam pelukan Lucas. Tangan Lucas yang mengelus-elus lembut lengan Stephanie membuat dia menjadi mengantuk. Tapi ketenangan itu terusik saat Lucas kembali berbicara, "Aku tahu kau tidak suka, jadi maafkan aku." Lucas menarik napasnya dan melanjutkan, "Aku tahu secara tidak langsung aku menyakiti perasaan dan harga dirimu waktu itu. Padahal kita belum lama bertemu, tapi aku merasa kau adalah wanita yang pantas. Kau pintar, baik, tegas, sopan, walaupun apa yang diceritakan adikku kalau kau itu ceplas-ceplos dan moody, cerewet, tapi saat aku melihatmu di pesta, saat kita di *lounge* aku bisa tahu kalau kau adalah wanita yang percaya diri, kuat, tidak takut dengan segala hal. Itu yang membuatku mengagumimu saat kamu meninggalkanku di lounge.

"Saat di dalam ballroom aku bisa melihatmu merasa sedih, terluka juga kecewa, tapi kamu tutupi semua itu dengan senyuman sopan agar orang lain tidak khawatir tentangmu apalagi adikku. Aku ingin menghampirimu namun seseorang menghentikan langkahku dan mengajakku berbicara. Setelah aku selesai berbicara, aku sudah tidak melihatmu lagi dan aku tahu kalau kau sudah pulang. Dengan perasaan kecewa dan marah karena merasa ditolak untuk yang pertama kalinya, aku menyuruh Robert untuk menghubungi staff karyawanku mengenai kerja sama perusahaan.

"Lalu ketika aku tahu bahwa perusahaanmu membuat perusahaanku rugi, aku kembali emosi. Tidak terima dengan penolakan dan ditambah lagi dengan kerugian aku mempunyai ide untuk memberikan pilihan pada keluargamu. Apalagi ayahku tidak ingin kerja sama antara masing-masing

perusahaan diputus, karena ayahmu adalah teman baik ayahku begitu pula ibuku dengan ibumu."

Stephanie menatap mata Lucas tanpa berkedip. Dia tidak bisa merangkai kata-kata saat mendengar pengakuan Lucas. Lucas kembali melanjutkan. "Kau tahu tidak kalau Xavier—kakakmu adalah teman semasa kuliahku di Harvard?" Stephanie menggeleng sebagai jawaban. "Ya, dia adalah temanku, bukan berarti dia adalah temanku aku bisa mentoleransi mengenai perusahaan. Kau tahu kalau aku terkenal kejam mengenai bisnis. Itu sudah menjadi darahku. Tapi aku memberikan pilihan yaitu memberikanmu atau melepaskan kerja sama. Lalu aku terkejut saat kakakmu mengatakan lebih memilih memutuskan kerja sama dibandingkan memberikan adiknya. Aku terkejut. Lalu kau datang mengkonfirmasi keputusan itu membuatku semakin terkejut. Lalu setelah itu kalian seperti menghilang dari bumi. Media juga tidak membahas kalian lagi. Aku dihantam perasaan menyesal dan bersalah ditambah lagi ayahku yang menganggapku bodoh dan bertindak sebelum dipikir. Setelah itu aku berjanji untuk meminta maaf padamu jika bertemu dan sepertinya takdir memberikan kesempatan padaku untuk yang kedua kalinya. Untuk memperbaiki kesalahanku."

"Lalu bagaimana dengan perjanjian dengan ayahmu?" tanya Stephanie.

Lucas tertawa hambar dan berkata, "Dia menundanya."

"Maksudmu?" tanya Stephanie heran.

"Dia menunda untuk memberikan seluruh harta kekayaan Aldsworth padaku. Dia hanya memberikan posisi Chairman padaku untuk menggantikannya selama sementara. Jadi hanya orang-orang yang bekerja di Aldsworth Enterprises yang tahu mengenai hal ini. Intinya, dia tidak memberikan batas waktuku. Terserah aku mau sampai kapan,

tapi intinya saat aku bertunangan nanti dengan seseorang, dia baru memberikan pengumuman yang sah."

"Lalu bagaimana dengan media? Tunggu dulu! Bagaimana dengan perusahaanmu. Aku dengar dari kakakku kalau kamu punya perusahaan sendiri." Kali ini Stephanie menatap Lucas dengan bingung.

"Aku memberikannya kepada sepupuku yang tinggal di Italia, tapi dia tetap memberikan laporan padaku mengenai jalannya perusahaan dan jika terjadi sesuatu yang penting aku akan ke Italia mengatasi masalah tersebut."

"Secara tidak langsung kamu masih menjadi pemegang perusahaanmu?"

"Tentu." Lucas menjawab dengan santai. "Stephanie bisakah kita ulang semuanya dari awal?" Lucas meraih tangan Stephanie dan menggenggamnya lembut. "Kau tahu tidak, ini pertama kalinya aku mempunyai perasaan yang lebih dari sekedar nafsu dengan wanita."

"Maksudmu?' tanya Stephanie terkejut.

"Biasanya aku berhubungan dengan wanita hanya dilandasi oleh hawa nafsu, tapi saat aku bersamamu aku merasa berbeda. Saat aku berada di dekatmu aku merasa nyaman, saat aku jauh darimu aku tidak bisa berhenti memikirkan dirimu, aku menjadi posesif kepadamu, aku selalu ingin melindungimu, aku hanya ingin kamu menjadi milikku untuk selamanya Stephanie."

"Lucas..."

"Aku tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang, tapi satu yang pasti aku ingin kamu menjadi milikku seorang."

"Lucas please..." Lirih Stephanie.

"Aku rasa aku jatuh cinta padamu."

Stephanie menarik napasnya mendengar pengakuan Lucas. Dia tidak menyangka Lucas bisa dengan gamblang mengatakan bahwa dia mencintai Stephanie? Tapi mereka

sama sekali tidak berteman, pertemuan awal mereka mempunyai kesan buruk, namun Stephanie jujur kalau dirinya tidak membenci Lucas lagi, bukan berarti dia mencintai Lucas bukan? Mereka saja belum berkencan dan kontak intim Stephanie dengan Lucas hanya ketika di mobil siang tadi. Kali ini Stephanie yang berkata. "Lucas please... Jangan langsung mengatakan hal itu jika kau masih ragu. Kita belum lama berhubungan—ini juga bisa dibilang bukan sebuah hubungan. Kita tidak berteman, kesan pertama pertemuan kita buruk... bukan berarti aku membencimu sekarang. Tapi coba kau tanyakan sekali lagi pada hatimu apa memang benar kamu mencintaiku? Jangan gegabah, aku mohon."

Lucas berdiri dari sofa dan berjalan menuju jendela, tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Dia menatap langit New York dengan tatapan kosong. Stephanie yakin kalau saat ini Lucas sedang mengatur emosinya yang memburu. Stephanie berdiri dari sofa dan berjalan menghampiri Lucas. Lalu memeluk Lucas dari belakang. Stephanie menempelkan pipinya di punggung Lucas dan mencium aroma Lucas yang khas. Yang Stephanie tahu detik itu juga menjadi aroma kesukaannya. Stephanie mengeratkan pelukannya dan berbisik pelan, "I'm so sorry."

Setelah itu mereka berdua terdiam sama sekali tidak ada yang berbicara, takut menghancurkan suasana yang damai. Lalu Lucas mengeluarkan tangannya dari saku celana dan menggenggam erat tangan Stephanie yang memeluk tubuh Lucas erat.

"At least can we be friend?" tanya Stephanie lembut.

"Aku tidak mau," jawab Lucas datar lalu melepaskan tangan Stephanie yang melingkar di pelukannya dan berbalik. Stephanie terkejut menatap wajah Lucas yang datar tidak menampilkan emosi apapun. Matanya memancarkan aura

dingin padahal beberapa menit yang lalu mata itu juga yang memancarkan aura kehangatan, tapi dengan sekejap *ding!* Mata itu berubah menjadi dingin. Mata yang Stephanie tatap saat mereka pertama kali bertemu.

"Lucas."

"Don't, just don't say anything Stephanie." Stephanie melirik tangan Lucas yang terkepal dengan erat juga rahangnya yang mengeras. "Aku sudah mengatakan semuanya dengan tulus Stephanie, tapi kenapa?"

"Please Lucas tidak semudah itu buatku untuk mencintai seseorang."

"Ini juga tidak mudah buatku Stephanie. Kamu tidak tahu alasanku kenapa aku tidak suka berkomitmen dengan seseorang." Lucas berhenti sejenak, lalu kembali berkata, "Mengenai dirimu aku akan memberikan pengecualian. Aku hanya ingin kau menjadi milikku Stephanie, aku tidak bisa melihatmu bersama dengan pria lain."

Stephanie sedikit tertegun dengan apa yang dia katakan. Jadi dia mempunyai alasan kenapa dia mempunyai lifestyle seperti itu? "Lucas..," kali ini Stephanie yang meraih tangan Lucas dan menggenggamnya dengan lembut. Melepaskan kepalan tangan Lucas yang kuat secara perlahan.

"Aku hanya ingin kamu berada di sampingku. Aku ingin melindungimu. Apa itu tidak cukup?"

"Berikan aku waktu aku mohon... Mungkin jika kita berteman, di masa depan nanti kita bisa bersama."

"Aku tidak mau masa depan, aku ingin sekarang."

"Lucas." Lucas menyentakkan tangannya dan berjalan meninggalkan Stephanie tanpa berkata apapun. Stephanie mendengar langkah kaki Lucas yang menaiki tangga lalu mendengar suara pintu terbuka dan terbanting dengan keras. Stephanie memejamkan matanya dan tidak menyadari kalau air mata menetes dengan deras lalu Stephanie jatuh

terduduk. Stephanie tidak percaya kalau dirinya menangis. Saat Lucas berjalan tanpa berkata apapun, hati Stephanie seperti terasa dicabik-cabik dan hancur.

Stephanie ingin sekali berbalik dan menghentikan langkah Lucas lalu mengiyakan apa yang dia minta. Menikahi dirinya sekarang juga mungkin akan Stephanie setujui, tapi dia memaksa dirinya untuk berdiri di tempat. Stephanie tidak mau mengambil keputusan yang gegabah. Karena penyesalan selalu berada di akhir. Bukan berarti mempunyai hubungan dengan Lucas akan menjadi sebuah penyesalan, jangankan penyesalan mungkin hubungannya dengan Lucas akan menjadi yang paling terindah walaupun nanti akan berakhir menyakitkan. Stephanie menjadi heran saat dia memutuskan hubungan dengan Ian dia tidak menangis seperti ini, hanya setetes dua tetes yang jatuh. Tapi ini? Mereka belum mempunyai hubungan Stephanie sudah menangis dengan deras. Stephanie berdiri dan berjalan dengan gontai meraih tas yang terletak di atas meja dan berjalan menuju pintu.

Stephanie pergi untuk yang kedua kalinya.

CHAPTER 18 | LUCAS

"Karena penyesalan selalu berada di akhir bukan di awal."
-unknown-

Lucas Aiden Aldsworth

Lucas memejamkan matanya dengan penyesalan saat mendengar pintu depan tertutup. Kenapa dia tidak menerima permintaan Stephanie menjadi temannya? Itu lebih baik daripada Stephanie hilang dari kehidupannya untuk yang kedua kalinya, di samping itu juga Lucas tidak mau mempunyai hubungan sekadar hanya sebatas teman. Dia ingin Stephanie menjadi miliknya. Seutuhnya. Dia tidak mau melihat Stephanie bersama pria lain sedangkan dirinya yang jelas-jelas mengatakan perasaannya lebih dulu hanya sebatas seorang teman. Dia tidak mau itu. Kenapa wanita sangat sulit?

Lucas mengacak rambutnya dengan perasaan semrawut. Selama ini Lucas tidak pernah merasa dilema jika berhubungan dengan wanita. Tapi sekarang? Dia seperti seorang remaja yang cintanya ditolak.

Cinta.

Dia mencintai Stephanie, itu yang menjadi penyebabnya, tapi kenapa Stephanie mengatakan kalau ungkapannya gegabah? Kalau dia harus memikirkannya terlebih dahulu? Dia sudah yakin dengan perasaannya kalau dia mencintai Stephanie dengan tulus. Walaupun Stephanie cacat sekali pun Lucas akan tetap mencintainya dengan tulus. *Benarkah?* Hatinya bertanya. *Tentu saja*, jawab Lucas mantap.

Lucas berjalan keluar kamar saat dirinya sudah merasa lebih tenang. Saat Lucas melangkahkan kakinya ke ruang tamu, bayangan Stephanie kembali muncul. Lucas bisa membayangkan Stephanie yang menangis sambil terduduk saat dia sudah meninggalkan wanita itu tadi. "Bukan ini yang aku rencanakan," gumamnya geram. Lucas bisa menghirup samar-samar parfum Stephanie di dalam ruangan tersebut. *Strawberry*. Wangi yang lembut dan manis sesuai dengan Stephanie. Apakah ini salah baginya untuk membuka hati yang kedua kali untuk seorang wanita? Sejak kejadian itu? Hanya Sebastian yang tahu mengenai kejadian itu. Keluarganya tidak ada yang tahu dan Lucas tidak berniat untuk mengatakan kenangan buruk itu.

Dia sangat bodoh saat itu, seandainya dia mendengarkan kata Sebastian mungkin jadinya akan berbeda. Memang benar apa yang dikatakan oleh banyak orang, penyesalan selalu saja berada di akhir. Lucas mendengar smartphonenya berbunyi. Dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda tersebut. Lucas menatap layar smartphonenya dan melihat nama Lily muncul di layar. Dia menimbang-nimbang untuk menerimanya atau tidak dan pada akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan tersebut jika dia ingin selamat dari amukan adiknya jika bertemu nanti.

"Yes?"

"Apa yang kau lakukan kepada Stephanie? Kenapa dia menangis dan mengatakan padaku kalau dia merasa bersalah padamu?"

Lucas memijit pelipisnya. Tiba-tiba saja kepalanya sakit saat mendengar suara adiknya. "Tolong jangan ikut campur Lily. Ini urusanku dengannya."

Lucas bisa mendengar Lily membuang napas di ujung sana. *"Lucas dengarkan aku, tentang apa yang kalian permasalahkan bukanlah urusanku. Cuma satu yang aku*

minta. Tolong jangan sakiti Stephanie. Aku sudah memperbolehkanmu untuk berada di dekatnya, tapi kamu harus menepati janjimu."

Kali ini Lucas yang membuang napas. "Aku tahu, tapi kamu tidak mengerti apa yang kami permasalahkan. Ngomong-ngomong apa dia sudah sampai di rumah?"

Lucas mendengar gumaman Lily sebagai jawaban.

"Baiklah aku harus kembali bekerja, bye," Lalu Lucas memutus sambungan. Dia melemparkan ponsel itu ke atas sofa. Lucas berjalan menuju ruang penyimpanan dan mengeluarkan sebotol *wine*. Dia berencana untuk minum malam ini, melupakan apa yang terjadi untuk sementara.

***

7 years ago

Lucas yang berumur 22 tahun sedang berjalan di pinggir pantai bersama seorang gadis yang dipandangnya dengan rasa cinta dan sayang. Mereka sedang berlibur di Hawaii sebagai hadiah ulang tahun Lucas untuk si wanita yang sedang berulang tahun ke-21. "Kamu terlihat cantik Madison." Lucas memuji wanita yang berjalan berdampingan dengannya.

Wanita tersebut merona dan menyelipkan rambutnya yang tertiup angin di belakang telinga. "Thanks Lucas. Kamu memang paling pintar dalam hal merayu."

"Merayu? Aku sedang tidak merayumu Madison," elak Lucas. "Aku hanya sedang memujimu." Madison hanya tersenyum lalu membetulkan summer dress birunya yang tertiup angin. Lucas menatap wanita yang berada di sampingnya untuk yang ke sekian kalinya. Madison mempunyai rambut pirang yang dipotong sebahu. Matanya yang sebiru laut membuat Lucas selalu terpana jika mereka saling bertatapan, bibirnya yang berwarna merah lembut

selalu menggoda Lucas untuk merasakannya walaupun hanya kecupan kecil, tingginya yang mencapai pundak Lucas dengan kakinya yang jenjang. Tipikal seorang model. Tapi bukan itu yang Lucas pikirkan. Melainkan kepribadian Madison. Wanita tersebut sangat lucu, walaupun cerewet dia selalu mengerti akan orang lain, senyumnya yang selalu mengembang membuat dia tampak lebih cantik. Sebastian pernah bilang kepada Lucas untuk memutuskan hubungannya dengan Madison karena wanita itu selingkuh dibelakangnya, tapi Lucas yang saat itu sedang jatuh cinta memutuskan untuk menutup telinganya dan berpura-pura untuk tidak mendengar apa yang dikatakan Sebastian.

"Madison," panggil Lucas.

"Ya Lucas?" tanya Madison lembut.

Dengan perasaan yang mantap, Lucas mulai berlutut satu kaki. Lalu dia melamar Madison sore itu di pantai dengan pemandangan matahari senja. "Madison. Kau adalah wanita yang berada di sisiku selama dua tahun ini. Kita sudah saling mengenal satu sama lain. Matamu, senyummu, sifatmu, segala kecerewetanmu, semua yang berhubungan denganmu merupakan sebuah kesempurnaan buatmu yang hanya kamu miliki seorang dan orang lain tidak memilikinya. Orang lain juga memiliki mata biru, selalu tersenyum, tapi mereka bukanlah dirimu. Madison Clark... Will you marry me?"

Lucas bergerak gelisah saat melihat Madison diam bergeming. Ekspresinya kaget dan dia tidak berkata satu kata pun. Lucas mulai dilanda rasa panik. Bagaimana jika wanita yang dicintainya, menolak lamarannya? Pertanyaan itu muncul dibenaknya, saat itu juga Madison menjawab, "Yes, I'll marry you," Lucas mengembuskan napasnya lega lalu berdiri dan menyematkan cincin berlian di jari manis Madison.

"I love you," bisik Lucas.

"I love you too," lalu mereka berpelukan dan sisa hari itu mereka habiskan berdua bersama.

Dua minggu setelah kejadian itu, Lucas dan Madison semakin dekat. Sebastian hanya diam tidak mengatakan apapun mengenai kejadian itu. Hidup Lucas bahagia detik itu juga. Tidak peduli dengan tidak persetujuan sahabat baiknya. Yang terpenting untuk saat ini adalah Madison akan menjadi miliknya, Namun semua berubah malam itu. Malam yang menghancurkan mimpi dan kepercayaan Lucas.

Malam itu Lucas pergi menemui salah satu professor untuk membahas projek yang dikerjakannya sebagai tugas. Dia baru selesai pukul sebelas malam dan tubuhnya yang lelah sudah membayangkan tempat tidur yang empuk dengan Madison yang berbaring nyaman. Tertidur dengan pulas. Sejak seminggu yang lalu Madison mulai tinggal bersama Lucas di apartemen Lucas yang terletak tidak jauh dari Universitas. Karena mereka bertunangan, Lucas menginginkan Madison berada di sampingnya. Lagipula apartemen Madison lumayan jauh dari Universitas dan Lucas terkadang merasa kasihan dengan Madison yang selalu merasa lelah karena menyetir dengan jarak yang cukup jauh.

Lucas berjalan di lorong menuju apartemennya. Saat dirinya berada di depan pintu apartemen dan membukanya, Lucas terkejut melihat keadaan apartemen yang berantakan. Lalu Lucas mendengar suara seorang pria dan Madison dari arah kamar tidur mereka. Lucas merasa penasaran dan berjalan menuju pintu kamar yang sedikit terbuka. Alangkah terkejutnya Lucas saat melihat Madison sedang berciuman dangan seorang pria. Tanpa berpikir banyak, Lucas langsung membanting pintu menimbulkan bunyi BANG! *Yang menyebabkan pasangan yang sedang sibuk itu berhenti dan menoleh ke arah sumber suara.*

Lucas langsung tertawa di dalam benaknya saat melihat raut wajah Madison yang pucat. Lucas menatap Madison dan pria yang berdiri di sebelah wanita itu bergantian. "Siapa dia?" tanya Lucas tenang. Walaupun hatinya jauh dari kata tenang.

"Dia... D-dia... Lucas tolong dengarkan penjelasanku dulu." Madison berjalan mendekati Lucas yang berdiri kaku di ambang pintu.

"Lepaskan cincin yang aku berikan padamu."

"WHA—NO! Lucas tolong dengarkan aku dulu..." Madison masih terus memohon. Lucas hanya memandangi Madison tanpa ekspresi apapun. Madison yang tahu kalau Lucas sudah menetapkan pikirannya, mulai menangis dan melepaskan cincin dari jari manisnya lalu memberikannya kepada Lucas. Namun, bukannya menyimpan cincin tersebut, Lucas malah membuangnya keluar jendela. "NO! Lucas dengarkan aku dulu," sekarang Madison sudah menangis dengan air mata yang deras.

"Jawab pertanyaanku, siapa laki-laki ini?" tanya Lucas tenang.

"Dia adalah teman sekelasku."

Lucas mengangguk kaku dan berbalik. Sebelum dia menghilang dari ruangan, dia berkata pada Madison. "Seharusnya aku dengarkan apa yang dikatakan Sebastian mengenai dirimu, tapi dengan bodohnya aku mempercayaimu lebih daripada sahabatku sendiri. Aku kecewa padamu Madison. Kau boleh tinggal di sini karena aku yang akan pindah," setelah itu Lucas berjalan keluar apartemen. Sebelum dia menutup pintu, dia mendengar teriakan Madison yang memanggil namanya di sela isakan tangisnya. "Sudah terlambat untuk menyesal Mady," lirih Lucas.

CHAPTER 19 | LUCAS

"Rasa penyesalan akan datang ketika sesuatu yang paling berharga bagimu pergi disaat kau baru menyadari betapa berharganya orang itu."
-author-

Lucas terduduk saat mimpi itu berakhir. *Bukan mimpi*, tapi mengenai ingatan masa lalu. Dia tidak menyangka Madison dengan mudahnya menghancurkan kepercayaan yang sudah Lucas berikan pada wanita itu. Dengan perasaan yang campur aduk ditambah lagi dengan kepalanya yang berdenyut, Lucas melihat sekeliling.

Matanya menatap dua botol *wine* terletak di atas meja. Cahaya matahari menyeruak masuk dari jendela kaca yang tirainya tidak dia tutup selama semalam penuh, hingga membuat ruangan ini menjadi terlalu terang. Lucas melirik jam yang tertempel di dinding dan jam tersebut sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Lucas berdiri dan sedikit mengerang ketika kepalanya berputar. Dia meraih sofa untuk dijadikan topangan. Kemudian dia meraih ponselnya yang terletak di atas sofa dan melihat lima belas panggilan tidak terjawab. Lima dari Robert, sepuluh dari Stephanie.

Stephanie.

Lucas kembali mengerang saat melihat nama wanita itu muncul di layar. Dia sedang tidak mau memikirkan tentang Stephanie setelah mendapatkan mimpi mengenai Madison. Lucas menggelengkan kepalanya untuk membuang jauh-jauh nama Madison dari otaknya. Dengan langkah sedikit gontai,

Lucas menuju kamar mandi untuk bersiap menghadapi harinya. Sesampainya di kantor pun, Lucas tetap tidak merasa lebih baik. Pekerjaan yang pegawainya lakukan dengan salah, walaupun itu hal kecil. Lucas jadikan bahan omelan dan bentakan. Sampai pada akhirnya semua pegawainya memutuskan untuk menjaga jarak dari Lucas. *Bagus, dengan begitu aku bisa tenang.* Pikirnya senang.

Pada saat siang hari, ketika Lucas sedang membaca sebuah dokumen penting mengenai pertemuannya dengan seorang investor asal Jepang yang akan diadakan minggu depan, Sekretaris Lucas, Ms. Morgan mengatakan kalau Stephanie Anderson ingin bertemu. Lucas yang masih merasa tidak ingin bertemu Stephanie, menyuruh Ms. Morgan memberitahu Stephanie kalau dirinya sedang sibuk.

Begitu seterusnya.

Tiga hari berlalu dan Stephanie terus menerus meminta ingin bertemu dengan Lucas. Entah itu di kediamannya atau di kantor dan selalu saja Lucas menolak dengan berbagai macam alasan. Stephanie juga terus-menerus menghubunginya melalui telepon yang tidak Lucas angkat satupun, Stephanie juga mengirimkan voice-mail terus menerus. Namun tetap tidak direspon oleh Lucas. Lucas tahu kelakuannya seperti anak kecil, tapi dia merasa ingin menata perasaannya dan menerima kalau Stephanie hanya ingin menjadi seorang teman.

Pada hari keempat, sepertinya Stephanie sudah tidak sabar mengenai kelakuan Lucas yang seperti anak kecil membentak Lucas melalui voice-mail dan bodohnya saat itu Lucas sedang tidak berada di Penthouse dan baru mendengarkan pesan itu pada malamnya.

PIIP. *"... Lucas! Damn It! Answer your call! Aku sudah lelah dengan tingkah lakumu yang seperti anak kecil. Lucas kamu harus mengerti tentang perasaanku juga, tapi baiklah*

aku akan mengalah untuk kali ini. Aku ingin memberikan pengakuan padamu. Setelah aku keluar dari penthousemu hari itu, aku bukanlah Stephanie yang sama. Aku selalu memikirkanmu, aku merasa bersalah, aku juga bersikap egois dan di hari kedua saat aku sedang makan siang bersama adikmu, Lily. Aku sadar. Kalau aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Aku.. Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu. Thanks to your sister, aku sekarang paham dan sadar apa yang aku rasakan. Aku merasa senang saat kamu memanggilku dengan sebutan 'my rose' karena aku jadi merasa spesial walaupun aku selalu mengelaknya. Jadi aku mohon Lucas, bicaralah denganku. Bertemulah denganku. Agar aku bisa mengatakan kalau aku mencintaimu secara langsung. Agar kamu tahu betapa sungguh-sungguhnya aku.. Please.." ***PIIP***.

Lucas tertegun. Tidak menyangka dengan ungkapan Stephanie. *Dia mencintaiku. Dia mencintaiku. Dia mencintaiku*. Kalimat itu terus berputar di otaknya dan secara tidak sadar senyumnya mengembang cerah. Tanpa berpikir dua kali, Lucas mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya dan mencari nama Stephanie dalam kontak. Setelah menemukannya Lucas langsung menghubungi Stephanie.

"... Nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi..." Lucas langsung memutus sambungan dan mencoba untuk yang kedua kalinya, ketiga kalinya, sampai beberapa kali tapi jawabannya tetap sama. "Ayo Stephanie angkat teleponnya," gumam Lucas tidak sabar. Akhirnya Lucas membanting smartphonenya karena jawabannya terus sama. "My rose... Where are you?" lirihnya lalu menoleh ke arah jendela menatap langit New York yang gelap dihiasi oleh lampu gedung-gedung pencakar langit. Lucas kembali meraih ponselnya yang tergeletak di sofa dan mencari nomor

adiknya. Baru saja Lucas ingin menghubungi Lily, ketika nomor yang tidak dikenalnya muncul di layar. Dengan kening berkerut, Lucas menjawab telepon tersebut. "Yes, Lucas speaking," ucapnya datar.

"Lucas..." suara yang Lucas sangat kenal terdengar dari ujung sana.

"Madison?" bisik Lucas kaget. "Madison? Darimana kau mendapatkan nomorku?" Tanya Lucas dingin.

Madison hanya menjawab, *"Rahasia."* Lucas mengepalkan tangannya menahan amarah. Dia tidak menyangka setelah sekian tahun wanita itu berani menghubunginya. Apa dia tidak punya rasa bersalah? *"Aku merindukanmu."* ujar Madison dengan nada menggoda. Lucas yang mendengar hal tersebut semakin mengerutkan keningnya.

"Apa maumu?" tanya Lucas singkat.

"Aku ingin bertemu denganmu, hanya sekali saja ya? Aku sangat ingin bertemu denganmu." Madison memohon dengan nada yang memelas.

"Aku sibuk."

"Please Lucas... hanya sekali ini, demi masa lalu," bujuk Madison, Lucas membuang napasnya dengan frustasi. Tidak mengerti apa yang wanita ini inginkan akhirnya dia menjawab.

"Baiklah, tapi hanya kali ini saja." Setelah Lucas berkata seperti itu, Lucas mendengar teriakan girang yang berasal dari Madison.

"Terima kasih Lucas, aku—" Tanpa mendengar lebih banyak lagi, Lucas langsung memutus sambungan. Dia tidak tahu apa yang membuatnya mengiyakan tawaran Madison padahal jelas sekali dia membenci wanita itu. Tapi masih ada beberapa hal yang harus Lucas selesaikan dengan Madison jadi tidak ada salahnya untuk bertemu. Tidak lama setelah itu,

ponsel Lucas kembali berdering. Namun kali ini bukanlah nomor yang tidak dikenal yang muncul di layar melainkan, nama Stephanie yang muncul di layar. Tanpa memperlama waktu, Lucas langsung menjawab panggilan Stephanie. "Stephanie..." gumamnya lega.

"Kenapa?" tanya Stephanie.

Lucas mengerutkan kening. Dia bisa mendengar isakan wanita itu dari ujung sana. Tidak mengerti apa yang dimaksud Stephanie kembali bertanya, "Why what?"

"WHY LUCAS? WHY? Why? Kenapa kamu lakukan ini padaku?" Stephanie yang awalnya berteriak, akhirnya hanya mampu berbisik saat bertanya seperti itu kepada Lucas.

"Apa maksudmu my rose? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Stop it! Please... Kenapa kamu lakukan ini padaku? Aku minta maaf padamu Lucas atau kamu hanya mempermainkan aku? Atau kamu hanya menganggap ini adalah sebuah permainan? Disaat aku sudah menyadari perasaanku kepadamu dan mengatakannya padamu, ini yang kamu balas? Unbelievable," ujar Stephanie diiringi dengan isakan tangis.

"Please my rose katakan padaku, apa yang sudah aku perbuat? Apa karena aku tidak merespon voice mail yang kamu kirim tadi pagi? Kalau begitu aku minta maaf, aku baru mendengarnya tadi. Semalam aku tidak pulang ke sini jadi aku baru mendengarnya. Maafkan aku."

Lucas bisa mendengar isakan tangis Stephanie semakin menjadi. *"Kau pura-pura bodoh? Atau memang bodoh Lucas? Aku tidak menyangka bisa membiarkan hatiku terbuka untukmu, jika kau ingin mempermainkanku, caramu ini sudah keterlaluan Lucas*," kali ini Stephanie mengatakan dengan nada mengejek dan dingin menusuk.

"Stephanie apa yang—"

"Cukup!" sela Stephanie. *"Kalau kau masih bingung, kamu bisa tanyakan sendiri pada tunanganmu itu. Madison."* Setelah Stephanie mengatakan hal itu, sambungan terputus.

Lucas diam bergeming, seluruh tubuhnya kaku dan tidak dapat bergerak. Perkataan Stephanie bagaikan bom yang dijatuhkan di dalam hatinya. Lucas menatap dinding dengan pandangan kosong. *Darimana dia tahu?* Tanya Lucas di dalam hati. Tapi bukan itu yang jadi masalahnya, karena hal yang menyangkut mengenai Madison membuat Stephanie menghilang dari kehidupannya. Dengan kesadaran akan hal seperti itu, Lucas keluar dari penthousenya dan pergi menuju lobby. Tak disangkanya, saat Lucas keluar lift para paparazzi berkumpul di depan pintu masuk dan ketika melihat siluet Lucas berdiri tidak jauh, mereka mulai berteriak memanggil-manggil namanya. "Ada apa ini?" gumamnya bingung. Tidak lama kemudian, Robert berjalan mendekati Lucas. "Sir," sapa Robert formal. Namun Lucas mampu mendeteksi nada panik di dalam ucapannya.

"Jangan bersikap formal padaku dulu Robert. Bisa kamu jelaskan ada apa ini? Kenapa para paparazzi mengincarku?" tanya Lucas tanpa mengalihkan pandangan dari pemandangan yang ada di depan matanya. Setelah beberapa saat akhirnya Lucas menoleh dan menatap Robert murka.

Robert mundur satu langkah karena takut dengan Lucas. "Sebaiknya kita bicarakan di tempat yang lebih tertutup Sir." Lucas ingin menolak, tapi mengurungkan niatnya karena apa yang dikatakan Robert benar. Tidak mungkin mereka mendiskusikan masalah ini di tempat terbuka.

Lucas mengangguk. "Baiklah kita bahas di ruang kerjaku." Tanpa menunggu jawaban dari Robert, Lucas langsung berbalik dan berjalan menuju lift.

Maafkan aku my rose, tunggu aku. Setelah masalah ini selesai aku akan datang menemuimu. Dengan langkah pasti, Lucas memasuki lift diikuti oleh Robert.

Faabay Book

CHAPTER 20 | LUCAS

"Maybe sorry can't make up what happen in the past, but you must remember my feeling for you is pure."
-author-

"APA MAKSUDMU ROBERT?" bentak Lucas sambil menggebrak meja. Sekarang mereka berdua sedang berada di dalam ruang kerja Lucas yang berada di penthouse. Robert sedang duduk di atas sofa menatap Lucas yang berjalan mondar-mandir sambil sesekali mengacak rambutnya gusar. "Kenapa kau bisa kecolongan?" tanya Lucas sekali lagi. Kali ini dengan nada yang lebih tenang.

Fanbay Book

Robert mamandang lantai saat menjawab. "Itu sama sekali luput dari mata saya sir."

"TIDAK BECUS!" bentak Lucas untuk yang kedua kalinya. "Aku mempercayakanmu, Robert untuk menangani hal-hal semacam ini. Kenapa timmu sampai melewatkan hal vital seperti ini? Sekarang ini adalah konsekuensinya saat skandal ini masuk ke televisi!" terang Lucas. Lucas diam sejenak memikirkan solusi yang tepat untuk masalah ini. "Baiklah cari cara agar berita ini tidak muncul lagi di televisi, lakukan apapun, suap pihak stasiun berita atau ancam mereka. Lalu perintahkan bagian *Public Relation* untuk memberikan statement mengenai masalah ini. Biar aku yang urusi sendiri orang yang telah berani membuat berita palsu ini," ujar Lucas pada akhirnya.

Robert mengangguk paham lalu berjalan keluar. Lucas membuang napas frustasi. Dia tidak menyangka masalah bisa datang padanya bertubi-tubi.

Apa-apaan Madison memberikan statement palsu mengenai pertunangannya dengan Lucas? Kalau dulu memang iya, tapi sekarang? Jangankan tunangan Lucas saja merasa jijik saat membayangkan wanita itu. Dan lagi, hamil? Bah! Omong kosong macam apa itu? Lucas saja sudah tidak bertemu dengan wanita itu lagi hampir tujuh tahun lamanya, bisa tiba-tiba hamil anaknya? Sungguh kelewatan Madison. Bagaimana kalau sampai Stephanie mende—

Stephanie!

Lucas menyadari sekarang, Stephanie sudah mendengar berita ini. Dia sudah mendengar berita ini. Itulah kenapa dia bertanya kenapa terus menerus kepada Lucas. Ya Tuhan! Bagaimana ini? Lucas mulai dilanda rasa panik. Dia ingin sekali turun dan pergi menemui Stephanie kemudian menjelaskan semuanya, tapi karena paparazzi, Lucas tidak bisa berbuat apapun. Kalau sampai dia nekat menemui Stephanie, dia akan terbawa dalam masalah ini. Itu yang Lucas tidak mau. Pasti Stephanie akan sangat marah padanya. Lucas menghempaskan tubuhnya di atas sofa dan menyenderkan bahunya yang lelah. Lucas menatap langit-langit penthousenya saat pertanyaan muncul di benaknya.

Apakah sudah terlambat untuk memberikan penjelasan kepada Stephanie ketika semua ini sudah selesai? Apa Stephanie mau menunggunya dengan perasaan kecewa dan sakit hati? Apa Stephanie benar-benar pergi dari kehidupannya? Tanpa sedikit pun merasakan kebahagiaan bersamanya? Lucas memejamkan matanya untuk mengusir pertanyaan yang melintas dibenaknya dan menyambut kegelapan yang menenangkan.

***

"Lucas bangun..," seseorang menggoyangkan tubuh Lucas yang membuat dirinya terbangun dari mimpinya yang indah. Saat Lucas membuka matanya, dia melihat Lily beserta ibunya berada di dalam ruangan. Dengan spontanitas, Lucas langsung berdiri dan menyapa, "Hey."

"Kenapa kau masih di sini Lucas?" tanya ibunya heran.

"Mom..." gumam Lucas.

Ibunya berjalan menuju sofa yang tadi menjadi tempat tidur Lucas. Wanita paruh baya itu duduk dengan anggun lalu menatap Lucas dengan tatap marah juga kecewa. "Kenapa kau tidak menceritakannya pada mom?"

Lucas berjalan mendekati ibunya dan berlutut di hadapan sang ibu. Lucas menggenggam kedua tangan ibunya yang terkepal di pangkuan wanita tersebut. "Mom please… biar aku jelaskan terlebih dahulu baru mom bisa memberi penilaian padaku apa. Biar aku jelaskan." Lucas mengembuskan napasnya dan mulai menjelaskan, "Mom apa yang diberitakan di media tidak benar," Lucas memberi jeda selama beberapa saat agar ibunya dapat mencerna apa yang ia katakan. "Madison sekarang bukan siapa-siapa mom dan dia berbohong soal dia mengandung anakku. Aku sudah tidak pernah bertemu dengannya sejak tujuh tahun yang lalu," Lucas menjelaskan dengan hati-hati.

"Tujuh tahun?" tanya ibunya bingung.

Dengan perasaan berat, Lucas menceritakan masa lalu mengenai Madison kepada ibunya. Setelah selesai bercerita, Lucas menatap wajah ibunya yang sekarang sudah menampakkan wajah sedih sekaligus marah. "Lucas kenapa kau tidak pernah mengatakan ini pada mom?"

Lucas membuang napas. Dia berdiri dan duduk di sofa di sebelah ibunya. Lucas melirik Lily yang sedang duduk dengan

pandangan ke arah dinding. Tatapannya kosong. Lucas menebak kalau Lily sedang merasa bimbang. "Mom buat apa aku mengatakannya? Madison hanya kesalahan di masa lalu. Sekarang dia bukanlah orang yang penting di kehidupanku."

"Lalu kenapa tiba-tiba dia mengatakan hal seperti itu di media?" kali ini Lily yang angkat suara.

Lucas memijit keningnya yang pusing seketika. Dia juga tidak tahu apa motif Madison dengan mengatakan kalau dia adalah tunangan Lucas ditambah lagi mengandung anaknya. Memang Lucas punya reputasi buruk mengenai kehidupannya dengan wanita, tapi dia tidak seburuk itu. Astaga! "Aku juga tidak tahu Lily. Aku akan berbicara dengannya nanti. Meminta penjelasan mengenai ulahnya," Lucas menjelaskan. Tiba-tiba saja tubuhnya terasa lelah. Dia ingin sekali berbaring di atas tempat tidur dan memejamkan mata.

"Dasar perempuan murahan!!" tiba-tiba Lily berteriak dengan marah. Membuat Lucas beserta ibunya terlonjak kaget.

"Lily!" ibunya balas berteriak.

"Sorry mom," ujar Lily bersalah. "Hanya saja karena ulah wanita itu..." Lily tidak menyelesaikan kalimatnya. Lily melirik Lucas ragu. "Tidak. Tidak jadi," gumam Lily pada akhirnya.

Lucas yang curiga dengan gerak-gerik adiknya itu berkata, "Lily katakan padaku ada apa." Ucapan Lucas terdengar seperti sebuah pernyataan daripada pertanyaan.

Lily melintir baju yang ia kenakan. Kelakuan Lily jika dirinya sedang gugup. Lucas masih menatap adiknya itu dengan curiga. "Ini soal.. Err.."

"Lily!" kali ini Lucas yang berteriak.

Lily menarik napasnya perlahan dan mulai membuka mulutnya. "Stephanie pergi menjenguk bibinya yang ada di luar kota, aku tidak tahu apa dia akan menginap di sana atau

pulang. Tapi aku tahu kalau alasan yang sebenarnya dia pergi bukanlah untuk menjenguk bibinya. Melainkan menghindar darimu." Setiap kali Lily berkata suaranya terus-menerus mengecil dan ketika berkata di akhir kalimat, hanya terdengar seperti bisikan di telinga Lucas.

"APA?" Lucas meledak. Suaranya terdengar murka.

Lily mengangguk kecil.

"Ada apa dengan Stephanie? Apa hubungan masalah ini dengannya?" ibunya angkat suara.

Lucas terduduk lemas. Menatap Lily dengan pandangan tidak percaya. "Kenapa kau tidak mencoba untuk menghentikannya?"

Lily hanya diam.

"Lily!"

"Lucas!" teriakan ibunya mengagetkan Lucas. Dia menoleh ke arah ibunya dan melihat wajah sang ibu yang merah karena amarah. "Jangan berteriak seperti itu pada adikmu. Sekarang jelaskan padaku apa hubungannya dengan Stephanie."

Lucas mengusap wajahnya dengan telapak tangan lalu memandang ibunya. "Aku mencintainya mom," lirih Lucas.

"Apa?" tanya ibunya. Dia tidak mendengar apa yang diucapkan Lucas barusan.

"Aku mencintainya mom!" ulang Lucas kali ini dengan nada yang lebih keras.

"Bagaimana kau bisa mencintainya setelah apa yang kau lakukan dengan keluarganya Lucas? Stop—aku tahu apa yang kau lakukan dari ayahmu. Lucas aku sungguh kecewa karena tingkah lakumu. Karena obsesimu untuk mengambil alih *Empire* keluarga, kau tega melakukan hal itu?"

"Mom itu aku lakukan juga dengan alasan yang logis. Bukan karena dia tidak menerima tawaranku. Lagipula kenapa dad bisa tahu apa yang ada di dalam kontrak itu?"

"Tidak perlu tahu bagaimana ayahmu bisa menemukannya, tapi mom sungguh kecewa Lucas. Kau bisa mencari wanita, tapi bukan begini caranya. Yang ayahmu maksud kau bisa mencari wanita kapan saja tanpa harus terburu-buru. Waktu satu bulan hanya dia berikan karena dia ingin turun dari posisinya. Dia tetap akan memberikannya padamu Lucas."

"Sudah kubilang mom aku melakukan ini bukan karena hal itu semata!" bantah Lucas. Lucas mendengar Lily mendengus. Lucas hanya menoleh dan memelototi adiknya yang sedang bersedekap di dinding menatap jendela. "Mom..." Lucas memohon kepada ibunya.

"Perbaiki kesalahanmu Lucas," ibunya berkata dan berdiri.

"Mom please..."

"Aku akan tetap marah padamu sampai aku mendengar kalau kau sudah meminta maaf pada keluarga Anderson. Mungkin aku bisa membantumu mengenai Stephanie," setelah berkata seperti itu, ibunya berjalan keluar diikuti Lily. Lucas hanya bisa menatap kepergian ibunya nanar.

Apa yang sudah aku lakukan?

CHAPTER 21 | LUCAS

"Jangan putus asa dalam berusaha. Karena setiap usaha mempunyai hasil yang indah pada akhirnya."
-author-

Five days later

Lucas sedang menyetir mobil menuju restoran italia di dekat Central Park saat ingatannya kembali mengulang kejadian lima hari yang lalu.

Setelah satu jam kedatangan ibunya, Lucas langsung bergegas menuju kamar mandi untuk bersiap. Dia memutuskan untuk meminta maaf kepada keluarga Anderson saat itu juga. Setelah Lucas selesai bersiap, dia langsung meraih smartphone yang dia letakkan di atas tempat tidur dan dompet. Setelah itu dia bergegas pergi.

Lucas menginjak rem sesampainya di kediaman Anderson. Ternyata mereka belum pindah rumah. Lucas mengira mereka pindah setelah apa yang dilakukan Lucas, tapi ternyata dugaan Lucas salah.

Lucas mematikan mesin mobil dan keluar. Dia berjalan menuju pintu depan dan memencet bel. Hampir tiga kali Lucas menekan tombol bel, tapi tidak ada seorang pun yang membukanya. Baru saja Lucas ingin berbalik pergi karena mengira tidak ada orang ketika pintu terbuka. Lucas langsung mengenali siapa wanita yang berdiri dihadapannya. "Hello Mrs. Anderson," sapa Lucas ramah.

Mrs. Anderson mengerutkan keningnya lalu bertanya. "Who are you?"

Lucas masih menyunggingkan senyum ramahnya sambil mengulurkan tangan yang dibalas oleh Mrs. Anderson. "Saya Lucas Aldsworth ma'am."

Seolah mengenali sesuatu, Mrs. Anderson tersenyum lebar dan menjawab. "Ah! Lucas. Kau anak Diana? Astaga sudah besar ya. Aku jadi ingat kau berjalan bersama putriku di supermarket waktu itu ya?"

"Yes ma'am."

Mrs. Anderson tersenyum lembut lalu berkata. "Oh my bad, where's my manner.. come in Lucas," pintu terbuka lebar lalu Lucas melangkah masuk. "Jadi apa yang membuatmu repot datang ke sini Lucas?"

Lucas sedikit ragu sesaat. Sebelum akhirnya dia mengatakan, "Saya ingin bicara dengan anda dan suami anda."

"Untuk apa?"

"Nanti akan saya jelaskan."

Lucas sedang duduk mengahadap pasangan Anderson saat akhirnya dia mengutarakan tujuan mengunjungi kediaman Anderson. "Tujuan saya ke sini untuk meminta maaf dan meminta persetujuan anda berdua."

"Untuk?" tanya Mrs. Anderson.

"Aku meminta maaf karena sudah membuat perusahaan keluarga anda tutup," Lucas berkata dengan hati-hati. Dia menunduk dan tidak sanggup menatap Mrs. Anderson apalagi Mr. Anderson. Lucas mendengar Mrs. Anderson terkesiap kaget lalu berbisik kepada Mr. Anderson. Setelah beberapa saat diam, akhirnya Mr. Anderson menjawab. "It's alright son."

"Pardon?" tanya Lucas terkejut.

"It's alright. Apa yang kamu lakukan memang ada benarnya. Perusahaanku sudah banyak menjadi beban bagi The Aldsworth Group. Jadi aku memakluminya. Jika aku jadi

kamu, mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Jadi tidak masalah. Lagipula memang saatnya aku pensiun dan Xavier ingin menjadi seorang konsultan keuangan dibandingkan menjadi seorang businessman. Mungkin dengan tutupnya Cornectz Corp. Ada sisi positifnya, yang aku tidak suka adalah kontrakmu young man."

Lucas menunduk malu. "I'm so sorry sir. Sebenarnya bukan maksud saya untuk berbuat seperti itu. Hanya saja saya terbawa emosi waktu itu jadi..."

Mrs. Anderson angkat suara. "Kontrak?"

Lalu Mr. Anderson menjelaskan mengenai kontrak tersebut kepada istrinya. "Ohh..." ujar Mrs. Anderson tidak percaya.

Mr. Anderson kembali menatap Lucas dan berkata dengan tegas. "Baiklah aku akan memaafkanmu mengenai kontrak itu. Anggap saja sebagai suatu kesalahpahaman. Tapi aku tidak mau kamu mengulanginya lagi young man."

"Yes sir," jawab Lucas yakin.

"Lalu soal persetujuan?" tanya Mrs. Anderson.

"Aku ingin meminta persetujuan kepada kalian." Lucas berhenti sejenak lalu melanjutkan. "Hubungan saya dengan Stephanie memang tidak biasa, tapi saya sangat mencintai Stephanie. Saya ingin mendapat persetujuan kalian karena saya ingin menikahi putri anda." Lucas duduk dengan gelisah menunggu jawaban pasangan Anderson mengenai Lucas yang ingin menikah dengan Stephanie.

"Lalu bagaimana dengan apa yang diberitakan media?" tanya Mrs. Anderson bingung.

Lucas langsung ingat tentang Madison, Damn! *Pikirnya sebal. Lalu dengan hati-hati Lucas menjelaskan situasi tersebut kepada pasangan Anderson. Setelah Lucas selesai, Mr. dan Mrs. Anderson diam. Setelah sepuluh menit menunggu dengan tegang. Akhirnya Mr. Anderson berkata.*

"Baiklah aku mengijinkanmu menikahi putriku. Tapi ingat, jika kamu menyakiti putriku... Lihat saja nanti," ancam Mr. Anderson. Matanya menatap mata Lucas dengan tajam. Memberikan pesan kepada Lucas 'jangan main-main atau akan ada konsenkuensi' yang membuat Lucas seketika merinding takut membayangkan apa yang terjadi kalau sampai dia menyakiti Stephanie.

Lucas mengangguk mantap dan menjawab, "Tenang saja sir, saya tidak akan mengecewakan anda berdua."

Lucas tersenyum lebar mengingat kejadian itu. Tapi rasa senangnya hilang saat Madison menghubungi Lucas untuk bertemu di salah satu restoran Italia. Mood Lucas langsung turun drastis saat mengingat tentang masalahnya mengenai Madison belum selesai.

Lucas melihat papan nama yang tertera La'Magnifique dengan elegan lalu berbelok memasuki area parkir dan berhenti di depan restoran. Lucas mematikan mesin mobilnya dan turun. Dia menyerahkan kunci mobil kepada seorang valet dan berjalan masuk ke dalam restoran. Mata Lucas mencari wajah yang dia kenal. Saat menemukan orang yang dikenalnya duduk tidak jauh dari pintu masuk, Lucas menghampirinya dengan langkah lebar. Dia menarik kursi yang terletak berseberangan dengan orang tersebut. Lucas memanggil seorang pelayan dan memesan sebotol wine tanpa menghiraukan orang yang duduk di depannya dengan senyuman lebar. Setelah pelayan pergi untuk menyiapkan pesanan Lucas, akhirnya Madison angkat suara. "Ada apa denganmu honey?" Lucas mengerutkan keningnya mendengar nada suara Madison yang terdengar seperti suara banshee, dibandingkan dengan suara seorang malaikat. Lucas tidak membalas ucapan Madison sedikit pun.

Setelah beberapa saat Madison kembali diam, pelayan kembali menghampiri meja mereka sambil membawa baki

yang diatasnya terdapat sebotol wine yang diletakkan di dalam ember berisi es dan dua gelas elegan. Si pelayan meletakkan kedua gelas tersebut di depan Lucas dan Madison. Setelah itu, pelayan tersebut menuangkan sedikit ke dalam gelas Lucas untuk dicicipi. Saat Lucas sudah setuju, si pelayan menuangkan penuh ke dalam gelas Lucas dan Madison. Setelah selesai si pelayan tersebut berjalan pergi. "Lucaass..." gumam Madison sambil mengulurkan tangannya meraih tangan Lucas yang berada di atas meja. Lucas menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya 'apa yang kau inginkan' membuat Madison kembali menarik tangannya kembali. Madison sudah membuka mulutnya ingin berkata saat seorang pelayan berkata, "Hello my name is Stephanie. I will be your waitress today, apa kalian ingin memesan sekarang?"

Mendengar suara itu, sontak Lucas menoleh dan menatap mata hazel yang dirindukannya. "Stephanie..." gumam Lucas.

"Yes sir, that's my name. Are you ready for your order now?" Lucas sedikit terkejut mendengar nada dingin yang keluar dari mulut Stephanie saat bertanya pada Lucas. Lucas berdehem dan membetulkan posisi duduknya lebih tegak. Mengubah raut wajahnya menjadi tidak terbaca dan berkata dengan nada dingin. "Yes." Lucas melihat Stephanie juga terkejut dengan nada suara Lucas, namun seketika itu juga ekspresi tersebut berubah menjadi sedih dan amarah.

"I want salad," suara Madison mengingatkan Lucas bahwa dia tidak sendiri. Lucas menatap Madison sekilas dan bertanya, "Are you sure you want salad?" setelah mendapat jawaban dari Madison, Lucas kembali menatap Stephanie. "One salad and one salmon pasta." Lucas masih menatap Stephanie yang sedang serius menulis pesanannya. Ekspresi serius adalah ekspresi yang disukai Lucas di wajah cantik

Stephanie selain marah. Wajahnya jadi terlihat lebih mempesona dan sexy. Lucas langsung menggelengkan kepalanya pelan untuk mengusir pikiran yang baru saja melintas di benaknya. Ada urusan yang lebih penting yang harus dia selesaikan.

"Ada lagi sir?" tanya Stephanie.

Lucas menggeleng kaku lalu melihat Stephanie menunduk untuk mengambil buku menu yang terletak di atas meja. Lucas tidak bisa memalingkan matanya saat menatap tubuh Stephanie. Get a grip Lucas! Don't think about perverted thing! Teriaknya dalam hati. Lalu Stephanie berdiri tegak dan berbalik pergi. Saat menatap punggung Stephanie yang pergi menjauh, Lucas menjawab pertanyaan Stephanie dalam hati.

Yes, I want you.

Faabay Book

CHAPTER 22 | LUCAS

"Kesempatan kedua adalah hal yang susah didapatkan di dunia ini. Jika kamu mendapatkan kesempatan kedua, jangan disia-siakan. Karena tidak ada kesempatan ketiga ataupun keempat."

-author-

Mata Lucas tidak berpaling sedikit pun saat melihat Stephanie berjalan membawa pesanan makanan. Saat Stephanie sudah berdiri di sisi meja, Lucas memaksakan otaknya untuk bekerja kembali normal dan memalingkan matanya dari Stephanie ke arah luar jendela. Berpura-pura untuk tidak tertarik, Lucas melirik dari sudut matanya melihat Stephanie sedang meletakkan makanan di atas meja dan tersenyum simpul mendengar apa yang dikatakan Madison padanya. Setelah itu Stephanie berbalik dan berjalan pergi. "So... Apa hubunganmu dengan wanita itu?"

Lucas dengan sekejap menatap Madison dengan tatapan dingin. "What do you mean?"

Madison mengangkat bahunya tidak acuh lalu mulai menyendokkan salad yang ada di depannya ke dalam mulut. Lucas masih menatap Madison. "Tidak, hanya saja aku melihat tatapanmu kepada pelayan wanita itu berbeda. Itu saja tidak lebih. Maaf kalau aku salah," ucap Madison dengan nada menyesal yang dibuat-buat.

Lucas tidak tahu apa yang harus dilakukannya kepada wanita itu. Dia ingin sekali berjalan ke arah Madison, menjambak rambutnya, dan melemparkannya dari tebing

jurang ke laut yang dalam, tapi Lucas masih bisa menahan emosinya. Jika sekali lagi wanita itu berkata yang membuatnya naik darah, mungkin saja Lucas tidak akan segan-segan untuk melakukan apa yang dia pikirkan barusan. Tanpa berkomentar apapun, Lucas mulai memakan makanan yang ada di hadapannya dengan malas. Pikirannya tidak bisa berhenti memikirkan wanita yang baru beberapa menit lalu berada di hadapannya. Ingatan Lucas kembali berputar saat mendengar pengakuan Stephanie melalui telepon malam itu. *'Aku sadar. Kalau aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Aku.. Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu...'* ucapan itu terus menerus berulang di benaknya. Jika saja dia ada di penthouse saat itu, mungkin hubungannya dengan Stephanie akan berbeda. Lucas membuang jauh pikiran tersebut ke sudut terpencil di dalam otaknya. Yang harus dia pentingkan adalah urusannya dengan wanita di depannya ini. "Jadi apa maumu?" tanya Lucas tanpa basa-basi.

Madison tersenyum lalu meletakkan garpu dan pisau perak yang di pegangnya ke atas piring berisi salad. "Aku merindukanmu. Aku ingin bertemu denganmu. Apa aku tidak boleh melihatmu? Lagipula kau adalah ayah dari anak yang sekarang berada di kandunganku." Madison mengusap perutnya pelan sambil menatap Lucas.

Lucas mengerutkan keningnya. "Tutup mulutmu Madison! Aku tidak mengerti apa yang kamu inginkan, tapi dengarkan aku baik-baik." Lucas memajukan tubuhnya dan berbisik pelan. "Kita sudah tidak pernah bertemu lagi sejak beberapa tahun yang lalu. And of course..." Lucas berhenti sejenak. Namun tiba-tiba berdiri dan menatap mata Madison lekat-lekat. Lucas bisa melihat sorot ketakutan di mata Madison. "That's. Not. My. Child. Remember that!" Lucas menekankan ucapannya setiap kata dengan nada yang sangat dingin. Lucas bisa dibilang sangat marah saat itu.

Karena ulah Madison hidupnya kacau. Pertama, dia meninggalkan Lucas dengan patah hati. Kedua, menjauhkan Stephanie dari kehidupannya. Ketiga, berbohong kepada publik soal kehamilan dan hubungan mereka. Lucas mengepalkan tangannya menatap Madison dengan tatapan benci yang jelas sekali kentara. Madison bergerak-gerak gelisah di kursi yang di dudukinya. Tiba-tiba saja seseorang datang menghampiri mereka berdua. "Ada apa ini? Apa ada masalah Mr. Aldsworth?" tanya seseorang dari belakang Lucas. Yang Lucas tebak dari suara orang itu kalau dia adalah manager restaurant. Seseorang kembali menghampiri mereka. Punggung Lucas langsung menegang saat mendengar suara yang dikenalnya. "Ada apa?" bisik Stephanie. Seseorang yang Lucas tebak adalah manager menjawab, "Entahlah aku juga tidak—" belum sempat si manajer menyelesaikan kalimatnya, Lucas berbalik dan menarik lengan Stephanie ke dalam pelukannya. Saat Lucas mengenali kehangatan tubuh yang berasal dari tubuh Stephanie, Lucas kembali mengeratkan pelukannya.

"I miss you. I miss you so much. Please forgive me Stephanie. Let me explain everything. Don't leave me." Gumam Lucas terus menerus. Lalu membenamkan wajahnya di leher Stephanie. Menghirup aroma yang melekat di tubuh wanita itu. Membuat Lucas seketika merasa tenang dan damai.

"Lucas..." bisik Stephanie.

"Please... give me a chance to explain..." gumam Lucas.

"Lucas, lepaskan aku," bisik Stephanie sekali lagi.

Lucas menggeleng seperti anak kecil dan memeluk Stephanie semakin erat. Takut jika dia melonggarkan pelukannya, Stephanie akan menghilang dari pandangannya. "No, I don't wanna... Please Stephanie... Let me explain. I'm going insane if you leave me... Please..." Lucas terus menerus

memohon. Setelah beberapa saat diam, akhirnya Lucas mendengar Stephanie membuang napas dan berkata. "Baiklah aku akan beri satu kesempatan. Aku akan kembali sepuluh menit. Jadi lepaskan pelukanmu biar aku bisa berganti pakaian." Langsung saja Lucas menatap mata Stephanie.

"Really?" tanya Lucas dengan penuh harap.

Stephanie mengangguk dan tersenyum kecil kepada Lucas. Langsung saja Lucas melepaskan pelukannya dan tanpa mengulur waktu Stephanie berjalan pergi diikuti oleh managernya yang menatap Lucas dengan tatapan bingung bercampur kesal. Setelah mereka berdua menghilang dari pandangan, Lucas berbalik menatap Madison yang daritadi menonton adegan tersebut dengan tatapan tidak percaya. Lucas tersenyum sinis dan melipat kedua tangannya di atas dada. "Apa kamu punya pertanyaan atas pernyataanku tadi?"

Madison terlonjak kaget mendengar nada suara Lucas yang sangat dingin dan arogan. "Tebakanku tepat bukan? Siapa dia? Apa peran wanita itu di hidupmu?" tanya Madison lalu menatap mata Lucas dengan sedikit ragu.

Lucas menatap Madison lama.

Belum sempat Lucas menjawab, Stephanie kembali datang menghampiri Lucas. Saat Stephanie sudah berada di samping Lucas, Lucas langsung melingkarkan tangannya di pinggang Stephanie. Menarik tubuh Stephanie mendekat. Lucas tidak peduli jika dia harus bersikap posesif. Dia tidak mau Stephanie hilang dari kehidupannya. "Baiklah untuk menjawab pertanyaanmu *Madison*." Lucas menekankan 'Madison' pada ucapannya dengan nada benci. Lucas melirik Stephanie yang sedang menatapnya dengan pandangan bingung. Lucas kembali menatap Madison sambil berkata, "Ya, dia adalah orang yang aku cintai," Lucas bisa merasakan

tubuh Stephanie menegang. Lucas tersenyum melihat pipi Stephanie mulai merona. "And she's my fiancée."

"WHAT?!" teriak Stephanie dan Madison bersamaan.

"Yes you heard that, my beloved fiancée," setelah berkata seperti itu, Lucas melepaskan rangkulannya dari tubuh Stephanie, meraih jasnya yang terletak di sandaran kursi, dan berjalan keluar restaurant dengan tersenyum puas. Lucas melirik ke arah Stephanie. "You're coming or not?" tanya Lucas. Stephanie yang menatap Lucas tidak percaya langsung sadar dari keterkejutannya dan mulai berjalan menyusul Lucas yang masih tersenyum puas.

Faabay Book

CHAPTER 23 | LUCAS

"I love you. Tiga kata yang mampu membuat jantungku berdegup dengan kencang setiap kali kau mengucapkannya."
-author-

Sunyi.

Hanya kesunyian yang menyelimuti Lucas dan Stephanie di dalam mobil. Suara radio hanya terdengar samar. Sesekali Lucas menoleh ke arah Stephanie yang sedang bersandar di jendela mobil. Lucas tahu banyak pertanyaan yang ada di dalam benak wanita itu dan Lucas menunggu dengan tenang. Waktu terus berlalu sampai mobil yang dikendarai olehnya berjalan di daerah yang Lucas kenal. Setelah itu mobil berhenti di depan gerbang. Lucas menekan beberapa tombol di smartphonenya lalu gerbang bergerak terbuka. Lucas kembali menginjak gas dan mobil bergerak masuk. Lucas mendengar Stephanie menarik napas saat melihat apa yang ada di depan mereka.

Beberapa saat kemudian mobil berhenti di depan anak tangga. Lucas mematikan mesin mobil dan melepaskan sabuk pengaman. Setelah itu dia bergegas keluar dan berlari kecil ke pintu bagian penumpang. Lucas membukakan pintu dan menjulurkan tangannya ke arah Stephanie. Lucas bisa melihat keraguan di wajah Stephanie namun entah apa yang ada di pikirannya, Stephanie meraih tangan Lucas. Lalu mereka berdua berjalan menaiki anak tangga menuju pintu.

"Apakah ini—?" tanya Stephanie tidak percaya.

Lucas tersenyum kecil melihat reaksi wanita yang digenggamnya. Dia melepaskan tangan yang sedang menggenggam Stephanie lalu meletakkannya di pinggul wanita itu. "Iya, ini milikku."

Stephanie berjalan sambil melihat sekeliling. Lucas bisa melihat wajah Stephanie penuh dengan rasa kagum dan tidak percaya. "Indah sekali," bisik Stephanie. Lucas hanya bisa tertawa kecil. "Sungguh Lucas, ini indah sekali. Aku tidak tahu kamu punya rumah di New York."

Kali ini Lucas hanya tersenyum. "Memangnya kau pikir aku tidak punya?" tanya Lucas dengan nada bercanda.

"Lucas!"

"Baiklah, awalnya memang aku tidak punya rumah di sini. Lagipula aku punya Penthouse dan ada kediaman orangtuaku. Lagipula aku tidak akan tinggal di sini lama." Lucas bisa melihat raut muka Stephanie berubah sesaat. Namun kembali seperti sediakala. "Tapi, setelah aku pikir lagi... Aku punya masa depan di sini, jadi—"

"Tunggu!" potong Stephanie. "Apa maksudmu dengan *'punya masa depan di sini'*?" tanya Stephanie sambil mengutipkan kata 'punya masa depan di sini' di dalam kalimat yang Stephanie ucapkan barusan.

Lucas tersenyum misterius. Lalu dia meraih tubuh Stephanie dan menarik wanita itu mendekat. Dia memeluk Stephanie dengan erat sampai tubuh mereka saling menempel satu sama lain. "Seharusnya kau tahu apa yang aku maksud Stephanie," ucap Lucas sambil menatap mata Stephanie. Dia bisa melihat wajah Stephanie yang mulai merona, lalu Lucas mendekatkan wajahnya ke Stephanie dan berbisik. "Kau adalah masa depanku, my rose," setelah berkata seperti itu Lucas melepaskan pelukannya dan berjalan masuk ke rumah. Lucas menoleh sekilas dan melihat

muka Stephanie merah padam. Lucas tertawa kecil dan kembali berjalan.

***

Lucas memutuskan untuk membuatkan makan malam karena Stephanie belum sempat makan malam sebelum dia pergi bekerja. "Jadi apa maksudmu dengan pengakuan tadi?" tanya Stephanie heran. Lucas hanya melirik sekilas dan kembali melanjutkan kegiatannya yaitu memotong sayuran yang akan dimasaknya sedangkan Stephanie menata peralatan makan di ruang makan.

"Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud," jawab Lucas tanpa mengalihkan pandangannya dari apa yang dia kerjakan. Lucas bisa mendengar Stephanie membuang napas perlahan. "Bagaimana kalau kita bicarakan nanti setelah makan malam, setuju?" Lucas mencoba memberikan solusi. Dia bisa melihat keraguan di wajah Stephanie sebelum mengangguk setuju. "Baiklah, lanjutkan pekerjaanmu. Sebentar lagi makanannya siap," perintah Lucas sambil meletakkan sayuran yang sudah direbus di samping steak yang ada di atas piring.

"Aku pikir kamu tidak bisa masak Lucas." Stephanie berkata dengan nada menggoda. Lucas menatap Stephanie yang berdiri tidak jauh darinya. Selama beberapa detik mata mereka saling berpandangan, sampai Stephanie mengalihkan pandangan. "Di mana pengurus rumahmu?" lanjut Stephanie.

"Tidak ada."

Stephanie kembali memandang Lucas. "Apa? Tidak ada? Tapi, rumah orangtuamu..."

"Sudah kubilang, rumah ini belum lama aku beli." Lucas menghentikan apa yang dia kerjakan dan menatap Stephanie serius. "Stephanie." Lucas meninggalkan apa yang dia kerjakan dan berjalan menghampiri Stephanie.

"Ya?"

"I Love You."

"Umm... Apa?" Stephanie berkata tidak percaya.

"Kau mendengarku dengan jelas my rose."

"Oh iya.. Tentu saja," seketika Stephanie diam. Dia memperhatikan seluruh ruangan berusaha untuk menghindari bertatapan dengan orang yang ada di depannya. "Bagaimana dengan makan malam? Ya! Makan malam... ukh aku lapar," setelah Stephanie mengatakan seperti itu, perutnya berbunyi menguatkan pernyataannya.

Lucas hanya menghela napas, paham kalau Stephanie berusaha menghindari apa yang akan terjadi. Lucas kembali melanjutkan apa yang ia tinggalkan. "Baiklah kalau begitu, tunggu di meja makan." Stephanie mengangguk dan berbalik meninggalkan dapur. Lucas hanya menggeleng kecil melihat siluet Stephanie yang menjauh.

Faabay Book

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

CHAPTER 24 | LUCAS

"I never said 'i love you' to the wrong person. So trust me when I say the three word to you."
-author-

Selama makan malam, baik Lucas maupun Stephanie tidak ada yang berbicara. Sibuk dengan pikirannya masing-masing. Lucas sesekali melirik wanita yang duduk di sampingnya. Stephanie sama sekali tidak menyentuh makanannya, hanya memainkan makanan yang ada di depannya. Lucas bisa melihat kalau pikiran Stephanie sedang berada entah di mana dan Lucas sedikit jengkel karena Stephanie sama sekali belum makan malam, malah menyia-nyiakan makanan yang susah payah Lucas buat. Lucas mencoba tidak menghiraukannya, tapi semakin lama Lucas semakin tidak tahan. Tanpa berkata-kata lagi, Lucas berdiri dan menghampiri Stephanie. Dia meraih tangan Stephanie yang berhasil membuat wanita itu terlonjak kaget. "Ada apa Lucas?" tanya Stephanie bingung.

Lucas menatap Stephanie sejenak. "Apa yang kau pikirkan Stephanie?" Lucas melihat Stephanie bergerak gelisah. "Stephanie..," panggil Lucas.

"Tidak ada Lucas."

"Katakan padaku Stephanie. Kalau itu membuatmu tenang. Katakan padaku. Daripada kau simpan dan menyia-nyiakan apa yang ada di depanmu." Lucas melirik makan malam Stephanie yang sama sekali tidak disentuh sedikit pun.

"Lucas..."

Lucas menggenggam tangan Stephanie dan berlutut di depan Stephanie. "Stephanie katakan saja apa yang ada di kepalamu." Lucas menatap Stephanie dengan tatapan memohon. Lucas terus menatap Stephanie yang sedang mengalami konflik di dalam pikirannya. Bingung antara memilih mengatakan kepada Lucas atau tidak. Lucas menghela napas dan terus menatap mata Stephanie. "Stepha—"

"Lucas." Stephanie memotong Lucas. "Kita harus bicara." Lucas hanya mengangguk dan menarik Stephanie menuju ruang tamu.

***

Sesampainya di ruang tamu, Lucas langsung duduk di sofa diikuti Stephanie. Selama beberapa detik, mereka berdua tidak tahu harus berkata apa. Suasana sedikit tegang saat itu dan membuat Lucas memutuskan untuk mengangkat suara lebih dulu. "Madison bukanlah seperti yang kau kira..."

"Tapi?" sergah Stephanie.

"Tidak ada kata tapi my rose. Dia bukanlah siapa-siapa bagiku. Itu semua sudah masa lalu." Lucas akhirnya mengakui tentang Madison.

"Maksudnya?"

Setelah itu, beberapa menit kemudian Lucas menceritakan hubungannya dengan Madison di masa lalu. Bagaimana hubungan mereka, hadiah yang diberikan Lucas kepada Madison ke Hawaii, berjalan di pantai, tentang lamaran, cincin, penghianatan yang dilakukan Madison, semuanya Lucas ceritakan, apa yang dikatakan ibunya di apartemen Lucas mengenai Stephanie ia ceritakan juga. Di akhir cerita Lucas menangis dan membenamkan wajahnya di pangkuan Stephanie. Dia terus menerus membisikkan kata *'maaf'* dan *'ini semua salahku'* terus menerus. Lucas bisa

merasakan Stephanie juga menangis karena dia merasa tubuh Stephanie sedikit berguncang oleh isakan. "Lucas, tolong jangan menangis lagi," suara lirih Stephanie yang membuat Lucas mengangkat kepalanya dan menatap mata Stephanie yang merah dan sembap. Tanpa berkata apapun Lucas menarik tubuh Stephanie ke dalam pelukannya. Lucas memeluk wanita yang ada dalam bekapannya dengan erat seolah takut jika dia lepaskan maka wanita yang ada di depan matanya akan menghilang.

"Jangan tinggalkan aku Stephanie," gumam Lucas lemah.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu Lucas." Stephanie mengusap punggung Lucas agar dirinya merasa tenang.

"Janji?" tanya Lucas sambil menatap mata Stephanie penuh harap.

Stephanie tertawa kecil dan mengusap wajah Lucas dengan lembut. Membuat Lucas secara otomatis menutup matanya dan merasakan kelembutan dan kehangatan dari tangan yang sedang mengusapnya. "Aku berjanji," bisik Stephanie pelan. "I love you Lucas. I'm falling in love with you," lanjut Stephanie sambil membekap wajah Lucas. Lucas hanya bisa menatap Stephanie dengan pandangan bodoh. "Lucas tolong jangan pasang wajah seperti itu," ujar Stephanie sambil memutar bola matanya.

Lucas langsung tersenyum lebar dan tulus. "I love you too," Lucas berkata dengan perasaan senang.

"Aku tahu."

"Terlalu percaya diri sepertinya..." ujar Lucas dengan nada humor yang kentara.

"Tadi kau mengatakannya di ruang makan Lucas, please jangan bilang kau lupa."

Lucas hanya tersenyum.

"Tuh kan!"

"Aku tidak lupa, aku pikir kau tidak mau membahas itu."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Stephanie heran. Lucas hanya diam menatap Stephanie. "Lucas?" ujar Stephanie ragu. Sebelum Lucas merespon, Stephanie kembali berkata, "Aku hanya tidak percaya kau mengatakannya. Sungguh aku hanya terkejut karena perasaanku terbalas olehmu. Saat aku mengakui perasaanku di voice mail dan kau tidak menjawab aku pikir kau tidak membalas perasaanku. Tapi aku berusaha untuk positif. Namun, saat aku melihat acara di televisi dan Madison mengatakan hal yang tidak ingin aku dengar, aku mulai paham kenapa kau tidak membalas karena kau memang tidak membalas perasaanku. Kau hanya mempermainkan aku, jadi aku memutuskan untuk pergi. Menenangkan pikiran dan menata perasaanku sebelum muncul di hadapanmu lagi.

Setelah aku sudah merasa tenang, aku kembali dan memutuskan untuk menemuimu. Baru saja aku ingin menemuimu, boss tempat aku bekerja part-time butuh bantuan jadi aku mengurungkan niatku untuk menemuimu dan berjanji dalam hati akan menemuimu nanti, dan ternyata aku malah bertemu denganmu di tempatku bekerja bersama wanita yang *'mengaku'* sebagai tunanganmu. Saat aku melihatmu aku langsung membenarkan semua yang aku pikirkan selama aku pergi. Jadi begitulah."

Lucas hanya diam mendengarkan penjelasan Stephanie. Dia merasa semua ini adalah salahnya. Jika seandainya dia tidak menghindari Stephanie mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Lucas mengembuskan napasnya dan berkata, "Ini semua salahku."

Stephanie menoleh menatap Lucas bingung.

Lucas mengalihkan pandangannya dari mata Stephanie ke arah jendela yang sedang menampakkan pemandangan

langit kota New York di malam hari. "Andai saja aku tidak menghindarimu... Mungkin ini semua tidak akan terjadi."

"Apa maksudmu Lucas?"

Lucas kembali menatap mata Stephanie. "Kalau saja aku tidak menghindarimu, mungkin saat kejadian ini terjadi kamu ada di dalam pelukanku dan mempercayaiku, bukan sebaliknya."

Stephanie hanya mengangguk paham. "Jadi bagaimana dengan umm.. Siapa nama wanita itu?" Stephanie mengerutkan kening berusaha mengingat. Lucas tertawa kecil melihat raut wajah Stephanie yang menurut Lucas lucu. "Ada yang lucu?" tanya Stephanie.

Lucas menggelengkan kepalanya dan berusaha menahan tawanya. "Namanya Madison."

"Aha! Iya Madison." Lucas melihat raut wajah Stephanie yang puas. Lucas tersenyum lembut dan menarik tangan Stephanie. "Kenapa Lucas?" Lucas hanya diam dan terus berjalan menuju taman belakang rumah. Setelah mereka berdua berdiri di taman, Lucas melepas genggaman tangannya dan berjalan beberapa langkah lalu berbalik menghadap Stephanie yang sibuk mengagumi pemandangan. "Cantik sekali Lucas," ujar Stephanie kagum.

"Iya memang cantik," ujar Lucas membenarkan. Stephanie menoleh menatap Lucas dan mendapati Lucas sedang memperhatikannya dengan intens. Membuat wanita itu menunduk malu. Lucas bisa melihat pipinya merona merah. Lucas berjalan mendekati Stephanie dan membekap wajah Stephanie di tangannya. "Jangan sembunyikan wajahmu dariku Stephanie. Apalagi ketika kau sedang tersipu malu."

"Ha-Ha lucu sekali," jawab Stephanie sambil memutar bola matanya.

"Siapa bilang aku sedang bercanda. Aku serius." Lucas bisa melihat Stephanie sedang mencari kebenaran dari kata-katanya. Tanpa pikir panjang, Lucas menarik tubuh Stephanie ke dalam pelukannya. "Percayalah padaku Stephanie." Lucas membenamkan wajahnya ke leher Stephanie, menghirup aromanya yang membuat Lucas tenang seketika.

"Kenapa tiba-tiba kau berkata seperti itu?" tanya Stephanie heran.

Lucas menatap mata Stephanie. "Aku punya firasat kau masih belum mempercayaiku."

"Tentang?"

"Semuanya. Entah itu tentang perasaanku, ketulusanku, jadi?"

Stephanie mengembuskan napasnya pelan. "Aku berusaha untuk mempercayaimu Lucas. Jadi tolong, jangan sia-siakan kesempatan ini. Aku tidak suka orang yang membohongiku," jawab Stephanie sambil mengusap wajah Lucas dengan lembut.

Lucas mengangguk pelan. "Kau tidak akan menyesal my rose."

Stephanie mengangguk pelan dan setelah itu mereka berdua diam. Tidak ada yang berkata satupun dan hanya merasakan kenyamanan satu sama lain. Sesekali Stephanie atau Lucas berbicara mengenai hal yang ringan. Setelah itu mereka kembali diam dan menikmati pemandangan sampai Stephanie berkata, "Aku harus pulang."

"Pulang?" tanya Lucas.

Stephanie menghela napasnya dan mengangguk. "Iya pulang. Kita tidak mau orangtuaku khawatir dan melapor ke polisi tentang orang hilang, benar kan?"

Lucas melepaskan pelukannya. "Benar."

"Jadi aku pulang sekarang, sampai bertemu lagi Lucas." Stephanie berjalan menuju ruang tamu di mana tas dan

jaketnya berada. Stephanie berjalan menuju pintu depan, namun ia tersentak kaget ketika Lucas berjalan mendahuluinya, pria itu menyeringai lebar seraya berkata,

"Kita tidak mau orangtuamu khawatir kalau anak gadisnya pulang larut dan sendirian bukan?"

Faabay Book

CHAPTER 25 | STEPHANIE

"Terima kasih karena kamu sudah mau memberikan kesempatan padaku."
-Lucas Aldsworth-

Stephanie Rosé Anderson
Two weeks Later

Sudah dua minggu berlalu sejak pembicaraan Lucas dengan dirinya di rumah Lucas. Setelah itu semua berubah. Sekarang status dirinya adalah kekasih Lucas, dan Stephanie tidak bisa menukar kebahagiaan yang dialaminya sekarang dengan apapun. Saat Stephanie menceritakan apa yang dialaminya dua minggu lalu pada sahabat sekaligus adik Lucas, Lily. Sahabatnya merasa bahagia karena masalah Lucas dengan dirinya sudah selesai dan senang kalau Stephanie yang menjadi kekasih kakak laki-lakinya. Dia berkata kalau Stephanie dan Lucas memang cocok satu sama lain. Stephanie hanya menggeleng tidak percaya saat mendengar kata itu. Sekarang, Stephanie sedang berada di lift gedung apartemen Lucas. Dia baru saja mengunjungi penthouse Lucas, Stephanie tersenyum sendiri mengingat tadi pagi saat Lucas menghubunginya.

Pagi itu Stephanie tidak ada jadwal kuliah dan dia memutuskan untuk menghabiskan waktunya dengan membaca novel yang dibelinya minggu lalu. Saat dirinya sedang serius membaca, tiba-tiba smartphone yang terletak di nakas samping tempat tidurnya berdering. Dengan malas, Stephanie meraih benda tersebut. Saat melihat nama Lucas

muncul di layar Stephanie langsung menekan tombol terima. "Hey," sapanya.

"Aku pikir kamu masih tidur," *sahut Lucas dari ujung sana.*

Stephanie hanya memutar bola matanya mendengar perkataan Lucas. "Ha-Ha, bagus sekali Lucas. Ada apa telpon pagi-pagi?"

Stephanie bisa mendengar tawa Lucas. "Aku hanya ingin tahu, apa kau mau datang ke apartemenku sekarang?"

Stephanie mengerutkan keningnya bingung. "Sekarang? Ini kan masih jam—" Stephanie melirik jam digital yang terletak di nakas. "—7.30 pagi. Memangnya ada apa?"

"Aku ingin minta bantuanmu."

"Bantuan apa?"

"Saat ini Robert tidak ada, dia sedang ada urusan dan aku memerlukan seseorang untuk membantuku membuat sebuah pidato. Aku ingat kamu pintar merangkai kata jadi.. Ya begitulah.. Lagipula aku merindukanmu." *Stephanie merasakan pipinya mulai memerah.* Untung saja Lucas tidak melihatnya sekarang*, pikirnya tenang.* "Jadi?"

"Baiklah. Tunggu aku, aku akan sampai sekitar 30 menit."

"Tidak! Aku yang akan menjemputmu, tunggulah aku."

"Jika kau memaksa, sampai bertemu nanti. Luke."

Lucas tertawa mendengar pangggilan Stephanie untuknya. "Baiklah, see you my rose."

Luke. Stephanie tersenyum mengingat nama itu. Stephanie merasa nama itu cocok untuk Lucas. Stephanie juga ingin memanggil Lucas dengan nama yang berbeda dari orang lain agar semua orang tahu kalau dirinya adalah orang yang istimewa di kehidupan Lucas, jadi dia mulai memanggil Lucas dengan nama Luke.

Lagipula Lucas tidak protes ketika Stephanie memanggilnya dengan nama Luke. Justru dia malah menyukainya. Stephanie hanya tersenyum mengingat reaksi Lucas saat itu. Lucas berkata kalau dia terdengar lebih pantas dengan nama itu dan Stephanie cuma bisa tertawa puas mendengar ego Lucas yang semakin besar melebihi kota New York.

Stephanie menggelengkan kepalanya.

Setelah Stephanie sampai dia mulai membantu Lucas. Membuat pidato perkara mudah bagi Stephanie, jadi mereka tidak perlu waktu lama untuk menyelesaikan pidato tersebut. Setelah itu mereka habiskan waktu dengan bercerita, menonton film, dan hal-hal sepele lainnya. Stephanie langsung tersentak sadar saat mendengar bunyi denting lift menandakan bahwa dirinya sampai. Pintu lift mulai terbuka dan Stephanie melangkah keluar lift. Dia berjalan di lobby gedung apartemen Lucas saat suara seseorang yang dikenalnya memanggil nama Stephanie. Stephanie berhenti melangkah dan menoleh. "Ya?"

Lucas berhenti di depan Stephanie. "Aku antar kamu pulang."

Stephanie hanya memutar bola matanya sebal lalu mengembuskan napasnya pelan. "Lucas aku bisa pulang sendiri dengan taksi, tidak usah mengantarku pulang." Stephanie berusaha menolak. Lucas hanya memelototi Stephanie lalu meraih tangan Stephanie dan menariknya menuju mobil Lucas yang tidak Stephanie sadari sudah ada di depan gedung apartemen.

Lucas membuka pintu mobil dan menatap Stephanie. "Masuk," perintahnya.

"Aku bukan *'puppet'* yang bisa kau suruh Lucas," terang Stephanie sambil mengutip kata 'puppet' dengan kedua jarinya. Lucas hanya memutar bola mata, namun tidak

berkomentar. "C'mon.. Jangan memasang raut wajah seperti itu," protes Stephanie.

"Raut wajah seperti apa?" tanya Lucas bingung.

"Raut wajah dingin. Tersenyum sedikit saja Lucas."

"Whatever," gumam Lucas. "Ayo masuk Stephanie."

"Geez.. baiklah. Dasar moody," gerutu Stephanie lalu masuk ke dalam mobil. Stephanie langsung memasang sabuk pengaman dan menatap Lucas yang masuk ke kursi pengemudi. "Lucas, antar aku sampai halte bus saja."

Lucas hanya menatap Stephanie datar dan mulai menyalakan mesin mobil. Setelah terdengar bunyi deru mesin, mobil mulai berjalan mulus menuju sibuknya jalan raya di malam hari. Stephanie masih menatap Lucas yang sedang sibuk menyetir, namun seolah Lucas tahu kalau Stephanie sedang mengamatinya, dia menoleh. "Ada apa?"

Stephanie mengalihkan mukanya ke arah jendela mobil. Berusaha menyembunyikan pipinya yang merona karena malu tertangkap basah sedang mengamati pria yang duduk disampingnya. "Tidak ada."

"Baiklah kalau begitu." Stephanie bisa mendengar nada suara Lucas yang berusaha menahan tawanya. Setelah itu suasana diam menyelimuti keduanya, namun Stephanie merasa keheningan sekarang terasa begitu menenangkan dan tidak tegang. Seolah dengan kehadiran satu sama lain membuat perasaan terasa nyaman dan menenangkan.

"Lucas," panggil Stephanie beberapa saat kemudian.

"Hmmm..." gumam Lucas. Stephanie melirik Lucas yang sedang sibuk menyetir di jalan raya yang cukup ramai.

"I love you," ucap Stephanie tulus.

"I love you too my rose," mereka saling berpandangan dan tersenyum lebar, namun mereka sama sekali tidak tahu jika seseorang sedang menunggu Stephanie di rumah.

***

"Thanks sudah mengantarku pulang Luke," ujar Stephanie sambil melepas sabuk pengaman. Stephanie menatap Lucas yang sedang menatapnya dengan intens. "Umm... Kalau begitu aku pergi dulu, sampai nanti Luke." Stephanie berusaha mengatur suaranya agar tidak terdengar gugup.

"Steph," panggil Lucas.

"Hmm?" Stephanie menoleh sebelum melangkah keluar.

Lucas tersenyum lembut dan seketika jantung Stephanie berdetak lebih cepat dari biasanya. "Thank you."

Stephanie menatap Lucas bingung. "Untuk apa Luke?"

"Karena kamu sudah mau memberikan kesempatan padaku." *Awww*. Ujar Stephanie dalam hati. Dirinya tidak tahu kalau Lucas bisa semanis itu. Stephanie memutuskan tidak menjawab dan hanya tersenyum. Dia kembali masuk ke dalam mobil dan mendekatkan bibirnya ke telinga Lucas. "Anything for you Luke," bisiknya lembut lalu mengecup pipi Lucas dan tanpa menunggu jawaban Lucas, Stephanie berlari keluar. Meninggalkan Lucas yang tertegun dengan tingkah laku Stephanie yang tiba-tiba. Stephanie berlari menuju pintu depan rumahnya sambil tertawa kecil. Dia tidak percaya kalau dirinya bisa bertindak seperti tadi. Stephanie berhenti di depan pintu dan menoleh ke arah di mana mobil Lucas terparkir dan pipinya merona merah melihat mobil Lucas masih di sana.

Stephanie bisa merasakan tatapan Lucas yang intens dari kaca mobil. Tanpa menoleh untuk yang kedua kalinya, Stephanie meraih gagang pintu dan memutarnya. Saat pintu terbuka dia berjalan masuk. Namun, saat dirinya melangkahkan kaki masuk Stephanie merasa ada yang salah dengan rumahnya. Tidak biasanya rumah sepi dan gelap.

Mungkin mom meninggalkan pesan di pintu kulkas. Ujarnya dalam hati. Dia berjalan menuju dapur. Sesampainya di dapur, Stephanie meraih sakelar lampu. Setelah lampu hidup, Stephanie mencari apa yang dicarinya dan... benar saja ada secarik kertas tertempel di pintu kulkas. Dengan langkah santai Stephanie menuju kulkas. Stephanie langsung meraih pesan tersebut. Sebelum membacanya, Stephanie membuka pintu kulkas dan mengambil sebotol air mineral. Sambil meneguk minuman yang ada di tangannya, Stephanie membaca pesan yang ditinggalkan ibunya.

Stephanie,

Mom dan dad pergi menemui pamanmu dan kemungkinan pulang setelah makan malam. Jadi tolong siapkan makan malam untuk kakak dan adikmu.

Love,

Mom

Stephanie hanya mengembuskan napasnya pasrah. Bukan karena dirinya tidak bisa memasak, dia hanya tidak percaya kalau kedua orangtuanya pergi tanpa bilang terlebih dahulu. Selagi Stephanie sedang sibuk menggerutu, dia tidak menyadari seseorang berdiri di pintu dapur. Saat dirinya menoleh dan terpekik kaget saat menyadari dirinya tidak sendiri.

"What the..."

CHAPTER 26 | STEPHANIE

"I'm sittin' eyes wide open and I got one thing stuck in my mind. Wondering if I dodged a bullet or just lost the love of my life."

-I don't wanna live forever (Zayn Malik ft. Taylor Swift)-

"Xavy! Astaga jangan membuatku kaget seperti itu, kalau aku kena serangan jantung bagaimana?" ujar Stephanie sebal. Wajahnya menjadi cemberut saat melihat kakaknya tertawa terbahak-bahak di depannya. "Ada yang lucu?"

Xavier tidak langsung menjawab, dia terlalu sibuk tertawa dan membuat Stephanie semakin sebal. Setelah beberapa menit akhirnya tawa Xavier mulai reda dan dia menjawab. "Mukamu lucu sekali," ujarnya sambil tertawa kecil. "Di mana kamera saat sedang dibutuhkan?" Stephanie hanya memutar bola matanya saat mendengar ledekan kakaknya.

***

Stephanie baru saja menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur saat smartphonenya bergetar di saku celananya. Dengan malas, Stephanie meraih benda tersebut dan melihat keterangan yang tertera di layar.

1 massage —unknown number

Nomor tidak dikenal? Tanyanya dalam hati. Dirinya merasa bingung apa harus membuka pesan tersebut atau tidak. Stephanie ingat kalau Lucas pernah melarangnya untuk membuka pesan atau mengangkat telepon orang yang tidak

dikenal. Lucas mengatakan yang dikutip oleh dirinya, "Ini semua untuk menjaga keselamatanmu. Apalagi sekarang semua orang mengenal kamu adalah kekasihku," dan *bla bla bla* Stephanie sama sekali tidak mendengarkan apa yang dikatakan Lucas saat itu.

"Baiklah..." gumamnya lemah dan memutuskan untuk menghapus pesan tersebut. Tapi... Persetan dengan ucapan Lucas! Dia terlalu protektif dan posessif kalau menyangkut tentang Stephanie. Rasa penasaran Stephanie lebih besar daripada ocehan Lucas, jadi dengan rasa penasaran yang besar, Stephanie membuka pesan tersebut dan saat Stephanie membaca pesan itu, dia sangat terkejut dan ada perasaan takut yang mulai datang ke dalam hatinya.

From : unknown

Kamu milikku Stephanie, Remember that! Tinggalkan Lucas. Akan kuberikan waktu tiga hari. Kalau dalam tiga hari kamu belum juga meninggalkannya, akan ada konsekuensi.

Sekarang, hanya satu pertanyaan yang terlintas di pikiran Stephanie. *Who?*

***

Selama tiga hari Stephanie berusaha mengabaikan pesan tersebut. Mungkin salah kirim? Nama Stephanie dan Lucas bukan hanya mereka, tapi masih banyak orang di dunia ini mempunyai nama yang sama. Stephanie berusaha menghapus perasaan aneh yang mengganjal di hatinya, tapi dia berusaha menepis perasaan tersebut. Selama tiga hari tidak ada kejadian aneh menurut Stephanie. Semuanya berjalan dengan normal. Hanya satu, dia merasa seperti ada seseorang yang mengikutinya. Entah saat Stephanie pergi ke Uni, pergi ke Penthouse Lucas, ataupun ke supermarket sekali pun. Namun setiap kali Stephanie ingin membuktikan

kalau dirinya diikuti dan menoleh ke belakang, tidak ada yang mencurigakan. Semuanya terlihat normal di mata Stephanie. Jadi Stephanie berusaha mengusir semua pikiran negative. Dia juga tidak memberitahukan hal ini kepada Lucas karena Lucas sedang sibuk dengan project besar perusahaannya dan Stephanie tidak tega untuk mengganggunya. Sudah banyak yang harus dikerjakan Lucas, dia tidak mau menambahnya lagi apalagi ini cuma masalah sepele.

Namun, di hari keempat semuanya berubah. Perasaan kalau dirinya sedang diikuti lebih besar. Pesan dari nomor tidak dikenal terus berdatangan dan kejadian yang paling tidak enak ketika Stephanie berhenti di persimpangan jalan untuk menyeberang, ada yang mendorongnya. Padahal saat itu lampu penyeberangan sedang merah. Untung saja jalan raya sedang sepi. Kalau tidak, Stephanie tidak bisa membayangkannya. Anehnya saat Stephanie menengok untuk melihat siapa yang mendorongnya, tidak ada siapapun di situ. Stephanie bergidik ngeri mengingat kejadian itu.

Saat hari keenam, Stephanie mulai tidak tahan. Terror terus menerus datang. Dia dilanda rasa takut yang besar, tapi dia juga tidak bisa mengatakan apa yang dialaminya pada Lucas. Dia tidak mau membuat Lucas khawatir dan tidak fokus ke pekerjaannya. Sudah terlalu banyak beban di punggung Lucas dan dirinya tidak mau menambahkan beban itu lagi. Ini adalah masalah dirinya sendiri dan harus diselesaikan dengan dirinya juga. Jadi setiap Stephanie menemui Lucas dia berusaha kuat dan tersenyum seolah dirinya tidak ada masalah.

"Stephanie?" panggil Lucas dan membuat Stephanie kembali sadar dari lamunannya. Dia sedang makan malam dengan Lucas karena pria itu yang meminta. Alasannya karena ingin bertemu dan rindu. Well... Itu perkataan Lucas bukan dirinya. Stephanie sedang sibuk dengan terror yang

dialaminya dan tidak sempat untuk merindukan Lucas. Lagipula setiap dua hari sekali mereka bertemu. "She did that again," gumam Lucas kesal.

"What?" tanya Stephanie bingung.

"Melamun," Jawab Lucas datar lalu mengembuskan napas. "Ada apa denganmu my rose? Akhir-akhir ini kamu pendiam." Stephanie bisa melihat kalau Lucas khawatir padanya. Itu yang membuat hati Stephanie menjadi luluh dan dia merasa terharu.

"Tidak ada, semuanya baik-baik saja."

Lucas hanya mengangguk. Dia masih tidak puas dengan jawaban Stephanie, tapi tidak bertanya lebih jauh. "Stephanie."

"Hmm?"

"Ceritakan tentang mantanmu."

Saat mendengar ucapan Lucas, Stephanie yang sedang meneguk minuman langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Lucas langsung menepuk punggungnya saat melihat Stephanie tersedak. "Kau tidak apa-apa?" tanya Lucas panik.

Stephanie hanya bisa mengangguk.

Setelah beberapa saat, Stephanie bertanya, "Kenapa tiba-tiba Luke?"

Lucas hanya mengangkat bahunya tidak acuh.

"Aku hanya punya satu mantan. Namanya Sebastian. Aku biasa memanggilnya Ian. Sifatnya sangat berbeda denganmu. Dia mudah marah, egois, aku juga bingung kenapa aku bisa punya hubungan dengannya. Tapi dia yang selalu menemaniku saat aku sekolah. Dia melindungiku dari orang-orang yang mencemoohku. Secara tidak langsung dia menjadi sahabatku. Yahhh... Seperti *'good girl fall for the bad boy'* Awalnya hubunganku dengannya sempurna, tapi terus menerus sifatnya terus berubah. Memang dia tidak pernah memukulku atau sebagainya, tapi terkadang dia berteriak

padaku. Karena saat itu aku merasa kalau aku menyayanginya, aku menerima dia apa adanya.

Lalu Xavier mengetahui tentang hubunganku dengan Ian. Dia terus menerus bilang kalau Ian bukanlah orang yang baik, tapi aku selalu menutup telinga dan tidak pernah mendengar apa yang dia katakan." Stephanie berhenti sebentar untuk melihat ekspresi Lucas. Lucas terlihat tegang, rahangnya mengeras, matanya sangat jelas terlihat marah, tangannya terkepal erat di atas meja. Langsung saja Stephanie meraih tangan Lucas yang berada di atas meja dan menggenggamnya dengan lembut. Setelah itu mata Lucas berubah yang awalnya terlihat marah dan dingin menjadi lembut dan hangat. Mereka tersenyum satu sama lain. Berusaha mengatakan *aku ada di sini. Aku bersamamu.*

"Lanjutkan my rose."

Stephanie mengangguk dan melanjutkan. "Setelah itu dia berubah drastis. Dia jadi baik, perhatian. Semua yang wanita ingin dilihat dari seorang pria ada padanya. Aku berpikir saat itu kalau Ian berubah untukku. Dia berubah menjadi yang lebih baik. Lalu beberapa minggu kemudian, teman-temanku termasuk Lily mulai mengatakan kalau Ian selingkuh. Aku pikir awalnya mereka bercanda, tapi aku pernah sekali memergoki Ian sedang berciuman dengan wanita. Aku marah dan kecewa saat itu. Kami tidak bicara selama dua minggu. Lalu Ian datang kepadaku untuk minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jadi aku memaafkannya. Hubungan kami membaik, tapi semua orang terus bilang kalau Ian masih selingkuh. Aku berusaha menyampingkan perkataan mereka dan berusaha percaya Ian. Lalu saat akhir semester kemarin, Ian bilang kalau dia harus pindah ke London. Lalu aku berpikir, daripada harus melanjutkan hubungan jarak jauh lebih baik diakhiri dan akhirnya kami putus." Otak Stephanie langsung berputar

mengingat kejadian ketika dia ingin memutuskan hubungan dengan Ian.

"Ian," panggil Stephanie pelan. Stephanie tidak menyangka apa yang ada di depan matanya. Seandainya saja dia mendengarkan kata kakaknya, seandainya dia mendengarkan kata teman-temannya, seandainya dan seandainya... Itu yang terus berputar di otak Stephanie ketika dia melihat apa yang ada di depan matanya. Ian yang sedang sibuk berciuman dengan wanita—entah siapa namanya Stephanie tidak peduli—langsung berhenti dan menoleh. Setitik air mata jatuh ke pipinya saat melihat raut wajah Ian yang semula shock berubah menjadi dingin. Lalu tanpa berkata apapun kepada wanita yang ada di depannya, dia berjalan menuju ke tempat Stephanie berdiri. "Why?" bisik Stephanie pelan. Tanpa berpikir apapun, Ian meraih tangan Stephanie dan menariknya meninggalkan ruangan.

"Ian lepaskan tanganku!" teriak Stephanie. Mereka berjalan di lorong gedung Universitas yang penuh dengan banyak orang sedang berlalu lalang, tapi Stephanie tidak peduli. Dia tidak peduli kalau orang lain melihatnya menangis. Hatinya sudah hancur oleh orang yang sedang menariknya keluar. Stephanie tidak peduli dengan bisikan orang-orang disekitarnya. Stephanie hanya ingin menghilang, melupakan semua yang dia rasakan saat ini.

Apa reaksi Xavy jika dia tahu? Pertanyaan itu terlintas di benak Stephanie begitu saja. Stephanie yakin kakaknya akan langsung memburu Ian dan memukuli Ian tanpa ampun. Stephanie langsung bergidik ngeri membayangkan apa yang terjadi dan memutuskan saat itu juga untuk merahasiakan ini.

Saat mereka sudah di tempat parkir, Ian berjalan menuju mobilnya yang terletak tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Tanpa berkata apapun atau melepaskan genggaman tangannya yang Stephanie yakin akan menjadi biru besok

karena bengkak. "Ian tolong lepaskan tanganku... Tanganku sakit." Stephanie memohon terus menerus namun Ian tidak merespon.

Setelah itu Ian mendorongnya masuk ke mobil dan menutup pintu mobil dengan keras. Setelah Ian masuk, mereka meninggalkan Universitas. Selama di mobil tidak ada yang bicara satupun. Suasana tegang. Telapak tangan Stephanie mulai berkeringat karena gugup, dan Stephanie bisa melihat tangan Ian yang mencengkeram kemudi mobil dengan erat sampai buku jarinya memutih. Setelah beberapa saat, Stephanie mulai mengumpulkan keberaniannya dan bertanya pada Ian ke mana mereka akan pergi namun Ian hanya diam. Stephanie bertanya yang kedua kalinya dan tetap sama sampai akhirnya dirinya menyerah.

Sepuluh menit kemudian mobil berbelok ke arah jalan yang tidak Stephanie kenal. Lalu, seketika mobil berhenti di depan sebuah gerbang besar. "Ini rumah siapa?" tanya Stephanie takut.

"Ini rumahku," hanya itu jawaban Ian. Lalu dia membuka pintu mobil dan berjalan memutari mobil. Ian membuka pintu mobil dan meraih tangan Stephanie lalu menariknya keluar. "Ian!" protes Stephanie. "Antar aku pulang!" Stephanie terus menerus berusaha untuk melepaskan genggamanannya namun tidak berhasil. Cengkeraman tangan Ian sangat kuat dan pada akhirnya Stephanie menyerah.

Saat mereka memasuki rumah, Stephanie tidak bisa menghilangkan rasa takutnya. Dia di sini hanya berdua dengan Ian dan dia tidak tahu apa yang ada di pikiran Ian saat ini. Baru saja Stephanie berpikir seperti itu, Ian menampar pipinya sangat keras sampai Stephanie jatuh ke lantai. "Apa—"

"Ini semua karenamu!" teriak Ian memotong perkataan Stephanie. "Seandainya saja kau bilang 'iya' semua ini tidak akan terjadi Steph! Kau milikku! Kenapa kamu berani sekali untuk menolakku?"

"Ian..."

*Ian berjalan mendekati Stephanie lalu menjambak rambutnya dengan kencang membuat Stephanie berteriak kesakitan. Sekarang air matanya menetes dengan deras. Rasa takut, marah, benci, cinta semua bercampur aduk menjadi satu di dalam tetesan air mata itu. Ian melepaskan cengkramannya dan mengelus pipi Stephanie dengan lembut, tapi Stephanie bisa melihat dari mata Ian kalau kelembutan itu hanya bohong. Matanya bersinar dengan jahat sampai Stephanie sendiri tidak mengenali mata yang sering Stephanie pandang. "Aku mencintaimu Steph... Kau harus tahu itu. Kenapa kau bilang '*tidak'*?"*

"Ian, kau tahu alasannya. Aku ingin lulus terlebih dulu."

"BOHONG!" teriak Ian. Lalu Stephanie kembali jatuh ke lantai karena tamparan Ian yang kedua kalinya. Stephanie yakin pipinya akan memerah.

"Ian—"

Kring! Kring!

Bunyi ponsel Ian menghentikan apa yang ingin Stephanie ucapkan. Ian mengangkat telepon dan berjalan menjauh. Stephanie bisa melihat dari raut wajah Ian kalau pria itu marah dan tidak senang apa yang diucapkan orang di seberang sana. Setelah beberapa saat Ian kembali dan mencengkeram lengan Stephanie memaksanya untuk berdiri. "Ingat satu hal Stephanie Rose Anderson. Kau adalah milikku. Tidak ada yang boleh memilikimu selain diriku. Atau dia akan mati, ingat itu!" setelah berkata seperti itu Ian melepaskan lengan Stephanie dan berjalan pergi.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Stephanie di sela isakannya.

"London. Aku ada urusan."

"Lalu bagaimana aku akan kembali?" Stephanie bisa melihat Ian membuang napasnya pelan berusaha mengatur amarahnya.

"Masuk ke mobil! Aku tidak mau keluargamu curiga," ujar Ian dingin. Satu jam kemudian mobil Ian berhenti di depan gerbang yang dia kenal. Rumahnya. Stephanie mengumpulkan keberaniannya untuk yang terakhir kalinya. Dia menghadap Ian dan mendapati pria itu sudah menatapnya dengan datar. "Ian, kita putus," setelah itu Stephanie keluar mobil dan berlari cepat ke dalam rumah takut melihat reaksi Ian. Untung saja keluarganya sedang tidak ada di rumah. Stephanie langsung menuju kamarnya dan mengunci dirinya sendiri di dalam ruangan tersebut.

Setelah itu Stephanie jatuh terduduk dan menangis.

Stephanie menatap mata Lucas yang sedang memandanginya dengan lembut. Stephanie sedikit merasa bersalah karena dia sedikit berbohong tentang bagaimana hubungan dirinya dengan Ian berakhir. Stephanie hanya takut reaksi Lucas akan seperti apa kalau tahu tentang apa yang terjadi hari itu. Tunggu dulu!

"...konsenkuensi..."

"...atau dia akan mati..."

ASTAGA!

Stephanie langsung tahu siapa yang menerrornya.

Ian.

Dan Lucas dalam bahaya.

CHAPTER 27 | STEPHANIE

"God has a special timing : Never early, Never late. It takes a little patience and faith, but it's worth the wait."
-Anonymous-

Seketika rasa takut dan panik menyelimuti Stephanie. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Apa dirinya harus mengatakan yang sejujurnya pada Lucas? Tidak. Kalau dia mengatakannya sekarang, Lucas pasti akan memilihnya dibandingkan dengan pekerjaannya, sedangkan Stephanie tahu kalau pekerjaan Lucas sangat banyak. *Jadi apa solusinya?* Pikirnya frustasi. Jadi—

Eaabay Book

"My rose?" seketika pikiran Stephanie buyar saat Lucas memanggilnya dan saat itu juga mata Stephanie bertemu dengan mata Lucas. Stephanie bisa melihat kekhawatiran di mata Lucas. Stephanie mengganti posisi duduknya agar tidak tegang lalu berdehem pelan.

"Yes Luke? Did you say anything?" Lucas menatapnya datar yang membuat Stephanie sedikit khawatir. *Apa dia tahu apa yang sedang aku pikirkan?* Tanyanya dalam hati. Lucas mengembuskan napasnya lalu menggeleng. Dia meraih gelas wine yang terletak di atas meja dan menenggak isinya pelan. "Luke?" panggil Stephanie ragu.

"Nothing my rose. Did you finish your dinner already?" tanya Lucas.

Stephanie mengangguk mengiyakan.

Lucas balas mengangguk lalu berdiri. "C'mon let's go home. Tomorrow you have school right?" tanpa menunggu

jawaban Stephanie, Lucas berbalik dan berjalan keluar restaurant. Stephanie bergegas berdiri lalu menyusul Lucas yang sudah setengah jalan menuju pintu. Stephanie tidak mengerti dengan perubahan sikap Lucas yang tiba-tiba seperti ini. Apa tadi Lucas mengatakan sesuatu yang penting? Stephanie berhenti sejenak lalu menghela napas.

Why he's so complicated and moody? Whatever, I don't want to think about it now.

***

"Luke? Please talk to me," ujar Stephanie memohon. Dirinya tidak sanggup dengan keheningan yang menyelimuti mereka di dalam mobil. Sudah sepuluh menit berlalu setelah mereka pergi dari restaurant dan Lucas masih tidak mau berbicara. Dia malah sibuk mengetikkan sesuatu di layar smartphonenya. Sesekali mengangkat telepon yang Stephanie yakin berhubungan dengan bisnis. He's so bipolar! Teriaknya dalam hati. Stephanie menggelengkan kepalanya pelan lalu kembali menatap Lucas. "Luke? C'mon dude why you so bipolar?" tanya Stephanie yang mulai kesal. Lucas langsung menoleh kearahnya dengan cepat sampai Stephanie mengerutkan dahinya membayangkan kepala Lucas lepas. Ha! That's impossible. You idiot! Kadang-kadang dia tidak mengerti dengan jalan pikirannya sendiri. Stephanie kembali memfokuskan pikirannya dan menatap mata Lucas. Why I'm so lucky to have him all to myself? Stephanie tersenyum di dalam benaknya karena pertanyaan yang barusan terlintas.

"What's wrong with you Stephanie? I know you hiding something from me," ujar Lucas jujur.

Stephanie terpaku. Tiba-tiba lidahnya kelu harus berkata apa. *Karena memang ada yang aku sembunyikan dari kamu*

Luke. Itu yang ingin dia katakan, tapi justru. "Tidak ada," yang keluar dari mulutnya.

"I know you. I can read you like a book. Something is wrong and you hiding it from me." Lucas masih menatap Stephanie. Stephanie menghela napas dan mengulurkan tangannya untuk menghapus kerutan Lucas yang ada di dahinya lalu mengelus pipi Lucas dengan lembut. "Kamu belum bercukur ya hari ini?" tanya Stephanie berusaha mengalihkan pembicaraan. Lucas menggeleng dan menatap Stephanie lekat. Stephanie tahu arti tatapan itu. Lucas menyuruhnya untuk menceritakan apa yang sedang mengganggunya.

Stephanie mengembuskan napasnya dan kembali mengelak. Lucas hanya menatap matanya namun tidak memperdebatkan masalah ini lebih lanjut. Stephanie diam-diam membuang napas lega dan berkata dalam hati. *Thanks God.*

Faabay Book

Stephanie terbangun malam itu dengan napas tersengal dan keringat yang mengucur dari dahinya. Bajunya lengket karena keringat. Stephanie merasakan jantungnya berdetak dengan cepat membuat dia melakukan pernapasan agar detak jantungnya kembali normal. Mimpi buruk menghantui tidurnya dan Stephanie tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Mimpi itu terasa nyata bagi ingatannya dan seketika bulu kuduknya kembali berdiri. Tubuhnya bergetar dan air matanya mulai menggenang di sudut matanya. "Semoga itu hanya mimpi... Jangan sampai itu terjadi... Please," gumamnya terus menerus. Stephanie memeluk kakinya dan terduduk dengan posisi fatal. Stephanie tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk mengusir rasa takutnya. Baru saja kebahagiaan datang di kehidupannya, tapi dengan mudahnya kebahagiaan itu direnggut seketika. Melalui orang yang dia pikir dulu dicintainya.

lan.

***

"Luke," panggil Stephanie tiba-tiba. Stephanie dan Lucas sedang berada di rumah Lucas yang belum lama dibelinya itu. Mereka berdua sedang duduk di ruang tamu sambil menonton film yang sedang tayang di layar televisi. Lucas sedang merangkul tubuh Stephanie dan tangannya mengelus lembut lengannya yang tidak tertutup baju. Lucas bergerak sedikit dan bergumam tanda dia mendengar Stephanie.

"Kau ingat, kamu pernah bilang padaku kalau kau bisa memainkan piano saat kencan pertama kita?" Lucas berhenti mengelus lengan Stephanie dan melepaskan rangkulannya.

"Ada apa?" tanya Lucas.

Stephanie tersenyum. "Aku ingin kau memainkan lagu untukku. Aku ingin mendengar kamu memainkan alat musik itu. Please," Lucas menatap Stephanie dengan pandangan aneh. Lucas membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, namun mengurungkan niatnya dan hanya mengangguk setuju. Senyum Stephanie semakin lebar dan mengecup pipi Lucas lembut. Lucas tersenyum lembut dan berdiri. Dia mengulurkan tangannya dan tanpa berpikir dua kali Stephanie langsung meraih tangan Lucas yang besar dan hangat.

Stephanie melihat tangan mereka yang saling berpegangan dia merasa kalau tangan Lucas dengan dirinya sangat pas. Seperti mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Memang terdengar *cliché*, tapi begitulah keadaannya. Stephanie merasa kalau dia ditakdirkan untuk hidup bersama Lucas. Tanpa disadarinya, air mata mulai meluncur di pipi Stephanie yang langsung dia hapus. Takut Lucas melihat keadaannya yang seperti ini. Mereka berjalan menuju piano room yang terletak di lantai dua. Setelah

mereka berdua masuk, Lucas langsung duduk di bangku kecil yang terletak di depan piano dan Stephanie berdiri di samping piano menatap Lucas yang bersiap untuk menekan jarinya di tuts piano. "Kau ingin aku memainkan lagu apa?"

Stephanie mengedikkan bahunya. "Terserah aku tidak peduli. Aku hanya ingin mendengar kau bermain." Ucapan Stephanie dibalas anggukan oleh Lucas. Tidak beberapa lama kemudian, Lucas mulai membunyikan nada dan suara denting piano terdengar di dalam ruangan. Lucas memainkan lagu yang tidak Stephanie kenal, namun Stephanie menyukainya. Dia menatap mata Lucas yang sedang menatapnya dengan rasa cinta dan kagum. Stephanie tersenyum lembut dan Lucas mulai menutup matanya, meresapi denting demi denting nada yang keluar. Tanpa sadar air mata Stephanie kembali menetes dan dia tidak mampu mencegah isakan tangis yang keluar dari mulutnya. Lucas yang mendengar isakan tangis Stephanie, langsung membuka mata dan berhenti memainkan piano. Lalu dia berdiri dan menghampiri Stephanie.

"What's wrong with you my rose? Talk to me." Stephanie hanya menggelengkan kepalanya dan memeluk tubuh Lucas yang sudah familiar baginya. Stephanie membenamkan wajahnya di dada Lucas dan mendengar detak jantung Lucas yang seirama dengan dirinya. Stephanie tersenyum saat Lucas melingkarkan tangannya di pinggang Stephanie dengan erat. Selama beberapa saat mereka berdua saling berpelukan, tidak ada yang berinisiatif untuk melepaskan pelukan itu. Mereka merasa nyaman berada di pelukan satu sama lain. Stephanie mengembuskan napas pelan saat dirinya mulai tenang. Namun, moment mereka harus berakhir saat smartphone Lucas bordering dan dibalas oleh pria itu dengan omelan. Stephanie hanya tertawa kecil. Lucas tersenyum dan mengangkat telepon lalu berjalan keluar, sebelum keluar dia

mengecup kening Stephanie dan berbisik. "Wait for me." Stephanie mengangguk dan tersenyum kecil.

Sekarang apa yang harus dilakukannya untuk menghentikan Ian?

***

"Luke, aku ingin ke supermarket. Kau mau menitipkan sesuatu?" tanya Stephanie. Lucas yang sedang sibuk berbicara dengan seseorang di telepon berhenti sebentar dan menoleh ke arah Stephanie. Dia menggeleng dan berkata tanpa suara 'tidak ada' dan tersenyum pelan lalu kembali berbicara di telepon. Stephanie menggelengkan kepalanya dan berjalan keluar rumah. Dia merasa seperti dirinya dengan Lucas adalah sepasang suami-istri. Tinggal di rumah yang mereka sebut adalah 'our home', makan malam dan siang bersama, mereka bukan seperti sepasang kekasih dan Stephanie merasa tidak ada yang salah. Keluarganya dan Lily pun sekarang mengatakan kalau kami berdua seperti pasangan yang baru saja menikah dan kalimat itu pertama kali keluar dari mulut ayah Stephanie yang membuat Stephanie tersipu malu, Tapi Stephanie tidak pernah membantahnya. Karena mereka berdua saling mencintai satu sama lain dan saling mempercayai satu sama lain. Walaupun pertemuan awal mereka berdua jelek, tapi Lucas memperbaiki hal itu dengan membanjiri Stephanie dengan kasih sayang dan cinta.

Stephanie sama sekali tidak menolaknya dan menerimanya dengan sukarela. Lucas juga tidak pernah memaksakan hal yang membuat Stephanie tidak nyaman. Seperti sex. Lucas tidak pernah menginginkan itu dengan Stephanie. Dia berkata*. "Dengan adanya kamu di sampingku dan ada di pelukanku saja itu sudah cukup buatku. Asalkan kamu selalu berada di sisiku saja sudah membuatku senang*

my rose," saat Lucas mengatakan itu aku langsung berkata dalam hati, *aww so sweet, aku beruntung sekali bisa memilikinya*. Dan apa yang dikatakan Lucas benar. Dia tidak pernah meminta lebih. Hanya dengan Stephanie berada disisinya saja sudah cukup.

Stephanie tersenyum bahagia memikirkan itu semua. Lucas mau berubah untuknya. Mungkin bagi dunia luar Lucas tetaplah Lucas. Seorang *businessman* yang terkenal kejam dan arogan, tapi bagi dirinya Lucas adalah pria yang perhatian. Sisi yang hanya dia tunjukkan untuk orang yang dia anggap penting di hidupnya. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Stephanie tidak menyadari sebuah mobil berjalan dengan cepat kearahnya dan belum sempat Stephanie menyadari apa yang terjadi, mobil tersebut menghantam tubuhnya keras hingga tubuhnya terlempar.

Stephanie merasakan cairan mengalir dari kepalanya dan dia menyadari kalau cairan itu adalah darahnya sendiri. Dari pandangannya yang mulai mengabur, dia bisa melihat mobil itu berhenti dan seseorang keluar dari balik kemudi. Orang itu berjalan ke arahnya. Stephanie tidak bisa melihat siapa orang itu karena pandangan matanya mulai buram dan titik-titik hitam mulai muncul, namun suaranya, ketika orang tersebut berbicara membuat bulu kuduknya berdiri karena mengenal siapa orang itu dan apa yang diucapkannya.

"Anggap saja ini sebagai peringatan untukmu sweetheart. You're mine and leave him. Or next time that will be him in this situation. And I'll make sure he die." Setelah itu Stephanie hanya merasakan kegelapan mulai menghampirinya dan dia menerimanya dengan lapang dada. Sebelum kehilangan sadar Stephanie berdoa. "Please protect him God."

Setelah itu hanya kegelapan yang menyelubunginya.

CHAPTER 28 | LUCAS

"You're really precious to me and no one can't change you when you're gone. So please don't leave me alone in this world when I can't survive without you."
-author-

Lucas Aiden Aldsworth

Sudah hampir tiga jam berlalu dan Stephanie belum juga kembali dari supermarket. *Where is she?* pikirnya gelisah. Lucas berjalan mondar mandir di ruang kerjanya dan berpikir sesuatu yang buruk telah terjadi pada Stephanie. Entah apa itu, tapi Lucas punya firasat buruk. Ditambah lagi dengan sikap Stephanie yang aneh akhir-akhir ini seperti wanita itu akan pergi meninggalkannya membuat hatinya semakin tidak tenang. Lucas mencoba menghubungi nomor Stephanie, tapi tidak diangkat. "Lucas?" Lucas langsung menoleh dengan cepat saat seseorang memanggilnya. Berharap kalau itu adalah Stephanie. Namun saat melihat siapa yang memanggilnya, Lucas merasa darahnya mendidih.

"What are you doing here? And why you know about this place?" tanya Lucas dengan suara yang datar dan dingin.

Madison tersenyum menggoda dan berjalan menghampiri Lucas. Tidak lupa menutup pintu ruang kerja Lucas. "Aku hanya ingin bertemu denganmu, apa tidak boleh?" Madison meraih kancing bajunya dan membukanya perlahan berusaha untuk menggoda Lucas. Lucas tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari wajah Madison.

"Sudah kukatakan Madison, aku sudah bertunangan."

Madison sekarang berdiri di hadapan Lucas hanya dengan menggunakan pakaian dalamnya. "Pasti kau bohong Lucas, aku tidak melihat cincin di jari manis gadis pelayan itu." Madison mengulurkan tangannya ke arah Lucas dan meraih bahu Lucas. Dia mengusap bahu Lucas yang menegang. Tanpa aba-aba Madison mencium bibir Lucas. Lucas mencoba melepaskan Madison darinya, namun usahanya sia-sia. Baru saja Lucas ingin menjambak rambut Madison, pintu ruang kerja Lucas terbuka dengan bunyi keras dan Lily berdiri dengan tatapan murka. Lucas bisa melihat hidung dan mata adiknya yang merah karena menangis. Madison langsung melepaskan tubuhnya dan berteriak pada Lily.

"Siapa kau? Berani sekali mengganggguku dengan Lucas!" Lucas merasa marah dengan nada bicara Madison yang ditujukan kepada adiknya. Lucas meraih smartphonenya dan menghubungi security yang berjaga di kediamannya. Tidak beberapa lama kemudian, dua security bergabung dan mencengkeram lengan Madison menariknya keluar. Sebelum Madison keluar, Lucas berkata dengan nada yang tenang namun mematikan. "She's my little sister. And you disrespect her. You disrespect me. Now get out of my property!" saat mendengar perkataan Lucas, wajah Madison memucat dan memohon Lucas untuk memaafkannya. Lucas hanya menggeleng pelan dan tertawa hambar, dasar wanita murahan. Lucas melihat Robert memasuki ruang kerjanya. Tanpa banyak bicara Lucas memerintahkan Robert untuk menghancurkan karir Madison dari dunia permodelan. Robert mengangguk dan meninggalkan ruangan.

"Jadi, Lily apa yang kau lakukan di sini?"

Lily balas bertanya. "Apa yang kau lakukan dengan wanita itu?" Lucas menghela napas dan menjawab kalau

Madison yang mengganggunya. Lily hanya mengangguk dan kembali bertanya. "Kenapa nomormu sibuk Lucas?"

Lucas mengerutkan kening. Lily hanya memanggil namanya jika hal yang dibicarakan penting. "Aku sedang bicara dengan salah satu investor dari Jerman. Memangnya ada apa?"

Seketika Lily terisak. "Stephanie kecelakaan." Lucas tertawa dan menatap Lily tidak percaya.

"Kau bohong. Pasti ini hanya salah satu trikmu untuk mengerjaiku bukan Lily?" Lucas kembali tertawa, tapi Lily tetap diam. Setelah sadar kalau Lily serius, Lucas berbisik dengan suara serak. "Kau serius?" Lily mengangguk. "Ta-tapi dia ada bersamaku barusan. Dia hanya bilang ingin pergi ke supermarket karena harus ada yang dibeli." Lucas menjatuhkan ponsel yang ada dalam genggamannya dan berjalan ke arah Lily. Dia meraih bahu Lily dan mengguncang tubuh Lily dengan keras. "Kamu bohong kan Lily? Kamu bohong kan? Itu tidak mungkin! Stephanie tidak mungkin..."

"Brother... Please..."

"NO! NO! IT'S IMPOSIBLE! SHE CAN'T DO THAT TO ME!" Lucas membalikkan meja kerjanya hingga benda yang ada diatasnya hancur dan meja tersebut berada di posisi terbalik. Lucas melempar buku ke arah dinding dan vas yang ada di dalam ruangan pecah. Selama Lucas menghancurkan seisi ruangan dia terus berkata 'tidak mungkin' sambil terisak. Lily yang berdiri di ambang pintu hanya bisa terisak melihat kondisi kakaknya. Robert muncul di samping Lily dan menyuruhnya meninggalkan ruangan. Lily awalnya ingin menolak, tapi karena paksaan dari Robert Lily menyetujuinya.

Lucas terus menghancurkan apa yang ada hingga tenaganya tidak ada yang tersisa. Tangannya berdarah karena pecahan-pecahan kaca yang dia genggam. Lucas terduduk dengan lunglai dengan kepala tertunduk. Dia

menatap tangannya yang berdarah. Air matanya menetes dengan deras dan tanpa disadarinya, tubuhnya terguncang. Lucas terisak pelan sambil bergumam, "Tidak mungkin..." Lucas merasakan seseorang berada di belakangnya dan dia tidak perlu tahu siapa. Hanya satu orang yang berani mendekatinya disaat keadaan Lucas yang seperti ini. Robert.

"How is she?" tanya Lucas datar.

Robert diam.

"I ASK HOW IS SHE ROBERT!" teriak Lucas kencang. Lucas bisa melihat Robert sedikit terkejut dan mundur selangkah. Namun, posturnya tetap tegak.

"She's... I don't know."

Lucas kembali terisak dan saat itulah seseorang memeluknya. Lucas tahu siapa yang memeluknya dan tanpa berpikir dua kali, dia memeluk tubuh itu dengan kencang. Melampiaskan semua kesedihannya di balik air mata dan tangisan yang keluar dari dirinya. "Brother, please don't be like this. Stephanie doesn't like it. And she will murder you if she see this." Lucas hanya bisa menangis dan tidak bisa menjawab perkataan adiknya, walaupun begitu dia tertawa saat mendengar kalimat terakhir adiknya.

"Kita akan ke rumah sakit, tapi sebelum itu kita harus obati dulu lukamu. Oke?" Lucas hanya mengangguk dan membiarkan adiknya menuntun dirinya keluar dari ruang kerja yang sudah hancur. Sama seperti isi hatinya.

Hancur.

***

"Brother, kita sudah sampai," Lily berbisik sambil menepuk bahu Lucas pelan. Lucas membuka matanya dan langsung melihat gedung rumah sakit di depan matanya. Lucas meraih tangan Lily yang berada di bahunya dan menggenggamnya pelan. "Semuanya akan baik-baik saja

brother. Stephanie adalah wanita yang kuat kamu tidak perlu khawatir," Lucas hanya mengangguk dan tidak menghiraukan ucapan adiknya.

She's dying

Seolah tersadar dengan apa maksud dari dua kata itu, Lucas menutup matanya untuk menahan air matanya yang akan keluar. Dia tidak pernah menangis. Bahkan ketika Madison mengkhianatinya pun Lucas tidak menangis, tapi sekarang dia menangis untuk satu wanita. Dan dia sama sekali tidak merasa malu. Bukan berarti dirinya menangis dia adalah pria lemah, tapi dia menangis karena orang yang dicintainya berada dalam situasi hidup dan mati. Tapi bagaimana?

Lucas mengangkat kepalanya dan menangkap tatapan Robert yang sudah menatapnya di kaca spion mobil. Seolah mengerti apa yang dipikirkan Lucas, Robert mengangguk kaku dan mengalihkan pandangannya. Lucas langsung mengepalkan tangannya.

Who?

"Ayo, kita temui Stephanie." Lucas tidak menjawab apapun dan membiarkan adiknya menarik tubuh Lucas menuju ruangan tempat Stephanie terbaring.

Lucas memperhatikan adiknya dan berkata dengan pelan, "Apa Stephanie cerita sesuatu padamu?" pertanyaan Lucas dijawab dengan gelengan oleh Lily. Lucas terus bertanya. "Apa sikapnya aneh belakangan ini padamu Lily?" Lily kembali menggeleng. Lucas menghela napas. "Bagaimana dengan apa yang dikatakan polisi?" Lily berhenti melangkah. Lucas yang berada tepat di belakangnya dengan reflex berhenti agar tidak menabrak tubuh adiknya. "Well?"

"Mereka bilang kalau ini adalah tabrak lari," jawab Lily dengan suara serak.

Lucas langsung mengerutkan kening. Tabrak lari? Lucas menatap Lily datar. "Apa kau berpikir hal yang sama seperti polisi Lily?" Lily hanya diam dan menunduk saja. "Sudah kuduga." Lily langsung mengangkat kepalanya dan menatap Lucas kesal, tapi Lucas tidak menghiraukannya.

"Kenapa kau bilang begitu Lucas?"

Lucas tersenyum penuh rahasia. Namun sorotan matanya membuat Lily bergidik ngeri. Lily tahu kalau Lucas sangat marah. Bahkan lebih dari marah, tapi dari semua itu ada pancaran sedih di dalam mata itu yang membuat air mata Lily menetes dan tanpa pikir panjang memeluk Lucas. "It's alright Bro. It'll be all right. You can let out your pain brother. You can't hide it. It's not healthy." Lily mengusap punggung Lucas yang tegang. Langsung saja punggungnya kembali relaks.

Lucas menatap Lily lama.

Lucas menghela napas dan mengalihkan pandangannya dari Lily. Barulah Lucas tersadar dengan suasana di sekelilingnya. Dia berada di lorong rumah sakit. Banyak suster dan dokter serta beberapa orang lainnya lalu lalang. Beberapa dari mereka mengenali siapa dirinya dan melirik ke arah Lucas, tapi Lucas sama sekali tidak menghiraukan tatapan mereka. "This way," gumam Lily dan menuntun Lucas ke bagian ER.

Sesampainya mereka berdua di tempat Stephanie berada, Lucas bisa melihat keluarga Stephanie sedang duduk di ruang tunggu. Dengan langkah yang pasti Lucas menghampiri pasangan Anderson dan Xavier yang sedang berdiskusi serius. Lucas bisa melihat mata Mrs. Anderson sembap dan hidungnya merah. Mr. Anderson dan Xavier juga tidak beda jauh kondisinya seperti Mrs. Anderson. Lucas berdehem pelan dan tiga pasang mata menatapnya sedih.

"Bagaimana keadaan Stephanie?" tanya Lucas. Suaranya terdengar serak di telinganya sendiri.

Mr. Anderson menarik napas dan menjawab, "Dokter yang menangani Stephanie belum keluar, tapi salah satu suster yang membantunya mengatakan pada kami kalau Stephanie dalam keadaan stabil. Kita tunggu saja kepastian dari dokter." Lucas mengangguk paham dan menyenderkan tubuhnya di dinding sedangkan Lily duduk di kursi tunggu.

"Di mana Miranda?" tanya Lily kepada Xavier. Xavier menoleh ke arah Lily dan mengatakan kalau Miranda sedang pergi membeli makanan di cafeteria. Lily mengangguk dan suasana kembali diam. Lucas meraih smartphonenya yang bergetar di saku dan mengeluarkannya. Nama Robert muncul di layar LED dan Lucas mengerutkan kening. Sebelum mereka berdua pergi ke rumah sakit, Lucas memerintahkan kepada Robert untuk menyelidiki apa yang terjadi tanpa sepengetahuan Lily. Karena Lucas mempunyai firasat kalau ini bukanlah sebuah kecelakaan biasa seperti apa yang dikatakan polisi yaitu 'tabrak lari' melainkan sebuah rencana. Entahlah Lucas juga tidak tahu. Tapi satu hal yang pasti bahwa instingnya selalu benar dan kali ini insting Lucas mengatakan kalau kecelakaan ini adalah sebuah rencana. Lucas menyentuh tombol hijau dan suara Robert terdengar. *"Sir."*

"Yes Robert," jawab Lucas sambil berjalan menjauh.

CHAPTER 29 | LUCAS

"It is the time you have wasted for your rose that makes your rose so important."
-Antoine de Saint-Exupéry, The Little Prince-

Lima jam.

Lima jam terasa seperti satu tahun bagi Lucas. Lima jam menunggu kepastian tentang keadaan Stephanie. Rasa takut dan sedih juga marah bercampur jadi satu. Namun, dari semua itu rasa marah yang mendominasi perasaan yang dirasakan oleh Lucas. Setelah apa yang dia dengar dari Robert, membuat Lucas ingin sekali membunuh seseorang.

Ya, membunuh.

Robert mengatakan kalau kecelakaan itu terjadi bukan tidak disengaja, malainkan unsur kesengajaan. Itu bukanlah tabrak lari. Melainkan seseorang ingin mencelakai Stephanie. Robert melihat kejadian tersebut melalui CCTV yang dipasang di sudut jalan. Siapa? Itu yang jadi pertanyaan. Lalu kenapa polisi mengatakan kalau ini adalah tabrak lari? Sedangkan CCTV berkata yang sebaliknya.

Robert menjelaskan kalau di CCTV tersebut Stephanie berdiri menunggu lampu penyeberangan berganti hijau. Ketika lampu sudah hijau, Stephanie mulai menyeberang jalan yang entah kenapa saat itu sedang sepi. Tanpa disadari Stephanie, sebuah mobil berjalan dengan kecepatan tinggi ke arah Stephanie. Lalu, detik itu Stephanie tersadar ada sebuah mobil, detik berikutnya mobil itu menghantam tubuh Stephanie sampai terlempar. Robert juga mengatakan kalau

seseorang keluar dari balik kemudi mobil dan menghampiri tubuh Stephanie. Orang tersebut terlihat mengatakan sesuatu kepada Stephanie dan menatap kamera CCTV beberapa detik dan kembali menunduk, menutupi wajahnya dari kamera. Lalu orang tersebut berdiri dan pergi.

Lucas hanya bisa mengepalkan tangannya saat Robert menceritakan ini semua.

Memang, kalau dari apa yang dijelaskan Robert, apa yang terlihat dari CCTV terlihat seperti keadaan tabrak lari. Orang yang menabraknya turun dan panic. Mungkin dia mengatakan kalau dia dalam masalah dan saat dia sadar ada CCTV rasa paniknya semakin bertambah dan meninggalkan tubuh Stephanie. Namun, jika diperhatikan baik-baik. Itu bukanlah tabrak lari. Kenapa? Karena mobil yang menabrak Stephanie sudah terparkir sebelumnya tidak jauh dari lokasi kejadian.

Kedua, nomor plat mobilnya palsu. Ketiga, Lucas pernah melihat mobil yang sama membuntuti mobilnya beberapa kali. Saat kencan dengan Stephanie atau saat dirinya pulang kerja. Lucas menyapukan pandangannya. Ruang tunggu terlihat sepi dan hanya ada beberapa orang yang duduk di sana. Kedua orangtua Stephanie dan Lucas, Lily, Miranda, Xavier, dirinya sendiri, dan dua orang yang tidak Lucas kenal.

Lucas menghela napasnya dan merasakan smartphone yang ada di saku jeansnya bergetar untuk yang ke sekian kalinya. Lucas tahu itu adalah pekerjaan, tapi Lucas tidak bisa berkonsentrasi jika pikirannya terus melayang memikirkan Stephanie. Jadi, sepuluh menit yang lalu Lucas menyuruh Robert untuk menggantikannya. Dia sudah menghubungi asistennya dan Vice President perusahaannya, tapi entah kenapa asistennya kembali menghubunginya.

Lucas ingin sekali mengabaikan telepon asistennya, tapi setelah menimbang dan khawatir kalau ini sangat penting

yang mengharuskan dirinya turun tangan bukan Robert. Akhirnya dengan berat hati dia mengangkat teleponnya.

Beberapa menit kemudian, setelah memberi arahan dan perintah kepada asistennya Lucas memutuskan sambungan. Lucas mengacak rambutnya sebal. Dia lupa kalau dirinya ada pertemuan dengan Douglas McClan dua jam lagi dan pertemuan ini sangat penting bagi Aldsworth Enterprises. Lucas berniat membeli perusahaan konstruksi Douglas McClan yang berada di Kanada.

Dia melirik perusahaan milik Douglas karena perusahaan tersebut adalah perusahaan konstruksi terbesar di Kanada dan reputasinya bagus di masyarakat. Douglas menjual perusahaannya karena pria itu sudah tua dan ingin pensiun. Lucas juga sudah menunggu Douglas menjualnya sejak dua tahun yang lalu, ketika dia masih memegang perusahaannya sendiri bukan Aldsworh Enterprises, tapi karena sekarang dia sudah memegang AE, jadi profitnya akan masuk ke dalam AE.

Jika apa yang dia rencanakan berhasil, perusahaannya akan semakin besar. Aldsworth Enterprises adalah perusahaan terbesar kedua di dunia menurut majalah Forbes. Kalau kesepakatannya dengan Douglas McClan berhasil, mungkin perusahaannya akan jadi yang pertama. Pertemuan ini sangat berarti, tapi Stephanie lebih berarti baginya.

Lucas bimbang.

Dia ingin sekali meminta tolong pada ayahnya yang duduk tidak jauh darinya, tapi Lucas takut reputasinya di mata Douglas jelek karena bukan dirinya yang hadir, melainkan former CEO. Lucas menggeram pelan. Dia baru saja berdiri dari kursinya ketika dokter yang menangani Stephanie keluar dari ruang operasi.

"Siapa keluarga dari Miss Stephanie Anderson?" setelah dokter bertanya seperti itu, Mr. dan Mrs. Anderson berdiri dan menghampiri dokter yang berdiri. Lucas bisa melihat raut

wajah mereka yang sedih. Mereka bertiga berbicara dengan suara yang kecil, setelah itu mereka bertiga pergi yang Lucas yakin menuju ruangan sang dokter. Lucas mengembuskan napas dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Lucas memutuskan untuk menunggu pasangan Anderson. Setelah beberapa menit kemudian pasangan Anderson kembali ke ruang tunggu.

Semua orang yang menunggu Stephanie berdiri dan menghampiri kedua pasangan yang berjalan dengan raut wajah yang sedih. Sebelum ada yang bertanya, Mr. Anderson langsung memberitahukan keadaan Stephanie. "Dokter mengatakan keadaan Stephanie sudah stabil. Dia juga mengatakan Stephanie kehabisan banyak darah, itu yang membuatnya sempat jatuh koma. Tulang kakinya patah dan begitu juga tulang rusuknya. Lalu kepala Stephanie terbentur yang menyebabkan pendarahan di otak. Tadi Stephanie sempat sadar namun dokter menyuntikkan obat tidur. Sekarang dia sedang tidur lelap dan kita diperbolehkan untuk melihatnya besok." Semua orang langsung bernapas lega mendengar penjelasan Mr. Anderson. Lucas mengembuskan napas lega dan kembali menghempaskan tubuhnya di atas kursi tunggu.

Rasa lega yang menghantamnya membuatnya lemas. Air mata yang ditahannya selama ini akhirnya menetes keluar, namun dia langsung menghapusnya dengan cepat. Seseorang menepuk pundaknya dan ketika dia melihat siapa, ternyata Xavier. "Tidak perlu khawatir, adikku adalah wanita yang kuat," bisik Xavier sambil tersenyum sedih. Lucas hanya sanggup mengangguk dan menghirup napas dalam-dalam. Ponselnya kembali bergetar dan nama Robert muncul di layar. Lucas tahu kenapa Robert menghubunginya, dengan rasa enggan dia berdiri dan pamit lalu berjalan meninggalkan ruangan.

***

Sekembalinya Lucas ke rumah sakit keesokan harinya, dia tidak bisa membendung rasa rindu yang ada di dalam hatinya untuk Stephanie. Lucas baru saja dihubungi Xavier kalau Stephanie sudah siuman dan kondisinya semakin membaik. Saat langkah kakinya berhenti tepat di depan pintu kamar rawat Stephanie, dengan semangat dia membukanya. Lucas melangkah masuk dan seketika langkahnya terhenti ketika dia melihat wanita yang begitu dicintainya sedang terduduk di atas kasur. Matanya menatap jendela. Sinar matahari yang masuk dari jendela menerangi tubuh Stephanie sampai Lucas tidak sanggup berkedip. Dia begitu cantik. Like an angel. Stephanie sama sekali tidak menoleh ketika Lucas masuk, tapi dirinya yakin kalau Stephanie mengetahui keberadaannya. "Stephanie," panggil Lucas. Stephanie menoleh dan tersenyum lebar menampilkan lesung pipinya ketika melihat siapa yang datang.

Facebook Dyah

"Hi," bisik Stephanie.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Lucas sambil berjalan menghampiri Stephanie.

"Umm—not bad." Stephanie hanya mengedikkan bahu. Ketika jaraknya Lucas sudah dekat, tanpa berpikir dua kali dirinya langsung memeluk tubuh Stephanie. *Ini yang aku butuhkan,* pikirnya damai. Saat pelukannya terlepas Lucas menatap wajah Stephanie dan langsung mencium bibirnya dengan lembut saat itu juga. Bibir mereka saling bertaut. Lucas menumpahkan semua rasa cinta dan rindunya di dalam ciumannya itu. Namun, setelah beberapa saat ciuman tersebut berubah menjadi lebih panas dan penuh dengan hasrat yang menggebu. Dia tidak membiarkan detik terbuang saat mereka berhenti sesaat untuk mengambil napas. Lucas terus menciumnya sampai dia merasa puas. "Ada apa

denganmu Luke?" bisik Stephanie di sela napasnya yang tidak teratur saat bibir mereka terlepas.

"Kau tidak tahu betapa aku mengkhawatirkanmu. Apa yang terjadi my love?" Lucas langsung mengamati tubuh Stephanie. Menginspeksi di mana saja luka tertoreh karena kejadian kecelakaan yang hampir merengggut nyawa kekasihnya tersebut.

"Hmm... Aku rasa aku berada di waktu dan tempat yang salah saat itu," jawab Stephanie. "Mungkin," bisik Stephanie. Lucas merasa kata itu ditujukan untuk dirinya sendiri, tapi Lucas mendengar bisikan itu dan bertanya dengan nada menyelidik.

"Apa maksudmu dengan mungkin?"

"Luke—"

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku Stephanie," ujar Lucas dengan serius. Stephanie langsung menyadari keseriusannya karena Lucas hanya memanggil Stephanie dengan lengkap jika dalam keadaan serius saja. "Tell me."

"Tidak ada yang aku sembunyikan Lucas."

"Aku tahu dirimu Stephanie. Aku bisa membacamu layaknya seperti buku." Lucas duduk di atas kursi yang terletak di samping kasur di mana Stephanie berbaring. "Kamu bersikap aneh belakangan ini. Dan aku tahu kejadian ini bukan tidak disengaja. Am I right?"

"Luke—"

"Apa kamu ada masalah? Aku mohon katakan Stephanie."

"A—aku tidak tahu harus memulai darimana Luke. Aku takut."

Lucas mendekatkan tubuhnya dengan Stephanie. Dia meraih tangan Stephanie yang tidak tertancap selang infus dan menggenggamnya pelan. Stephanie hanya menatap mata Lucas dengan penuh harap. "Biarkan aku membantumu.

Apa gunanya aku jadi kekasihmu jika aku tidak bisa membantumu my love." Stephanie hanya mengangguk dan menundukkan kepalanya.

"You're right." Stephanie berbisik pelan. Lucas diam tidak menanggapi. Memberikan waktu kepada Stephanie untuk memikirkan apa yang akan dikatakannya selanjutnya. "Aku tidak tahu harus memulai darimana, tapi—" Stephanie berhenti sejenak. "–he's back."

"Who?"

"Ian..."

***

"Kenapa tidak kamu katakan dari awal Stephanie?" Tanya Lucas dengan nada frustasi. "Dengan begitu aku bisa menjagamu. Apa kamu tidak percaya padaku?" tanyanya lagi.

"Ak-aku hanya tidak tahu harus berbuat apa Luke. Aku mohon jangan marah padaku," pinta Stephanie dengan air mata yang menggenang di sudut matanya. Lucas yang tahu akan keadaan Stephanie langsung berdiri dan memeluk Stephanie erat. Seketika tangisan Stephanie pecah. Selama setengah jam hanya terdengar suara isakan tangis dan beberapa bisikan lembut yang terdengar di dalam ruangan itu. Lucas mengelus punggung Stephanie berusaha menenangkannya. Lucas ingin sekali mencari pria brengsek itu dan menghabisinya. Karena dia sudah menyakiti angelnya.
"Luke..." gumam Stephanie setelah tangisannya reda.

"Hmm?"

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Tenang saja. Aku akan melakukan segala cara untuk membunuhnya Stephanie. Jadi kamu tidak perlu khawatir."

"Luke! Aku serius!"

"Siapa bilang aku bercanda?" tanya Lucas sambil menatap wajah Stephanie yang basah dan mata yang

sembap karena habis menangis. "Tenang saja. Aku akan menjagamu. Percayalah padaku.. Oke?" Stephanie hanya mengangguk sebagai jawaban dan membenamkan wajahnya di dada Lucas. Lucas hanya menghela napas dan mengeratkan pelukannya. Dia tidak mau sesuatu terjadi pada angelnya. Dia akan melakukan segala cara agar wanitanya ini tetap hidup dan selamat dari segala bahaya.

"Have faith in me my love."

Faabay Book

CHAPTER 30 | LUCAS

"Mine. The language of love is like that, possessive. That should be the first warning that it's not going to encourage anyone's betterment."
—Holly Black, Black Heart-

Two weeks later

"Uh... Luke? Untuk apa bodyguard sebanyak ini?" Stephanie melirik ke belakang dan memperhatikan empat orang bodyguard yang Lucas pekerjakan untuk menjaga Stephanie. Setelah apa yang diceritakan Stephanie padanya dua minggu yang lalu, Lucas memperketat keamanan. Dia tidak mau ambil resiko dan Stephanie harus ada disampingnya selama 24 jam penuh. "Apakah ini tidak berlebihan? Bagaimana kalau aku harus ke kampus?" tanyanya dengan nada frustasi. Lucas hanya bisa menghela napas.

"Aku tidak mau kejadian ini terulang," ujarnya singkat. "Mulai sekarang kau tinggal bersamaku my rose. Aku harus berada di sampingmu selama 24 jam penuh."

"APA?" teriak Stephanie. "Oh ayolah! Kau pasti bercanda bukan?"

"Tidak."

"Lucas!"

"Tidak. Topik kita sudah selesai. Aku tidak akan merubah pikiranku," ujar Lucas dengan mantap.

"Whatever," setelah berkata seperti itu, Stephanie berbalik dan kembali membereskan barangnya yang ada di

rumah sakit. Hari ini Stephanie sudah diijinkan pulang oleh dokter dan kondisinya sudah sembuh, walaupun belum sembuh total. Dokter menyarankan pada Stephanie untuk beristirahat selama seminggu penuh. Lucas hanya bisa tersenyum saat dirinya melihat Stephanie menggerutu sambil memasukkan baju ke dalam tas travel.

Lucas berjalan mendekat dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Stephanie. Menarik Stephanie ke dalam pelukannya. Lucas menghirup aroma shampoo yang dikenakan Stephanie dan berbisik. "Maafkan aku. Ini hanya sementara my rose."

Bahu Stephanie merosot. Dia menunduk. "Aku tahu," lirihnya.

Lucas mencium kepalanya lalu meletakkan dagunya di bahu Stephanie. "Kau tahu, kita bisa menghabiskan waktu banyak bersama selama kau tinggal bersamaku. Aku sangat merindukanmu. Aku ingin kamu tidur di sampingku saat malam hari."

"Bukankah kau selalu tidur di sini setiap malam menemaniku Luke?" tanya Stephanie dengan nada humor yang kentara. Lucas menyeringai dan mencium pipi Stephanie pelan. "Hei! Aku sedang membereskan bajuku. Pergi sana hush!"

"Kau mengusirku my rose?"

"Yup."

Seringai Lucas melebar lalu tanpa aba-aba dia memutar tubuh Stephanie agar menghadapnya. Dengan gerakan cepat Lucas mendekatkan bibirnya ke bibir Stephanie. Stephanie berusaha protes saat bibir mereka saling bersentuhan, tapi Lucas tidak menghiraukannya dan memperdalam ciuman itu. Beberapa menit kemudian Lucas berhenti dan mulai menjauhkan bibirnya. Lucas bisa melihat hasrat di mata Stephanie dan dia berani menebak kalau matanya juga

terlihat sama, tapi dia harus menahannya karena Stephanie belum sepenuhnya pulih dan masalah mereka dengan Ian belum selesai. Lucas menjauhkan tubuhnya dan berbisik kepada Stephanie. "Suatu saat Ms. Anderson. Suatu saat aku akan memilikimu seutuhnya. Aku jamin itu."

Lucas tersenyum menang saat melihat pipi Stephanie merona merah dan menatapnya dengan tatapan galak. Lucas terkekeh dan mengeluarkan smartphone dari saku jasnya.

***

"My rose wake up... We're home," bisik Lucas sambil mengelus pipi Stephanie yang tertidur dibahunya. Stephanie menggumamkan sesuatu yang tidak jelas lalu memukul tangan Lucas yang sedang mengelusnya. Lucas terkekeh pelan. Lalu dia mempunyai ide, dengan seringai jail Lucas menurunkan tangannya ke pinggang Stephanie dan mulai menggerakkan jarinya. Seketika Stephanie membuka mata dan tertawa.

Faabay Book

"Luke! Aku geli! Hentikan!" protesya di sela tawa. Lucas tertawa dan terus menggelitik tubuh Stephanie. "Luke! Astaga! Hentikan!" seketika Lucas berhenti. Stephanie mengatur napasnya dan memberikan Lucas tatapan membunuh. Lucas hanya menyeringai dan mengecup bibir Stephanie singkat.

"Akhirnya kau bangun juga."

Stephanie hanya memutar bola mata dan memukul tangan Lucas. Lucas meringis pelan sambil mengelus area yang dipukul Stephanie. Setelah itu mereka turun dari mobil. "Kita tinggal di penthousemu?" itulah pertanyaan yang pertama kali keluar dari mulut Stephanie saat mereka turun dari mobil.

Lucas hanya mengangguk dan merangkul pinggang Stephanie dengan posesif lalu menuntunnya masuk ke dalam

gedung. Semua penjaga dan petugas resepsionis menyapa Lucas yang dijawabnya datar. Lucas mendengar Stephanie mendengus pelan dan dia tidak bisa menahan tangannya untuk turun ke bawah dan meremas bokongnya pelan. Lucas langsung menyeringai lebar saat mendengar Stephanie terkesiap dan melotot ke arahnya. Lucas hanya mencium pipi Stephanie dan kembali menuntunnya ke arah lift pribadi miliknya yang ada di ujung lorong. "Kau tahu, untuk orang yang punya reputasi sepertimu, kau masih sempat melakukan hal seperti itu di depan publik."

"Melakukan apa?" tanya Lucas dengan nada polos.

Stephanie memutar bola mata lalu menepis tangan Lucas yang masih berada di bokongnya. "Itu," jawabnya singkat. Lucas langsung tertawa lebar mendengar jawaban Stephanie.

Saat lift berhenti dan terbuka, tanpa berpikir dua kali Lucas langsung mengangkat tubuh Stephanie seperti karung beras. "WHAT THE HELL LUKE! WHAT ARE YOU DOING? PUT ME DOWN!" teriak Stephanie. Lucas hanya tertawa dan memukul bokong Stephanie. Stephanie terkesiap. "LUKE!"

Lucas tidak menggubris protes Stephanie dan tetap berjalan menuju kamar tidurnya yang ada di lantai dua. Dia tertawa saat mendengar kata-kata 'indah' Stephanie yang dilontarkan untuk dirinya. Lucas meraih gagang pintu dan membuka pintu master bedroom dengan perlahan dan meraih sakelar lampu. "Lucas turunkan aku. Kepalaku pusing!" dengan sekejap Lucas menurunkan Stephanie ke atas kasur. Lucas menyusul dan langsung mencium bibir Stephanie dengan panas.

"Kau tahu, aku ingin sekali merobek dress yang kamu kenakan saat ini juga," bisiknya dengan penuh sensual. Lalu dirinya mencium dagu Stephanie dan turun ke area leher. Meninggalkan jejak merah basah. Lucas tersenyum melihat

semua tanda yang dibuatnya. Dengan begitu semua orang tahu kalau Stephanie adalah miliknya. "You're mine Stephanie," bisiknya lagi.

"Mhh-hmm... Kau tahu Luke, sejak aku bersamamu aku selalu menghitung berapa kali kau mengucapkan kalimatmu itu." Lucas berhenti mencium leher Stephanie dan menatap mata Stephanie dengan bingung.

"Maksudmu?"

Stephanie tersenyum malas sambil mengusap rambutnya lembut. "Kau sudah mengatakan *'you're mine'* hampir berulang kali membuatku bosan. Bisa kurangi sifat posesifmu?" Stephanie menatapnya dengan geli. Lucas langsung mengerti apa yang dimaksud Stephanie dan tersenyum.

"Kau tahu, hanya denganmu aku bersikap posesif, karena aku tidak mau kehilanganmu. Kau adalah segalanya bagiku dan aku akan membunuh siapa saja yang berani merebutmu dariku."

Stephanie tersenyum. "Sejak kapan kau romantis seperti ini?"

Lucas pura-pura terkejut lalu memasang raut wajah sedih. "Jadi selama ini kau tidak menganggapku romantis?"

Stephanie menggeleng. "Jauh dari romantis bahkan menurutku Luke," lalu Stephanie mengelus pipi Lucas dengan lembut. Mata hazel Stephanie mengikuti gerakan tangan yang saat ini membelai pipinya berulang kali. "Aku tidak tahu kalau seorang Lucas Aldsworth, yang mempunyai reputasi dingin dan kejam di dunia bisnis bersikap romantis padaku."

"Hanya denganmu my rose... hanya denganmu…" gumam Lucas. Matanya memperhatikan wajah Stephanie dengan intens. Setiap jengkal dia ingat baik-baik. Lucas kembali menurunkan wajahnya ke leher Stephanie dan mulai menghujani leher tersebut dengan ciuman. Stephanie hanya

tertawa sambil sesekali mendesah nikmat. Lalu Lucas bangkit berdiri. "Kita harus hentikan. Kau belum pulih sepenuhnya."

"Tapi—"

"Istirahat Ms. Anderson."

"Bossy."

Lucas hanya menghela napas dan membantu Stephanie mencari posisi nyaman. Setelah Stephanie terlelap dengan lirikan terakhir Lucas meninggalkan kamar. Tidak lupa mematikan lampu kamar.

Faabay Book

CHAPTER 31 | LUCAS

"Balas dendam bukanlah satu-satunya cara dalam membalas kejahatan orang lain, tapi terkadang orang sudah buta ketika amarah memenuhi hati mereka."

-author-

"Search him Robert!" Lucas melempar dokumen yang ada ditangannya. Dengan sekejap dirinya berdiri. "Aku ingin membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri," desisnya pelan.

"Yes, sir."

Fanboy Book

Lucas mengibaskan tangan memerintahkan Robert untuk keluar ruangan. Setelah Robert pergi Lucas kembali menghempaskan tubuhnya di kursi kerja. Sudah dua jam dia berada di ruang kerja pribadinya yang ada di penthouse. Stephanie masih tertidur di kamarnya dan Lucas merasa frustasi. Dia ingin sekali ikut tidur di samping Stephanie, tapi ada prioritas yang harus dikerjakannya sebelum dirinya tidur.

Dengan langkah pelan Lucas berjalan ke arah mini bar yang ada di sudut ruangan dan meraih sebotol whiskey. Dia membukanya dan langsung meneguk minuman itu melalui botol. "Apa yang harus aku lakukan?" bisiknya pada diri sendiri. Setiap tegukan dada Lucas semakin berat memikirkan segala kemungkinan yang terjadi. Bayangan Stephanie yang terbaring di rumah sakit dan perasaan yang dirasakan dirinya saat mendengar berita kecelakaan Stephanie terus menghantui dirinya. Lucas melirik dokumen

yang ada di atas meja dan memutuskan untuk menyudahi pekerjaannya dan pergi ke kamar.

Sesampainya di kamar, Lucas disambut oleh wanita yang mengisi hatinya. Matanya terpejam dan dadanya naik turun dengan irama yang sama. Lucas berjalan menghampiri dan duduk di samping tubuh Stephanie, dia mengulurkan tangannya lalu mengusap rambut cokelat Stephanie dengan pelan. "I love you," bisiknya. Dia menunduk dan mencium kening Stephanie lalu beranjak menuju kamar mandi.

***

"Luke bangun... Ini sudah pagi... Saatnya sarapan." Lucas mengerang dan membalikkan badan. "Luke ayo bangun!" Lucas membuka matanya perlahan dan mengerjapkannya beberapa kali. Lucas menoleh dan melihat Stephanie duduk disampingnya. Lucas meraih tubuh Stephanie dan menariknya kembali ke dalam pelukannya. "Luke—"

Faabay Book

"Tidurlah ini masih pagi my rose," ujar Lucas dengan suara serak.

Stephanie terkikik geli. "Pagi? Ini sudah siang babe. Ayo bangun," gumam Stephanie sambil berusaha melepaskan rangkulan Lucas.

"Baiklah, tapi aku ingin kecupan selamat pagi. Baru aku mau bangun," ujar Lucas memberi syarat. Stephanie hanya menggeleng lalu membuang napas dan mengalah. Lucas tidak bisa menahan senyumnya saat Stephanie mengecupnya di bibir dan berbisik *'good morning'*. "Itu yang aku butuhkan," gumamnya lalu bangkit. Lucas merenggangkan otot-otot tubuhnya dan menguap.

Lucas menoleh ke arah Stephanie untuk bertanya jam, tapi malah mendapati wanita itu menatapnya tanpa berkedip. Lucas melirik tubuhnya dan baru ingat kalau dia tidur hanya menggunakan celana tidur dan bertelanjang dada. "Lihat

sepuasnya my love. Ini akan bertahan lama," mendengar ucapannya, Stephanie berkedip dan tersadar. Mata hazel yang menjadi favorit Lucas menatapnya dengan kesal.

"Uhh aku—kenapa kamu tidak mengenakan baju Luke?" tanya Stephanie dengan muka yang merah padam.

Lucas menaikkan sebelah alisnya. "Aku pakai celana tidur my rose. Padahal aku selalu tidur telanjang. Tidak pernah mengenakan apapun."

"Apa?" tanya Stephanie tidak percaya. Lucas hanya mengedipkan matanya dan mencium pipi Stephanie setelah itu berjalan ke kamar mandi untuk bersiap. Lucas bisa mendengar Stephanie berbicara sesuatu kepada dirinya, tapi Lucas tidak mendengar dan hanya tertawa. Dirinya yakin ucapan Stephanie sama sekali bukan pujian.

***

Lucas sedang membetulkan cuff-links dan kerah kemeja yang dikenakannya hari ini. Dasi abu-abu sudah melingkar di lehernya dan jas abu-abu Armani tersampir di tempat tidur. Lucas meraih jam rolex dan mengenakannya. "Luke," Lucas menoleh dan melihat Stephanie berjalan masuk ke dalam kamar. "Hati-hati."

Lucas menghela napas dan meraih tubuh Stephanie lalu memeluknya erat. "Kau tidak perlu khawatir padaku my rose... Ingat jangan ke mana pun tanpa sepengetahuanku. Mengerti?"

Stephanie mengangguk menyetujui. Membuat Lucas bernapas lega karena Stephanie tidak berusaha untuk keras kepala. Lucas tersenyum lalu mencium kening Stephanie setelah itu dia meraih jasnya dan berjalan meninggalkan kamar. Lucas menoleh ke arah Stephanie untuk yang terakhir kalinya lalu menutup pintu kamar.

Lucas berjalan menuju lift sambil mengenakan jasnya. Mrs. Peonis, pengurus Penthouse Lucas berjalan menghampirinya. "Sir?"

"Aku ingin kau menjaga Stephanie, mengerti?"

"Yes sir."

Lucas mengangguk puas dan masuk ke dalam lift. Saat dirinya sampai di lobby, Robert dan bawahannya yang lain menunggu. Mereka semua langsung menatapnya saat langkah kaki yang dihasilkan oleh sepatu mahalnya terdengar di area lobby yang tidak biasanya sepi "Apa semua baik-baik saja?" tanya Lucas saat melihat raut wajah Robert yang frustasi.

"There's someone wants to meet you."

"Dan?"

"Dan anda tidak akan menyukainya sama sekali." Robert mengerutkan keningnya sambil menatap seseorang yang ada di balik punggungnya. Sontak Lucas menoleh ke belakang dan mendapati seorang pria berdiri tidak jauh darinya. Wajahnya terlihat tidak asing bagi Lucas. Pria itu mengenakan t-shirt dan jeans. Berbeda dengan dirinya begitu juga anak buahnya yang mengenakan setelan jas. Lucas menatap mata pria itu yang memancarkan kerlingan jahat. Lucas memutar otaknya. Siapa dia? Robert berjalan ke sampingnya dan berbisik di telinganya. "Itu Sebastian Raynes. Ms. Anderson ex-boyfriend," seketika Lucas mengerti. Itu adalah orang yang dilihatnya dari CCTV waktu itu. Orang yang mencelakai wanitanya.

Lucas tersenyum dingin dan berjalan menghampiri pria itu. "Wow! Sepertinya kau punya nyali besar untuk datang ke kediamanku. Lucas Aldsworth," ujar Lucas dingin sambil menawarkan lengannya untuk berjabat tangan.

"Sebastian Raynes," ujar pria itu. Pria itu hanya melirik tangannya dan tidak berniat untuk membalas jabatan tangan

Lucas. Lucas tidak menghiraukan sikap pria di depannya ini dan hanya menampilkan wajah datar tanpa emosi miliknya.

"Aku sudah tahu siapa dirimu. Mau apa datang ke sini?"

"Aku ingin kau mengembalikan milikku."

"Apa maksudmu? Stephanie?" tanya Lucas tidak percaya lalu dia tertawa hambar. "Hanya ada di dalam mimpimu. Dia milikku sekarang. Kau berani sekali berkata seperti itu."

"Dia sudah menjadi milikku terlebih dahulu," ujar Sebastian. Lucas menggertakkan rahangnya dan mengepalkan tangan. Dia ingin sekali menghajar dan membunuh pria itu saat ini juga, tapi dia sadar dengan situasi dan kondisi. Dia berada di tempat umum. Lucas menarik napas dan membuangnya perlahan. Lalu dia memerintahkan Robert untuk menyiapkan lounge yang disediakan di lantai dasar.

"Kita bicara secara privasi. Bagaimana?" tawar Lucas. Dia berbalik dan berjalan pergi tanpa menunggu jawaban pria itu. Lucas tersenyum sinis. Saat mereka tiba di lounge, Lucas berjalan menuju mini bar yang terletak di sudut ruangan. Menuangkan segelas bourbon dan meminumnya. Memang ini masih pagi, tapi Lucas tidak bisa menenangkan pikirannya jika alcohol tidak mengalir di tubuhnya. Lucas meneguk alcohol itu secara perlahan. Dia melirik seluruh ruangan. Semua anak buahnya berada di dalam ruangan siap menunggu perintah darinya. Jika saja teman baiknya, Lorenzo De Luca ada di sini mungkin saja acara ini akan lebih menyenangkan. "Jadi?" tanya Lucas sambil berbalik menghadap Sebastian.

"Kembalikan Stephanie padaku."

"Itu bukan hakmu. Kalian sudah berpisah. Sekarang dia milikku."

"Kau merebutnya dariku. Dia adalah milikku."

"Milikmu? Kau yang menyakitinya. Kau bilang dia milikmu? Apa aku tidak salah dengar?" Lucas tertawa puas, namun seketika tawanya berhenti. Dia menatap Sebastian nyalang. Sebastian memang pria berbahaya, tapi Lucas lebih berbahaya daripada pria itu. Sebastian mengerutkan keningnya lalu meraih sesuatu yang ada di balik badannya.

Pistol.

Sebuah pistol ditodongkan kearahnya. Lucas tidak tahu harus tertawa atau takut. Dia memutuskan untuk diam. "Give her to me or I'll shoot you."

"Apa kau baru saja mengancamku?" tanya Lucas. "Kau pria pengecut. Kau menyakiti Stephanie untuk menakutinya, tapi tidak denganku. Aku menyakiti seseorang untuk memberikan peringatan. Aku memang seorang *businessman*, tapi jangan main-main denganku," setelah berkata seperti itu Lucas menyerang Sebastian. Lucas adalah master di bela diri. Jadi menghajar Sebastian merupakan perkara mudah. Tangannya meninju dan memukul. Kakinya menendang. Pistol yang ada digenggaman Sebastian sudah terabaikan di lantai sedangkan pria itu mengerang kesakitan. "Kau sudah membuatku marah dan aku tidak akan segan-segan menghabisimu."

Lucas terus menghujani Sebastian dengan pukulan. Saat pria itu berbaring di lantai dengan muka yang babak belur dan darah dimana-mana, Lucas berhenti. Dia berhenti dan berdiri tegap. Merapihkan jasnya dan mengelap tangannya yang penuh dengan darah. Lucas memberikan kode kepada Robert untuk membetulkan posisi Sebastian dan mengikatnya. "Bersyukurlah aku tidak membunuhmu dengan kedua tanganku. Aku bisa mengotori tanganku dengan darah, tapi mati bukan hukuman yang pantas bagimu. Kau pantas mati di penjara. Robert telpon polisi."

Robert mengangguk lalu pergi keluar ruangan. "Aku katakan padamu Mr. Raynes, menemuiku dalam keadaan marah sangatlah bodoh apalagi jika kau menyakiti sesuatu yang menjadi milikku," desis Lucas di telinga Sebastian. "Kau memang berbahaya, tapi ingat aku lebih berbahaya Mr. Raynes." Lucas berkata dengan santai sambil merapikan jasnya agar kembali sempurna. Lalu dia mengangguk ke arah anak buahnya dan meninggalkan ruangan. Robert menghampirinya dan mengatakan kalau polisi sedang dalam perjalanan. Lucas mengangguk dan berjalan ke arah mobilnya yang sedari tadi sudah terparkir di depan gedung.

Faabay Book

CHAPTER 32 | LUCAS

"Maybe he's the bad guy in my life. He's hurt me, but my heart still hurt when I saw him miserable."
-author-

"Aku pulang!" teriak Lucas saat dirinya memasuki Penthouse. Mrs. Peonis datang menghampirinya dan meraih mantel juga briefcase yang ada ditangannya. Lucas bertanya kepada wanita itu di mana Stephanie dan Mrs. Peonis mengatakan kalau Stephanie berada di kamar. Lucas mengangguk dan berjalan ke arah master bedroom. Sesampainya di sana, dia mendapati Stephanie sedang duduk di bangku yang ditarik wanita itu ke samping jendela. Stephanie sedang menatap langit malam. Lucas merasa kalau Stephanie sedang memikirkan sesuatu. Dengan perlahan Lucas berjalan menghampiri wanita itu dan berlutut di depannya. "Hei," gumam Lucas. "Apa yang sedang kau pikirkan my rose?"

Stephanie mengedipkan mata dan menatap Lucas. Dia mengembuskan napas dan mengerang. "Tidak, hanya saja aku lihat berita kalau Sebastian ditangkap."

"Benarkah?" tanya Lucas pura-pura terkejut.

"Ya. Polisi mengatakan kalau dia melakukan percobaan pembunuhan."

"Dan korbannya adalah dirimu," ujar Lucas *matter of factly*.

"Lucas... hanya saja aku merasa..."

"Bersalah? Hei tidak usah kau pikirkan. Itu adalah kesalahannya. Dia sudah menyakitimu. Itu adalah hukuman yang pantas untuknya. Aku akan memastikan pria itu membusuk di penjara."

"Luke jangan…"

"Kenapa? Stephanie dia berusaha membunuhmu dan aku hampir kehilanganmu. Kenapa kau membelanya?"

"Aku sedang tidak membelanya, hanya saja..."

"Apa kau masih punya perasaan padanya?" tanya Lucas tiba-tiba merasa marah.

"Luke! Bukan itu maksudku! Dengarkan aku..."

"Jika begitu jangan memikirkannya lagi. Dia tidak pantas kau pikirkan."

Stephanie diam.

"Bagaimana kalau kita tidur? Ini sudah malam. Ayo." Lucas menawarkan tangannya kepada Stephanie, tapi wanita itu hanya diam dan memandang tangan Lucas tanpa ekspresi.

"Aku ingin pulang."

"No!" tolak Lucas. Lalu dia mencengkeram dagu Stephanie dan mendongakkan kepala Stephanie agar mata hazel itu dapat menatapnya dan tidak menghindar. "You will stay here. In my room, on my bed."

"Luke ada apa denganmu?" gumam Stephanie takut, tapi Lucas tidak menghiraukan Stephanie. Lucas langsung berbalik dan mengacak rambutnya kasar. "Apa terjadi sesuatu padamu?"

"Harusnya aku membunuhnya! Pilihanku ternyata salah. Kamu malah memikirkannya dan itu membuatku tidak suka!" teriak Lucas.

Stephanie terkesiap. "Apa yang baru saja kamu katakan Luke? Apa jangan-jangan..."

"Ya! Aku yang membuatnya masuk penjara. Aku yang menghajarnya sampai babak belur. Harusnya aku

membunuhnya dengan kedua tanganku," geram Lucas. Dia menatap kedua tangannya dengan pandangan yang menusuk.

"Lucas..." gumam Stephanie. Seketika Lucas tersadar. Apa yang barusan dia katakan? Setelah sadar dia menatap Stephanie yang saat ini sedang memperhatikannya dengan wajah pucat. Matanya memancarkan ketakutan dan Lucas merasakan hatinya tertusuk. Dia tidak mau Stephanie menatapnya seperti itu. Lucas berjalan menghampirinya dan Stephanie sontak menggeleng. "Jangan dekati aku."

"My rose..."

"Tidak. Jangan dekati aku!"

"Please..."

"Jangan dekati aku!" teriak Stephanie, tapi Lucas tidak bisa menghentikkan langkahnya. Dia terus berjalan mendekati Stephanie. Setiap satu langkah yang diambilnya, Stephanie melangkah mundur memberikan jarak sejauh mungkin dengan dirinya. "Luke jangan dekati aku. Kau membuatku takut."

"Kau tidak perlu takut denganku my rose... Aku sangat mencintaimu..."

"Aku juga mencintaimu, tapi tidak saat ini. Aku ingin jauh darimu."

"No! Aku tidak mengijinkannya. Jika kamu memang mencintaiku. Buktikan," ujar Lucas dingin.

"Apa maksudmu?" tanya Stephanie takut.

"Buktikan padaku kalau kau memang mencintaiku." Stephanie diam mematung. Lucas memanfaatkan kesempatan itu dengan mempersempit jarak di antara mereka dan meraih tubuh Stephanie. Lucas menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Stephanie dan menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. "Hiduplah bersamaku. Menikah denganku."

"Apa kau sudah gila?!" teriak Stephanie saat dirinya tersadar. Stephanie meronta berusaha melepaskan pelukan Lucas yang semakin lama semakin mengencang. Lucas menggertakkan giginya dan mencium serta menggigit kulit Stephanie dengan kasar. Meninggalkan hickey di area itu. "Lucas lepaskan aku!"

"Tidak akan! Dan berhentilah meronta. Aku tidak akan menyakitimu," ujar Lucas dingin. Seketika Stephanie berhenti dan menatap mata Lucas. "Aku tidak akan menyakitimu Stephanie percayalah padaku."

"Tapi kau..."

"Dia pantas mendapatkannya. Stephanie aku bukan pria suci. Aku juga bukan pria baik-baik. Aku punya reputasi. Kau harus mengerti itu."

"Aku tahu itu."

"Aku mohon jangan menyerah padaku. Aku tidak bisa kehilangan dirimu. Menikahlah denganku."

"Lucas ini terlalu cepat. Aku tidak bisa."

Lucas menatap mata Stephanie lama. Mata wanita itu masih memancarkan aura ketakutan dan dirinya tersadar kalau Stephanie mengingat masa lalunya bersama Sebastian. Lucas merutuki dirinya sendiri. Sikapnya ini sama saja seperti pria itu. Akhirnya Lucas mengalah dan melepaskan rangkulannya. "Aku mengerti. Aku tidak akan memaksamu, tapi aku akan berusaha untuk membuatmu berkata iya."

"Aku ingin bunga dan cincin dengan suasana romantis saat kau melamarku nanti. Mungkin saat itu aku akan menjawabmu dengan *'iya',*" ujar Stephanie berusaha mencairkan suasana. Lucas tertawa dan mengecup pipi Stephanie.

"Kita lihat saja, aku akan melamarmu untuk yang kedua kalinya."

"Apa tadi termasuk kategori dalam melamar?" tanya Stephanie sambil menyikut Lucas. Lucas hanya mendelik dan membuang napas.

"Itu tidak termasuk. Maaf sudah membuatmu takut dan lepas kendali seperti itu. Hanya saja aku merasa marah dan cemburu saat kamu memikirkan pria itu."

"Tidak masalah Luke. Aku akan bersamamu untuk waktu yang lama jadi aku harus menerimamu apa adanya."

"Apa berarti kamu mengatakan iya?"

"Hei!"

Lucas terkekeh pelan. "Terima kasih my rose. Aku hanya takut suatu saat nanti aku akan menyakitimu. Sama seperti yang aku lakukan barusan. Aku tidak mau kau melihat sisi 'monster'ku."

Stephanie mengulurkan tangan dan mengelus pipinya dengan lembut. "Ssh Luke kamu sama sekali tidak menyakitiku dan aku tidak akan pantas berada di sampingmu jika aku tidak menerima semuanya. Baik itu kekurangan ataupun kelebihanmu. Kamu mengerti?"

"Kau memang wanita yang berbeda my rose," ujar Lucas memuji.

"Well aku memang mengagumkan," timpal Stephanie jail. Lucas hanya menggeleng lalu kembali menarik tubuh Stephanie ke dalam pelukannya. Dia sangat menginginkan waktu berhenti saat itu juga.

LAST CHAPTER | STEPHANIE

"If you want to be happy, do not dwell in the past, do not worry about the future, focus on living fully in the present."
-Roy T. Bennett, The Light In the Heart—

Stephanie Rosé Anderson

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan kakakku Fanny?" tanya Lily ketika mereka berdua sudah duduk nyaman di salah satu café yang terletak tidak jauh dari kampus. Stephanie hanya mengedikkan bahunya dan tidak menjawab pertanyaan sahabatnya itu. "Kau tahu, aku bisa mengorek informasi dari kakakku yang menyebalkan itu."

"Lily..."

"Ayolahhh…" bujuk Lily sambil menatap Stephanie dengan tatapan memohon. Stephanie menghela napas berat dan memandang keluar jendela. "Kurasa baik."

"Kenapa seperti itu?"

"Dia ingin aku menikah dengannya," ujar Stephanie pada akhirnya.

"APA?!"

Stephanie hanya mengangguk pelan.

"Astaga Fan—"

"I know it's crazy right. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Lucas, tapi dia sangat keras kepala. Kamu tahu semenjak dia berkata seperti itu. Entah ketika saat sarapan, bangun pagi, bahkan saat dia pulang dari kantor kalimat yang dia ucapkan selalu *'my rose please marry me'* ugghhh dia sangat menyebalkan."

"Itu tandanya dia sudah sangat bertekuk lutut padamu," ujar Lily santai.

"Tapi aku tidak mau gegabah Lily."

"Gegabah? Aku rasa tidak. Kalian ditakdirkan untuk bersama."

"Ada apa denganmu? Dulu kamu melarangku untuk dekat dengan kakakmu itu. Sekarang kamu ingin aku menikah dengannya," ujarnya frustasi. Lily hanya menyeringai dan meminum milkshake vanilla yang ada di depannya. Menyeruputnya secara perlahan. Stephanie memutar bola mata. Terlalu mendramatisir.

"Kau tahu sifat kakakku seperti apa Fanny. Aku rasa dia serius."

"Tapi Lily—"

"Apa ini karena Ian? Fan, Ian sudah di penjara pengadilannya akan segera dilakukan. Kakakku akan memastikan dia membusuk di penjara. Kamu pantas bahagia bersamanya. Ayolah pikirkan baik-baik. Tidak ada yang namanya gegabah."

Stephanie termenung. Memikirkan ucapan Lily secara seksama. "Entahlah Lily. Aku memang mencintainya, tapi aku masih muda..."

"Ini adalah kebahagiaanmu kan? Jangan mencari alasan untuk menjauhi kebahagiaanmu itu. Kau berjanji untuk memikirkannya baik-baik?" Lily menggenggam tangan Stephanie dengan erat. Matanya menatap mata Stephanie dengan penuh harap. Stephanie hanya menghela napas dan akhirnya mengangguk. "Itu baru temanku."

***

"Luke?" panggil Stephanie saat memasuki kamar. Tumben sekali aku melihat mobilnya terparkir di depan lobby apartemen. Ujarnya dalam hati. Lalu Stephanie melihat pria

itu sedang terduduk di kasur dan disampingnya terdapat koper yang lumayan besar. "Kau mau ke mana?" Lucas seketika mendongak menatapnya. Mata pria itu yang tadi tertuju ke layar ponsel, sekarang menatapnya dengan intens.

Dia mengembuskan napasnya lelah. "Ada emergency di salah satu cabang perusahaanku di Dubai. Jadi aku harus terbang ke sana. Entahlah kapan akan selesai bisa seminggu atau lebih," ujarnya frustasi.

"Oh begitu. Biar aku bantu membereskan barang-barangmu," gumamnya sambil berjalan menghampiri Lucas. Stephanie meletakkan tas selempang yang digunakannya di atas lantai dan mulai membereskan isi koper Lucas. "Kau tahu untuk seorang pria, kau itu rapih sekali dalam menata koper." Stephanie mendengar Lucas terkekeh pelan. Lalu dia merasakan sepasang tangan kekar melingkari pinggang dan menariknya. Seketika Stephanie terkesiap dan mendapati dirinya duduk di pangkuan Lucas. Lucas tersenyum misterius ke arahnya lalu membenamkan wajahnya di rambut Stephanie yang saat ini tergerai bebas.

"Aku tidak memintamu untuk membereskan koperku my rose," ujar Lucas tanpa mengangkat wajahnya sedikit pun.

"Lalu?"

"Ikutlah denganku," gumamnya.

"Apa? Ke Dubai?" Lucas mengangkat wajahnya dan menatap mata Stephanie. Dia mengangguk singkat. Stephanie menatapnya tidak percaya. "Tapi ini bukan liburan. Kau ke Dubai karena bisnis Luke. Aku tidak mau mengganggumu."

"Tapi aku tidak bisa tidur atau melakukan apapun tanpamu. Aku akan terus memikirkanmu dan merindukanmu. Lagipula ini kesempatanmu untuk berlibur. Ayolah terima ajakanku my rose."

Stephanie mendesah pelan. "Well point taken. Lalu bagaimana dengan kuliahku?"

"Kau bisa bolos atau ijin atau apapun. Aku membutuhkanmu. Aku tidak bisa berpisah denganmu," ujar Lucas dengan nada merajuk. Stephanie hanya menatapnya tidak percaya lalu terkikik geli. "Kenapa tertawa?"

"Kau seperti anak kecil."

"Hanya kau my rose yang bisa membuatku seperti ini."

***

Four days later

Dubai, U.E.A

Stephanie menatap pemandangan melalui jendela kamar hotel di mana dirinya dan Lucas tinggal. Hari ini hari yang membosankan bagi dirinya karena Lucas sibuk seharian dan Stephanie tidak bisa pergi ke mana pun. Alasannya satu, cuaca di luar sangat panas dan terik sampai Stephanie tidak sanggup. Dua, dia tidak bisa bicara bahasa Arab. Ketiga, Lucas sebagai pria yang posesif dan control freak melarang Stephanie pergi sendirian tanpa kehadiran Lucas takut terjadi sesuatu. Stephanie hanya memutar bola mata mengingat Lucas menasehati dirinya seperti anak kecil ketika Lucas mengetahui kalau dirinya pergi keluar kamar sendiri. Padahal itu hanya ke toko yang ada di lantai bawah dan masih di dalam gedung hotel! Astaga kurang berlebihan apa sikap pria itu padanya?

Dengan sebal Stephanie beranjak dari kasur dan memutuskan untuk pergi ke luar. Dia ingin ke kolam berenang atau ke restaurant. Persetan dengan Lucas! Dia tidak peduli kalau kekasihnya akan marah dan bicara panjang lebar mengenai keselamatannya.

Baru saja dirinya meraih mini bag Dior yang diletakkannya di atas meja kaca, ketika telinganya

mendengar suara mesin dan mendengar pintu depan terbuka. Disusul dengan suara Lucas yang sedang berbicara entah dengan siapa. Beberapa menit kemudian percakapan Lucas terhenti dan Stephanie mendengar Lucas berteriak. "Steph! Kita pergi makan di luar!"

Huh?

Stephanie melirik jam digital dan menunjukkan pukul enam sore. Masih terlalu sore dan Lucas mengajaknya makan di luar? Dengan langkah cepat Stephanie menghampiri Lucas yang menurutnya berada di ruang tamu. "Makan di luar?" tanyanya ketika berada di depan Lucas.

"Ya makan di luar. Aku memiliki kejutan untukmu."

"Apa aku tidak salah dengar? Kau seharian pergi dan melarangku ke mana pun. Lalu sekarang kau bilang kita makan di luar sedangkan ini masih sore."

"Oh ayolah.... Aku tahu kamu marah padaku karena itu, tapi biarkan aku membayar semuanya. Kau tidak akan kecewa my rose, trust me."

"Aku tidak percaya padamu kalau kau tersenyum misterius seperti itu. Mencurigakan," gumam Stephanie menyelidik.

"Kau mau pergi keluar atau tidak?" tanya Lucas. Dia tidak berusaha menyembunyikan rasa terhiburnya di depan Stephanie. Matanya menatap Stephanie geli. Stephanie hanya menghela napas dan mengalah. Setelah setuju dia berbalik ke kamar dan bersiap-siap. "Kalau mengecewakan, aku tidak akan memaafkanmu Aldsworth!" teriak Stephanie dari balik pintu kamar. Stephanie hanya memutar bola mata saat mendengar tawa Lucas yang keras.

***

"Bagaimana? Tidak mengecewakan bukan?" tanya Lucas saat mereka sedang menunggu dessert yang dipesan oleh

pelayan. Stephanie mengangguk dan sekali lagi mengedarkan pandangan. Restaurant tempatnya dan Lucas makan bisa dibilang mewah. Bahkan sangat mewah. Restaurant bintang lima yang terletak di pusat kota Dubai membuatnya berdecak kagum. Langit malam juga pemandangan lampu-lampu yang terlihat dari dinding kaca membuatnya tidak bisa berkedip. Interior restaurant ini sangatlah elegan. Hanya kalangan elite yang bisa makan di sini. Itu semua terlihat dari para customer yang mengenakan dress dengan merek ternama dan juga setelan jas mahal tentunya. Alunan lagu klasik mengalun lembut dan sesekali suara dentingan piring dan gelas kaca juga suara perbincangan terdengar di telinganya.

"Bagaimana kau bisa—"

"Kau lupa siapa aku my rose?" tanya Lucas jail. Stephanie hanya mengerutkan kening dan tidak berkata apapun. Pelayan datang sambil membawa nampan yang diatasnya terletak dua kue red velvet kesukaan Stephanie. Dengan tidak sabar Stephanie menatap kue yang saat ini di letakkan di meja mereka. "My rose.... Sebelum kau makan kue itu aku ingin kau menutup matamu."

"Ada apa? Kenapa aku harus tutup mata?"

"Just do it."

"Baiklah dasar tukang perintah." Stephanie mulai menutup matanya dan mendengar Lucas melakukan sesuatu. Gerak-gerik Lucas sangat mencurigakan membuat Stephanie tidak sabar ingin membuka matanya. Beberapa saat kemudian Lucas memberikan sinyal hijau agar Stephanie membuka matanya. Stephanie mengerjapkan matanya. "Apa yang kau lakukan?"

"Tidak ada. Kamu boleh makan kuemu sekarang."

Stephanie mendelik ke arah Lucas. "Apa kau menaruh racun di kueku?"

Lucas tertawa mendengar tuduhan Stephanie. "Tentu saja tidak my love. Buat apa aku menaruh racun di makanan orang yang paling penting di hidupku."

"I'm watching you Aldsworth," ancam Stephanie sambil melakukan gesture dengan kedua jarinya. Lalu dia mulai menyendokkan kue red velvet ke dalam mulutnya. Stephanie hanya bisa mendesah nikmat saat rasa dari kue itu menjalari lidahnya.

"Enak?" tanya Lucas.

"Ini adalah yang terbaik Luke! Kalau saja red velvet hidup, mungkin aku akan menikahinya," gumamnya takjub sambil menyendokkan lagi sesuap ke dalam mulutnya.

"Jadi apakah aku harus cemburu atau tidak dengan sepotong kue berwarna merah itu?"

"Hei! Kau—" seketika kalimat Stephanie terhenti saat merasakan sesuatu yang janggal di kuenya. Dia menyendokkan kuenya itu dan mengerutkan kening saat tangannya merasakan sesuatu yang keras. Stephanie melirik Lucas dengan curiga. Lucas hanya tersenyum dan menyuruhnya dengan lirikan mata untuk terus makan. Tidak mengindahkan Lucas, Stephanie menggerakkan tangannya dan menghancurkan kue kesayangannya itu. Stephanie terkesiap ketika sebuah kotak dengan warna yang sama duduk manis di dalam kue yang dimakannya.

"Lucas..." gumam Stephanie tidak percaya.

Saat Stephanie mendongak, Lucas sudah berlutut satu kaki dan menatapnya lembut, lalu dia membuka mulutnya. "Aku tahu ini terlalu cepat bagimu my rose. Aku tahu kalau hubungan kita belum lama, tapi satu hal yang pasti kita saling mencintai dan aku menginginkanmu berada di sampingku selamanya. Aku ingin kamu menjadi istriku, sahabatku, ibu dari anak-anakku. Menjadi orang yang selalu berada di sampingku ketika aku sedih ataupun susah. Tertawa

bersamaku. Aku bukan dirimu yang pintar merangkai kata-kata—" aku tertawa kecil mendengar ucapannya. Lucas tersenyum padaku dan meraih tanganku. "– tapi semua yang aku ucapkan berasal dari lubuk hatiku terdalam. Kau menerimaku apa adanya. Semua kebaikanku, keburukanku, masa laluku, sifatku yang kadang membuatmu jengkel. Kau terima apa adanya. Aku keras kepala dan cepat marah, tapi dengan adanya kamu di sisiku membuatku tenang. Aku ingin kau menjadi masa depanku my rose. So will you marry me?"

Stephanie hanya bisa menangis saat mendengar perkataannya yang begitu indah. Lidahnya kelu. Dirinya tidak sanggup untuk berkata apapun, jadi dia hanya mengangguk pelan dan kembali menangis. Lucas bernapas lega dan tersenyum cerah. Dia bangkit dari posisinya dan memakaikan cincin bertatahkan berlian di jari manisnya. Lucas memeluk Stephanie dan mengecup keningnya lembut. Stephanie mendengar suara tepuk tangan dan dirinya tersadar kalau adegan tadi sudah menjadi tontonan seluruh restaurant. Lalu Lucas kembali berkata, "Ada satu lagi yang harus kamu lihat. Look at the outside."

Seketika Stephanie menatap dinding kaca dan melihat lampu-lampu lentera berterbangan. Setiap lentera bergambar foto-foto dirinya juga foto mereka berdua. Stephanie tersenyum lebar. Lalu ketika lampu lentera besar muncul, Stephanie kembali terkesiap. Stephanie menatap Lucas sebentar dan kembali ke lampu lentera tersebut. Di sana ada gambar dirinya dan Lucas tertawa bersama. Di bawahnya tertulis. Mr. & Mrs Aldsworth. Together forever. Lalu ada lambang cinta di ujung kalimat.

Stephanie hanya bisa berteriak girang dan memeluk Lucas erat. "Oh Luke... Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Katakan saja apa yang ingin aku dengar," jawab Lucas lembut.

"I love you so much Luke."
"I love you more my rose. My beautiful Rose."

THE END

Faabay Book

EXTRA CHAPTER | STEPHANIE

"This is the end for us, but the beginning for them. So say goodbye and wish them luck for the bright future."
-author-

Two years later

Stephanie Rosé Aldsworth

"Steph! Jangan turun tangga sendiri! Kalau terjadi sesuatu bagaimana?" teriak Lucas dari pintu depan. Stephanie hanya memutar bola matanya dan mengabaikan suaminya yang sedang menatapnya dengan tatapan marah. "Stephanie Aldsworth! Dengarkan kata-kataku!" teriak Lucas lagi dan mengikuti langkah Stephanie yang berjalan menuju dapur.

Stephanie duduk di breakfast bar sambil tersenyum kepada pelayan dan koki yang sedang menyiapkan makan malam. Kalau saja Stephanie tidak sedang hamil, mungkin dia yang akan memasak makan malam. "Kenapa kau mengabaikanku?" tanya Lucas dengan nada marah yang begitu kentara sekali.

"Kau tidak beralasan Luke. Aku tidak bisa seharian terus berbaring di atas tempat tidur. Aku juga butuh aktivitas. Lagipula itu bagus untuk persalinanku nanti."

"Iya itu saat kau masih hamil muda aku bisa toleransi, tapi tidak sekarang! Kau akan melahirkan dalam waktu dekat my rose jadi untuk kali ini dengarkan aku."

Stephanie tidak mau bertengkar hanya karena masalah sepele dengan Lucas. Tidak hari ini. Jadi dia hanya

mengangguk dan menarik Lucas ke dalam pelukannya. "Baiklah maafkan aku." Stephanie memutar bola matanya. Untung saja Stephanie membenamkan wajahnya di dada bidang Lucas, jadi suaminya yang berlebihan ini tidak akan tahu kalau ucapannya tidak tulus.

"Aku tahu kamu memutar bola matamu my rose."

"Benarkah?" tanya Stephanie terkejut.

"Aku sangat mengenal dirimu."

"Oh."

"Ya 'oh'," ujar Lucas sarkastik. "Sekarang kembali ke kamar dan tidak ada kalimat protes keluar dari mulut kecilmu itu Steph."

"Lukeee…" ujar Stephanie merajuk.

"Astaga sebenarnya siapa yang lebih keras kepala? Aku atau kamu?"

"Kita berdua?" jawab Stephanie tidak yakin. Ucapannya lebih terdengar seperti pertanyaan daripada sebuah jawaban. Lucas hanya menghela napas dan mengangkat tubuh Stephanie seperti seorang pengantin. "Kau tahu, kalau kamu menggendongku seperti ini aku jadi ingat saat pernikahan kita," ujar Stephanie pelan.

"Mhh-hmm justru aku ingat saat malam pernikahan kita."

"Luke!" teriak Stephanie sambil mengatur pipinya yang mulai bersemu merah. Lucas hanya tertawa dan mengecup pipi yang memerah itu. Saat mereka sudah sampai di dalam kamar, Lucas meletakkan tubuhnya dengan hati-hati ke atas tempat tidur lalu berbaring di sampingnya. "Kau tidak ke kantor Luke?"

"Tidak. Aku memutuskan untuk bekerja dari rumah. Aku harus berjaga-jaga. Waktunya semakin dekat," ujar Lucas santai. Tangannya merangkul tubuh Stephanie dan

tangannya yang lain mengelus perut Stephanie yang membesar. "Kau ingin memberi nama dia siapa my rose?"

"Entahlah. Sudah ada nama yang terpikirkan di benakku, tapi aku ingin kamu yang memberinya nama."

Lucas mengangguk. Stephanie tersenyum saat melihat tangan Lucas yang mengelus perutnya dengan lembut. Cincin perkawinan yang dipakai Lucas menjadi bukti kalau pria yang saat ini berada disampingnya sudah menjadi miliknya.

Stephanie memutuskan untuk tidak mengetahui jenis kelamin anak yang saat ini dikandungnya karena ingin menjadi sebuah kejutan tersendiri saat anaknya lahir. Lucas menyetujui keputusan Stephanie. Lagipula Lucas tidak peduli anak mereka adalah perempuan atau laki-laki. Asalkan lahir dengan sehat itu sudah cukup.

Stephanie tersenyum membayangkan kembali ketika dirinya memberitahukan berita kehamilannya ini pada Lucas. Saat itu Lucas pulang kerja larut dan Stephanie sudah tertidur. Tidak biasanya mereka berdua tidak makan malam bersama, tapi malam itu adalah pengecualian. Jadi Stephanie tidak marah dan pergi tidur lebih awal.

Lalu keesokan paginya Stephanie memiliki ide bagaimana caranya dia mengatakan pada Lucas mengenai kondisinya. Jadi dia bangun pagi, membuat sarapan, dan membawa sarapan itu ke kamar mereka. Saat Stephanie sampai di kamar, dia mendapati Lucas sudah terbangun dan menonton berita pagi dari TV di atas kasur. "Luke aku membawa sarapan untukmu."

Lucas menatap dirinya bingung, tapi tetap mengangguk. Saat Stephanie menaruh nampan berisi makanan di atas nakas, Lucas berkata. "Kamu belum mengucapkan selamat pagi padaku."

Stephanie hanya tersenyum lalu mencium bibir Lucas singkat dan berkata. "Selamat pagi." Lalu memberikan sarapan yang dibawanya pada Lucas. "Ini sarapanmu."

Lucas hanya mengangguk dan menerima piring itu. Dia sedang sibuk menonton berita sampai tidak menyadari apa yang tertulis di piring sarapannya, tapi saat dia menunduk dia hanya bisa mengerutkan kening. Tulisan *'wait for me daddy'* tertera jelas di piring sarapan Lucas yang berisi bacon dan pancake. "Apa maksudnya in—astaga my rose apa kau—?" tanya Lucas tidak percaya.

Stephanie mengangguk senang lalu Lucas berdiri dan berteriak girang. Dia mengangkat tubuh Stephanie lalu berputar. Tawa bahagia mengisi ruangan itu. Lucas menghujaninya dengan kecupan dan kata *'terima kasih'*. Stephanie hanya tersenyum dan mengangguk.

"Steph? Kenapa kau melamun? Apa yang sedang kamu bayangkan?" suara Lucas membuatnya tersadar dari la la land miliknya. Dia mengerjapkan mata lalu menoleh ke arah Lucas. "Tidak. Tidak ada."

"Benarkah?"

"Iya. Kau itu berlebihan sekali Luke."

"Memangnya aku tidak boleh mengkhawatirkan istriku sendiri?"

Stephanie hanya mengedikkan bahunya.

***

Two weeks later

Suara tangisan seorang bayi yang baru lahir di dunia mengisi telinga Stephanie. Rasa lelahnya langsung hilang saat mendengar tangisan anaknya yang lahir dengan perjuangan yang berat dan melelahkan. Lucas sedang menatapnya lembut sambil mencium keningnya. Tangannya masih menggenggam tangan Lucas dan dia sadar kalau Lucas

berada di sampingnya selama persalinan. Berusaha menjadi penyemangatnya di titik-titik lemah Stephanie. "This is your son Mr. Aldsworth. He born healthy and perfect." Stephanie melihat suster menggendong anak mereka yang dibalut kain berwarna biru, Lucas menerimanya dan Stephanie terkejut melihat Lucas tersenyum sambil meneteskan air mata. Suaminya mengecup kening anak mereka dengan lembut lalu menatap Stephanie dengan tatapan kagum dan cinta.

Lalu Lucas memberikan anak mereka kepadanya. Stephanie menerimanya dan menatap dengan takjub anak mereka. Bentuk wajah, dan bibirnya mirip persis dengan Lucas. Rambutnya juga mempunyai warna yang sama seperti Lucas. Tinggal matanya. Mereka akan tahu saat anak mereka membuka matanya. Yang berbeda hanya hidungnya. Hidungnya mirip dengan milik Stephanie. "Dia sangat mirip sekali denganmu Luke," gumam Stephanie.

"Ya kau benar, dia mirip sekali denganku." Lucas duduk disampingnya dan melingkarkan tangannya di tubuh Stephanie. "Jadi siapa namanya menurutmu my rose?"

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu Luke. Aku ingin kamu yang memberikan nama untuk anak kita."

"Baiklah. Bagaimana kalau Damien Alastair Aldsworth?"

Stephanie mengangguk setuju. "Nama yang indah Luke. Damien Alastair Aldsworth. Damien..." Lucas mengangguk dan mengelus kepala Damien yang kecil dan rapuh. Mereka berpandangan saat mata Damien terbuka. Mata biru menyambut mereka. "Well dia benar-benar replikamu sepertinya." Lucas hanya tertawa mendengar ucapannya dan kembali mencium keningnya lembut dan memperhatikan dirinya sibuk menenangkan Damien yang kembali menangis. Seorang suster datang dan mengajari Stephanie bagaimana caranya menyusui.

Beberapa saat kemudian Damien tertidur disusul Stephanie yang tertidur di pelukan Lucas.

Faabay Book

EXTRA CHAPTER 2| STEPHANIE

"Thanks for everything my rose, because of you my life already full of happiness. Thanks for giving me love, kids, and family. I love you."
-Lucas Aldsworth-

Five years later

Stephanie Rose Aldsworth

"Damien! Jangan ganggu adikmu!" Stephanie berteriak geram melihat putra sulungnya sedang mengerjai adik laki-lakinya yang berusia tiga tahun.

"Tapi momma aku bosan," timpal Damien merajuk. Stephanie hanya memutar bola matanya melihat ekspresi Damien yang berusaha terlihat lugu. Not now!

"Kamu bisa melakukan hal lain Damien. Biarkan adikmu nonton TV dengan tenang. Kamu sudah seharian di depan TV. Kamu bisa gantian kan dengan adikmu?" Gumam Stephanie dengan frustasi. Sifat Damien sama seperti ayahnya. Keras kepala.

"Yes momma," ujarnya sedih lalu meninggalkan ruang tengah. Stephanie merasa sedih melihat muka anak sulungnya yang terlihat ingin menangis.

Dia menghela napas dan menatap pengasuh yang berdiri di sudut ruangan. "Judy, bisa jaga Louis untukku? Aku rasa Damien merajuk," Judy, sang pengasuh. Tertawa mendengar komentar nyonyanya. Dia mengangguk dan beranjak dari tempatnya dan duduk di samping Louis yang sedang bertepuk tangan senang karena kartun yang sedang diputar.

Stephanie tersenyum melihat anak bungsunya lalu mulai mencari anak sulungnya yang sedang ngambek.

Stephanie mencari di seluruh ruangan yang ada di mansion, tapi hasilnya nihil. Sampai akhirnya dia melihat punggung kecil milik Damien sedang ada di dalam master bedroom. Stephanie menghela napas dan berjalan masuk. "Damien..," panggil Stephanie. Damien menoleh sedikit ke arah ibunya lalu kembali memalingkan wajahnya. Stephanie menghela napas dan berlutut di depan anaknya yang saat ini sedang memegang frame foto pernikahannya dengan Lucas. "Ada apa sayang?" Tanya Stephanie lembut.

"Aku kangen dengan daddy..." gumam Damien. Air mata putranya secara perlahan menetes satu persatu. Mengalir membasahi pipinya yang chubby.

Stephanie menatap Damien sedih. Dia bangkit dari posisinya dan duduk di samping tubuh kecil Damien di atas kasur. "Mommy juga rindu dengan daddy sayang, tapi kamu harus kuat. Kan kamu sudah besar bukan lagi anak kecil."

"Tapi aku mau bermain bersama daddy," elak Damien. Suara tangisannya semakin kencang.

"Kan ada mommy dan adikmu di sini. Kita bisa bermain bersama. Kamu sudah berjanji pada daddy untuk menjadi anak yang kuat dan menjaga adikmu bukan?"

Damien mengangguk.

Stephanie tersenyum lembut dan mengecup kepala Damien pelan. Dia mengacak rambut anaknya dan berdiri. "Baiklah apa kamu mau mommy membuatkanmu makanan?"

Seketika mata Damien berkilat senang. Dia mengangguk dan meletakkan frame foto di atas kasur. Lalu dia berdiri dan berjingkrak senang. "Ya momma aku mau fish and chip buatan momma."

Stephanie tertawa melihat putra sulungnya yang berubah dengan cepat. Dia kembali mengucek rambut

Damien lalu menawarkan tangannya. "Baiklah. Apa kamu mau membantu mommy membuatnya?"

Damien mengangguk senang dan menerima uluran tangan ibunya. Lalu mereka meninggalkan master bedroom.

***

Stephanie hanya bisa menghela napas saat melihat wajah Damien dan Louis yang saat ini sedang tertidur pulas. Setelah seharian mereka berdua bermain, akhirnya rasa lelah menghantam mereka dan tertidur dengan cepat.

Damien.

Stephanie mengelus putra sulungnya lembut. Dia begitu merindukan ayahnya saat ini. Damien sangat dekat dengan Lucas dan selalu menempel pada ayahnya jika dia ada di rumah. Sayangnya Lucas sedang ada urusan bisnis di London dan baru pulang bulan depan. Stephanie mencium kening kedua putranya lalu meninggalkan mereka.

Fantasy Book

Saat Stephanie masuk ke dalam master bedroom, hal pertama yang dia lakukan adalah meletakkan frame foto pernikahannya kembali ke atas nakas. Dia mencium foto itu sebentar dan menatap wajah Lucas yang terlihat bahagia di foto itu. Sama seperti Damien, dia juga merindukan suaminya. Amat sangat merindukan suaminya. Waktu satu bulan terasa lama jika dia berpisah dengan Lucas.

Stephanie berjalan ke kamar mandi dan mulai melakukan rutinitas malamnya. Setelah dia bersiap untuk tidur dan keluar dari kamar mandi, hal pertama yang menyambutnya adalah koper yang berdiri tegak di tengah ruangan.

Stephanie berjalan dengan pikiran yang bingung. Koper siapa ini? Aku tidak merasakan mengeluarkan koper, ujarnya dalam hati. Lalu dia terkesiap saat tangan kekar dan aroma

yang begitu dikenalnya mengelilingi tubuhnya. "Miss me my love?" Bisik pria itu di telinganya.

Stephanie langsung berbalik dan menatap mata biru milik Lucas. Senyum tersungging di bibirnya dan Stephanie langsung memeluk suaminya erat. "So much Luke!!" Teriaknya senang. "Kapan kamu pulang? Bukannya kamu bilang kamu pergi satu bulan?" Tanya Stephanie bingung.

Lucas mencium kening Stephanie lembut dan menjawab. "Pekerjaanku selesai lebih cepat dari jadwal, hotelnya akan resmi dibuka dua minggu lagi dan ngomong-ngomong kita akan ke sana untuk peresmian, jadi bersiaplah." Stephanie hanya memutar bola mata. "Setelah memastikan semuanya dalam keadaan baik aku memutuskan untuk pulang, jadi aku langsung mempersiapkan jet. Aku tidak bisa jauh dari keluargaku."

"Kenapa kamu tidak bilang?" Tanya Stephanie tidak percaya.

Faabay Book

"Aku ingin buat kejutan," timpal Lucas dengan cengiran lebar yang membuat hati Stephanie berdesir hangat.

"Damien sangat merindukanmu. Pasti dia akan senang melihatmu besok."

"Huh? Iblis kecil itu merindukanku? Astaga suatu keajaiban," ujar Lucas menggoda. Stephanie mendelik dan memukul lengan Lucas yang penuh dengan otot di balik jas armani yang dikenakannya.

"Jangan panggil anakmu dengan sebutan itu!"

Lucas hanya mengedikkan bahunya acuh.

***

"Damien... Louis ayo bangun, hari sudah pagi," ujar Stephanie senang. Dia tersenyum saat membayangkan wajah kedua anaknya apalagi Damien melihat siapa yang sedang duduk di ruang makan menunggu mereka.

"Yes momma," jawab Damien malas. Tangannya sibuk mengucek mata. Sedangkan Louis sudah turun dari atas kasur dan berjalan ke arah ibunya.

"Oh lihat jagoan kecil kita. Sudah bangun rupanya," gumam Stephanie sambil menggendong tubuh Louis.

"Momma aku masih mengantuk," protes Damien. Dia kembali membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Ayo sayang. Sarapan dulu. Hari ini kamu sekolah Damien," perintah Stephanie dengan nada yang lembut. Dia menunggu putra sulungnya bangkit dari posisinya. Setelah itu mereka berjalan menuju ruang makan.

Saat mereka tepat berada di depan pintu ruang makan yang tertutup, Stephanie berjongkok di samping Damien dan berbisik di telinga putranya. "Mommy punya kejutan untukmu. Lihat siapa yang ada di dalam ruang makan," lalu Stephanie memberikan gesture pada putranya dengan lirikan mata.

Faabay Book

Damien mengangguk dan membuka pintu. Stephanie kembali berdiri dan membetulkan posisi gendongan Louis yang ada di pinggangnya. Stephanie tersenyum lebar mendengar Damien berteriak. "DADDY!!!" Disusul dengan tawa Lucas.

Stephanie berjalan memasuki ruang makan dan melihat Lucas sedang menggendong Damien. Sedangkan Damien memeluk ayahnya dengan erat. Mata mereka berdua bertemu. Lucas menatapnya dengan pancaran lembut dan penuh cinta. Louis bergerak di gendongan Stephanie dan merentangkan tangannya ke arah Lucas. Oh my! Semua anakku lebih memilih ayahnya dibandingkan denganku, gerutunya dalam hati.

Stephanie berjalan mendekat dan Lucas membetulkan posisi Damien lalu menerima Louis ke dalam gendongannya. Dia hanya mencibir. Kalau aku pergi beberapa hari tidak ada

yang menyambutku seperti ini saat pulang, ujarnya getir. "Mau sampai kapan kalian seperti ini? Ayo sarapan dan Damien kamu harus siap-siap untuk berangkat ke sekolah."

"Lihat, mommy cemburu..." bisik Lucas di telinga kedua anaknya yang berada di gendongannya. Stephanie hanya memutar bola matanya dan mulai menyiapkan sarapan yang sudah diantarkan oleh pelayan.

"Tapi momma aku tidak mau sekolah hari ini. Aku mau bersama daddy," ujarnya merajuk. Stephanie melotot sambil bertolak pinggang.

"Damien..," panggil Stephanie. "Ayo sarapan dan kamu harus tetap sekolah," perintah Stephanie. Damien hanya cemberut lalu turun dari gendongan Lucas. Hanya Louis yang masih bertahan di gendongan suaminya. Damien duduk di atas bangku dan Stephanie mulai mempersiapkan sarapan untuk anaknya.

Lucas duduk di kepala meja sedangkan Louis duduk dipangkuannya. Stephanie juga mempersiapkan sarapan untuk Lucas dan menarik Louis dari pangkuan suaminya. Dia mendudukkan Louis di kursi bayi dan mulai menyuapi Louis perlahan. "My rose bagaimana kalau kamu biarkan Damien bolos sekolah hari ini?" Tanya Lucas di sela-sela acara sarapan mereka.

Stephanie menoleh dan menatap tajam suaminya. "Benar momma... Pleaseeee," timpal Damien. Mata Stephanie beralih dari suaminya ke arah anak sulungnya. Dia menghela napas pelan. Anak dan ayah sama saja. Stephanie tidak mengatakan apapun dan melanjutkan menyuapi Louis. "Daddy apa momma setuju?" Bisik Damien yang sayangnya didengar oleh telinganya, tapi dia berpura-pura untuk tidak mendengarnya.

"Itu artinya mommy setuju sayang," jawab Lucas. Secepat kilat Stephanie menoleh dan melotot ke arah Lucas.

Lucas hanya menyeringai lebar. Selama beberapa saat mereka saling bertatapan sampai akhirnya dia mengalah. "Baiklah, tapi untuk hari ini saja."

"HOREE!!!" teriak Damien senang. Lucas tersenyum lembut kepadanya, tapi matanya menjanjikan sesuatu. Stephanie meneguk ludahnya.

Dia tahu arti tatapan itu dan dia harus bersiap untuk tidak tidur selama semalaman penuh.

Faabay Book

EXTRA CHAPTER 3| STEPHANIE

"Maybe your past isn't mine, but your present and future are mine."
-Author-

One year later (after extra chapter part 2)

Stephanie hanya menggerutu sebal saat dirinya datang dan melihat ruang tamu berantakan. Mainan berceceran dimana-mana dan TV menyala tanpa ada seorang pun yang menontonnya. Stephanie kembali berjalan dan erangan keluar dari bibirnya saat melihat meja makan yang masih berantakan, seolah si penghuni tidak punya waktu untuk membersihkan meja tersebut. Ini yang Stephanie sesalkan. Meliburkan semua pelayan dan meninggalkan suami beserta ketiga anaknya di rumah.

Nadabay Book

Ya, tiga.

Dan mempunyai tiga anak apalagi dua anak mempunyai sifat seperti Lucas amat sangat menyusahkan. Damien yang tahun ini berusia enam tahun semakin membuat ulah ditambah lagi Louis yang memutuskan untuk mengikuti jejak kakaknya.

Stephanie hanya berharap anak perempuannya, Gabriella tidak menyusahkan seperti kedua anaknya yang lain. "Lucas? Damien? Louis?" Teriakku bingung.

Stephanie menaiki anak tangga dan barulah saat dia berjalan di lorong menuju master bedroom, Stephanie mendengar suara tawa. Senyum terbit di bibirnya. Oh well setidaknya mereka tidak rewel, gumam Stephanie dalam hati. Dengan kekehan pelan dia meraih gagang pintu dan membukanya, namun Stephanie tidak siap dengan

pemandangan di depannya. "Astaga!" Teriak Stephanie tidak percaya.

Kamar tidur yang tadi pagi ditinggalinya dalam keadaan rapih, sekarang dalam keadaan sama seperti dua ruang lainnya, berantakan. Stephanie mengedarkan pandangan dan menemukan yang dicarinya. Suaminya sedang duduk di tengah ranjang sambil memangku Gabriella yang masih berusia empat bulan. Damien dan Louis duduk di depan Lucas sambil menonton film yang diputar di TV. Stephanie menggelengkan kepalanya. "Apa harus aku menjewer telinga kalian bertiga?" Gumamnya sambil menyender di kusen pintu. Seketika ketiga pria itu menoleh dan menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Momma?" Teriak Damien dan Louis bersamaan. Stephanie memutar bola matanya saat melihat kedua anaknya yang berlebihan lalu matanya menatap Lucas sambil menaikkan sebelah alis matanya.

"Jadi?"

"Oh hi my rose. How's your day darling?" Tanya Lucas lembut. Terlalu lembut bahkan menurut Stephanie.

Dia mengabaikan pertanyaan suaminya dan berjalan memasuki kamar. Hal yang pertama dilakukannya adalah mematikan TV yang disambut protes kedua anaknya. "Bersihkan diri kalian berdua. Lihat sudah jam berapa?" Perintah Stephanie sambil menunjuk jam yang ada di dinding.

Dengan erangan kedua anak laki-lakinya beranjak dari atas kasur dan meninggalkan ruangan. Stephanie meletakkan tas yang dibawanya dan menyusul kedua anaknya untuk membantu mereka mandi.

***

Saat Stephanie kembali ke master bedroom, Lucas sedang menimang Gabriella yang tertidur di bahunya. "Kamu

tahu, untuk urusan saham, bisnis, dan perusahaan kamu memang jagonya, tapi untuk urusan mengurusi anak-anak dan merapihkan rumah, kamu sama sekali tidak berbakat Mr. Aldsworth," gumam Stephanie santai.

"Aku pintar dalam mengurus mereka semua," elak Lucas tidak suka.

Stephanie memutar bola matanya. "Yeah... Yeah... Katakan apa yang kamu mau Lucas," gumam Stephanie sambil mengibaskan tangannya. "Berikan Gabby padaku. Aku mau menyusuinya," tangannya terentang ke arah suami tercintanya itu, tapi sepertinya hari ini memang dikhususkan untuk membuat jengkel dirinya suaminya itu hanya menatapnya jail lalu melenggang pergi begitu saja. "Lucas!" Protes Stephanie sebal.

"Aku akan meletakkan Gabby di kamarnya baby, dia sudah tertidur." Gumam suaminya dari ambang pintu.

Stephanie hanya menggerutu dan merebahkan tubuhnya di atas kasur sambil menatap langit-langit kamar. Entah berapa lama dia menatap langit-langit, dia tersadar ketika mendengar suara pintu tertutup dan bunyi klik, tanda kunci diputar. Seketika Stephanie terduduk dan mendapati suaminya bersender di pintu kamar. "Apa yang kamu lakukan Lucas, bagaimana dengan—"

"Shh... Mereka semua sudah tertidur. Jadi saat ini yang perlu kamu perhatikan hanya suamimu saja my rose," ujar Lucas jail. Sudut bibirnya terangkat membentuk seringai yang sudah dihapalnya. Tatapan menggoda dan sensual terlihat jelas dari suaminya tersebut.

Dengan perlahan Lucas berjalan mendekatinya dan mau tidak mau napas Stephanie tercekat. Jantungnya berdegup dengan kencang ketika mata biru itu menatapnya intens. "Kamu tahu ini masih sore, aku harus merapikan kekacauan yang kalian buat dan juga membuat makan malam."

"Biarkan aku yang merapihkannya nanti," gumam Lucas sambil melepas kaus putih yang melekat di tubuh kekarnya itu. "Dan makan malam, kita bisa makan di luar malam ini," sekarang Lucas sudah berdiri tepat di depannya. Stephanie tidak bisa mengalihkan matanya sedikit pun dari suaminya.

"Yang perlu kamu khawatirkan saat ini adalah aku baby." Setelah itu Lucas menunduk dan bibir mereka bertaut.

***

Stephanie mengerang ketika mendengar suara tangis dari arah kamar Gabriella. "Sudah jam berapa ini?" Gumamnya pelan. Stephanie melirik ke arah jam yang ada di dinding. Pukul tujuh malam. Stephanie kembali meletakkan kepalanya di dada bidang Lucas. Dia dapat mendengar detak jantung suaminya yang seirama dengannya. Begitu menenangkan.

Stephanie bisa merasakan suaminya bergerak dan mendesah pelan ketika tangan kekar milik suaminya mengelus rambutnya dengan lembut. "Kamu tahu, sebentar lagi pasti dua iblis kecil kita akan menggedor pintu sambil meneriakkan 'momma'," gumam Lucas pelan. Dia masih merasa mengantuk dan sedikit lelah karena menjaga anak-anak. Ditambah lagi dengan sesi mereka yang baru selesai dua jam yang lalu.

Stephanie mendengus. "Sudah berapa kali kukatakan jangan panggil mereka dengan sebutan itu Lucas."

"Well tapi itu memang kenyataannya bukan?" Tanya Lucas geli.

Stephanie bangkit dari posisinya. Dia terduduk sambil menutupi tubuhnya yang polos dengan selimut. "Itu karena mereka menuruni sifatmu Lucas!" Protes Stephanie.

Lucas menaikkan sebelah alis matanya. Dia mengganti posisinya menjadi lebih nyaman dengan meletakkan kedua

tangannya di belakang kepala. Selimut hanya menutupi sebagian tubuh polosnya. Dada bidangnya terpampang dengan jelas. "Memangnya sifat apa yang mereka dapatkan dariku?" Tanya Lucas. Dia sedang menggoda istrinya yang entah kenapa sedang moody hari ini. "Baiklah... Maafkan aku sayang," gumam Lucas akhirnya saat melihat mata istrinya berkaca-kaca. Dia merentangkan tangannya dan menarik Stephanie ke dalam pelukannya.

"Kenapa kamu minta maaf?" Tanya Stephanie bingung.

"Karena sudah menggodamu," jawab Lucas enteng.

Stephanie hanya mendengus lalu beranjak dari kasur. Dia meraih jubah tidurnya dan mengikat talinya. Baru saja dia mengikat rambut, terdengar suara langkah kaki yang berlari dan beberapa detik kemudian terdengar teriakan. "Momma! Daddy!" Damien berteriak dari lorong.

Stephanie berjalan ke arah pintu dan membuka kunci. Dia melirik suaminya yang masih santai berbaring di atas ranjang. Stephanie hanya menggeleng pelan lalu meninggalkan kamar. Dia melihat Damien sedang berdiri di ambang tangga sambil berteriak. "Momma! Daddy!"

Stephanie terkekeh pelan. *Apa dia berpikir kalau aku ada di bawah?* "Ada apa Damien?" Tanya Stephanie lembut.

Damien menoleh dengan cepat saat melihat ibunya berdiri tidak jauh darinya. "Aku pikir mom ada di bawah. Mom, Gabby menangis dan aku bersama Louis membuatnya berhenti menangis," ujar Damien sambil membusungkan dadanya.

Stephanie tertawa. "Aku tahu sayang. Lalu apa yang kamu lakukan untuk membuat adikmu berhenti menangis?" Tanya Stephanie penasaran.

Damien tersenyum lebar. "Aku dan Louis menghiburnya dengan menyanyikan lagu yang sering momma nyanyikan saat mau tidur."

Stephanie tersenyum lembut dan mengelus rambut putra sulungnya dengan sayang. "Itu baru anak momma yang pintar," gumam Stephanie bangga.

"Sebagai anak pintar pasti akan mendapat hadiah," tambah suaminya dari belakangnya. Stephanie berdiri dan menatap suaminya yang saat ini mengenakan pakaian kasualnya.

Saat suaminya berhenti tepat disampingnya, tangan kekar itu melingkar di pinggangnya dengan posesif dan sebuah kecupan mendarat di keningnya. "Bersiaplah kita akan makan malam di luar," bisik Lucas di telinga Stephanie.

"Benarkah?" Teriak putra sulung mereka. "Aku mendapatkan hadiah? Apa Louis juga?"

"Iya tentu. Karena kalian sudah merawat adik kalian, jadi Daddy akan memberikan kalian hadiah."

"Horeeee!!!!" Teriak Damien girang.

"Apa kamu tidak terlalu memanjakan anak-anak Lucas?" Tanya Stephanie khawatir.

"Biarkan untuk saat ini my rose, tapi jika waktunya sudah tiba, mereka akan belajar untuk mandiri,"

"Baiklah aku mengalah," gumam Stephanie pasrah.

Lucas tersenyum dan mencium pipi istrinya. "Bersiaplah istriku yang cantik." Stephanie mengangguk.

"Damien, suruh adikmu untuk bersiap. Kita akan makan di luar."

"Benarkah daddy? Horeee!! Bolehkah kita makan di McDonald?" Tanya Damien dengan penuh harap.

Stephanie berhenti melangkah dan berbalik. "Tidak Damien. Sekarang bersiaplah jangan lupakan adikmu juga."

"Yes momma."

"Lucas—"

"Aku tahu my rose, serahkan mereka padaku. Cepat bersiaplah aku tahu kamu membutuhkan waktu yang lama untuk bersiap."

Stephanie mendengus jengkel dan berkata pelan. "Shut up."

Dia bisa mendengar suara tawa Lucas yang membahana ke seluruh tempat.

Menyebalkan.

Faabay Book

TENTANG PENULIS

Dyah Putrisyani Utami, atau yang memiliki nama akrab Dyah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1997. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas swasta di Jakarta

Menjadi penulis adalah impiannya sejak duduk di bangku SMP, selain membuka usaha sendiri. Banyak faktor yang menghalangi penulis untuk mencapai mimpinya, tapi karena usaha dan pantang menyerah, akhirnya perlahan mimpi itu dapat tercapai. Penulis inspirasi bagi penulis adalah Rick Riordan karena karyanya yang luar biasa dan juga E. L. James. Untuk kalian yang mau mengenal penulis lebih dalam, bisa mengunjungi akun media sosial milik penulis dan jangan sungkan untuk menyapa penulis.

Baabay Book

Email : dyahputrisyaniutami@gmail.com
Instagram : @dyahutaami
Wattpad : @dyahutami